TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN TINGKAT PERKEMBANGAN DESA DILIHAT DARI FAKTOR FISIK DAN FAKTOR SOSIAL DESA DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

NENI YUNIARTI BORA
05.24.026

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN TINGKAT PERTUMBUHAN DESA DILIHAT DARI FAKTOR STRUKTUR DAN FAKTOR SOSIAL DESA DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

NENY YUNIARTI DORA
05.21.023

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN TINGKAT PERKEMBANGAN DESA
DILIHAT DARI FAKTOR FISIK DAN FAKTOR SOSIAL DESA
DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

Disusun oleh
Nama : NENI YUNIARTI BORA
NIM. : 05.24.026

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : , Februari 2011

Anggota Penguji :

Penguji 1	Penguji II	Penguji III
(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)	(Arief Setiyawan, ST, MT)	(Endratno Budi. S, ST)

Menyetujui,

Pembimbing 1	Pembimbing II
(Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP)	(Agung Witjaksono, ST, MT)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITN Malang
(Ir. A. Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Study of Village Development Level Viewed by The Physic and Social Factor in Kabupaten Central Sumba

ABSTRACT

The existence of under-developed village is one of development problems that need to be solved from the very beginning. The under-developed villages is village with large number of low economy residents, limited employment alternative, the low of human resources quality, the limited and maldistribution level of service of infrastructure, uneasy reached access, and still influenced by costumes.

This research is directed for find "the development level of village in newly splited Kabupaten Central Sumba. The research will analyse the village development level viewed from physical and social factors. The data collection is done by primary and secondary survey as well as interview. The data is analyzed by scoring method for each variable.

The result shows that resident, facility, infrastructure, and access aspects influence the development level of village. On population aspects, the education is still under standart where the majority is elementary school graduates and the main employment is dominated by primary sectors. On facility aspect, it turns out that the existence of facilities and infrastutures are limited either in number or level of service. The village's route is not smooth since the street not wholly bitumenized, hence only some kind of transport can pass by. On cultural aspect, the inhabitants is still bounded to customes and gotong-royong sistem which have been traditions for generations. Based on these aspects, it can be conclude the level of development in Kabupaten Central Sumba is low. From 43 villages, only one developed village, four developing villages, and the rest, 38, is under-developed villages. From this research, it can be inferential that physical and social factor are affecting the development level of the village in Kabupaten Central Sumba. Therefore, it need an advance study for the village development in future.

Keywords: village, level of developmen, Kabupaten Central Sumba.

Study of Village Development Level Affected by The Physical and Social Factor in Kabupaten Central Sumba

ABSTRACT

The existence of under-developed village is one of development problems that need to be solved from the very beginning. The under-developed villages is village with large number of less economy resident, limited employment alternative, the low of human resources quality, the limited and maldistribution level of service of infrastructure, barely reached access, and still influenced by customs.

This research is directed for find the development level of village in newly splitted Kabupaten Central Sumba. The research will analyse the village development level viewed from physical and social factors. The data collection is done by primary and secondary survey as well as interview. The data is analysed by scoring method for each variable.

The result shows that resident, facility, infrastructure, and access aspects influence the development level of village. On population aspect, the education is still under standard where the majority is elementary school graduates and the main employment is dominated by primary sector. On facility aspect, it turns out that the existence of facilities and infrastructures are limited either in number or level of service. The village's route is not smooth since the street not wholly bituminized, hence only some kind of transport can pass by. On cultural aspect, the inhabitants is still bounded to customs and gotong-royong system which have been traditions for generations. Based on these aspects, it can be conclude the level of development in Kabupaten Central Sumba is low. From 43 villages, only one developed village, four developing villages, and the rest, 38, is under-developed villages. From this research, it can be inferred that physical and social factor are affecting the development level of the village in Kabupaten Central Sumba. Therefore, it need an advance study for the village development in future.

Keywords: village, level of development, Kabupaten Central Sumba

Study of Village Development Level Viewed by The Physic and Social Factor in Kabupaten Central Sumba

Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat Dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial Desa di Kabupaten Sumba Tengah

ABSTRAKSI

Keberadaan desa yang belum berkembang menjadi salah satu masalah pembangunan yang perlu diatasi sejak awal. Desa yang belum berkembang identik dengan masih besarnya jumlah penduduk dengan ekonomi rendah, terbatasnya alternatif lapangan kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan jumlah dan tingkat pelayanan prasarana dan sarana bagi masyarakat, mempunyai akses yang sulit dicapai serta masih dipengaruhi adat istiadat.

Penelitian ini diarahkan untuk mencari bagaimana tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah yang baru saja terjadi pemekaran dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial. Tujuan penelitian untuk mengkaji tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa. Pengumpulan data dilakukan dengan survey primer dan sekunder dan metode analisa menggunakan metode skoring dan pembobotan variabel yang menjadi amatan.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa aspek penduduk, aspek kondisi fisik dan aspek budaya mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Aspek penduduk menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah yaitu mayoritas tamat SD, mata pencaharian lebih didominasi pada sektor primer. Aspek kondisi fisik menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana desa dengan jumlah dan tingkat pelayanan yang masih terbatas. Jalur perhubungan desa tidak lancar karena kondisi jaringan jalan belum seluruh diaspal sehingga hanya bisa dilalui beberapa jenis angkutan. Aspek budaya dimana masyarakat masih terikat dengan adat istiadat dan sistem gotong royong yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, didapati bahwa tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah masih rendah. Dari 43 desa yang ada, hanya satu desa yang masuk kategori desa maju, 4 desa masuk kategori desa sedang maju dan 38 desa lainnya masuk kategori kurang maju. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor fisik dan faktor sosial desa mempengaruhi tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah. Oleh karena itu perlu penelitian selanjutnya untuk pengembangan desa-desa tersebut pada masa yang akan datang.

Kata kunci : Desa, Tingkat Perkembangan, Kabupaten Sumba Tengah.

Study of Village Development Level Viewed by The Physic and Social Factor
in Kabupaten Central Sumba

Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat Dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial Desa
di Kabupaten Sumba Tengah

ABSTRAKSI

Keberadaan desa yang belum berkembang menjadi salah satu masalah pembangunan yang perlu diatasi sejak awal. Desa yang belum berkembang identik dengan masih besarnya jumlah penduduk dengan ekonomi rendah, terbatasnya alternatif lapangan kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan jumlah dan tingkat pelayanan prasarana dan sarana bagi masyarakat, mempunyai akses yang sulit dicapai serta masih dipengaruhi adat istiadat.

Penelitian ini diarahkan untuk mencari bagaimana tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah yang baru saja terjadi pemekaran dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial. Tujuan penelitian untuk mengkaji tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa. Pengumpulan data dilakukan dengan survey primer dan sekunder dan metode analisa menggunakan metode skoring dan pembobotan variabel yang menjadi amatan.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa aspek penduduk, aspek kondisi fisik dan aspek budaya mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Aspek penduduk menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah yaitu mayoritas tamat SD, mata pencaharian lebih didominasi pada sektor primer. Aspek kondisi fisik menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana desa dengan jumlah dan tingkat pelayanan yang masih terbatas. Jalur perhubungan desa tidak lancar karena kondisi jaringan jalan belum seluruh diaspal sehingga hanya bisa dilalui beberapa jenis angkutan. Aspek budaya dimana masyarakat masih terikat dengan adat istiadat dan sistem gotong royong yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, didapati bahwa tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah masih rendah. Dari 43 desa yang ada, hanya satu desa yang masuk kategori desa maju, 4 desa masuk kategori desa sedang maju dan 38 desa lainnya masuk kategori kurang maju. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor fisik dan faktor sosial desa mempengaruhi tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah. Oleh karena itu perlu penelitian selanjutnya untuk pengembangan desa-desa tersebut pada masa yang akan datang.

Kata kunci : Desa, Tingkat Perkembangan, Kabupaten Sumba Tengah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya yang telah memelihara dan membimbing penulis sampai saat ini. Kasih Yesus Kristus yang tidak pernah ada habisnya selama ini sehingga penulis diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan studi dengan judul "Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat Dari Faktor Fisik Dan Faktor Sosial Desa Di Kabupaten Sumba Tengah". Studi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pengalaman berharga yang penulis dapatkan baik suka maupun duka. Penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang kita inginkan butuh proses dan penulis meyakini bahwa segala sesuatu itu indah pada waktunya. Selama ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, masukan dan dukungan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghanturkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bimbingannya. Terutama kepada pembimbing Bapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP dan Bapak Agung Witjaksono, ST, MT yang selama ini telah membimbing penulis, selalu memberi masukan dan semangat. Semoga kasih Tuhan selalu menyertai dan menuntun beliau dan keluarga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala saran dan masukan sangat diharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Semoga kasih Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin.

Malang, Februari 2011

Penulis

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rangkaian-Nya yang telah memelihara dan membimbing penulis sampai dan ini. Kasih Yesus Kristus yang tidak pernah ada habisnya selama ini sehingga penulis dalam kesempatan untuk dapat menyelesaikan studi dengan judul "Majian Tengah Perkembangan Desa Dilihat Dari Faktor Fisik Dan Faktor Sosial Desa Di Kampaten Sentra Tengah". Studi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pengalaman berharga yang penulis dapatkan baik suka maupun duka. Penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang kita ingintem butuh proses dan penulis meyakini bahwa segala sesuatu itu indah pada waktunya. Selama ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, masukan dan dukungan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghantarkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bimbingannya. Terutama kepada pembimbing Dapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP dan Bapak Ayang Wiljaksono, ST. MT yang selama ini telah membimbing penulis, selalu memberi masukan dan semangat. Semoga kasih Tuhan selalu menyertai dan menonton beliau dan keluarga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala saran dan masukan sangat dilampkan agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Semoga kasih Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin.

Malang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACK ..... **i**
ABSTRAKSI ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR BAGAN ..... **x**
DAFTAR PETA ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran 3
1.4 Ruang Lingkup Studi 4
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi 4
1.4.2 Ruang Lingkup Materi 5
1.5 Tinjauan Pustaka 8
1.5.1 Desa dan Pengembangannya 8
1.5.2 Unsur-Unsur Desa 15
1.5.3 Potensi Desa 17
1.5.4 Tipologi Desa 23
1.5.4.1 Pengertian Tipologi Desa 23
1.5.4.2 Berbagai Jenis Tipologi Desa 25
1.5.4.3 Tingkat Perkembangan Desa Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa 41
1.5.4.4Tipologi Masyarakat Pedesaan 46
1.5.5 Identifikasi Masyarakat Pedesaan 48
1.5.5.1Karakteristik Masyarakat Pedesaan 48
1.5.5.2 Kelembagaan Sosial 49
1.6 Landasan Penelitian 52
1.6.1 Sintesa Teori Yang Menjadi Landasan Dalam Penelitian 68
1.6.2 Variabel Lain Berdasarkan Karakteristik Lokal 72
1.6.3 Variabel Penelitian 73
1.7 Metode Penelitian 77

1.7.1 Metode Survey 77
1.7.2 Metode Analisa 78
1.8. Sistematika Pembahasan 81

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI 82
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Tengah 82
2.2 Sosial 84
2.2.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk 84
2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 86
2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 87
2.3 Fasilitas 89
2.3.1 Fasilitas Pendidikan 89
2.3.2 Fasilitas Kesehatan 91
2.3.3 Fasilitas Perdagangan dan Jasa 93
2.3.4 Fasilitas Olah Raga 95
2.3.5 Kondisi Bangunan 96
2.4.6 Transportasi 98
2.4 Utilitas. 99
2.4.1 Penyediaan Air Bersih 99
2.4.2 Irigasi 101
2.4.3 Listrik 103
2.4.4 Telepon 105
2.5 Prasarana Perhubungan 106
2.5.1 Jalan 106
2.5.2 Status Jalan 108
2.5.3 Perkerasan Jalan 110
2.5.4 Jenis Alat Transportasi 112
2.5.5 Letak Desa 114
2.5.6 Aksesibilitas 116
2.6 Aspek Budaya 117
2.6.1 Adat Istiadat 117
2.6.2 Gotong Royong 118
2.6.3 Kelembaga Desa 118

BAB III ANALISA TINGKAT PERKEMBANGAN DESA 119
3.1 Sistem Pembobotan dan Skoring Variabel Amatan 119
3.2. Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Penduduk, Aspek Kondisi Fisik dan Aspek Budaya 124
3.2.1 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Penduduk 124
3.2.2 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Kondisi Fisik 129

3.2.2.1 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Sarana Desa 130
3.2.2.2 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Prasarana Desa 136
3.2.2.3 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Perhubungan 142
3.2.3 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Budaya 152

BAB IV PENUTUP 162
4.1. Kesimpulan 162
4.2. Rekomendasi 163

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Tabel Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Tempat Tinggal	28
Tabel 1.2	Tabel Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Lokasinya	31
Tabel 1.3	Tabel Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Tingkat Kemajuan	35
Tabel 1.4	Tabel Variabel Lain Yang Menentukan Ciri-ciri Desa	36
Tabel 1.5	Tabel Sintesa Variabel Yang Menjadi Pertimbangan Dalam Kajian Tingkat Perkembangan Desa	69
Tabel 1.6	Tabel Variabel Amatan Dalam Kajian Tingkat Perkembangan Desa	74
Tabel 2.1	Tabel Luas Kecamatan dan Desa Kab. Sumba Tengah	83
Tabel 2.2	Tabel Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk	84
Tabel 2.3	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Per Desa	86
Tabel 2.4	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Matapencaharian	88
Tabel 2.5	Tabel Jumlah Fasilitas Pendidikan Per Desa	89
Tabel 2.6	Tabel Jumlah Fasilitas Kesehatan Per Kecamatan	91
Tabel 2.7	Tabel Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Per Kecamatan	93
Tabel 2.8	Tabel Jumlah Fasilitas Rekreasi dan Olah Raga Per Desa	95
Tabel 2.9	Tabel Kondisi Bangunan Kabupaten Sumba Tengah	96
Tabel 2.10	Tabel Jaringan Air Bersih	99
Tabel 2.11	Tabel Jaringan Irigasi	102
Tabel 2.12	Tabel Jaringan Listrik	104
Tabel 2.13	Tabel Jaringan Telepon	105
Tabel 2.14	Tabel Ruas Jalan	107
Tabel 2.15	Tabel Status Jalan yang Melewati Desa	108
Tabel 2.16	Tabel Jenis Permukaan Jalan Setiap Desa	110
Tabel 2.17	Jenis Alat Angkutan Umum Kabupaten Sumba Tengah	112
Tabel 2.18	Letak Desa Terhadap Kota Yang Mempengaruhi	115
Tabel 2.19	Kondisi Jalur Perhubungan Desa	116
Tabel 3.1	Tabel Skoring dan Pembobotan Variabel Amatan	121
Tabel 3.2	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut Aspek Penduduk	124
Tabel 3.3	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut Aspek Sarana Desa	130
Tabel 3.4	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut Aspek Prasarana Desa	136
Tabel 3.5	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut	

	Aspek Perhubungan	142
Tabel 3.6	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut Aspek Kondisi Fisik Desa	148
Tabel 3.7	Tabel Analisa Tingkat Perkembangan Penduduk Menurut Aspek Budaya	152
Tabel 3.8	Tabel Analisa Total Skor Perolehan Setiap Desa	154
Tabel 3.9	Table Analisa Hubungan Hasil Analisa Per Aspek dengan Tingkat Perkembangan Desa	158

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1.	Salah satu SLTP Kecamatan Mamboro	91
Gambar 1.2.	Salah satu SD Kecamatan Umbu Ratunggay	91
Gambar 1.3.	Puskesmas di Kecamatan Mamboro	92
Gambar 1.4.	Pasar mingguan di Kecamatan Mamboro	94
Gambar 2.1.	Pasar harian di Kecamatan Katikutana Selatan	94
Gambar 2.2.	Kondisi bangunan rumah batu, rumah gedek dan rumah panggung di Kabupaten Sumba Tengah	98
Gambar 2.3.	Terminal di Kecamatan Umbu Ratunggay	99
Gambar 2.4.	Sumur Gali di Kecamatan Umbu Ratunggay Barat, sungai di Kecamatan Mamboro, Bak Penampung air di Kecamatan Mamboro dan jaringan pipa yang rusak di Kecamatan Umbu Ratunggay	101
Gambar 2.5.	Jaringan Irigasi di Kecamatan Mamboro	103
Gambar 2.6.	Ruas Jalan Nasional, Jalan Propinsi, dan Jalan Kabupaten	110
Gambar 2.7.	Jenis Perkerasan Jalan di Kabupaten Sumba Tengah	112
Gambar 2.8.	Jenis Angkutan Umum di Kabupaten Sumba Tengah	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Potensi Desa 20
Bagan 1.2 Tahapan Analisa 81

DAFTAR PETA

		Halaman
Peta 1.1	Peta Lokasi Studi	7
Peta 3.1	Peta Analisa Aspek Penduduk	129
Peta 3.2	Peta Analisa Aspek Sarana Desa	135
Peta 3.3	Peta Analisa Aspek Prasarana Desa	141
Peta 3.4	Peta Analisa Aspek Perhubungan	147
Peta 3.5	Peta Analisa Aspek Kondisi Fisik Desa	151
Peta 3.6	Peta Analisa Aspek Budaya	154
Peta 3.7	Peta Analisa Tingkat Perkembangan Desa	161

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa bukan hanya terjadi dari satu tempat kediaman masyarakat saja, namun terjadi dari satu induk desa dan beberapa tempat kediaman.[1] Desa merupakan satuan terkecil dari pemerintahan Negara kita sejak jaman kerajaan hingga penjajahan dan kemerdekaan. Hingga saat inipun bentuk pemerintahan desa masih tetap meski dalam adminstrasi dan perkembangnya semakin banyak. Dewasa ini, pembangunan wilayah pedesaan mengalami ketertinggalan. Kawasan pedesaan saat ini lebih dicirikan sebagai wilayah yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas yang rendah, rendahnya kualitas lingkungan permukiman perdesaan, jauh dari keramaian, mempunyai akses yang sulit untuk dicapai, serba kekurangan dari segi ekonomi dan sosial, jumlah penduduk dengan ekonomi rendah, terbatasnya alternatif lapangan kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatas dan belum meratanya tingkat pelayanan prasarana dan sarana dasar bagi masyarakat, serta lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi dan keterkaitan antara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan.

Kehidupan masyarakat desa umumnya tergantung dari usaha tani, nelayan dan sering disertai dengan usaha kerajinan tangan dan dagang kecil-kecilan. Namun produktivitas tenaga kerja perdesaan dan tingkat penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga petani relatif rendah. Rendahnya produktivitas pertanian ini tidak lain merupakan akibat dari masih rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian dan rendahnya tingkat pendidikan serta keterampilan masyarakat perdesaan. Tingkat penguasaan lahan pertanian yang rendah telah menurunkan kemauan masyarakat

[1] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta; Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 23

untuk produktif, disamping melemahkan akses masyarakat kepada sumber permodalan dan sumber daya ekonomi produktif lainnya. Kondisi tersebut pada umumnya terdapat pada daerah yang secara geografis terisolir dan terpencil seperti daerah perbatasan antarnegara, daerah pulau-pulau kecil, daerah pedalaman, serta daerah rawan bencana. Di samping itu, perlu perhatian khusus pada daerah yang secara ekonomi mempunyai potensi untuk maju namun mengalami ketertinggalan sebagai akibat terjadinya konflik sosial maupun politik.

Pengembangan wilayah desa yang saat ini banyak mengalami ketertinggalan tidak hanya meliputi aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan keamanan (bahkan menyangkut hubungan antara wilayah tertinggal dengan wilayah yang sudah maju). Di samping itu kesejahteraan kelompok masyarakat yang hidup di daerah tertinggal memerlukan perhatian dan keberpihakan yang besar dari pemerintah. Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan upaya pengembangan desa tertinggal yang lebih difokuskan pada percepatan pembangunan di daerah yang kondisi sosial, budaya, ekonomi, keuangan daerah, aksesibilitas, serta ketersediaan infrastruktur masih tertinggal dibanding dengan daerah lainnya.

Kabupaten Sumba Tengah terdiri atas 5 kecamatan dan 43 desa. Sebagian besar desa yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah belum dikembangkan. Selain faktor Sumber Daya Manusia yang masih minim, juga diakibatkan oleh ketersediaan Sumber Daya Alam yang belum dikelola dengan baik. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai, serta kelembagaan desa yang tidak berjalan dengan semestinya juga mempengaruhi perkembangan desa tersebut. Selain faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya masyarakat itu sendiri serta letak desa tersebut yang jauh dari daerah lain atau dari pusat kota. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk pengembangan desa tersebut salah satunya adalah melalui studi "Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial Desa di Kabupaten Sumba Tengah". Dalam studi ini akan dikaji mengenai tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah

sehingga dapat diketahui desa yang sudah maju, sedang maju dan kurang maju. Dari kajian tersebut dapat dirumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat perkembangan desa sehingga pengembangan ke depannya lebih terarah.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini, akan disampaikan mengenai masalah yang akan diangkat dan akan dibahas dalam penyusunan skripsi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Tingkat perkembangan setiap desa berbeda-beda. Ada yang berkembang cepat, ada yang berkembang sedang dan juga ada yang berkembang lambat. Untuk mengetahui tingkat perkembangan desa tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu jumlah Sumber Daya Manusia dimana tingkat pendidikan rata-rata masyarakat hanya setingkat SD atau SLTP sedangkan lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi jumlahnya sedikit, sarana dan prasarana desa yang sangat minim sehingga tidak dapat melayani seluruh masyarakat desa. Dari penjelasan tersebut, maka masalah yang dihadapi adalah "bagaimana tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah yang baru terjadi pemekaran jika dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa".

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah mengkaji tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah dilihat dari faktor fisik dan sosial desa. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah : menganalisa tingkat perkembangan desa dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa dengan menggunakan metode skoring dan pembobotan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi dua yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi. Ruang lingkup ini dimaksudkan untuk memberi batasan penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan skripsi.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi merupakan keberadaan lokasi yang menjadi tempat penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan Skripsi. Lokasi penelitian tersebut yaitu Kabupaten Sumba Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Tengah terdiri dari 5 kecamatan dan 43 desa. Kecamatan tersebut meliputi :

1. Kecamatan Katikutana, terdiri dari 5 desa yaitu Desa Makata Keri, Desa Umbu Riri, Desa Mata Woga, Desa Kabela Wuntu, dan Desa Anakalang.
2. Katikutana Selatan, terdiri dari 7 desa yaitu Desa Wailawa, Desa Dameka, Desa Waimanu, Desa Manu Rara, Desa Malinjak, Desa Konda Maloba dan Desa Tana Modu.
3. Kecamatan Mamboro yang terdiri dari 9 desa yaitu Desa Weeluri, Desa Ole Ate, Desa Wendewa Barat, Desa Wendewa Utara, Desa Wendewa Selatan, Desa Wendewa Timur, Desa Cendana, Desa Manu Wolu, dan Desa Watu Asa,
4. Kecamatan Umbu Ratunggay terdiri dari 11 desa yaitu Desa Mbilur Pangadu, Desa Prai Karoku Jangga, Desa Padira Tana, Desa Soru, Desa Weluk Prai Memang, Desa Maradesa, Desa Bolu Bokat, Desa Bolu Bokat Utara, Desa Lenang, Desa Ngadu Bolu, dan Desa Tana Mbanas.
5. Kecamatan Umbu Ratunggay Barat terdiri dari 11 desa yaitu Desa Pondok, Desa Maderi, Desa Anajiaka, Desa Prai Madeta, Desa Sambali Loku, Desa Wangga Wainyeku, Desa Umbu Kawola, Desa Wairasa, Desa Umbu Mamijuk, Desa Umbu Pabal, dan Desa Umbu Langgang.

Adapun batasan wilayah administrasi Kabupaten Sumba Tengah yaitu :

Sebelah Barat berbatasan dengan : berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat

Sebelah Timur berbatasan dengan : berbatasan dengan Kabupaten Sumba Timur

Sebelah Utara berbatasan dengan : berbatasan dengan Selat Sumba

Sebelah Selatan berbatasan dengan : berbatasan dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Sumba Tengah merupakan kabupaten yang baru terbentuk dan resmi berdiri pada tahun 2007. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Sumba Barat. Dari hasil pemekaran tersebut menjadi 2 kabupaten baru yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya dan Kabupaten Sumba Tengah. Pemilihan Kabupaten Sumba Tengah sebagai lokasi studi dikarenakan kabupaten tersebut merupakan kabupaten baru dari hasil pemekaran. Selain itu, dilihat dari tingkat perkembangannya Kabupaten Sumba Tengah merupakan kabupaten yang tingkat perkembangannya paling lambat dibandingkan kabupaten lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang ada, tingkat perekonomian masyarakat masih rendah, mata pencaharian masyarakat yang mayoritas petani dan juga tingkat pendidikan serta sarana pendidikan yang tersedia masih kurang.

Oleh karena itu, melalui studi ini diharapkan dapat ditemukan permasalahan yang dihadapi dan kemudian dari masalah tersebut dapat diketahui penyebab dan penyelesaiannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.1 Peta Lokasi Studi Kabupaten Sumba Tengah.

1.4.2 Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini adalah seluruh materi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan. Sehingga materi tersebut sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Dalam lingkup materi ini akan dibahas mengenai faktor fisik dan faktor sosial desa di Kabupaten Sumba Tengah. Sehingga dapat dirumuskan pengembangan desa tersebut pada masa yang akan datang. Adapun batasan materi tersebut adalah :

A. Aspek fisik meliputi :

1. Sarana desa yaitu fasilitas pendidikan, perdagangan, kesehatan, olah raga, dan transportasi.

5. Menurut *Brunner (1952)*, Desa adalah daerah pusat populasi terdiri dari 250 – 2500 penduduk.[6]
6. Menurut Sutardjo Kartohadikusumo (1953), Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. [7]

Banyak pendapat mengenai definisi tentang desa. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang mana membuat pendapat-pendapat tersebut tidaklah sama, namun dapat saling melengkapi dalam hal memberikan definisi tentang desa. Berbagai definisi tentang desa dari berbagai sudut pandang :[8]

1. Sudut Pandang Geografi

   Desa adalah suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial ekonomi, politik dan kultural yang terdapat dalam hubungannya dan pengaruh timble baliknya dengan daerah lain di sekitarnya.
2. Sudut Pandang Pergaulan Hidup

   Desa merupakan salah satu bentuk kuno kehidupan bersama dari beberapa ribu orang yang semuanya hampir saling mengenal, yang mana sebagian besar dari mereka hidup dari hasil pertanian, perikanan dan sebagainya dan usaha-usaha mereka dapat dipengaruhi oleh hukum kehendak alam. Berdasarkan tempat tinggal, terdapat banyak ikatan kekeluargaan yang rapat, ketaatan pada system tradisi dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di tempat tersebut.
3. Sudut Pandang Administrasi Pemerintahan

   Desa merupakan kesatuan hukum yang berdasarkan susunan asli yang merupakan "badan hukum" dan "hukum pemerintahan" adalah bagian wilayah kecamatan atau wilayah yang melingkupinya.

---

[6] Ibid, hal 12
[7] Ibid, hal 13
[8] I Nyoman Beratha, Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1982), Hal 26 - 27

4. Sudut Pandang Lainnya

Berbagai sudut pandang atau pendapat tentang definisi desa, disamping ketiga definisi diatas , yaitu :[9]

a. Desa mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa (dua ribu sampai dengan lima ribu orang). Ada petalian kesukuan, adat istiadat dan sebagaianya. Faktor-faktor ekonomi dan kebudayaannnya ditentukan oleh berbagai faktor. Bentuk usahanya adalah agraris, sangat dipengaruhi oleh alam, seperti kekayaan alam, iklim, bencana alam, dan lain-lain. Jumlah penduduk yang ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan penggalian alam. Bentuk usaha tersebut juga mempengaruhi cara hidup dan wataknya.

b. Desa merupakan suatu daerah kesatuan hukum, yang didalamnya tinggal suatu masyarakat yang dapat menyelenggarakan pemerintahan sendiri.

c. Desa adalah dilihat dari segi mata pencaharian penduduk, yaitu umumnya perekonomian pedesaan adalah pertanian, yang mana sebagian besar penduduknya bertani dan melakukan usaha-usaha yang berhubungan erat dengan pertanian. Dalam masyarakat pedesaan, spesialisasi terlihat masih sederhana, susunan masyarakat masih tampak homogen dan terdapat perbedaan-perbedaan status sosial yang khas dari anggota-anggota masyarakat desa.

d. Desa adalah persekutuan-persekutuan terkecil pribumi yang memiliki kebiasaan sendiri, daerah (teritorium) sendiri dan kekayaan / pendapatan sendiri.

e. Secara umum, desa merupakan suatu tempat yang masyaraktnya begitu salingmengenal, memiliki pemerintahan sendiri, penduduknya hanya terdiri

---

[9] Muhammad S. Djarot, Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islami, dalam dalam Tugas Akhir Dian Widiarti (Identifikasi Dan Strategi Pengembangan Desa Hasil Pemekaran), Teknik Planologai ITN Malang. 2004, Hal 25 - 27

dari beberapa ribu orang saja. Memiliki daerah (teritorium) sendiri, susunan masyarakatnya tampak homogen karena pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan, adat istiadat dan sebagainya. Selain itu cara hidupnya yang tradisional dan statis, sebagian besar kehidupan ekonomi penduduknya merupakan bercocok tanam (agraris), memiliki areal pertanian yang relative luas, sementara jumlah tanah terbatas, serta kurang dapat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang radikal.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut UU No. 22/1999 Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Menurut UU No. 32/2004 Desa atau disebutkan dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Menurut RUU Desa, Desa atau dengan nama lain selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul, adat istiadat dan prakarsa masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.[10]

Desa dari asal bahasanya Perkataan "desa", "dusun", "desi", (ingatlah perkataan swa-desi), seperti juga halnya dengan perkataan "negara", "negeri",

[10] Ari Dwipayana dan Eko Sutoro, http://desentralisasi.net/wp-content/uploads/2009/10/AA-GN-Ari-Dwipayana-Sutoro-Eko_Pokok-Pikiran-Pengaturan-Desa.pdf, 03 Maret 2010

"negari", "nagari", "negory" (dari perkataan nagarom), asalanya dari perkataan Sankskrit, yang artinya tanah-air, tanah asal, tanah-kelahiran.[11]

Perkataan desa hanya dipakai di Jawa, Madura dan Bali. Perkataan dusun dipakai di Sumatera Selatan, di Maluku orang mengenal nama dusun Dati. Di Batak Perkataan dusun dipakai buat nama pedukuhan. Di Aceh orang memakai nama gampong dan meunasah buat daerah hukum yang paling rendah. Di Batak daerah hukum setingkat dengan desa diberi nama kuta, uta atau huta.

Yang dinamakan desa ialah suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal di suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi dari hanya satu tempat kediaman masyarakat saja, ataupun terjadi dari satu induk-desa dan beberapa tempat kediamanan sebagian dari masyarakat hukum yang terpisah yang merupakan kesatuan-kesatuan tempat tinggal sendiri, kesatuan-kesatuan mana dinamakan pedukuhan, ampean , kampung, cantilan, beserta tanah pertanian, tanah perikanan darat (empang, tambak dan sebagainya), tanah hutan dan tanah belukar.

Definisi Desa mempunyai beberapa perbedaan, hal itu disesuaikan dengan beberapa sudut pandang.[12] Dari segi Geografis maka Prof. DR. R. Bintaro mendefinisikan Desa sebagai berikut; "Desa adalah suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis yang ditimbulkan oleh unsr-unsur fisiografis sosial ekonomi, politis dan kultural yang terdapat disitu dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain".

Dari segi pergaulan hidup maka Dr. P.J. Bauman mengemukakan definisi bahwa: " Desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang hampir semuanya saling mengenal, kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebaganinya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Dan dalam tempat tinggal itu

---

[11] Soetardjo Kartohadikoesoemo, Desa (Jakarta; Balai Pustaka, 1984), Hal 15-16

[12] I Nyoman Beratha, Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1982), Hal 95

terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah sosial".

Ditinjau dari hubungan dan penempatannya dalam susunan tertib pemerintahan, maka desa diberi batasan sebagai berikut: "Desa atau dengan nama aslinya yang setingkat yang merupakan kesatuan masyarakat hukum berdasarkan susunan asli adalah suatu "badan hukum dan ada pula badan pemerintahan" yang merupakan bagian wilayah kecamatan atas wilayah yang melingkupnya".

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa desa-desa tersebut atau nama aslinya yang setingkat adalah:

a. Berhak dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya menurut adat kebiasaan setempat, menurut peraturan negara atau peraturan daerah yang berlaku.
b. Desa wajib melaksanakan tugas kewenangan yang diberikan oleh Pemerintah dan Daerah
c. Untuk melaksanakan tugas kewenangan tersebut kepala Desa dapat diberikan sumbangan atau bantuan.

Menurut Moh Iman Tjondrokusumo (1983) mengemukakan, Desa merupakan suatu badan yang tertua dan asli di Indonesia. Selain dari pada itu desa adalah pusat masyarakat tani. Karena itu pengetahuan tentang desa besar artinya bagi peninjauan mengenai masalah pertanian, yang perlu diketahui terlebih dahulu tata rumah tangga dari desa. Untuk dapat memahaminya maka perlu diketahui terlebih dahulu adalah pokok dasar dari rumah tangga desa kuno, yang lazim disebut; tata Rumah Tangga tertutup, artinya desa itu dulunya mampu memenuhi kebutuhan sendiri, untuk keperluan itu desa harus memiliki tanah, yang disebut orang-arang tanah kongsen. Disamping itu desa harus dapat mengerahkan segala tenaga dan mempergunakan alat pertanian yang ada padanya. Ikatan kebatinan harus terdapat pada kaum desa itu biasanya berpusat pada orang-orang yang mendapat kepercayaan dari kaum sedesa.

Kepercayaan ini biasanya didasarkan pada jasa-jasa dan atau kecerdasan, kadang-kadang juga kedudukan atau keturunan.[13]

Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[14]

1. Perbandingan tanah dengan manusia (man and ratio) yang besar
2. Lapangan kerja agraris
3. Hubungan penduduk yang akrab
4. Sifat yang menurut tradisi (traditional)

Pemerintah di wilayah pedesaan menurut Undang-Undang No 5, 1979 (berlaku mulai, Desember 1979) dilakukan oleh kepala desa yang dipilih rakyat, dan pemerintahan desa itu mempunyai Lembaga Musyawarah Desa (LMD atau rembug desa), jadi mempunyai pemerintahan sendiri atau otonomi.

Desa dan pemerintahan seperti itu hanya terdapat diwilyah pedesaan saja, tidak terdapat di wilayah perkotaan karena keseluruhan di kota tidak mempunyai Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Tanah pedesaan digunakan bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Kehidupan sosial seperti berkeluarga, bersekolah, beribadat, berekreasi, berolahraga, dan sebagainya dilakukan di dalam kampung, dan kegiatan ekonomi seperti bertani, berkebun, beternak, memelihara/menangkap ikan, menebang kayu hutan, dan sebagainya, umumnya dilakukan diluar kampung, seperti industri kecil, perdagangan, dan jasa-jasa lain misalnya: guru, bidan, pegawai koperasi dan lain-lain.

---

[13] Moh Iman Tjondrokusumo, Diktat Pengantar Ekonomi Pertanian, (Universitas Negeri Malang, 1983), Hal 19

1.5.2 Unsur-Unsur Desa

Terdapat beberapa unsur dalam sebuah desa yang merupakan faktor penting yang saling berhubungan dan tidak dapat di pisahkan. Unsur-unsur desa tersebut yaitu :[15]

1. Daerah dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunanya, termasuk juga unsur lokasi, luas batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
2. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
3. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk warga desa itu.

Unsur daerah, penduduk, dan tata kehidupan merupakan suatu kesatuan hidup atau "living unit". Daerah menyediakan kemungkinan hidup, penduduk menggunakan kemungkinan yang disediakan oleh daerah guna mempertahankan hidup. Tata kehidupan, dalam artian yang baik memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa. (Bintarto, 1977 : 15).

Maju mundurnya desa tergantung pada tiga unsur yang dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia/ human efforts dan tata geografi/ geographical setting. Suatu daerah dapat berarti bagi penduduknya apabila ada usaha manusia untuk memanfaatkan daerahnya. Tiap-tiap desa memiliki "human efforts" dan geographical setting" yang berbeda-beda, sehingga tingkat keadaan kemakmuran dan tingkat kemajuan penduduk tidak sama. Unsur lain yang termasuk unsur desa yaitu unsur letak. Letak suatu desa pada umumnya selalu jauh dari kota atau dari pusat-pusat keramaian. Peninjauan ke desa-desa atau perjalanan ke desa sama artinya dengan menjauhi kehidupan kota dan lebih mendekati daerah-daerah yang monoton dan sunyi. Unsur letak menentukan besar kecilnya isolasi suatu daerah terhadap daerah lainnya.

---

[15] Ibid, Hal 13-15

Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu "gemeinschaft" yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan "face to face group" dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengani diri sendiri. Faktor lingkungan geografis memberi pengaruh juga terhadap kegotong royongang ini, misalkan saja :

a. Faktor topografi setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu bentuk adaptasi kepada penduduk.
b. Faktor iklim yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap penduduk terutama petani-petaninya.
c. Faktor bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi, banjir dan sebagainya yang harus dihadapi dan dialami bersama.

Pada umumnya suatu permukiman mempunyai beberapa ciri atau aspek tertentu yang memungkinkan ia berdiri sebagai satu permukiman yang utuh yang disebut desa. Ciri atau aspek yang dimaksud termasuk adalah :[16]

1. Suatu desa biasanya terdiri dari sekelompok rumah, sejumlah limbung padi, dan gudang-gudang atau bangunan lainnya yang dipakai bersama, disamping lahan yang dimiliki dan dipakai bersama-sama.
2. Di dekat atau sekitar desa biasanya terdapat lahan pekarangan yang diusahakan dan mungkin dipakai sebagai lahan usaha untuk mendukung kehidupan atau kebutuhan sehari-hari.
3. Lahan usaha tani umumnya terdapat jauh atau terpisah dari pusat permukiman
4. Sering pula disela-sela lahan usaha tani terdapat padang pengembala
5. Di luar semua ciri tersebut diatas dan mungkin juga sebagai batas alami satu desa dengan desa-desa lain disekitarnya terdapat hutan semak belukar yang sering pula merupakan sumber energi bagi pemukiman desa (Smith dan Zopf, 1970; Siguhen, 1980).

---

[16] Bahreint T. Sugihe N, MA, Sosiologi Pedesaan, dalam Tugas Akhir Dian Widiarti (Identifikasi Dan Strategi Pengembangan Desa Hasil Pemekaran), Teknik Planologi ITN Malang. 2004, Hal 72-73

1.5.3 Potensi Desa

Pengertian potensi desa sebenarnya adalah meliputi sumber-sumber alami dan sumber-sumber manusiawi baik yang sudah terwujud, maupun yang belum terwujud dan yang dapat diharapkan pemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan suatu Desa dan masyarakat desanya. Jadi potensi-potensi inilah yang sebenarnya harus digali dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat desanya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dalam arti yang luas. Lebih lanjut mengenai Potensi Desa ini terlebih dahulu dapat dibagi menjadi dua bagian yang besar yakni : [17]

a. Potensi fisik alam;
b. Potensi nonfisik/sosial

Adapun potensi fisik alam lebih lanjut dapat diperinci dan meliputi antara lain :

1. Tanah

   Tanah merupakan sumber potensi yang sangat penting bagi masyarakat desa. Karena tanah bagi mereka aadalah sumber dan tempat untuk tumpuan penghidupan dan kehidupan bagi masyarakat desa pada umumnya.

   Kemudian apabila tanah ditinjau sebagai ruang /space maka tanah wilayah desa dapat pula digunakan untuk fasilitas-fasilitas antara lain untuk :

   a. Tempat pemerintahan
   b. Tempat perumahan
   c. Tempat pendidikan
   d. Tempat kesehatan
   e. Tempat perhubungan
   f. Tempat keamanan
   g. Tempat peribadatan
   h. Tempat perekonomian

---

[17] I Nyoman Beratha, Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1982), Hal 104 -115

i. Tempat rekreasi dan olahraga termasuk kesenian dan kebudayaan
j. Tempat kuburan
k. Tempat lain-lain.

Dan disamping potensi permukaan tanah seperti dikemukakan diatas, tetapi sebenarnya terdapat juga potensi-potensi yang terkandung didalam tanah seperti bahan tambang, mineral, gas bumi, sumber panas, dan lain-lain.

2. Air

Potensi air bagi masyarakat desa adalah meliputi mata air yang pemanfaatannya untuk kepentingan rumah tangga, kepentingan irigasi pertanian, kepentingan pariwisata, perikanan, dan lain-lain. Pengertian air disini adalah meliputi air terjun yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik, air laut yang bagi desa-desa pantai bisa diolah dan dimnfaatkan untuk penggaraman, perikanan, tambak dan lain-lain, mata air panas untuk keperluan pengobatan, dan air hujan yang bisa dimanfaatkan bagi daerah-daerah kering (hujan buatan).

3. Iklim dan Angin

Potensi dari iklim serta angin berperanan penting pula bagi daerah desa yang bercirikan agraris. Dengan potensi angin misalnya akan bisa dimanfaatkan sebagai tenaga penggerak, seperti penggerak kincir untuk keperluan pengairan. Bagi desa-desa pertanian juga potensi iklim sangat berpengaruh kapan mereka harus menanam tanaman bahan makanan dan lain-lain.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pengertiannya adalah kekuatan dan atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat melakukan kerja.

Khusus tentang tenaga kerja ini sebenarnya adalah bersumber dari penduduk itu sendiri. Seperti penggolongan penduduk menurut umur yang dikemukakan oleh Dr. Nathan Keyfitz dn Prof. Dr. Widjoyo Nitisastro adalah :

- Umur 0-14 tahun = disebut usia belum produktif
- Umur 15- 65 tahun = disebut usia produktif

- Umur di atas 66 tahun = disebut usia improduktif

Disamping potensi fisik/alam tersebut diatas, maka pada masyarakat desa ditemukan pula potensi non fisik yang meliputi antara lain:

a. Masyarakat desa itu sendiri yang kehidupan dan penghidupannya berdasarkan gotong royong adalah merupakan potensi kekuatan yang ampuh bagi pembangunan desanya.
b. Lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan yang ada di Desa merupakan potensi yang positif juga bagi pembangunan desanya.
c. Perangkat Pamong Desa merupakan potensi yang cukup menentukan dalam rangka menjamin kelancaran roda pemerintahan desa.

Awal terbentuknya sebuah desa di masa lalu sangatlah unik karena tidak terlepas dari potensi yang ada pada saat itu dan teknologi yang mereka miliki, misalnya dari yang bersifat *nomaden* kemudian menetap di suatu tempat dengan mengelompok yang disebut *pradesa*, kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan potensi yang ada pada desa. Desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki kesamaan tiga hal yang dalam bahasa Jawa adalah : rangka (wilayah), darah (satu keturunan), dan wilayah (ajaran/ adat istiadat) dan ini merupakan sebuah modal/potensi yang dikembangkan untuk terbentuknya sebuah desa. Potensi apakah yang dimiliki desa sehingga dapat dimanfaatkan dan menjadi sebuah desa berkembang maju. Dua macam potensi desa yaitu: [18]

1. Potensi fisik yang meliputi tanah, air, iklim dan cuaca, flora dan fauna.
2. Potensi non fisik, meliputi; masyarakat desa, lembaga-lembaga sosial desa, dan aparatur desa, jika potensi dimanfaatkan dengan baik, desa akan berkembang dan desa akan memiliki fungsi, bagi daerah lain maupun bagi kota.

   Fungsi desa sebagai berikut :

   a. Desa sebagai Hinterland (pemasok kebutuhan bagi kota)
   b. Desa merupakan sumber tenaga kerja kasar bagi perkotaan

[18] http://www.e-dukasi.net/mapok/mp_files/mp_300/pola_keruangan_kota/materi2.html, 05 Oktober 2009

c. Desa merupakan mitra bagi pembangunan kota
d. Desa sebagai bentuk pemerintahan terkecil di wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia

Desa pun berkembang dan kriteria yang dipakai untuk menentukan klasifikasi desa adalah adat istiadat, ekonomi, prasarana, serta tingkat kemampuan mengelola potensi yang ada. Secara hirarkis perkembangan desa sebagai berikut:

1. Desa Swadaya, yaitu desa yang memiliki potensi tertentu tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya.
2. Desa Swakarya, yaitu desa dalam keadaan peralihan dan sudah mendapatkan pengaruh dari luar untuk mengolah potensinya sehingga desa ini sudah sedikit lebih berkembang.
3. Desa Swasembada, yaitu desa yang karya masyarakatnya sudah mampu melaksanakan pembangunan dan potensinya sudah memberikan daya dukung bagi pembangunan desanya sehingga desa ini sudah dikatakan makmur.

Setiap desa memiliki potensi meliputi potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi kelembagaan serta potensi sarana dan prasarana. Dari potensi-potensi tersebut dapat diketahui pengembangannya pada masa mendatang dan juga dapat diketahui mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan desa tersebut baik faktor penghambat yang berasal dari alam, penduduk / masyarakat desa, kelembagaan maupun faktor penghambat yang berasal dari ketersediaan sarana dan prasarana.[19]

Bagan 1.1
Potensi Desa

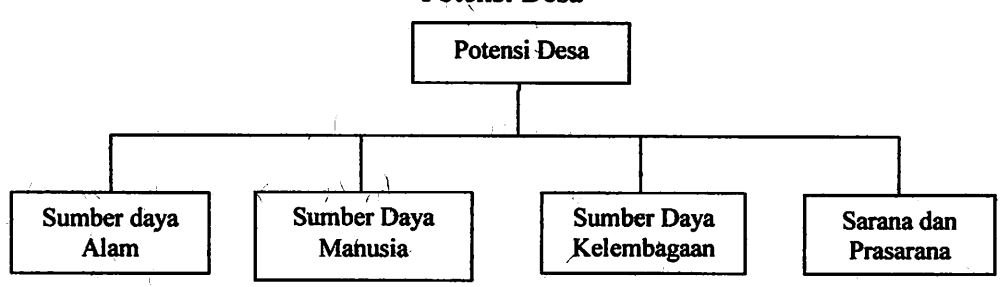

[19] Tanti Dwi Mulya, http://www.pidra-indonesia.org/content/view/219/78/lang,id/, 12 Oktober 2009

Dari bagan diatas dapat dikelompokkan lagi mengenai jenis dari masing-masing potensi desa yaitu :

a. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) meliputi potensi pertanian tanaman pangan, potensi kehutanan, potensi peternakan, potensi perkebunan, potensi bahan galian, potensi air, potensi perikanan dan potensi wisata.
b. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) terdiri atas potensi jumlah penduduk, potensi jumlah penduduk menurut umur, tingkat pendidikan, menurut jenis agama, jumlah tenaga kerja, keragaman etnis, dan lain sebagainya.
c. Potensi Kelembagaan didasarkan pada lembaga pemerintah, lembaga kemasyarakatan, lembaga politik, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan potensi lembaga lembaga keamanan.
d. Potensi Sarana dan Prasarana meliputi sarana dan prasarana kesehatan, sarana dan prasarana pemerintahan, sarana dan prasarana peribadatan, sarana irigasi, sarana dan prasarana pendidikan, prasarana olah raga dan prasarana penerangan.

Seluruh potensi yang telah diuraikan di atas saling berhubungan satu sama lainnya dan merupakan faktor penting dalam upaya Pengembangan Desa Tertinggal.

Desa memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Dalam hubungannya dengan kota maka desa merupakan "hinterland" atau daerah pendukung berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makan pokok seperti padi, jagung, ketela, di samping bahan makan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan. [20]
2. Desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (raw material) dan tenaga kerja (man power) yang tidal kecil artinya.
3. Dari segi kegiatan kerja (occupation) desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan sebagainya.

---

[20] R. Bintaro, Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, dalam Tugas Akhir Dian Widiarti (Identifikasi Dan Strategi Pengembangan Desa Hasil Pemekaran), Teknik Planologai ITN Malang. 2004, Hal 15 - 18

Menurut Sutopo Yuwono[21] : salah satu peranan pokok desa terletak di bidang ekonomi. Daerah pedesaan merupakan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Peranan yang vital menyangkut produksi pangan yang akan menentukan tingkat kerawanan dalam rangka pembinaan ketahanan nasional. Oleh karena itu, peranaan masyarakat pedesaan alam mencapai sasaran swasembada pangan adalah penting sekali, bahkan bersifat vital.

Potensi desa yang ada perlu ditinjau agar pengembangan desa dapat serasi degan kondisi desa. Desa mempunyai potensi fisis dan non fisis. Potensi fisis meliputi antara lain :

1. Tanah, dalam arti sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan mata pencaharian dan penghidupan.
2. Air, dalam arti sumber air, keadaan atau kualitas air dan tata airnya untuk kepentingan irigasi, pertanian dan keperluan sehari-hari.
3. Iklim, yang merupakan peranan penting bagi desa agraris
4. Ternak, dalam artian fungsi ternak di desa sebagai sumber tenaga, sumber bahan makan dan sumber keuangan.
5. Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan sebagai produsen.

Potensi non fisis meliputi antara lain :

1. Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.
2. Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa yang dapat memberikan bantuan sosial serta bimbingan dalam arti posostif.
3. Aparatur atau pamong desa yang kreatif dan berdisiplin sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa. (Bintaro, 1977:19-20)

Potensi desa tidak sama, karena lingkungan geografis dan keadaan penduduknya berbeda, luas tanah, macam tanah dan tingkat kesuburan tanah yang

---

[21] Ibid, Hal 16

tidak sama. Sumber air dan tata air yang berlainan menyebabkan cara penyesuaian atau corak kehidupannya berbeda. Keadaan penduduk dan dasar hidup masyarakat desa yang berbeda mengakibatkan adanya pelbagai karakteristik tingkat kemajuan desa, yaitu :

1. Desa yang kurang berkembang atau terbelakang
2. Desa yang sedang berkembang
3. Desa berkembang atau desa maju.

Maju mundurnya desa dapat bergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah :[22]

1. Potensi desa yang mencakup potensi sumber daya alam dan potensi penduduk warga desa serta pamongnya.
2. Interaksi antara desa dengan kota, antara desa dengan desa tercakup di dalamnya perkembangan komunikasi dan transportasi.
3. Lokasi desa terhadap daerah-daerah di sekitarnya yang lebih maju.

1.5.4 Tipologi Desa

1.5.4.1 Pengertian Tipologi Desa

Tipologi desa adalah teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (tipikal) yang dimiliki dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.[23] Sedangkan menurut Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo dalam buku Sosiologi Pedesaan Jilid 2 tipologi desa yaitu teknik untuk mengenal desa-desa yang banyak jumlahnya, sehingga konkrit permasalahannya.[24] Tipologi menggambarkan tipe atau pola, ataupun sebagai pencerminan model berdasarkan kemiripan atau keserupaan ciri-ciri dan potensi dan kondisi sumber daya (alam, manusia, dan buatan) yang dimiliki oleh setiap desa, dapat pula dikaitkan dengan aspek topografinya,

---

[22] R. Bintaro, Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, dalam Tugas Akhir Dian Widiarti (Identifikasi Dan Strategi Pengembangan Desa Hasil Pemekaran), Teknik Planologai ITN Malang. 2004, Hal 13-15

[23] Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa, (Indonesia; Usaha Nasional Surabaya, 1993), Hal 121

[24] Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan Jilid 2, (Bogor; Gadjah Mada University Press, 1983), Hal 151

kegiatan ekonomi daerah yang dominan, kemampuan keswadayaan masyarakat, dan lainnya.[25]

Pembangunan daerah yang berbasis pada pengembangan pedesaan (rural based development) meliputi banyak aspek dan tantangan yaitu menyangkut :

1. Potensi sumber daya alam (SDA) pada umumnya dapat dikatakan adalah relative cukup, sedangkan kemampuan sumber daya manusianya (SDM) masih lemah.
2. Prasarana dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian (misalnya ketersediaan sumber daya air, jaringan irigasi, jalan desa, dan lainnya) masih perlu pembenahan.
3. Kelembagaan ekonomi dan sosial yang telah banyak terbentuk di daerah pedesaan ternyata belum berfungsi secara optimal
4. Berdasarkan kelemahan dan keterbatasan lainnya misalnya akses pemasaran hasil pedesaan masih sangat lemah dan terbatas
5. Akses petani kepada kredit (sumber daya modal) untuk pengembangan usaha perekonomian pedesaan masih relative terbatas.

Secara nasional, jumlah desa tercatat sekitar 65.000 buah. Masing-masing mempunyai cirinya tersendiri. Variasinya yang sangat luas itu, maka sulit untuk merumuskan strategi kebijakan pembangunan pedesaan yang spesifik. Maka untuk memecahkan kesulitan tersebut dipandang perlu untuk menyusun "tipologi desa". Dengan tipologi desa tersebut akan diperoleh gambaran yang lebih sederhana tetapi menggambarkan profil desa-desa yang mempunyai ciri-ciri yang mirip, dengan demikian akan memudahkan dalam penganalisaannya dan penyusunan strategi kebijakan pembangunan.

---

[25] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta;Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 72 - 73

1.5.4.2 Berbagai Jenis Tipologi Desa

Tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakannya. Dari mata pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa berserta karakteristik dasarnya. Meski demikian, dengan perkembangan teknologi dan informasi serta semakin eratnya hubungan desa – kota, maka tipologi umum yang dulu dapat dikenakan dalam suatu desa saat ini sangat sulit diterpakan. Meski demikian ada beberapa tipologi yang dapat digunakan.[26]

A. Tipologi desa sesuai dengan mata pencahariannya adalah sebagai berikut :

1. Desa Pertanian

   Desa pertanian biasanya dilandasi oleh mayoritas pekerjaan dari penduduknya adalah pertanian tanaman budidaya. Desa ini bisa pertanian lahan sawah dan tegal dengan karakteristik masing-masing. Sementara itu desa pertanian terbagi dalam dua pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit dilandasi oleh ada tidaknya sarana pengairan sementara dalam arti luas pada masyoritas pekerjaan penduduknya. Kedua pembagian tersebut ditunjukkan dalam uraian berikut, yaitu :

   1. Desa Pertanian (dalam arti sempit)
      1) Desa pertanian berlahan basah, irigasi baik
      2) Desa pertanian berlahan kering, sawah tadah hujan
   2. Desa Pertanian (dalam arti luas)

      Desa pertanian dalam arti luas sendiri terbagi dalam beberapa macam :
      1) Desa perkebunan (milik masyarakat dikelola secara konvensional)
      2) Desa perkebunan (milik swasta, dikelola profesional, sistem bagi hasil)
      3) Desa nelayan (petani tambak-perikanan darat)
      4) Desa nelayan (perikanan pantai dan laut)

---

[26] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta; Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 38-40

2. Desa Peternakan

   Desa peternakan merupakan desa dimana penduduknya mempunyai mata pencaharian utama peternakan. Meski demikian kenyataanya saat ini tidak satupun desa yang memiliki homogenitas. Meski ada mata pencaharian lain namun, peternakan tetap merupakan pencaharian utama.

3. Desa Industri

   Desa industri dibagi dalam dua macam :

   1) Desa industri (memproduksi alat pertanian secara trasdisional, maupun modern, sistem upah sesuai dengan manajemen masing-masing, juga memproduksi komponen suku cadang untuk sumur pompa, maupun pembuatan tiang lampu "antik", dll).
   2) Desa industri (masyarakat memproduksi barang-barang kerajinan, seperti perabot rumah tangga, yang terbuat dari kulit, rotan, bambu, maupun kayu dengan ukiran. Di samping itu, memproduksi bahan pakaian jadi konveksi, dll), (Leibo, 1994 : 20).

   Meski desa tidak mungkin memiliki salah satu saja dari karakateristik tersebut, akan tetapi ciri khas atau mata pencaharian dominan biasanya sangat menentukan corak masyarakatnya. Oleh sebab itu desa sebagai sebuah kesatuan yang kompleks perlu untuk dikategorikan juga dalam batasan lain.

B. Tipologi desa dapat dilakukan berdasarkan aspek topografi dan tempat tinggal. Tipologi desa berdasarkan topografi dibagi sekurang - kurangnya menjadi empat, yaitu :[27]

   1. Desa daerah pegunungan
   2. Desa dataran tinggi
   3. Desa dataran rendah
   4. Desa pesisir (pantai)

---

[27] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta : Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 74

Berdasarkan tempat tinggal pedesaan terdiri dari desa pegunungan, desa pantai, desa perbatasan, desa dataran rendah, juga desa sungai. Sebutan desa itu mengacu pada lingkungan mana desa itu berada. Lingkungan dominan dimana wilayah desa itu berada maka desa itu dapat dikarakteristikkan sebagai desa sesuai dengan lingkungannya.

Desa pegunungan tentu berada didaerah pegunungan atau minimal berada pada ketinggian yang lebih tinggi dari yang lainnya. Desa ini biasanya berada pada lereng pegunungan dan terpisah dengan desa dataran. Di Indonesia desa pegunungan banyak terdapat di pulau Jawa meski di luar Jawa juga ada. Meski demikian karakteristik masyarakat pedesaan antar wilayah sama meski ada perbedaan pada beberapa bagian. Pada masyarakat desa pegunungan, pertanian dan peternakan merupakan mata pencaharian utama disamping pekerjaan lainnya. Akan tetapi pertanian dan peternakan paling dominan.

Desa pantai dari istilahnya telah dapat dilihat, bahwa desa ini berada di wilayah pantai. Nelayan biasanya merupakan mata pencaharian utama selain mata pencaharian lain. Corak mata pencaharian dan kondisi alam yang dihadapi tentu ada perbedaan yang besar antara desa pegunungan dan pantai.

Desa dataran rendah dicirikan dengan mayoritas dataran merupakan hamparan luas dengan ketinggian dari permukaan laut tidak terlalu tinggi. Ciri khas lain dari pedesaan ini adalah hamparan sawah sebagai mata pencaharian utama. Padi merupakan tanaman utama masyarakat di samping tanaman palawija. Pola kehidupan dengan mata pencaharian dan kondisi alam yang berbeda jelas sekali ada perbedaan antara pedesaan sawah dengan pegunungan apalagi desa pantai.

Dengan sungai meski sedikit, namun di Indonesia ada di daerah pedalaman Kalimantan dengan rumah yang mengambang di sungai. Mata pencaharian mereka selain dari bertani pasang surut atau rawa juga perdagangan dan berbagai jenis jasa lainnya. Dari berbagai karakteristik desa tersebut di atas

untuk keperluan pembangunan pertanian tentu harus diperhatikan. Tidaklah mungkin memaksa program pembangunan untuk daerah pegunungan pada desa nelayan atau sebaliknya. Mengingat hal tersebut pengetahuan tentang karakteristik tempat terhadap pola kehidupan masyarakat desa perlu diperhatikan.[28] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Tempat Tinggal

No	Jenis	Variabel	Tolok Ukur
1.	Desa daerah pegunungan	- letak - topografi - mata pencaharian	- dataran tinggi/ lereng pegunungan - tinggi / curam - pertanian dan peternakan
2.	Desa daerah dataran rendah	- letak - topografi - mata pencaharian	- dataran rendah - rendah - petani
3.	Desa sungai	- letak - topografi - mata pencaharian	- sepanjang sungai - rendah - bertani pasang surut / rawa
4.	Desa Pesisir /Pantai	- letak - topografi - mata pencaharian	- diwilayah pantai - landai - nelayan

Sumber : literatur dan rumusan

C. Tipologi desa didasarkan pada kegiatan pokoknya atau yang menonjol, maka dapat dibuat tipologi desa sebagai berikut :

1. Desa Agrobisnis

   Agrobisnis mencakup kegiatan pengolahan (manufacturing) dan distribusi suplai sarana produksi pertanian, kegiatan produksi di lapangan, penyimpanan, prosessing dan distribusi komoditas pertanian.

   Komoditas pertanian tersebut meliputi tanaman palawija, hasil hutan, tanaman cultural, peternakan, tanaman pangan, perikanan darat, tanaman hasil perkebunan, perikanan laut.

[28] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta;Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 40-41

2. Desa Agroindustri

   Desa agroindustri yaitu meliputi kegiatan prosessing bahan-bahan hasil pertanian (hasil kehutanan) menjadi barang yang langsung dikonsumsi atau setengah jadi, antara lain : industry makanan, minuman, atau tembakau, industri tekstil, pakaian dan kulit, industri kayu dan barang dari kayu.

3. Desa Pariwisata

   Apabila desa bersangkutan memiliki obyek wisata, yang bersifat peninggalan sejarah (istana, benteng, adat istiadat dan rumah adat), pemandangan alam yang indah atau yang memiliki ciri khas (seperti arum jeram, dan lainnya). Kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang dan terkait (misalnya hotel/penginapan, kerajinan cendra mata)

4. Desa Industri Non Pertanian, meliputi antara lain :
   - Industri kertas dan barang-barang dari kerta, percetakan dan penerbitan
   - Industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara.

Beberapa macam tipologi desa telah diutarakan diatas, maka langkah selanjutnya adalah mencoba untuk memberikan uraian tentang ciri dari aspek kegiatan menurut masing-masing tipologi desa, yaitu desa agrobisnis, desa agroindustri dan desa pariwisata.

Ciri-ciri kegiatan pada desa agrobisnis dan desa agroindustri dapat dibandingkan sebagai berikut :[29]

a. Orientasi produk pada desa agrobisnis : umumnya produk yang dihasilkan dalam bentuk bahan mentah dan kualitas produknya adalah tetap artinya belum mengalami pengolahan pasca panen, misalnya komoditas bahan pangan. Sedangkan pada desa agroindustri produk yang dihasilkan telah mengalami pengolahan pasca panen sehingga memperoleh nilai tambah.
b. Orientasi produksi dan skala produksi pada desa agrobisnis sebagian besar adalah tersebar mendekati lokasi lahan yang diolah sedangkan pada desa

[29] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta ;Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 75-79

agroindustri lokal kegiatan biasanya pada pusat desa. Skala produksinya adalah kecil-kecil, dan suplai komoditas yang hasilkan adalah tidak elastis terhadap perubahan harga artinya, bertambahnya permintaan terhadap komoditas tersebut tidak dapat dipenuhi dalam waktu yang singkat, karena penanaman jenis komoditas yang dimaksud, dibutuhkan beberapa waktu.

c. Orientasi usaha pada desa agrobisnis, yaitu :
   a. Kegiatan usaha agrobisnis dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh musim (sedangkan pada desa agroindustri kurang terpengaruh oleh musim)
   b. Kegiatan usaha agrobisnis umumnya bersifat usaha individual (perseorangan), sedangkan pada desa agroindustri merupakan usaha kecil yang melibatkan beberapa orang.
d. Orientasi pemasaran pada desa agrobisnis : pada umumnya untuk melayani pasar pada tingkat desa, (sedangkan pada desa agroindustri, lingkup pemasarannya lebih luas yaitu meliputi beberapa desa, dan bahkan lebih luas lagi).
e. Keterkaitan antar sektor pada desa agrobisnis adalah bersifat *forward linkage* (mata rantai ke depan), hasil produksinya (bahan pangan) dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk (masyarakat desa dan di luar desa) dan digunakan sebagai bahan baku untuk industry atau dieksport (komoditas perkebunan). Pada desa agroindustri, keterkaitan antar sektor bersifat backward linkage (mata rantai ke belakang) yaitu membutuhkan bahan baku yang dihasilkan oleh desa agrobisnis, dan bersifat pula forward linkage (mata rantai ke belakang) yaitu hasil produksi dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau digunakan sebagai bahan baku industri lain.
f. Target usaha pada desa agrobisnis masih bersifat sederhana, yaitu asal tidak rugi atau asal dapat menutupi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan pada desa agroindustri adalah menciptakan nilai tambah dan memperoleh laba walaupun tidak tinggi karena mutu produknya masih rendah.

g. Pada desa agrobisnis penerapan teknologi pada system pertanian masih relatif sederhana, walaupun telah menggunakan prasarana dan sarana produksi pertanian (seperti traktor, pupuk, dan bibit unggul), sedangkan pada desa agroindustri telah digunakan teknologi tepat guna (seperti pabrik penggilingan padi, pabrik tepung jagung, pakan ternak, dan lainnya).

h. Pada desa agrobisnis tingkat pendidikan sumber daya manusia (SDM) utamanya petani dan nelayan dapat dikatakan masih relatif rendah, sedangkan pada desa agroindustri menunjukkan bahwa sebagian penduduk telah berketerampilan (meskipun sederhana) untuk melayani industry kecil yang terdapat di daerah pedesaan.

i. Lembaga-lembaga sosial dan ekonomi pada desa agrobisnis sudah terbentuk tetapi fungsinya belum optimal, di desa agroindustri mirip keadaannya pada desa agrobisnis. Tetapi pada desa agroindustri relative lebih terarah kepada kepentingan sosial (hubungan antara pemilik, pengelola pabrik dengan tenaga kerja (karyawan).

j. Tingkat partisipasi masyarakat pada desa agrobisnis telah menunjukkan cukup besar meskipun masih kurang menunjang kepada peningkatan produksi, lebih bayaka diarahkan kepada kegiatan dan kebutuhan sosial. Pada desa agroindustri partisipasi masyarkat lebih diarahkan kepada kegiatan produksi pengolahan (industri kecil dan kerajinan rakyat).

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Ciri-ciri Kegiatan Menurut Aspek Kegiatan dan Tipologi Desa

Ciri-ciri	Jenis Tipologi Desa		
	Agrobisnis	Agroindustri	Pariwisata
Aspek Kegiatan	Tanaman Pangan	Industri	Objek Wisata
	- Holtikultura - Perkebunan - Perikanan - Peternakan - Kehutanan	- Tepung beras - Makanan ternak - Penggilingan padi - Lainnya	- Peninggalan sejarah - Budaya - Pemandangan Indah

Sambungan.....

Lanjutan.....

Ciri-ciri	Jenis Tipologi Desa		
	Agrobisnis	Agroindustri	Pariwisata
2. Orientasi produk	- Bahan mentah - Kualitas produk tetap	- Pengolahan pasca panen (nilai tambah)	- Jasa (alamiah) - Bersifat konstan
2. Orientasi produksi dan skala produksi	- Tersebar mendekati lokasi lahan - Skala produksi kecil - Tidak elastis terhadap perubahan harga	- Lokasi pada pusat desa - Kala produksi kecil - Suplainya inelastis	- Lokasional - Untuk pasar luar (negeri)
3. Orientasi usaha	- Dari waktu ke waktu dipengaruhi musim - Individual	- Pengolahan bahan baku - Keterkaitan antar sektor - Kurang terpengaruh musim - Usaha kecil	- Daya tarik objek - Aksesibilitas - Pelayanan - Dikelola oleh usaha swasta
4. Orientasi Pemasaran	- Tingkat desa	- Beberapa des	- Pengunjung dari luar
5. Keterkaitan antar sektor	- Forward linkage	- Kurang terpengaruh musim	- Internasional / nasional / regional
6. Target usaha	- Asal dapat menutupi kebutuhan hidup keluarga	- Menciptakan nilai tambah dan laba yang tidak tinggi	- Dikelola secara bisnis dan komersial
7. Penerapan Teknologi	- System pertanian sederhana walaupun telah menggunakan prasarana dan sarana produksi pertanian	- Teknologi tepat guna	- Teknologi seni budaya
8. SDM	- Tingkat pendidikan rendah	- Sudah memiliki keterampilan meskipun masih sederhana	- Telah memiliki pengalaman menerima tamu dari luar

Sambungan.....

Lanjutan.....

Ciri-ciri	Jenis Tipologi Desa		
	Agrobisnis	Agroindustri	Pariwisata
9. Kelembagaan a. Masyarakat b. Ekonomi	- Sudah terbentuk (mis. P3A dan KUD) tetapi kegiatannya belum optimal	- Lebih terarah kepada kepentingan sosial	- Telah memiliki pengalaman menerima tamu dari luar
10. Partisipasi masyarakat	- Cukup besar tetapi kurang menunjang	- Diarahkan kepada kegiatan produksi	- Menunjang secara positif

Sumber : literatur

D. Tipologi desa dapat pula dibedakan yaitu :[30]
   1. Desa maju
   2. Desa kurang maju
   3. Desa berpenduduk padat
   4. Desa terisolasi atau desa perbatasan

E. Tipologi desa (daerah) dapat pula dikelompokkan berdasar keterkaitan antara potensi pertumbuhan dengan ketersediaan prasarana dan sarana pembangunan pedesaan, potensi pertumbuhan meliputi sumber daya penduduk dan sumber daya alam yang dicerminkan oleh kegiatan-kegiatan sektoral dan sub sektoral didaerah pedesaan yang bersangkutan (sub sector tanaman pangan, perkebunana, peternakan, perikanan dan kehutanan). Sedangkan prasarana pembangunan meliputi ketersediaan jaringan jalan dan irigasi. Dan sarana pembangunan mencakup fasilitas pelayanan ekonomi (pasar, terminal, sarana angkutan, bank, koperasi, dan lainnya) dan fasilitas kesehatan, misalnya Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Klinik Keluarga, dan lainnya).

F. Desa yang terdapat di Indonesia beragam kondisi, karakteristik sosial ekonomi, dan tingkat perkembangannya. Berdasarkan tingkat perkembangannya, diukur antara dari tingkat pendapatan, peran serta masyarakat dalam pembangunan,

[30] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta ;Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 75

tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, dikenal desa Swadaya, desa Swakarya, dan desa Swasembada baik yang masih berada pada tingkat mula, tingkat madya, dan tingkat lanjut.

Berdasarkan potensi dominan yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi sumber penghasilan dan lapangan usaha masyarakat. Desa dapat pula digolongkan sebagai desa nelayan, desa persawahan, desa perladangan, desa peternakan, desa perkebunan, desa kerajinan atau industri kecil/ rumah tangga, desa industri sedang dan besar, desa perdagangan dan sebagainya. Berdasarkan lokasinya desa dapat dibedakan antara lain desa yang masih terpencil, terisolasi desa kepulauan dan desa yang dekat atau mudah aksesnya ke kota. Hal tersebut diatas dapat mempengaruhi karakteristik desa dan tingkat perkembangannya.[31]

G. Untuk Perumusan Kebijakan Pembangunan

Desa dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yakni desa cepat berkembang, desa potensial berkembang dan desa tertinggal. Tujuan pengelompokan desa ini adalah untuk merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok desa tersebut.

Desa cepat berkembang adalah kebanyakan desa yang dekat dengan atau yang mempunyai akses yang mudah ke kota. Biasanya kegiatan ekonomi masyarakatnya sudah mulai menunjukkan perubahan dalam adat dan kebudayaanya serta sudah mulai berorientasi pada ekonomi pasar.

Kelompok desa yang kedua adalah kelompok desa yang potensial berkembang, yaitu desa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan pada umumnya kegiatan utama masyarakat adalah disektor primer yaitu pertanian dan pertambangan. Pada kelompok desa ini diversifikasi kegiatan masih terbatas dan masyarakatnya masih menunjukkan ciri homogen dalam hal adat dan kebudayaanya. Tingkat kegiatan ekonomi pada umumnya masih subsistem walaupun ada yang sudah menunjukkan gejala berorientasi pasar. Lokasi desa

[31] Ernan Rustadi, Sugimin Pranoto, Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan, (Crestpent Press; IPB Baranangsiang Bogor, 2007),, Hal 21-22

tersebut relatif jauh dari kota atau aksesnya ke kota tidak terlalu mudah. Tingkat perkembangan desa kelompok ini kebanyakan adalah desa swakarya walaupun ada desa yang telah mencapai tingkat perkembangan swasembada atau masih swadaya.

Kelompok yang ketiga adalah desa yang mempunyai masalah khusus atau keterbatasan tertentu, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan aksesbilitas yang terbatas ke pusat-pusat permukiman lainnya. Hal tersebut telah menyebabkan terjadinya kemiskinan di desa itu serta kondisinya relatif tertinggal dari desa lainnya dalam mengikuti dan memanfaatkan hasil pembangunan masional dan daerah. Kelompok ini disebut sebagai kelompok desa tertinggal. Kelompok ini perlu didorong secara khusus untuk mencapai tingkat perkembangannya yang lebih tinggi.

Dari berbagai kondisi desa tersebut di atas perlu suatu perumusan kebijakan yang holistik, dimana program satu dengan lainnya harus ada kaitannya dan saling bersinergi.

Tabel 1.3
Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Lokasinya

No	Jenis	Variabel	Tolok Ukur
1.	Desa terpencil/ terisolasi	-Letak - Sarana dan prasarana transportasi - Mata pencaharian	- jauh dari pusat kota dan sulit dijangkau - kurang - petani
2.	Desa kepulauan	- Letak - Sarana dan prasarana transportasi - Mata pencaharian	- tersebar di setiap pulau - menggunakan perahu (transportasi laut) - nelayan
3.	Desa dekat dengan kota	- Letak - Sarana dan prasarana transportasi - Mata pencaharian	- dekat pusat kota - baik dan lancar - sektor tersier (perdagangan dan jasa)

Sumber : literaturdan dirumuskan

Tabel 1.4
Variabel dan Tolok Ukur Tipologi Desa Berdasarkan Tingkat Kemajuan

No	Jenis	Variabel	Tolok Ukur
1.	Desa Cepat berkembang	- Letak - Sarana prasarana desa - Mata pencaharian	- dekat pusat kota dan mudah dijangkau - tersedia - sektor tersier (perdagangan dan jasa)
2.	Desa potensial berkembang	- Letak - Sarana prasarana desa - Mata pencaharian	- relatif jauh dari pusat kota - beberapa jenis - sektor sekunder (petani dan pertambangan)
3.	Desa tertinggal	- Letak - Sarana prasarana desa - Mata pencaharian	- jauh dari pusat kota - kurang - sektor primer (petani)

Sumber : literatur dan dirumuskan

H. Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Tingkat Keswadayaannya

Dari klasifikasi berdasarkan indikator maka kita dapat menggolongkan desa dalam tiga tingkatan yakni desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada. Klasifikasi ini mengacu pada Instruksi Menteri Dalam Negeri No.11 Tahun 1972 tentang pelaksanaan klasifikasi dan tipologi desa di Indonesia.[32]

Desa Swadaya merupakan desa yang paling terbelakang dengan budaya kehidupan yang masih tradisional sangat terikat dengan adat istiadat atau sering kita sebut sebagai desa tradisional. Desa ini biasanya mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah, sarana yang minim serta sangat tergantung pada alam. Pada sisi lain desa swadaya masih tergantung pada sektor ekonomi primer atau budidaya serta kurang dalam mengoptimalkan potensi alam. Secara umum ciri-ciri desa swadaya adalah sebagai berikut

[32] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Lapera Pustaka Umum), Hal 43-45

a. Lebih dari 50% penduduk bermata pencaharian di sektor primer (berburu, menangkap ikan, dan bercocok tanam secara tradisional).
b. Produksi desa sangat rendah dibawah 50 juta rupiah / tahun
c. Adat istiadat masih mengikat kuat
d. Pendidikan dan keterampilan rendah, kurang dari 30% yang lulus SD.
e. Prasarana masih sangat kurang
f. Kelembagaan formal maupun informal kurang berfungsi dengan baik
g. Swadaya masyarakat masih sangat rendah sehingga kerapkali pembangunan desa selalu menunggu dari atas.

Desa swakarya telah mengalami perkembangan yang agak maju dibandingkan dengan desa swadaya. Desa ini telah memiliki landasan untuk berkembang lebih baik serta penduduknya relatif lebih kosmopolit. Selain itu desa swakarsa penduduknya mulai melakukan peralihan mata pencaharian dari primer kepada sektor lain. Secara umum ciri-ciri desa swakarsa adalah sebagai berikut :

a. Mata pencaharian penduduk mulai berkembang dari sektor primer ke industri, penduduk desa mulai menerapkan teknologi pada usaha taninya, dan perkembangan kerajinan serta sektor sekunder mulai berkembang.
b. Produksi desa masih pada tingkat sedang, yaitu 50-100 juta rupiah tiap tahun
c. Adat istiadat dalam keadaan transisi dimana dominasi adat mulai luntur.
d. Kelembagaan formal maupun informal mulai berkembang ada 4-6 lembaga yang hidup.
e. Keterampilan masyarakat dan pendidikannya pada tingkat sedang 30-60% telah lulus SD bahkan ada beberapa yang lulus sekolah lanjutan.
f. Fasilitas dan prasarana mulai ada meski tidak lengkap, paling tidak ada 4-6 sarana umum yang tersedia di masyarakat.
g. Swadaya gotong royong dalam pembangunan desa mulai tampak walau tidak sepenuhnya.

Desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih dalam segala hal terkait dengan aspek sosial dan ekonomi. Desa ini mulai berkembang dan maju dengan petani yang tidak terikat pada adat istiadat lagi. Selain itu, saranan dan prasarana telah lengkap meski tidak selengkap kota serta perekonomian telah mengarah pada industri dan jasa. Perdagangan dan sektor sekunder telah berkembang sehingga secara umum desa swasembada dapat dicirikan sebagai berikut :

a. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor jasa dan perdagangan, atau lebih dari 55% penduduk bekerja di sektor tersier.
b. Produksi telah tinggi, penghasilan seluruh usaha yang ada di desa di atas 100 juta per tahun.
c. Adat istiadat tidak mengikat lagi meskipun sebagian masyarakat masih menggunakannya.
d. Kelembagaan telah berjalan sesuai dengan fungsinya dan telah ada 7-9 lembaga yang hidup.
e. Pendidikan dan keterampilan telah tinggi 60% telah lulus SD, sekolah lanjutan bahkan telah lulus perguruan tinggi.
f. Prasarana dan sarana baik
g. Penduduk sudah punya inisiatif sendiri melalui swadaya dan gotong royong dalam membangun desa.

I. Tipologi Desa Menurut Perkembangan Masyarakat

Tingkat perkembangan desa menurut aturan yang terdahulu (tahun 1972) adalah sebagai berikut : Menurut Dirjen PMD Depdagri (1972) tipologi masyarakat desa terbagi menjadi 5 (lima) tipe desa :[33]

a. Tipe masyarakat desa tradisional atau pra desa

Banyak dijumpai pada masyarakat terasing dengan pola kehidupan tradisional sederhana. Masyarakat masih sangat tergantung dari pemberian alam

[33] Darsono Wisardirana, MS., Sosiologi Pedesaan, (Universitas Muhammadiyah Malang), Hal 47 - 48

sekitarnya, masih terdapat juga pembagian kerja antar mereka yang berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan reproduktif/domestic seperti mengasuh anak, memasak dan membersihkan rumah merupakan bagian pekerjaan wanita, sedangkan pekerjaan yang bersifat produktif menjadi pekerjaan laki-laki seperti mengolah tanah, memelihara ternak, bekerja sebagai buruh cangkul dan lainnya.

b. Tipe desa swadaya

Desa semacam ini memiliki kondisi yang relatif statis dan bersifat tradisional. Masyarakat sudah menggantungkan pada tingkat keterampilan dan kemampuan dari seorang pemimpin. Kehidupan masyarakat masih tergantung pada alam yang belum diolah atau dimanfaatkan dengan baik. Struktur masyarakat bersifat vertical dan statis serta kedudukan seseorang dinilai dari keturunan dan luasnya kepemilikan lahan.

c. Tipe Desa Swakarya (Peralihan)

Tipe desa ini tampak sudah mulai ada sentuhan-sentuhan oleh agen pembaharu dari luar desa, sudah mulai ada pembaharuan. Kehidupan masyarakat sudah tidak tergantung pada alam, tetapi mulai menggali sumber kehidupan yang lain, seperti berdagang, memanfaatkan ketrampilan dan lainnya.

d. Desa Swasembada

Tipe desa ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang sudah dinamis, maju, mengenal mekanisasi pertanian dan menggunakan teknologi ilmiah dalam mengelola lahan usaha taninya. Struktur sosial vertical dan dinamis, status dan kedudukan seorang individu dinilai dari prestasi kemampuan dan keterampilan. Sudah banyak masyarakat yang mencari nafkah di bidang perdagangan dan industri.

e. Desa Pancasila

Desa ini merupakan desa tipe ideal yang diidamkan masyarakat yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

J. Tingkat Perkembangan Desa Yang Dibedakan Berdasarkan Irigasinya

Demikian pula yang terjadi dengan beberapa desa yang dibedakan berdasarkan irigasinya. Desa irigasi teknis akan memiliki perbedaan dengan desa irigasi semi teknis dan tanpa irigasi (lahan kering). Desa irigasi teknis biasanya merupakan desa dengan tarap kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat desa ini lebih cosmopolitan dibandingkan dengan desa lain. Selain itu, masyarakat juga mulai menunjukkan sifat individualismemeski tidak drastic. Pada beberapa kegiatan gotong royong antusiasme karena kerukunan mulai berkurang namun lebih pada sebuah kewajiban. Selain itu jangkauan pergaulan dalam lingkungan desa mulai berkurang sehingga antara dusun saja kadang sudah tidak mengenal.[34]

Hal demikian agak berbeda dengan desa semi teknis dimana beberapa hal terkait dengan tata nilai agak kental.selain itu gotong royong masih merupakan wujud solidaritas sementara jangkauan masyarakat kurang kosmopolit meski tetap ada penduduk desa yang keluar. Individualisme sudah mulai muncul namun tidak selebar sebagaimana desa pertanian teknis. Dari berbagai keadaan tersebut maka kita tentu tidak mudah untuk menyusun rencana pembangunan desa tanpa melihat kondisi tersebut. Demikian pula bagi usahawan kondisi pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat seperti itu sangat diperlukan.

Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat lahan kering, dimana pada beberapa sisi, ciri yang melekat dalam desa sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warens masih ada. Terlihat ada keketatan budaya, individualisme jarang ditemukan. Hubungan yang begitu erat dalam komunitas juga hampir setiap penduduk tahu dan mengenal warga sedesanya. Meski sulit untuk

---

[34] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta;Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 47 - 48

mengukur hal-hal tersebut namun pada beberapa penelitian hal itu masih dapat dilihat dalam masyarakat desa pertanian tanpa irigasi. Desa dengan ciri ini biasanya merupakan desa dengan tingkat kesejahteraan agak rendah.

1.5.4.3 Tingkat Perkembangan Desa Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa

Tingkat perkembangan desa adalah status tertentu dari capaian hasil kegiatan pembangunan yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan dan/ atau keberhasilan masyarakat, Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Daerah dalam melaksanakan pembangunan di desa. Tingkat keberhasilan kegiatan pembangunan desa yang dilakukan selama satu tahun dan atau selama lima tahun. Penilaian hasil kegiatan pembangunan tahunan dimaksudkan untuk mengetahui laju perubahan dan kecepatan perkembangan penduduk, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan dan ketertiban, kedaulatan politik masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kinerja lembaga kemasyarakatan, kinerja pemerintahan desa serta efektivitas pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan.[35]

Dari hasil evaluasi keberhasilan kegiatan pembangunan setiap tahun akan diperoleh status perkembangan Desa yaitu desa cepat berkembang, desa berkembang, desa lamban berkembang, dan desa kurang berkembang. Sedangkan penilaian hasil kegiatan pembangunan lima tahun dimaksudkan untuk mengevaluasi keberhasilan jangka pendek pembangunan manusia Indonesia (IPM) melalui pengukuran klasifikasi tingkat dan status perkembangan kemajuan desa dalam 10 variabel yaitu :

1. Perkembangan kependudukan

   Perkembangan penduduk terdiri dari perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan jumlah kepala keluarga dan dilihat dari persentase perkembangan jumlah penduduk.

---

[35] Mentri Dalam Negeri Republik Indonesia, Panduan Teknis Pengolahan Data Profil Desa dan Kelurahan (Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa)

2. Ekonomi masyarakat, terdiri atas :
   A. Pengangguran, diklasifikasikan dalam kelompok umur yaitu jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah tapi tidak bekerja dan bekerja tidak tentu.
   B. Kesejahteraan keluarga, dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera dan sejahtera I.
   C. Pendapatan Domestik Desa (PDD), dilihat dari jumlah selisih lebih antara total nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan persektor yaitu Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan, Pertambangan dan galian, Kerajinan, Industri pengolahan, Perdagangan besar dan eceran, Hotel dan restoran, Bangunan / konstruksi, Bank dan lembaga keuangan bukan bank, Sewa bangunan dan Jasa Perusahaan, Jasa Pemerintahan Umum, Jasa Swasta, Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, Angkutan dan Jasa Penunjang Angkutan, Komunikasi, Listrik dan gas dan Air Minum.
   D. Pendapatan perkapita, terbagi menurut sektor usaha dan pendapatan rill keluarga. Adapun untuk sektor usaha dilihat rata-rata pendapatan peranggota keluarga dari total jumlah pendapatan per sektor dibagi total jumlah anggota keluarga. Terbagi atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan, pertambangan, kehutanan, industri kecil, menengah dan besar, serta jasa dan perdagangan.

      Sedangkan untuk pendapatan rill keluarga dilihat dari total jumlah pendapatan keluarga dari berbagai sektor dibagi total jumlah anggota keluarga.
   E. Struktur mata pencaharian menurut sektor terdiri atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan bahan

galian c, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, industri menengah dan besar, perdagangan, dan jasa.

F. Penguasa aset ekonomi masyarakat
   1. Aset tanah, dilihat dari jumlah penduduk dari total jumlah penduduk yang memiliki tanah.
   2. Aset sarana transportasi umum yaitu jumlah penduduk yang mempunyai kepemilikan terhadap sarana transportasi.
   3. Aset sarana produksi dilihat dari sarana produksi yang terdapat di desa dan kepemilikannya.

G. Aset perumahan, yaitu jumlah rumah penduduk menurut bahan yang digunakan untuk dinding, lantai, dan atap.

H. Pemilik aset ekonomi lainnya, dilihat dari jenis dan sebaran kepemilikan aset ekonomi lainnya.

3. Pendidikan masyarakat
   A. Tingkat pendidikan penduduk terbagi atas jumlah penduduk buta aksara, jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK, jumlah penduduk tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, jumlah penduduk tamat SLTA, tamat diploma, tamat SI, S2, S3. jumlah penduduk cacat, dan jumlah penduduk cacat yang tamat SLB.
   B. Wajib belajar 9 tahun yaitu jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah.
   C. Rasio guru dan murid menurut tingkat pendidikan yaitu TK, SD, SLTP, SLTA, dan SLB atau sederajat. Rasio ini dilihat dari jumlah siswa dibagi jumlah guru menghasilkan perbandingan 1 guru mengajar berapa murid.
   D. Kelembagaan pendidikan masyarakat terdiri atas jumlah perpustakaan, taman bacaan desa, perpustakaan keliling, sanggar belajar, kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah, kelompok belajar A,B dan C dan jumlah lembaga kursus ketrampilan.

4. Kesehatan masyarakat
   A. Kualitas ibu hamil terdiri atas jumlah ibu hamil periksa di posyandu, puskesmas dan RS, dokter praktek dan bidan praktek, dukun terlatih, jumlah kematian ibu hamil, jumlah ibu hamil yang melahirkan, dan kematian ibu nifas.
   B. Kualitas bayi terbagi atas jumlah keguguran kandungan, jumlah bayi lahir dan mati, jumlah bayi usia 0-12 bulan yang mati, jumlah bayi lahir berat kurang dari 2,5kg dan jumlha 0-5 tahun yang cacat.
   C. Kualitas persalinan, terbagi atas tempat persalinan dan pertolongan persalinan.
   D. Cakupan imunisasi terdiri atas imunisasi bayi 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 9 bulan.
   E. Perkembangan pasangan usia subur dan KB terdiri atas jumlah pasangan usia subur, wanita kawin muda usia kurang dari 16 tahun, jumlah pengguna metode kontrasepsi dan jumlah PUS yang tidak menggunakan metode KB.
   F. Wabah penyakit terdiri atas jenis wabah penyakit dan korban meninggal.
   G. Angka Harapan Hidup / AHH dibandingkan dengan tingkat kabupaten atau kota.
   H. Cakupan pemenuhan kebutuhan air bersih terdiri atas jumlah keluarga yang menggunakan sumur gali dari total jumlah keluarga.
   I. Perilaku hidup bersih dan sehat terdiri atas kebiasaan buang air besar, pola makan, dan kebiasaan berobat waktu sakit.
   J. Status gizi balita yaitu jumlah bayi gizi baik, kurang, lebih dan buruk dari total jumlah bayi.
   K. Jenis penyakit dan tempat perawatan penderita sakit yaitu jenis penyakit yang diderita penduduk, penderita penyakit, serta tempat perawatan yaitu RS/ puskesmas dan rumah sendiri.
   L. Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yaitu ada tidaknya MCK umum, organisasi posyandu dan kepengurusan, kegiatan posyandu,

administrasi posyandu, dasawisma serta kegiatan kebersihan lingkungan, pengobatan gratis, pemberantasan sarang nyamuk, dan pembangunan prasarana dan sarana kesehatan lingkungan.

5. Keamanan dan ketertiban, jenis konflik SARA, terbagi atas perkelahian, pencurian, penjarahan dan penyobrotan tanah, perjudian, penipuan, dan pengelapan, pemakaian narkoba dan miras, prostitusi, pembunuhan, penculikan, kejahatan seksual, masalah kesejahteraan sosial, teror dan intimidasi, dan pelembagaan sistem keamanan lingkungan semesta.
6. Kedaulatan politik masyarakat
   A. Kesadaran Berpemerintahan, Berbangsa, dan Bernegara
   B. Kesadaran Membayar Pajak dan Retribusi
   C. Partisipasi Sosial
   D. Pemilihan dan Fungsionalisasi Lembaga Kemasyarakatan
7. Peran serta masyarakat dalam pembangunan
   A. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa
   B. Peran Serta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pelestarian Hasil Pembangunan
   C. Semangat Kegotongroyongan Penduduk
   D. Adat Istiadat
   E. Sikap Mental Masyarakat
8. Lembaga kemasyarakatan
   A. Lembaga Kemasyarakatan Desa
   B. Organisasi Anggota LKD
9. Kinerja pemerintahan desa
   A. APB-Desa
   B. Prasarana dan Administrasi Pemerintahan Desa
10. Pembinaan dan pengawasan
   A. Pembinaan dan Pengawasan
   B. Pembinaan Pemerintah Provinsi Kepada Pemerintah Desa

C. Pembinaan Pemerintah Kabupaten Kepada Pemerintah Desa

D. Pembinaan dan Pengawasan Camat Kepada Pemerintah Desa

1.5.4.4 Tipologi Masyarakat Pedesaan

Tipologi masyarakat pedesaan dapat diketahui dengan memperhatikan ciri-ciri dari aktivitas yang dijalankan masyarakat sehari-hari, terutama aktivitas ekonomi sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Berdasarkan ciri-ciri dari aktivitas kehidupan ekonomi, maka masyarakat desa dibagi menjadi beberapa tipe masyarakat.[36]

1. Tipologi masyarakat desa berdasarkan aktivitas dalam pencaharian kebutuhan pokok hidup adalah sebagai berikut :
   a. Tipologi masyarakat desa pertanian, dicirikan pada sebagian besar masyarakat yang tinggal didesa memiliki sumber mata pencaharian pokok dibidang pertanian, baik sebagai petani milik, penggarap maupun buruh tani.
   b. Tipe masyarakat desa nelayan atau desa pantai, ditandai dengan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian hidup sebagai penangkap ikan di laut atau sebagai nelayan di laut dan budidaya ikan di darat atau tambak.
   c. Tipe masyarakat desa industri, ditandai dengan sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian hidup di bidang industri.
2. Tipologi masyarakat berdasarkan pada pola pemukiman adalah sebagai berikut :
   a. Tipe masyarakat desa dengan pola permukiman tersebar, tipe masyarakat ini mencirikan adanya rumah-rumah bangunan tempat tinggal yang tersebar secara berjauhan satu sama lain. Biasanya rumah tersebut dibangun di atas lahan yang luas, sehingga para pemiik atau penghuni rumah setiap keluarga dapat melakukan kegiatan usaha tani dan usaha ternaknya yang berdekatan dengan rumah tempat tinggal. Tipe dengan rumah tersebar ini memiliki keuntungan namun juga memiliki kerugian. Keuntungan dari tipe pemukiman

[36] Darsono Wisardirana, MS., Sosiologi Pedesaan, (Universitas Muhammadiyah Malang), Hal 44-49

seperti ini adalah kegiatan pertanian dan peternakan dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan jangkauan yang cukup musah karena tidak jauh. Sedangkan kerugian dari tipe pemukiman seperti ini, hubungan sosial antara warga dengan tetangga desa sangat kurang erat, hasil panen dari usaha tani – ternak sulit dijual, sulit untuk mencari kebutuhan-kebutuhan keluarga dan usaha tani. Anak-anak jauh dari sekolah, karena sulit untuk menjangkau sekolah yang pada akhirnya banyak anak-anak yang tidak dapat meneruskan dan menyelesaikan sekolah hingga tamat sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Tipe pemukiman seperti ini banyak ditemukan terutama didaerah-daerah pemukiman transmigrasi atau daerah yang baru dibuka.

b. Tipe masyarakat desa dengan tempat permukiman yang terkumpul, dicirikan dengan adanya bangunan-bangunan rumah tinggal yang berkumpul dan berjajar di sepanjang jalan desa, baik berupa jalan sungai maupun jalan darat. Pada tipe masyarakat desa seperti ini, rumah tempat tinggal dibangun di atas tanah yang luas, di belakang rumah tinggal terdapata sebidang tanah yang diusahakan sebagai sumber mata pencaharian hidup. Usaha yang dilakukan selain usaha tani seperti padi, jagung dan palawija lainnya juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan. Pada tipe pemukiman ini, bangunan rumah tinggal terkumpul di suatu tempat (desa atau kampong), sedangkan lahan untuk usaha berada di luar desanya.

c. Tipe masyarakat desa dengan permukiman melingkar, dicirikan dengan rumah tinggal penduduk berada di tepi jalan yang melingkar, sehingga kampung ini terlihat seperti sebuah lingkaran pemukiman. Pada tipe ini bangunan rumah terletak di depan, sedangkan tanah pertaniannya berada dibelakang rumah tempat tinggal. Tipe masyarakat ini memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari tipe pemukiman ini adalah :

   - Mudah melakukan hubungan sosial dengan tetangga

- Dekat dengan pasar, sehingga mempermudah untuk menjual hasil dan membeli keperluan usaha tani serta keperluan kebutuhan rumah tangga.
- Dekat dengan sekolah sehingga anak-anak banyak yang dapat menyelesaikan SD atau SMP karena terjangkau.

Sedangkan kerugian dari pola pemukiman seperti ini adalah :

- Tempat untuk melakukan usaha tani jauh dari rumah sehingga semua anggota rumah tangga jarang terlibat karena jauh untuk menjangkaunya.
- Tanah memiliki bentuk yang kurang baik sehingga sulit untuk pengelolaan.

1.5.5 Identifikasi Masyarakat Pedesaan

1.5.5.1 Karakteristik Masyarakat Perdesaan

Menurut Betrand (1987) masyarakat merupakan hasil dari suatu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu system yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.[37]

Menurut Betrand (1987) setiap masyarakat mempunyai suatu sejarah dan sebagian besar produk dari suatu proses evolusioner. Untuk melakukan studi tentang masyarakat pedesaan, terlebih dahulu harus mempunyai suatu perspektif waktu mengenai data masyarakat pedesaan. Perspektif seperti itu melibatkan pengetahuan yang menyangkut kekuatan internal dan eksternal, yang mana dimasa lalu sudah membantu untuk membentuk gejala sosial. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian masyarakat pedesaan, antara lain :[38]

1. Suatu masyarakat yang bersifat homogen, tertib dan tentram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan serta menolak

---

[37] Darsono Wisardirana, MS., Sosiologi Pedesaan, (Universitas Muhammadiyah Malang), Hal 23
[38] Ibid, Hal 41

segala bentuk pembaharuan, meskipun dalam kenyataannya anggapan-anggapan tersebut tidak terlalu benar.

2. Masyarakat pedesaan yang beragam tersebut bermula tumbuh sebagai kelompok-kelompok sosial yang hidup dari perburuan dan pengumpulan makanan.

Menurut Redfield masyarakat pedesaan adalah masyarakat tradisional dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :[39]

1. Jumlahnya kecil, dengan tempat tinggal yang terpencil jauh dari keramaian kota.
2. Relative bersifat homogen dengan rasa persatuan yang kuat
3. Memiliki system sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya
4. Rasa persaudaraan yang sangat kuat
5. Taat pada ajaran-ajaran agama dan menurut kepada pemuka masyarakat.

1.5.5.2 Kelembagaan Sosial

Menurut Soedjono Soekanto (1997) kelembagaan sosial atau kelembagaan kemasyarakatan adalah himpunan norma-norma atau segala tindakan yang berkisar pada satu kebutuhan pokok manusia. Himpunan norma tersebut ada dalam segala tindakan serta mengatur manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain kelembagaan sosial terdiri dari himpunan norma dengan keterkaitan yang erat dan sistematis membentuk piranti untuk memenuhi kebutuhan manusia.[40]

Koentjaraningrat mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan atau pranata sosial merupakan suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola guna memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan bersama. Lembaga kemasyarakatan harus memiliki sistem norma. Sistem norma tersebut mengatur tindakan yang terpolakan serta tindakannya bertujuan untuk memnuhi kebutuhan

---

[39] Ibid, Hal 49

[40] Yayuk Yuliati, MS dan Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta; Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 145

manusia. Tujuan utama lembaga sosial adalah mewadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan masyarakat.[41]

Semua norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kelompok dinamakan lembaga kemasyarakatan. Keperluan-keperluan pokok ini biasanya terletak dalam salah satu bidang kehidupan masyarakat, misalnya saja dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, agama, politik, keturunan, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat disebutkan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang ekonomi seperti hak milik, untuk mengatur kekuasaan untuk mengambil manfaat dari sesuatu benda fisik atau abstrak, bank untuk mengusahakan lalu lintas uang secara teratur, koperasi yang diperlukan buat berusaha secara secara gotong royong. Dalam bidang pendidikan dapat dilihat lembaga-lembaga yang berwujud sekolah dasar, sekolah menengah, universitas, pondok, madrasah dan akademi. Lembaga-lemabaga yang ada di dalam bidang agama misalnya saja masjid, gereja, wakaf dan di zaman dahulu desa mutihan.

Menurut Gilin dan Gilin dalam Soedjono Soekanto (1997) ciri umum lembaga kemasyarakatan adalah :[42]

a. Lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktifitas-aktifitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
b. Semua lembaga kemasyarakatan mempunyai kekekalan tertentu. Sebuah sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan baru akan menjadi bagian dari lembaga kemasyarakatan apabila telah melalui waktu yang lama.
c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu
d. Lembaga kemasyarakatan memiliki alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
e. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri khas dari kelembagaan kemasyarakatan.

---

[41]Ibid, Hal 147
[42]Ibid, Hal 148-149

f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun tidak, untuk merumuskan tujuan dari keperluan lainnya.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan mempunyai kegunaan utama sebagai alat pengamatan kemasyarakatan (sosial control), karena dengan mengetahui adanya lembaga-lembaga itu setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat. Sosial kontrol bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan masyarakat, atau suatu sistem pengendalian sosial yang bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/ kesebandingan (Soekanto, 1997).

Sistem kepemimpinan di desa baik yang bersifat kepemimpinan formal maupun informal, baik yang berdasarkan agama maupun organisasi masyarakat adalah sistem yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dan menghidupkan inisiatif, kreativitas, dan produktivitas masyarakat desa. Jiwa dan ide kepemimpinan dengan dasar apapun selalu mengutamakan inspirasi dan aspirasi masyarakat dan harus mampu menyalurkan menjadi landasan pembangunan oleh, dari dan untuk masyarakat. Karena itu, seorang pemimpin masyarakat desa harus mampu melihat kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[43]

Pembinaan kelembagaan ini adalah merupakan usaha menggerakkan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Karena lembaga-lembaga kemasyarakatan yang tumbuh atas inisiatif masyarakat desa, perlu terus dibina dan dilestarikan keberadaannya agar lebih tumbuh dan berkembang. Sehingga mampu lebih efektif dalam mendukung program dan rencana masyarakat maupun pemerintah.

---

[43] Jito, http://jito-um.blogspot.com/2009/05/strategi-pemerintah-dalam-menyerasikan.html, 21 Oktober 2009

1.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan tinjauan terhadap variabel yang digunakan sebagai rujukan untuk membuat variabel amatan pada wilayah studi. Dengan melihat penjelasan mengenai tipologi desa dapat menjadi arahan pada variabel amatan :

Tipologi desa adalah teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (tipikal) yang dimiliki dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.[44] Sedangkan menurut Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo tipologi desa yaitu teknik untuk mengenal desa-desa yang banyak jumlahnya, sehingga konkrit permasalahannya.[45]

Tipologi menggambarkan tipe atau pola, ataupun sebagai pencerminan model berdasarkan kemiripan atau keserupaan ciri-ciri dan potensi dan kondisi sumber daya (alam, manusia, dan buatan) yang dimiliki oleh setiap desa, dapat pula dikaitkan dengan aspek topografinya, kegiatan ekonomi daerah yang dominan, kemampuan keswadayaan masyarakat, dan lainnya.[46]

A. Tipologi desa sesuai dengan mata pencahariannya adalah sebagai berikut :

1. Desa Pertanian

   Desa pertanian biasanya dilandasi oleh mayoritas pekerjaan dari penduduknya adalah pertanian tanaman budidaya. Desa ini bisa pertanian lahan sawah dan tegal dengan karakteristik masing-masing. Sementara itu desa pertanian terbagi dalam dua pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit dilandasi oleh ada tidaknya sarana pengairan sementara dalam arti luas pada masyoritas pekerjaan penduduknya. Kedua pembagian tersebut ditunjukkan dalam uraian berikut, yaitu :

   1. Desa Pertanian (dalam arti sempit)

---

[44] Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa, (Indonesia; Usaha Nasional Surabaya, 1993), Hal 121

[45] Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan Jilid 2, (Bogor; Gadjah Mada University Press, 1983), Hal 151

[46] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta; Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 73

a. Desa pertanian berlahan basah, irigasi baik
b. Desa pertanian berlahan kering, sawah tadah hujan

2. Desa Pertanian (dalam arti luas)

Desa pertanian dalam arti luas sendiri terbagi dalam beberapa macam :

a. Desa perkebunan (milik masyarakat dikelola secara konvensional)
b. Desa perkebunan (milik swasta, dikelola profesional, sistem bagi hasil)
c. Desa nelayan (petani tambak-perikanan darat)
d. Desa nelayan (perikanan pantai dan laut)

2. Desa Peternakan

Desa peternakan merupakan desa dimana penduduknya mempunyai mata pencaharian utama peternakan. Meski demikian kenyataanya saat ini tidak satupun desa yang memiliki homogenitas. Meski ada mata pencaharian lain namun, peternakan tetap merupakan pencaharian utama.

3. Desa Industri

Desa industri dibagi dalam dua macam :

a. Desa industri (memproduksi alat pertanian secara trasdisional, maupun modern, sistem upah sesuai dengan manajemen masing-masing, juga memproduksi komponen suku cadang untuk sumur pompa, maupun pembuatan tiang lampu "antik", dll).
b. Desa industri (masyarakat memproduksi barang-barang kerajinan, seperti perabot rumah tangga, yang terbuat dari kulit, rotan, bambu, maupun kayu dengan ukiran. Di samping itu, memproduksi bahan pakaian jadi konveksi, dll), (Leibo, 1994 : 20).

Meski desa tidak mungkin memiliki salah satu saja dari karakateristik tersebut, akan tetapi ciri khas atau mata pencaharian dominan biasanya sangat menentukan corak masyarakatnya. Oleh sebab itu desa sebagai

sebuah kesatuan yang kompleks perlu untuk dikategorikan juga dalam batasan lain.

B. Tipologi desa dapat dilakukan berdasarkan aspek topografi dan tempat tinggal. Tipologi desa berdasarkan topografi dibagi sekurang - kurangnya menjadi empat, yaitu :[47]

1. Desa daerah pegunungan
2. Desa dataran tinggi
3. Desa dataran rendah
4. Desa pesisir (pantai)

Berdasarkan tempat tinggal pedesaan terdiri dari desa pegunungan, desa pantai, desa perbatasan, desa dataran rendah, juga desa sungai. Sebutan desa itu mengacu pada lingkungan mana desa itu berada. Lingkungan dominan dimana wilayah desa itu berada maka desa itu dapat dikarakteristikkan sebagai desa sesuai dengan lingkungannya.

Desa pegunungan tentu berada didaerah pegunungan atau minimal berada pada ketinggian yang lebih tinggi dari yang lainnya. Desa ini biasanya berada pada lereng pegunungan dan terpisah dengan desa dataran. Di Indonesia desa pegunungan banyak terdapat di pulau Jawa meski di luar Jawa juga ada. Meski demikian karakteristik masyarakat pedesaan antar wilayah sama meski ada perbedaan pada beberapa bagian. Pada masyarakat desa pegunungan, pertanian dan peternakan merupakan mata pencaharian utama disamping pekerjaan lainnya. Akan tetapi pertanian dan peternakan paling dominan.

Desa pantai dari istilahnya telah dapat dilihat, bahwa desa ini berada di wilayah pantai. Nelayan biasanya merupakan mata pencaharian utama selain mata pencaharian lain. Corak mata pencaharian dan kondisi alam yang dihadapi tentu ada perbedaan yang besar antara desa pegunungan dan pantai.

---

[47] Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, (Yogyakarta;Graha Ilmu Yogyakarta, 2006), Hal 74

Desa dataran rendah dicirikan dengan mayoritas dataran merupakan hamparan luas dengan ketinggian dari permukaan laut tidak terlalu tinggi. Ciri khas lain dari pedesaan ini adalah hamparan sawah sebagai mata pencaharian utama. Padi merupakan tanaman utama masyarakat di samping tanaman palawija. Pola kehidupan dengan mata pencaharian dan kondisi alam yang berbeda jelas sekali ada perbedaan antara pedesaan sawah dengan pegunungan apalagi desa pantai.

Dengan sungai meski sedikit, namun di Indonesia ada di daerah pedalaman Kalimantan dengan rumah yang mengambang di sungai. Mata pencaharian mereka selain dari bertani pasang surut atau rawa juga perdagangan dan berbagai jenis jasa lainnya. Dari berbagai karakteristik desa tersebut di atas untuk keperluan pembangunan pertanian tentu harus diperhatikan. Tidaklah mungkin memaksa program pembangunan untuk daerah pegunungan pada desa nelayan atau sebaliknya. Mengingat hal tersebut pengetahuan tentang karakteristik tempat terhadap pola kehidupan masyarakat desa perlu diperhatikan.[48]

C. Tipologi desa didasarkan pada kegiatan pokoknya atau yang menonjol, maka dapat dibuat tipologi desa sebagai berikut :

1. Desa Agrobisnis

   Agrobisnis mencakup kegiatan pengolahan (manufacturing) dan distribusi suplai sarana produksi pertanian, kegiatan produksi di lapangan, penyimpanan, prosessing dan distribusi komoditas pertanian.

   Komoditas pertanian tersebut meliputi tanaman palawija, hasil hutan, tanaman cultural, peternakan, tanaman pangan, perikanan darat, tanaman hasil perkebunan, perikanan laut.

---

[48] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta;Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 40-41

2. Desa Agroindustri

   Desa agroindustri yaitu meliputi kegiatan prosessing bahan-bahan hasil pertanian (hasil kehutanan) menjadi barang yang langsung dikonsumsi atau setengah jadi, antara lain : industry makanan, minuman, atau tembakau, industri tekstil, pakaian dan kulit, industri kayu dan barang dari kayu.

3. Desa Pariwisata

   Apabila desa bersangkutan memiliki obyek wisata, yang bersifat peninggalan sejarah (istana, benteng, adat istiadat dan rumah adat), pemandangan alam yang indah atau yang memiliki ciri khas (seperti arum jeram, dan lainnya). Kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang dan terkait (misalnya hotel/penginapan, kerajinan cendra mata)

4. Desa Industri Non Pertanian, meliputi antara lain :
   - Industri kertas dan barang-barang dari kerta, percetakan dan penerbitan
   - Industry barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara.

D. Tipologi desa (daerah) dapat pula dikelompokkan berdasar keterkaitan antara potensi pertumbuhan dengan ketersediaan prasarana dan sarana pembangunan pedesaan, potensi pertumbuhan meliputi sumber daya penduduk dan sumber daya alam yang dicerminkan oleh kegiatan-kegiatan sektoral dan sub sektoral didaerah pedesaan yang bersangkutan (sub sector tanaman pangan, perkebunana, peternakan, perikanan dan kehutanan). Sedangkan prasarana pembangunan meliputi ketersediaan jaringan jalan dan irigasi. Dan sarana pembangunan mencakup fasilitas pelayanan ekonomi (pasar, terminal, sarana angkutan, bank, koperasi, dan lainnya) dan fasilitas kesehatan, misalnya Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Klinik Keluarga, dan lainnya).

E. Desa yang terdapat di Indonesia beragam kondisi, karakteristik sosial ekonomi, dan tingkat perkembangannya. Berdasarkan tingkat perkembangannya, diukur antara dari tingkat pendapatan, peran serta masyarakat dalam pembangunan, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, dikenal

desa Swadaya, desa Swakarya, dan desa Swasembada baik yang masih berada pada tingkat mula, tingkat madya, dan tingkat lanjut.

Berdasarkan potensi dominan yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi sumber penghasilan dan lapangan usaha masyarakat. Desa dapat pula digolongkan sebagai desa nelayan, desa persawahan, desa perladangan, desa peternakan, desa perkebunan, desa kerajinan atau industri kecil/ rumah tangga, desa industri sedang dan besar, desa perdagangan dan sebagainya. Berdasarkan lokasinya desa dapat dibedakan antara lain desa yang masih terpencil, terisolasi desa kepulauan dan desa yang dekat atau mudah aksesnya ke kota. Hal tersebut diatas dapat mempengaruhi karakteristik desa dan tingkat perkembangannya.[49]

F. Untuk perumusan kebijakan pembangunan,

Desa dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yakni desa cepat berkembang, desa potensial berkembang dan desa tertinggal. Tujuan pengelompokan desa ini adalah untuk merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok desa tersebut.

Desa cepat berkembang adalah kebanyakan desa yang dekat dengan atau yang mempunyai akses yang mudah ke kota. Biasanya kegiatan ekonomi masyarakatnya sudah mulai menunjukkan perubahan dalam adat dan kebudayaanya serta sudah mulai berorientasi pada ekonomi pasar.

Kelompok desa yang kedua adalah kelompok desa yang potensial berkembang, yaitu desa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan pada umumnya kegiatan utama masyarakat adalah disektor primer yaitu pertanian dan pertambangan. Pada kelompok desa ini diversifikasi kegiatan masih terbatas dan masyarakatnya masih menunjukkan ciri homogen dalam hal adat dan kebudayaanya. Tingkat kegiatan ekonomi pada umumnya masih subsistem walaupun ada yang sudah menunjukkan gejala berorientasi pasar. Lokasi desa tersebut relatif jauh dari kota atau aksesnya ke kota tidak terlalu mudah. Tingkat

[49] Ernan Rustadi, Sugimin Pranoto, Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan, (Crestpent Press; IPB Baranangsiang Bogor, 2007),, Hal 21-22

perkembangan desa kelompok ini kebanyakan adalah desa swakarya walaupun ada desa yang telah mencapai tingkat perkembangan swasembada atau masih swadaya.

Kelompok yang ketiga adalah desa yang mempunyai masalah khusus atau keterbatasan tertentu, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan aksesbilitas yang terbatas ke pusat-pusat permukiman lainnya. Hal tersebut telah menyebabkan terjadinya kemiskinan di desa itu serta kondisinya relatif tertinggal dari desa lainnya dalam mengikuti dan memanfaatkan hasil pembangunan masional dan daerah. Kelompok ini disebut sebagai kelompok desa tertinggal. Kelompok ini perlu didorong secara khusus untuk mencapai tingkat perkembangannya yang lebih tinggi.

Dari berbagai kondisi desa tersebut di atas perlu suatu perumusan kebijakan yang holistik, dimana program satu dengan lainnya harus ada kaitannya dan saling bersinergi.

G. Tingkat Perkembangan Desa Menurut Tingkat Keswadayaannya

Dari klasifikasi berdasarkan indikator maka kita dapat menggolongkan desa dalam tiga tingkatan yakni desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada. Klasifikasi ini mengacu pada Instruksi Menteri Dalam Negeri No.11 Tahun 1972 tentang pelaksanaan klasifikasi dan tipologi desa di Indonesia.[50]

Desa Swadaya merupakan desa yang paling terbelakang dengan budaya kehidupan yang masih tradisional sangat terikat dengan adat istiadat atau sering kita sebut sebagai desa tradisional. Desa ini biasanya mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah, sarana yang minim serta sangat tergantung pada alam. Pada sisi lain desa swadaya masih tergantung pada sektor ekonomi primer atau budidaya serta kurang dalam mengoptimalkan potensi alam. Secara umum ciri-ciri desa swadaya adalah sebagai berikut

---

[50] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Lapera Pustaka Umum), Hal 43-45

a. Lebih dari 50% penduduk bermata pencaharian di sektor primer (berburu, menangkap ikan, dan bercocok tanam secara tradisional).
b. Produksi desa sangat rendah dibawah 50 juta rupiah / tahun
c. Adat istiadat masih mengikat kuat
d. Pendidikan dan keterampilan rendah, kurang dari 30% yang lulus SD.
e. Prasarana masih sangat kurang
f. Kelembagaan formal maupun informal kurang berfungsi dengan baik
g. Swadaya masyarakat masih sangat rendah sehingga kerapkali pembangunan desa selalu menunggu dari atas.

Desa swakarya telah mengalami perkembangan yang agak maju dibandingkan dengan desa swadaya. Desa ini telah memiliki landasan untuk berkembang lebih baik serta penduduknya relatif lebih kosmopolit. Selain itu desa swakarsa penduduknya mulai melakukan peralihan mata pencaharian dari primer kepada sektor lain. Secara umum ciri-ciri desa swakarsa adalah sebagai berikut :

a. Mata pencaharian penduduk mulai berkembang dari sektor primer ke industri, penduduk desa mulai menerapkan teknologi pada usaha taninya, dan perkembangan kerajinan serta sektor sekunder mulai berkembang.
b. Produksi desa masih pada tingkat sedang, yaitu 50-100 juta rupiah tiap tahun
c. Adat istiadat dalam keadaan transisi dimana dominasi adat mulai luntur.
d. Kelembagaan formal maupun informal mulai berkembang ada 4-6 lembaga yang hidup.
e. Keterampilan masyarakat dan pendidikannya pada tingkat sedang 30-60% telah lulus SD bahkan ada beberapa yang lulus sekolah lanjutan.
f. Fasilitas dan prasarana mulai ada meski tidak lengkap, paling tidak ada 4-6 sarana umum yang tersedia di masyarakat.
g. Swadaya gotong royong dalam pembangunan desa mulai tampak walau tidak sepenuhnya.

Desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih dalam segala hal terkait dengan aspek sosial dan ekonomi. Desa ini mulai berkembang dan maju dengan petani yang tidak terikat pada adat istiadat lagi. Selain itu, saranan dan prasarana telah lengkap meski tidak selengkap kota serta perekonomian telah mengarah pada industri dan jasa. Perdagangan dan sektor sekunder telah berkembang sehingga secara umum desa swasembada dapat dicirikan sebagai berikut :

a. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor jasa dan perdagangan, atau lebih dari 55% penduduk bekerja di sektor tersier.
b. Produksi telah tinggi, penghasilan seluruh usaha yang ada di desa di atas 100 juta per tahun.
c. Adat istiadat tidak mengikat lagi meskipun sebagian masyarakat masih menggunakannya.
d. Kelembagaan telah berjalan sesuai dengan fungsinya dan telah ada 7-9 lembaga yang hidup.
e. Pendidikan dan keterampilan telah tinggi 60% telah lulus SD, sekolah lanjutan bahkan telah lulus perguruan tinggi.
f. Prasarana dan sarana baik
g. Penduduk sudah punya inisiatif sendiri melalui swadaya dan gotong royong dalam membangun desa.

H. Tipologi Desa Menurut Perkembangan Masyarakat

Tingkat perkembangan desa menurut aturan yang terdahulu (tahun 1972) adalah sebagai berikut : Menurut Dirjen PMD Depdagri (1972) tipologi masyarakat desa terbagi menjadi 5 (lima) tipe desa :[51]

a. Tipe masyarakat desa tradisional atau pra desa

Banyak dijumpai pada masyarakat terasing dengan pola kehidupan tradisional sederhana. Masyarakat masih sangat tergantung dari pemberian alam

[51] Darsono Wisardirana, MS., Sosiologi Pedesaan, (Universitas Muhammadiyah Malang), Hal 47 - 48

sekitarnya, masih terdapat juga pembagian kerja antar mereka yang berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan reproduktif/domestic seperti mengasuh anak, memasak dan membersihkan rumah merupakan bagian pekerjaan wanita, sedangkan pekerjaan yang bersifat produktif menjadi pekerjaan laki-laki seperti mengolah tanah, memelihara ternak, bekerja sebagai buruh cangkul dan lainnya.

b. Tipe desa swadaya

Desa semacam ini memiliki kondisi yang relatif statis dan bersifat tradisional. Masyarakat sudah menggantungkan pada tingkat keterampilan dan kemampuan dari seorang pemimpin. Kehidupan masyarakat masih tergantung pada alam yang belum diolah atau dimanfaatkan dengan baik. Struktur masyarakat bersifat vertical dan statis serta kedudukan seseorang dinilai dari keturunan dan luasnya kepemilikan lahan.

c. Tipe Desa Swakarya (Peralihan)

Tipe desa ini tampak sudah mulai ada sentuhan-sentuhan oleh agen pembaharu dari luar desa, sudah mulai ada pembaharuan. Kehidupan masyarakat sudah tidak tergantung pada alam, tetapi mulai menggali sumber kehidupan yang lain, seperti berdagang, memanfaatkan ketrampilan dan lainnya.

d. Desa Swasembada

Tipe desa ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang sudah dinamis, maju, mengenal mekanisasi pertanian dan menggunakan teknologi ilmiah dalam mengelola lahan usaha taninya. Struktur sosial vertical dan dinamis, status dan kedudukan seorang individu dinilai dari prestasi kemampuan dan keterampilan. Sudah banyak masyarakat yang mencari nafkah di bidang perdagangan dan industri.

e. Desa Pancasila

Desa ini merupakan desa tipe ideal yang diidamkan masyarakat yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

I. Tipologi masyarakat desa berdasarkan aktivitas dalam pencaharian kebutuhan pokok hidup adalah sebagai berikut :

a. Tipologi masyarakat desa pertanian, dicirikan pada sebagian besar masyarakat yang tinggal didesa memiliki sumber mata pencaharian pokok dibidang pertanian, baik sebagai petani milik, penggarap maupun buruh tani.

b. Tipe masyarakat desa nelayan atau desa pantai, ditandai dengan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian hidup sebagai penangkap ikan di laut atau sebagai nelayan di laut dan budidaya ikan di darat atau tambak.

c. Tipe masyarakat desa industri, ditandai dengan sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian hidup di bidang industri.

J. Tipologi masyarakat berdasarkan pada pola pemukiman adalah sebagai berikut :

a. Tipe masyarakat desa dengan pola permukiman tersebar, tipe masyarakat ini mencirikan adanya rumah-rumah bangunan tempat tinggal yang tersebar secara berjauhan satu sama lain. Biasanya rumah tersebut dibangun di atas lahan yang luas, sehingga para pemiik atau penghuni rumah setiap keluarga dapat melakukan kegiatan usaha tani dan usaha ternaknya yang berdekatan dengan rumah tempat tinggal. Tipe dengan rumah tersebar ini memiliki keuntungan namun juga memiliki kerugian. Keuntungan dari tipe pemukiman seperti ini adalah kegiatan pertanian dan peternakan dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan jangkauan yang cukup musah karena tidak jauh. Sedangkan kerugian dari tipe pemukiman seperti ini, hubungan sosial antara warga dengan tetangga desa sangat kurang erat, hasil panen dari usaha tani – ternak sulit dijual, sulit untuk mencari kebutuhan-kebutuhan keluarga dan usaha tani. Anak-anak jauh dari sekolah, karena sulit untuk menjangkau sekolah yang pada akhirnya banyak anak-anak yang tidak dapat meneruskan

dan menyelesaikan sekolah hingga tamat sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Tipe pemukiman seperti ini banyak ditemukan terutama didaerah-daerah pemukiman transmigrasi atau daerah yang baru dibuka.

b. Tipe masyarakat desa dengan tempat permukiman yang terkumpul, dicirikan dengan adanya bangunan-bangunan rumah tinggal yang berkumpul dan berjajar di sepanjang jalan desa, baik berupa jalan sungai maupun jalan darat. Pada tipe masyarakat desa seperti ini, rumah tempat tinggal dibangun di atas tanah yang luas, di belakang rumah tinggal terdapata sebidang tanah yang diusahakan sebagai sumber mata pencaharian hidup. Usaha yang dilakukan selain usaha tani seperti padi, jagung dan palawija lainnya juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan. Pada tipe pemukiman ini, bangunan rumah tinggal terkumpul di suatu tempat (desa atau kampong), sedangkan lahan untuk usaha berada di luar desanya.

c. Tipe masyarakat desa dengan permukiman melingkar, dicirikan dengan rumah tinggal penduduk berada di tepi jalan yang melingkar, sehingga kampung ini terlihat seperti sebuah lingkaran pemukiman. Pada tipe ini bangunan rumah terletak di depan, sedangkan tanah pertaniannya berada dibelakang rumah tempat tinggal. Tipe masyarakat ini memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari tipe pemukiman ini adalah :

   - Mudah melakukan hubungan sosial dengan tetangga
   - Dekat dengan pasar, sehingga mempermudah untuk menjual hasil dan membeli keperluan usaha tani serta keperluan kebutuhan rumah tangga.
   - Dekat dengan sekolah sehingga anak-anak banyak yang dapat menyelesaikan SD atau SMP karena terjangkau.

   Sedangkan kerugian dari pola pemukiman seperti ini adalah :

   - Tempat untuk melakukan usaha tani jauh dari rumah sehingga semua anggota rumah tangga jarang terlibat karena jauh untuk menjangkaunya.

- Tanah memiliki bentuk yang kurang baik sehingga sulit untuk pengelolaan.

K. Tingkat Perkembangan Desa Yang Dibedakan Berdasarkan Irigasinya

Demikian pula yang terjadi dengan beberapa desa yang dibedakan berdasarkan irigasinya. Desa irigasi teknis akan memiliki perbedaan dengan desa irigasi semi teknis dan tanpa irigasi (lahan kering). Desa irigasi teknis biasanya merupakan desa dengan tarap kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat desa ini lebih cosmopolitan dibandingkan dengan desa lain. Selain itu, masyarakat juga mulai menunjukkan sifat individualis meski tidak drastis. Pada beberapa kegiatan gotong royong antusiasme karena kerukunan mulai berkurang namun lebih pada sebuah kewajiban. Selain itu jangkauan pergaulan dalam lingkungan desa mulai berkurang sehingga antara dusun saja kadang sudah tidak mengenal.[52]

Hal demikian agak berbeda dengan desa semi teknis dimana beberapa hal terkait dengan tata nilai agak kental.selain itu gotong royong masih merupakan wujud solidaritas sementara jangkauan masyarakat kurang kosmopolit meski tetap ada penduduk desa yang keluar. Individualisme sudah mulai muncul namun tidak selebar sebagaimana desa pertanian teknis. Dari berbagai keadaan tersebut maka kita tentu tidak mudah untuk menyusun rencana pembangunan desa tanpa melihat kondisi tersebut. Demikian pula bagi usahawan kondisi pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat seperti itu sangat diperlukan.

Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat lahan kering, dimana pada beberapa sisi, ciri yang melekat dalam desa sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warens masih ada. Terlihat ada keketatan budaya, individualisme jarang ditemukan. Hubungan yang begitu erat dalam komunitas juga hampir setiap penduduk tahu dan mengenal warga sedesanya. Meski sulit untuk mengukur hal-hal tersebut namun pada beberapa penelitian hal itu masih dapat

---

[52] Yayuk Yuliati, MS , Mangku Poernomo, SP, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta;Lapera Pustaka Umum, 2003), Hal 47 - 48

dilihat dalam masyarakat desa pertanian tanpa irigasi. Desa dengan ciri ini biasanya merupakan desa dengan tingkat kesejahteraan agak rendah.

L. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa

Tingkat perkembangan desa adalah status tertentu dari capaian hasil kegiatan pembangunan yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan dan/ atau keberhasilan masyarakat, Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Daerah dalam melaksanakan pembangunan di desa. Tingkat keberhasilan kegiatan pembangunan desa yang dilakukan selama satu tahun dan atau selama lima tahun. Penilaian hasil kegiatan pembangunan tahunan dimaksudkan untuk mengetahui laju perubahan dan kecepatan perkembangan penduduk, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan dan ketertiban, kedaulatan politik masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kinerja lembaga kemasyarakatan, kinerja pemerintahan desa serta efektivitas pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan.

Dari hasil evaluasi keberhasilan kegiatan pembangunan setiap tahun akan diperoleh status perkembangan Desa yaitu desa cepat berkembang, desa berkembang, desa lamban berkembang, dan desa kurang berkembang. Sedangkan penilaian hasil kegiatan pembangunan lima tahun dimaksudkan untuk mengevaluasi keberhasilan jangka pendek pembangunan manusia Indonesia (IPM) melalui pengukuran klasifikasi tingkat dan status perkembangan kemajuan desa dalam beberapa variabel yaitu :[53]

1. Perkembangan kependudukan

   Perkembangan penduduk terdiri dari perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan jumlah kepala keluarga dan dilihat dari persentase perkembangan jumlah penduduk.

---

[53] Mentri Dalam Negeri Republik Indonesia, Panduan Teknis Pengolahan Data Profil Desa dan Kelurahan (Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa)

2. Ekonomi masyarakat, terdiri atas :
   a. Pengangguran, diklasifikasikan dalam kelompok umur yaitu jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah tapi tidak bekerja dan bekerja tidak tentu.
   b. Kesejahteraan keluarga, dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera dan sejahtera I.
   c. Pendapatan Domestik Desa (PDD), dilihat dari jumlah selisih lebih antara total nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan persektor yaitu Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan, Pertambangan dan galian, Kerajinan, Industri pengolahan, Perdagangan besar dan eceran, Hotel dan restoran, Bangunan / konstruksi, Bank dan lembaga keuangan bukan bank, Sewa bangunan dan Jasa Perusahaan, Jasa Pemerintahan Umum, Jasa Swasta, Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, Angkutan dan Jasa Penunjang Angkutan, Komunikasi, Listrik dan gas dan Air Minum.
   d. Pendapatan perkapita, terbagi menurut sektor usaha dan pendapatan rill keluarga. Adapun untuk sektor usaha dilihat rata-rata pendapatan peranggota keluarga dari total jumlah pendapatan per sektor dibagi total jumlah anggota keluarga. Terbagi atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan, pertambangan, kehutanan, industri kecil, menengah dan besar, serta jasa dan perdagangan.

      Sedangkan untuk pendapatan rill keluarga dilihat dari total jumlah pendapatan keluarga dari berbagai sektor dibagi total jumlah anggota keluarga.
   e. Struktur mata pencaharian menurut sektor terdiri atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan bahan galian c, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, industri menengah dan besar, perdagangan, dan jasa.

f. Penguasa aset ekonomi masyarakat

1. Aset tanah, dilihat dari jumlah penduduk dari total jumlah penduduk yang memiliki tanah.
2. Aset sarana transportasi umum yaitu jumlah penduduk yang mempunyai kepemilikan terhadap sarana transportasi.
3. Aset sarana produksi dilihat dari sarana produksi yang terdapat di desa dan kepemilikannya.

g. Aset perumahan, yaitu jumlah rumah penduduk menurut bahan yang digunakan untuk dinding, lantai, dan atap.

h. Pemilikan aset ekonomi lainnya, dilihat dari jenis dan sebaran kepemilikan aset ekonomi lainnya.

3. Pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan penduduk terbagi atas jumlah penduduk buta aksara, jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK, jumlah penduduk tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, jumlah penduduk tamat SLTA, tamat diploma, tamat SI, S2, S3. jumlah penduduk cacat, dan jumlah penduduk cacat yang tamat SLB.

4. Kesehatan masyarakat

Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yaitu ada tidaknya MCK umum, organisasi posyandu dan kepengurusan, kegiatan posyandu, administrasi posyandu, dasawisma serta kegiatan kebersihan lingkungan, pengobatan gratis, pemberantasan sarang nyamuk, dan pembangunan prasarana dan sarana kesehatan lingkungan.

5. Peran serta masyarakat dalam pembangunan

a. Semangat Kegotongroyongan Penduduk

b. Adat Istiadat

c. Sikap Mental Masyarakat

6. Lembaga kemasyarakatan

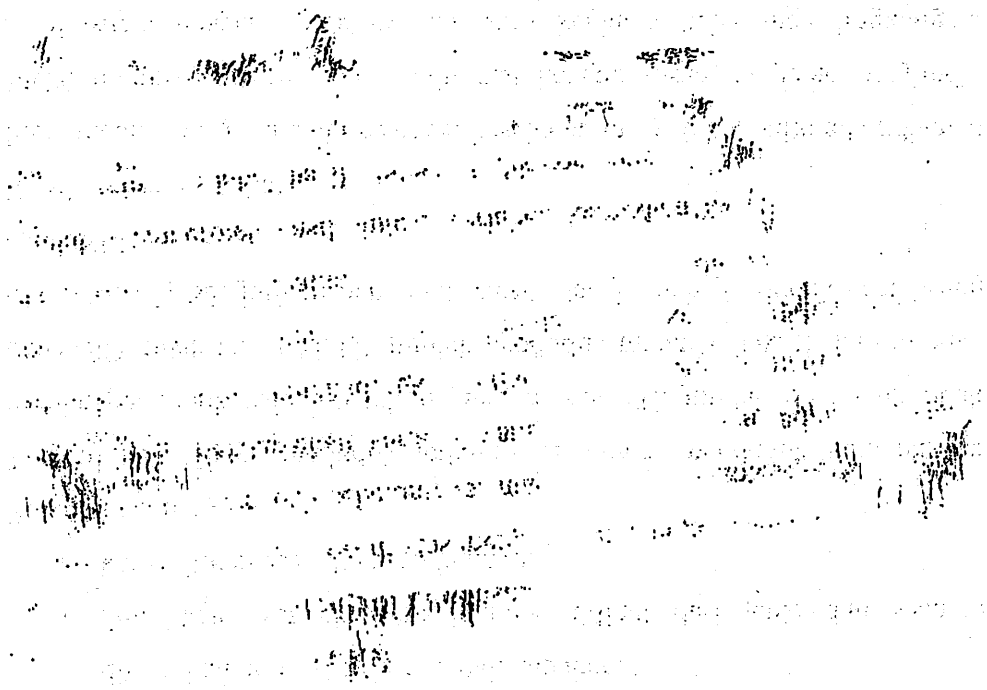

a. Lembaga Kemasyarakatan Desa

b. Organisasi Anggota LKD

1.6.1 Sintesa Teori Yang Menjadi Landasan Dalam Penelitian

Berdasarkan beberapa teori di atas mengenai tingkat perkembangan desa yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka dilakukan sintesa terhadap teori-teori tersebut untuk mendapatkan variabel yang menjadi amatan dalam penelitian. Sintesa dilakukan dengan membandingkan setiap variabel yang menjadi pembahasan dalam teori. Variabel yang sama dikelompokkan dan rumuskan menjadi satu variabel yang dapat mewakili variabel lainnya.

Setelah memperoleh hasil sintesa variabel, kemudian menentukan indikator dari masing-masing variabel hasil sintesa. Indikator yang digunakan dari masing-masing variabel dalam teori berbeda-beda. Maka dalam menentukan indikator dari setiap variabel hasil sintesa tersebut dengan melihat indikator mana yang paling banyak dibahas dalam teori tersebut.

Tabel 1.5
Sintesa Variabel Yang Menjadi Pertimbangan Dalam Kajian Tingkat Perkembangan Desa

Sumber	Mata Pencaharian	Pendidikan Masyarakat	Lokasi Desa	Aksesibilitas	Sarana Prasarana	Transportasi	Ekonomi Desa	Adat Istiadat	Lembaga Desa	Gotong Royong
Mendagri	Mata pencaharian penduduk menurut sektor	Jumlah penduduk buta aksara, masuk TK, tidak tamaat SD, SLTP, tamat SLTA, tamat diploma/sederajat, tamat S1, S2, S3, jumlah penduduk cacat, dan jumlah penduduk cacat yang tamat SLB.	-	-	Sarana dan prasarana komunikasi dan informasi, pemerintahan, kelembagaan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, prasarana air bersih dan sanitasi, kondisi irigasi, peribadatan, olah raga, energy dan penerangan, hiduran dan wisata, dan sarana transportasi	Sarana dan prasarana transportasi darat, sungai dan laut.	Pengangguran, kesejahteraan keluarga, pendapatan domestik desa, pendapatan perkapita, pendapatan rill keluarga (per sektor), struktur mata pencaharian menurut sektor, penguasaan aset ekonomi masyarakat, aset perumahan dan pemilikan aset ekonomi lainnya	Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat	Kelembagaan pendidikan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan	Semangat gotong royong penduduk (keberadaan dan kepengurusan)
Rahardjo Adisasmita	Didasarkan pada kegiatan pokok yaitu kegiatan pengolahan, prosessing, wisata dan industri	Tingkat pendidikan masyarakat rendah meskipun telah berketerampilan meskipun sederhana.	-	-	Prasarana pembangunan meliputi ketersediaan jaringan jalan dan irigasi, dan sarana pembangunan mencakup fasilitas pelayanan ekonomi (pasar, terminal, sarana angkutan, koperasi) dan fasilitas pelayanan sosial (fasilitas pendidikan dan kesehatan).	Sarana pembangunan mencakup fasilitas pelayanan-ekonomi (terminal dan sarana angkutan)	Sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan serta kegiatan pegolahan, prosessing dan distribusi	-	-	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

Sumber	Mata Pencaharian	Pendidikan Masyarakat	Lokasi Desa	Aksesibilitas	Sarana Prasarana	Transportasi	Ekonomi Desa	Adat Istiadat	Lembaga Desa	Gotong Royong
Yayuk Yuliati, dkk.	Penduduk bermata pencaharian di sektor primer, sekunder dan tersier	Pendidikan dan keterampilan masyarakat tingkat rendah (lulus SD), sedang (lulus SD dan bahkan ada beberapa yang lulus sekolah lanjutan) dan tinggi (lulus SD sekolah lanjutan dan bahkan telah lulus perguruan tinggi	Desa yang terdapat di daerah pegunungan, wilayah pantai, dataran rendah dan terdapat di sepanjang sungai (mengambang di sungai)	-	Prasarana masih sangat kurang, fasilitas dan prasarana mulai ada (meski tidak lengkap (paling tidak ada 4-6 sarana umum), serta sarana dan prasarana baik	-	Produksi desa sangat rendah (< 50 juta rupiah/tahun), pada tingkat sedang (50-100 juta rupiah/tahun), dan produksi tinggi (> 100 juta / tahun)	Adat istiadat masih mengikat kuat, dalam keadaan transisi, dimana dominasi adat mulai luntur, dan tidak mengikat lagi meskipun sebagian masyarakat masih menggunakannya.	Kelembagaan formal maupun informal kurang berfungis, mulai berkembang ada 4-6 lembaga yang hidup, serta lembaga telah berjalan sesuai dengan fungsinya dan telah ada 7-9 lembaga yang hidup	Swadaya dan gotong royong masyarakat desa dalam pembangunan
Ernan Rustadi, dkk.	Kegiatan utama masyarakat yaitu pada sektor primer dan sudah berorientasi pada ekonomi pasar	Mempunyai masalah khusus seperti keterbatasan sumber daya manusia	Lokasi desa relatif jauh dari kota	desa yang mempunyai akses yang mudah atu tidak terlalu mudah ke kota dan aksesibilitas yang terbatas ke permukiman lainnya.	-	-	Kegiatan ekonomi masyarakatnya sudah mulai menunjukkan perubahan dalam adat dan kebudayaannya serta sudah mulai beroerientasi pada ekonomi pasar	Masyarakat masih menunjukkan cirri homogen dalam hal adat dan kebudayaannya.	-	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

Sumber	Mata Pencaharian	Pendidikan Masyarakat	Lokasi Desa	Aksesibilitas	Sarana Prasarana	Transportasi	Ekonomi Desa	Adat Istiadat	Lembaga Desa	Gotong Royong
Darsono Wisadirana	Sumber mata pencaharian pokok masyarakat di bidang pertanian, nelayan dan industri.	Dekat dengan sekolah sehingga banyak yang dapat menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama	Rumah masyarakat terletak pada lahan pertanian yang luas	-	-	-	-	Masih berlaku struktur masyarakat bersifat vertical dan statis serta kedudukan sesorang dinilai dari keturunan dan luas kepemilikan lahan	-	-
Sintesa	Mata pencaharian penduduk adalah petani, peternak, nelayan, buruh tani, pedagang, pertambangan, dan industry, kerajinan dan jasa.	Pendidikan masyarakat yaitu tamat SD, SLTP dan SLTA.	Letak desa dari kota	Kemudahan akses dari desa untuk mencapai kota atau permukiman lainnya	Sarana dan prasarana desa meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, olah raga, kelembagaan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, jaringan jalan dan irigasi, transportasi, air bersih, dan prasarana energy dan penerangan	Sarana dan prasarana transportasi darat, laut, dan sungai	Ekonomi desa meliputi sektor usaha yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan	Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang masih mengikat kuat, dalam transisi dan sudah tidak mengikat lagi	Keberadaan lembaga formal dan informal dimasyarakat	Swadaya dan gotong royong yang masih berlaku dalam masyarakat dalam upaya pembangunan desa.

Sumber : Hasil sintesa penulis dari berbagai sumber, 2011.

Berdasarkan hasil sintesa variabel dari berbagai sumber pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang menjadi pertimbangan dalam penelitian mengenai kajian tingkat perkembangan desa. Adapun variabel - variabel tersebut dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu :

1. Aspek Penduduk
   a. Pendidikan Masyarakat
   b. Mata Pencaharian
2. Aspek Kondisi Fisik
   a. Transportasi
   b. Lokasi desa
   c. Aksesibilitas
   d. Sarana dan prasarana
3. Aspek Ekonomi Desa
   a. Sektor usaha
4. Aspek Budaya Masyarakat
   a. Adat istiadat
   b. Lembaga desa
   c. Gotong royong

Sesuai dengan lingkup materi yang membatasi lingkup penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka variabel yang menjadi variabel amatan adalah variabel menurut aspek penduduk, aspek kondisi fisik dan aspek budaya masyarakat.

1.6.2 Variabel Lain Berdasarkan Karakteristik Lokal

Dari variabel hasil sintesa tersebut di atas kemudian ditambahkan beberapa variabel dengan pendekatan karakteristik lokal. Adapun variabel-variabel tersebut adalah :

A. Kondisi bangunan perumahan

   Kondisi bangunan rumah di Kabupaten Sumba Tengah dimana sebagian besar bangunan rumah masyarakat mencirikan adat dan budaya setempat. Ada beberapa

tipe bangunan rumah dengan ciri-ciri bangunan rumah tersebut tercermin dari bentuk dan bahan yang dipakai.

1. Rumah panggung yang merupakan rumah adat masyarakat Sumba dengan bahan dinding dan lantai dari bambu serta bahan atap dari alang-alang atau seng. Atap rumah panggung berbentuk seperti kerucut.
2. Rumah gedek atau rumah papan, dinding dari bambu yang di anyam atau dari papan, lantai dari tanah atau semen dan atap dari alang-alang atau seng.
3. Rumah batu (istilah yang dipakai di Sumba untuk rumah permanen), dengan dinding dari batu putih, lantai dari semen atau keramik serta atap dari seng.

B. Fasilitas Olah Raga

Fasilitas olah raga yang mencerminkan karakteristik lokal yaitu keberadaan lapangan pacuan kuda yang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Sumba.

C. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan dimana terdapat pasar harian dan mingguan. Pasar harian yaitu ada pasar setiap hari, sedangkan pasar mingguan yaitu hanya ada pasar pada hari-hari tertentu, biasanya 2 – 3 kali dalam seminggu.

1.6.3 Variabel Penelitian

Dari hasil sintesa variabel berdasarkan beberapa sumber dan karakteristik lokal, maka dapat dirumuskan variabel yang akan diamati dalam penelitian ini. Variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu (objek), dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori (Suwarno, 2005:1-2).[54] Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

[54] Riduwan dan Sunarto, Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidika, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis (Bandung, Alfabeta; 2009), Hal 8

Tabel 1.6
Variabel Amatan Dalam Kajian Tingkat Perkembangan Desa

Aspek	Variabel Amatan	Indikator	Keterangan
Aspek Penduduk	- Tingkat pendidikan masyarakat	≤ SD	-
		SD - SLTP	-
		≥ SLTA	-
	- Mata pencaharian	Sektor primer	Sektor primer mencakup semua kegiatan ekonomi yang mengandalkan pada alam atau natural seperti sektor pertanian dan pertambangan
		Sektor sekunder	Sektor yang ciri utama kegiatannya adalah melakukan pengolahan dari suatu barang menjadi barang lain yang nilainya lebih mahal dari nilai barang sebelumnya
		Sektor tersier	Sektor yang kegiatannya bukan menghasilkan barang, tetapi menyediakan jasa atau pelayanan untuk memudahkan pihak lain dalam melakukan kegiatan
Aspek Kondisi Fisik	- Sarana Pendidikan	SD	-
		SLTP	-
		SLTA	-
	- Sarana Perdagangan	Kios, warung	-
		Toko	-
		Pasar mingguan	Hanya ada pasar pada hari tertentu (tidak setiap hari, 2 - 3 x dalam seminggu)
		Pasar harian	Ada pasar setiap hari
	- Sarana Kesehatan	Posyandu	-
		Polindes	-
		Puskesmas pembantu	-
		Puskesmas	
		Poliklinik	
	- Sarana Olah raga	Lap.Bulutangkis	
		Lap.Volley	
		Lap.Sepak bola	
		Lap. Pacuan Kuda	
	- Sarana Transportasi	Tidak ada	
		Sub terminal	

Sambungan....

Aspek	Variabel Amatan	Indikator	Keterangan
	-	Terminal	
	- Kondisi Bangunan Perumahan	Rumah panggung,	Istilah yang dipakai untuk rumah permanen
		Rumah gedek / rumah papan	Rumah yang dindingnya dari bambu / papan
		Rumah batu	Rumah khas Sumba yang dindingnya dari bamboo, atap dari alang-alang dan lantainya dari bambu
	- Jaringan Listrik	Tidak ada listrik	Tidak ada listrik (menggunakan lampu minyak)
		Non PLN	Sumber listrik berasal dari non PLN mis. mesin diesel
		PLN	Sumber listrik berasal dari PLN
	- Jaringan Air bersih	Sungai	Sumber air bersih masyarakat berasal dari sungai, air hujan dsb.
		Sumur gali	Sumber air bersih masyarakat berasal dari non-PDAM (sumur pompa/ sumur gali)
		PDAM	Sumber air bersih masyarakat berasal dari PDAM (sistem perpipaan, ledeng)
	- Saluran irigasi	Irigasi sederhana dan tidak ada irigasi	-
		Semi teknis	-
		Teknis	-
	- Jaringan telepon seluler	Signal lemah	-
		Signal sedang	-
		Signal kuat	-
	- Status jalan	Jalan kabupaten	Status jalan yang melewati desa
		Jalan propinsi	
		Jalan nasional	
	- Kualitas jalan	Tanah / batu lepas,	-
		Makadam	-
		Aspal	-
	- Jenis alat transportasi umum	Bemo	-
		Truk penumpang/ truk barang	-
		Ojek	-
	- Lokasi Desa (orbitasi kota yang paling	Kota kabupaten	Letak desa dari ibu kota kecamatan atau ibu kota kabupaten terdekat

Sambungan....

Lanjutan.....

Aspek	Variabel Amatan	Indikator	Keterangan
	mempengaruhi)	Kota kecamatan	
	- Aksesibilitas	Lancar	Dilihat dari jalur perhubungan desa dengan ibu kota kecamatan atau ibu kota kabupaten
		Tidak lancar	
Aspek Budaya	- Adat istiadat	Mengikat kuat	Keberadaan adat istiadat yang masih mengikat kuat dan bersifat menutup diri terhadap upaya pembangunan dari luar
		Transisi	Keadaan dimana masih ada beberapa adat istiadat yang mengikat tapi sudah mulai luntur
		Tidak mengikat	Adat istiadat sudah tidak mengikat lagi
	- Lembaga desa	Ada	Keberadaan kepengurusan lembaga desa
		Tidak ada	
	- Gotong royong	Laten	Masih berlaku sistem gotong royong antar masyarakat
		Transisi	Sistem gotong royong sudah mulai luntur
		Manifest	Sudah tidak ada sistem gotong royong antar masyarakat

Sumber : Hasil Sintesa Teori, 2011.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri atas metode survey dan metode analisa. Metode penelitian ini dibuat agar dalam penyusunan skripsi ini dapat terstruktur dan diperoleh hasil yang diinginkan.

1.7.1 Metode Survey

Metode survey ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang diinginkan dilapangan. Terdiri atas survey primer dan survey sekunder yaitu :

1. Survey Primer

Pada survey primer ini lebih banyak terjun langsung di lokasi survey dengan tujuan dapat langsung mengetahui keadaan lapangan secara detail dan di harapkan bisa mempunyai gambaran tentang perencanaan yang akan kita lakukan. Survey primer terdiri atas :

a. Survei Lapangan

Pengamatan atau survei lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lokasi studi. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan aktivitas masyarakat serta gambaran umum desa tersebut secara visual yaitu :

- ✓ Keberadaan dan kondisi sarana prasarana desa
- ✓ Kondisi bangunan perumahan masyarakat
- ✓ Jenis perkerasan jalan
- ✓ Jenis alat transportasi umum

b. Wawancara

Merupakan cara pengumpulan data yang bersifat langsung. Cara tersebut dianggap baik karena sebagian besar keterangan-keterangan yang dibutuhkan untuk penelitian dapat diperoleh secara langsung dari responden melalui jawaban-jawaban yang bersifat langsung. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca atau menulis termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon.

Dengan wawancara, maka data yang berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap gejala atau masalah yang sedang kita teliti dapat dilaksanakan. Pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Wawancara ini ditujukan untuk beberapa narasumber. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dilapangan terkait dengan aspek sosial, aspek fisik dan aspek budaya yang menjadi faktor dalam mengkaji tingkat perkembangan suatu desa.

2. Survey Sekunder

   Survey sekunder meliputi:

   a. Buku dan literatur pustaka yang disesuaikan dengan studi penelitian yang dilakukan seperti data teoritis, para ahli yang terkait serta konsep-konsep yang mendukung penguatan mengenai tingkat perkembangan desa.
   b. Survey Instansi, yaitu: BAPPEDA, Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan dan Kantor Desa dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Data yang dikumpulkan dari instansi terkait meliputi:
      a. Data kondisi fisik yaitu meliputi sarana dan prasarana desa
      b. Data kependudukan
      c. Potensi Desa, Profil Desa.

1.7.2 Metode Analisa

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam studi ini adalah analisa kualitatif dan analisa kuatitatif. Adapun penjelasan dari masing-masing analisa yaitu:

A. Teknik analisis kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu menganalisa hasil perhitungan bobot dan skor dari setiap variabel yang digunakan dalam mengkaji tingkat perkembangan desa dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial.
B. Analisa kuantitatif, yaitu analisis statistik dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka, data hasil pengukuran maupun hasil mengubah data

kualitatif menjadi kuantitatif. Adapun analisa yang akan dilakukan adalah analisa tingkat perkembangan desa dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa. Analisa ini dimaksudkan untuk mencari pengaruh faktor fisik dan faktor sosial terhadap tingkat perkembangan desa. Dengan menganalisa tingkat perkembangan desa berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat diketahui tingkat perkembangan desa yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah. Adapun metode yang digunakan dalam analisa ini yaitu metode pembobotan dan skoring. Metode ini merujuk pada sistem pembobotan dan skoring dalam penentuan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pemberian bobot dan skor pada masing-masing variabel serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam perhitungan bobot dan skor tiap desa.

1. Dalam metode ini, setiap aspek terdiri atas beberapa variabel dan setiap variabel terdiri atas beberapa kriteria atau indikator. Setiap aspek, variabel, dan indikator diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingan yang ditentukan oleh peneliti.
2. Setelah menentukan bobot dari masing-masing aspek, variabel dan indikator, kemudian dihitung bobot dari masing-masing desa. Data desa yang telah tersedia kemudian jumlahkan ke bawah untuk mendapatkan jumlah keseluruhan per variabel. Jumlah data per variabel tersebut digunakan sebagai nilai pembagi.
3. Nilai bobot perdesa adalah hasil perkalian data potensi desa / nilai pembagi x bobot masing-masing indikator.
4. Skor merupakan penjumlahan dari hasil perhitungan nilai bobot. Hasil penjumlahan skor kemudian dikalikan dengan bobot dari masing-masing variabel. Hasil perkalian skor dengan bobot per variabel kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing aspek.
5. Hasil perkalian skor dengan bobot dari masing-masing aspek dijumlah dengan perolehan skor dari aspek-aspek lainnya. Dari nilai skor akhir tersebut

kemudian menentukan interval yaitu dengan cara : jumlah skor tertinggi – skor terendah / jumlah klasifikasi tingkat perkembangan desa. Dari interval tersebut kemudian ditentukan klasifikasi desa.

Bagan 1.2

Tahapan Analisa

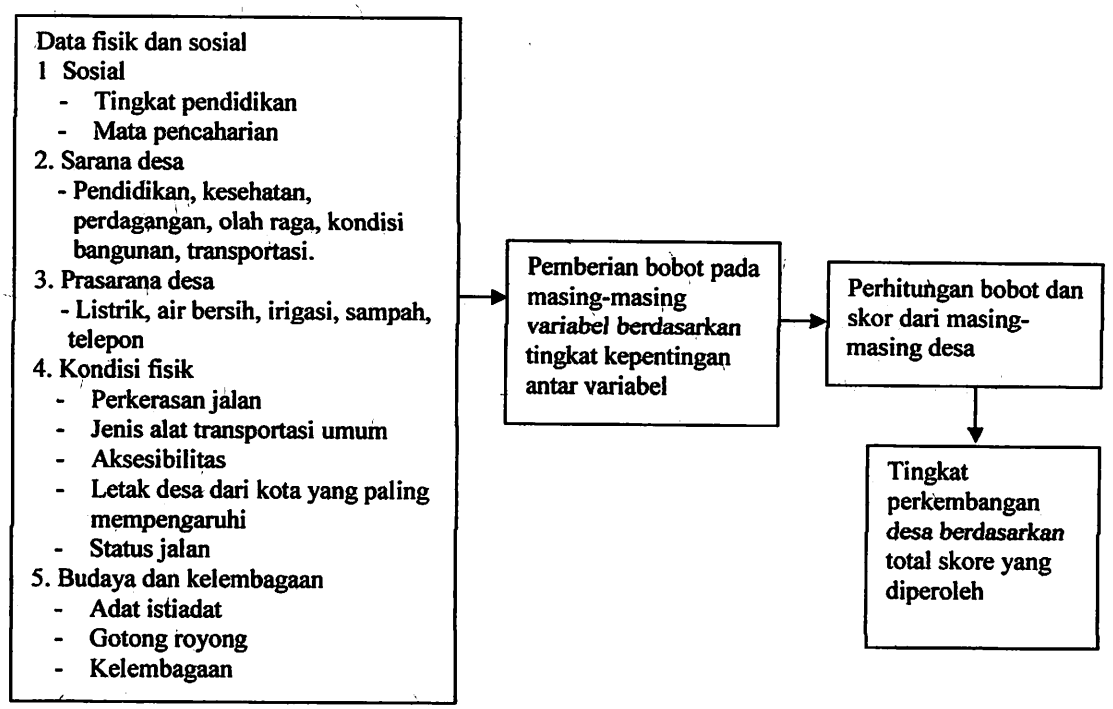

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan isi keseluruhan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan Studi " Kajian Tingkat Perkembangan "Desa Dilihat Dari Faktor Fisik Dan Faktor Sosial Desa Di Kabupaten Sumba Tengah". Pembahasan tersebut terbagi atas beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sumba Tengah. Menguraikan kondisi yang ada dilapangan sesuai dengan variabel yang menjadi amatan.

BAB III ANALISA TINGKAT PERKEMBANGAN DESA

Bab ini menjelaskan mengenai proses analisa yang dilakukan terkait dengan tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah yaitu analisa aspek penduduk, analisa aspek sarana desa, analisa aspek prasarana, analisa aspek perhubungan, analisa aspek kondisi fisik desa dan analisa aspek budaya. Dari keseluruhan analisa tersebut kemudian diperoleh hasil analisa tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah.s

BAB IV PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisa yang dilakukan serta rekomendasi dalam penelitian berikutnya terkait studi tingkat perkembangan desa.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Tengah

Kabupaten Sumba Tengah terletak di Pulau Sumba bagian tengah, di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara astronomis wilayah Kabupaten Sumba Tengah terbentang antara 118^0 55' dan 120^0 23' Bujur Timur dan di antara 9^0 18' hingga 10^0 20' lintang Selatan. Secara administratif, kabupaten ini memiliki luas wilayah 18.787,749 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Timur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat

Kabupaten Sumba Tengah terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan 43 desa. Adapun wilayah kecamatan yakni Kecamatan Katikutana terdiri atas 5 desa yaitu Desa Makata Keri, Desa Umbu Riri, Desa Mata Woga, Desa Kabela Wuntu, dan Desa Anakalang. Kecamatan Katikutana Selatan terdiri dari 7 desa yaitu Desa Wailawa, Desa Dameka, Desa Waimanu, Desa Manu Rara, Desa Malinjak, Desa Konda Maloba dan Desa Tana Modu. Kecamatan Mamboro terdiri dari 9 desa yaitu Desa Weeluri, Desa Ole Ate, Desa Wendewa Barat, Desa Wendewa Utara, Desa Wendewa Selatan, Desa Wendewa Timur, Desa Cendana, Desa Manu Wolu, dan Desa Watu Asa. Kecamatan Umbu Ratunggay terdiri dari 11 desa yaitu Desa Mbilur Pangadu, Desa Prai Karoku Jangga, Desa Padira Tana, Desa Soru, Desa Weluk Prai Memang, Desa Maradesa, Desa Bolu Bokat, Desa Bolu Bokat Utara, Desa Lenang, Desa Ngadu Bolu, dan Desa Tana Mbanas. Kecamatan Umbu Ratunggay Barat terdiri dari 11 desa yaitu Desa Pondok, Desa Maderi, Desa Anajiaka, Desa Prai Madeta, Desa Sambali Loku, Desa Wangga Wainyeku, Desa Umbu Kawola, Desa Wairasa,

Desa Umbu Mamijuk, Desa Umbu Pabal, dan Desa Umbu Langgang. Untuk luas masing-masing wilayah dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Luas Kecamatan dan Desa
Kab. Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas (Km2)
	Katikutana	**7.885,0**
1	Anakalang	1.735,0
2	Makata Keri	1.100,0
3	Umbu Riri	1.083,0
4	Mata Woga	2.954,0
5	Kabelu Wuntu	1.013,0
	Katikutana Selatan	**36.834**
6	Malinjak	2.874,0
7	Wai Lawa	1.099,0
8	Dameka	618,0
9	Konda Maloba	21.743,0
10	Waimanu	4.000,0
11	Tana Modu	2.600,0
12	Manu Rara	3.900,0
	Mamboro	**35.859,0**
13	Wee Luri	3.756,0
14	Wendewa Barat	6.390,0
15	Ole Ate	3.000,0
16	Cendana	4.000,0
17	Wendewa Selatan	5.677,0
18	Wendewa Utara	1.513,0
19	Manu Wolu	1.700,0
20	Wendewa Timur	5.000,0
21	Watu Asa	4.823,0
	Umbu Ratunggay Barat	**27.205,0**
22	Pondok	3.401,0
23	Maderi	1.220,0
24	Anajiaka	1.597,0
25	Prai Madeta	1.580,0
26	Sambali Loku	1.376,0
27	Wangga Wainyeku	1.200,0
28	Umbu Kawolu	1.000,0
29	Wairasa	1.130,0
30	Umbu Mamijuk	1.769,0
31	Umbu Pabal	3.349,0
32	Umbu Langgang	9.583,0
	Umbu Ratunggay	**79.137,0**
33	Mbilur Pangadu	7.360,0
34	Prai Karoku Jangga	4.597,0
35	Padira Tana	4.500,0

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Luas (Km2)
36	Soru	8.400,0
37	Weluk Prai Memang	4.800,0
38	Maradesa	4.000,0
39	Bolu Bokat	3.960,0
40	Bolu Bokat Utara	3.800,0
41	Lenang	8.528,0
42	Ngadu Bolu	8.400,0
43	Tana Mbanas	20.792,0
Total		**186.920**

Sumber : Kabupaten Sumba Tengah Dalam Angka, 2008

2.2 Sosial

2.2.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Sumba Tengah masih sangat jarang dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Luas lahan kosong masih dominan dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Adapun jumlah dan kepadatan penduduk serta luas wilayah dari masing-masing desa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Kab.Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kecamatan / Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km2)	Kepadatan (Jiwa/Km2)
	Kec. Katikutana			
1.	Makata Keri	1.380	11	125
2.	Umbu Riri	1.235	10.81	114
3.	Mata Woga	1.794	29.54	61
4.	Kabel Wuntu	1.033	10.13	102
5.	Anakalang	3.815	17.35	220
Jumlah		9257		
	Kec.Katikutana Selatan			
6.	Waimanu	1.149	40	29
7.	Manu Rara	954	39	24
8.	Dameka	1.335	6.18	216
9.	Wai Lawa	1.471	10.99	134
10.	Malinjak	1.418	28.74	49
11.	Konda Maloba	2.865	217.43	13
12.	Tana Modu	1.160	26	45
Jumlah		10352		

Sambungan....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan / Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km2)	Kepadatan (Jiwa/Km2)
	Kec.Mamboro			
13.	Weeluri	1.536	37.56	41
14.	Ole Ate	1.653	63.9	26
15.	Wendewa Barat	1.725	30	58
16.	Wendewa Utara	1.696	40	42
17.	Wendewa Selatan	1.351	56.77	24
18.	Wendewa Timur	1.549	15.13	102
19.	Cendana	1.425	17	84
20.	Manu Wolu	1.207	50	29
21.	Watu Asa	843	48.23	15
Jumlah		12985		
	Kec.U.R.Nggay			
22.	Mbilur Pangadu	1.212	73.60	16
23.	Prai Karoku Jangga	815	45.97	18
24.	Padira Tana	821	45	18
25.	Soru	693	84	8
26.	Weluk Prai Memang	625	48	13
27.	Maradesa	1.209	40	30
28.	Bolu Bokat	1.031	39.60	26
29.	Bolu Bokat Utara	811	38	21
30.	Lenang	1.486	85.28	17
31.	Ngadu Bolu	599	84	7
32.	Tana Mbanas	1.789	207.92	9
Jumlah		11091		
	Kec.U.R.Nggay Barat			
33.	Pondok	1.756	34.01	52
34.	Maderi	1.715	12.20	141
35.	Anajiaka	1.689	15.97	106
36.	Prai Madeta	1.438	15.80	91
37.	Sambali Loku	1.614	13.76	117
38.	Wangga Wainyeku	960	12	80
39.	Umbu Kawola	879	10	88
40.	Wairasa	1.825	11.30	164
41.	Umbu Mamijuk	1.371	1769	78
42.	Umbu Pabal	1.713	33.49	51
43.	Umbu Langgang	758	95.83	8
Jumlah		15718		
Total		59403		

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Sumba Tengah didominasi tidak tamat SD atau sederajat. Faktor ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang kurang memadai. Keberadaan fasilitas pendidikan hanya terpusat pada daerah-daerah tertentu sehingga sangat sulit dijangkau bagi masyarakat yang tinggal di tempat yang jauh dan terpencil. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi rendahnya kualitas SDM yang ada sehingga upaya dalam mengembangkan wilayah atau daerah akan terhambat tanpa didukung SDM yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Per Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Jenis Pendidikan (Jiwa)					
		Tidak/ Belum Sekolah	Tidak Tamat SD/ Sederajat	Tamat SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Jumlah
	Katikutana						
1	Makata Keri	294	315	249	178	146	1182
2	Umbu Riri	315	291	231	117	106	1060
3	Mata Woga	370	316	297	258	213	1454
4	Kabel Wuntu	283	291	147	124	115	960
5	Anakalang	597	483	449	390	278	2197
	Katikutana Selatan						
6	Waimanu	349	267	234	95	80	1025
7	Manu Rara	317	261	186	93	76	933
8	Dameka	433	389	261	82	59	1224
9	Wai Lawa	371	361	317	173	83	1305
10	Malinjak	367	397	271	79	143	1257
11	Konda Maloba	523	589	297	127	72	1608
12	Tana Modu	312	346	277	120	80	1135
	Mamboro						
13	Weeluri	449	398	371	68	42	1328
14	Ole Ate	546	473	346	81	45	1491
15	Wendewa Barat	561	587	341	75	37	1601
16	Wendewa Utara	503	496	361	69	39	1468
17	Wendewa Selatan	458	332	219	93	40	1142
18	Wendewa Timur	427	491	366	77	44	1405
19	Cendana	497	356	318	95	49	1351
20	Manu Wolu	367	294	280	68	61	1070
21	Watu Asa	274	245	164	82	34	799

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Jenis Pendidikan (Jlwa)					
		Tidak/belum sekolah	Tidak Tamat SD/ Sederajat	Tamat SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Jumlah
	Umbu R.N. Barat						
22	Mbilur Pangadu	236	267	248	127	96	974
23	Prai Karoku Jangga	249	210	137	124	72	792
24	Padira Tana	278	243	127	108	61	817
25	Soru	214	209	117	110	43	693
26	Weluk Prai Memang	231	128	106	95	62	622
27	Maradesa	341	291	248	157	103	1140
28	Bolu Bokat	275	279	213	149	105	1021
29	Bolu Bokat Utara	244	217	153	107	84	805
30	Lenang	406	512	226	134	77	1355
31	Ngadu Bolu	194	154	102	73	65	588
32	Tana Mbanas	393	402	218	184	76	1273
	Umbu Ratu Nggay						
33	Pondok	184	493	312	98	60	1147
34	Maderi	193	532	351	127	59	1262
35	Anajiaka	201	553	302	101	65	1222
36	Prai Madeta	216	610	284	120	51	1281
37	Sambali Loku	239	617	261	113	42	1272
38	Wangga Wainyeku	241	317	219	57	49	883
39	Umbu Kawola	219	304	213	65	53	854
40	Wairasa	210	612	324	164	129	1439
41	Umbu Mamijuk	195	597	253	106	74	1225
42	Umbu Pabal	227	491	263	124	106	1211
43	Umbu Langgang	213	236	179	50	43	721
	Jumlah						

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2008

2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Sumba Tengah memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena potensi wilayah di Kabupaten Sumba Tengah bermacam-macam yang secara geografis merupakan daerah pegunungan, dataran dan pantai. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian utama masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi daerah tempat tinggalnya. Mayoritas matapencaharian masyarakat adalah sebagai petani dan buruh tani,

sedangkan jenis mata pencaharian lainnya yaitu PNS, pedagang, dan nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Matapencaharian
Kab.Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Nama Kecamatan	Jenis Mata Pencaharian					Jumlah
		Nelayan	Buruh Tani	Petani	Pedagang	PNS	
	Katikutana						
1	Makata Keri	-	210	705	24	64	1003
2	Umbu Riri	-	204	726	31	73	1034
3	Mata Woga	-	446	932	37	112	1527
4	Kabel Wuntu	-	330	476	49	98	953
5	Anakalang	-	841	412	110	203	1566
	Katikutana Selatan						
6	Waimanu	-	223	541	35	28	827
7	Manu Rara	126	127	482	24	47	806
8	Dameka	-	211	267	15	39	532
9	Wai Lawa	-	79	318	23	58	478
10	Malinjak	189	217	479	37	66	988
11	Konda Maloba	307	389	325	12	21	1054
12	Tana Modu	321	261	302	8	16	908
	Mamboro						
13	Weeluri	-	330	457	19	73	879
14	Ole Ate	-	346	512	21	45	924
15	Wendewa Barat	243	391	418	14	39	1105
16	Wendewa Utara	321	293	237	31	71	953
17	Wendewa Selatan	105	212	546	15	52	930
18	Wendewa Timur	98	396	372	17	41	924
19	Cendana	-	487	279	5	47	818
20	Manu Wolu	376	168	203	119	90	956
21	Watu Asa	154	195	239	9	46	643
	Umbu Ratu Nggay						
22	Mbilur Pangadu	-	294	410	4	39	747
23	Prai Karoku Jangga	-	309	279	7	33	628
24	Padira Tana	-	231	311	11	51	604
25	Soru	-	207	241	9	27	484
26	Weluk Prai Memang	-	269	157	5	33	464
27	Maradesa	-	231	389	3	21	644
28	Bolu Bokat	-	343	346	6	19	714
29	Bolu Bokat Utara	31	259	194	4	13	501
30	Lenang	349	273	367	7	20	1016
31	Ngadu Bolu	126	98	219	4	16	463
32	Tana Mbanas	327	236	537	7	18	1125

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Nama Kecamatan	Jenis Mata Pencaharian					Jumlah
		Nelayan	Buruh Tani	Petani	Pedagang	PNS	
	U. R. Nggay Barat						
33	Pondok	-	406	570	45	31	1052
34	Maderi	-	451	541	19	145	1156
35	Anajiaka	-	391	529	21	84	1025
36	Prai Madeta	-	483	473	42	52	1050
37	Sambali Loku	-	375	597	11	27	1010
38	Wangga Wainyeku	-	210	410	30	36	686
39	Umbu Kawola	-	164	418	27	44	653
40	Wairasa	-	413	539	32	137	1121
41	Umbu Mamijuk	-	305	557	39	161	1062
42	Umbu Pabal	-	383	719	50	134	1286
43	Umbu Langgang	-	124	291	43	94	552

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

2.3 Fasilitas

2.3.1 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan SLTA, sedangkan Perguruan Tinggi belum ada. Jumlah dan penyebaran fasilitas tersebut masih kurang, hanya berpusat pada daerah-daerah tertentu sehingga tidak semua masyarakat dapat menjangkau. Adapun penyebaran fasilitas pendidikan di Kabupaten Sumba Tengah dapat dikelompokkan menurut desa yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.5
Jumlah Fasilitas Pendidikan Per Desa
Kabupaten Sumba TengahTahun 2009

No.	Kec./ Desa	Jenis Fasilitas Pendidikan					Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	SMK	
	Kec. Katikutana						
1.	Makata Keri	1	2	1	-	-	4
2.	Umbu Riri	-	1	1	-	-	2
3.	Mata Woga	1	1	1	1	-	4
4.	Kabel Wuntu	1	2	1	-	-	4
5.	Anakalang	1	2	2	-	-	5
	Kec.Katikutana Selatan						
6.	Waimanu	-	2	-	-	-	2
7.	Manu Rara	-	1	-	-	-	1

Sambungan.....

Lanjutan ......

No.	Nama Kecamatan	Nelayan	Buruh Tani	Petani	Pedagang	PNS	Jumlah
	I. R. Nggay Barat						
33	Pondok	-	398	570	45	41	1054
34	[illegible]	-	151	341	19	145	[illegible]
35	Anajiaka	-	701	[illegible]	21	84	[illegible]
36	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
37	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
38	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
39	[illegible]	-	101	118	[illegible]	44	[illegible]
40	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
41	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
42	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
43	[illegible]	-	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

Sumber : [illegible]

2.5 Fasilitas

2.5.1 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan SLTA, sedangkan Perguruan Tinggi belum ada. Jumlah dan penyebaran fasilitas tersebut masih kurang, hanya terpusat pada daerah-daerah tertentu sehingga tidak semua masyarakat dapat menjangkau. Adapun penyebaran fasilitas pendidikan di Kabupaten Sumba Tengah dapat dikelompokkan menurut desa yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.5
Jumlah Fasilitas Pendidikan Per Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2008

No.	Kec. Desa	TK	SD	SLTP	SLTA	SMK	Jumlah
	Kec. Katikutana						
1.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	4
2.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	2
3.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	1
4.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	4
5.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Kec. Katikutana Selatan						
6.	[illegible]	[illegible]	2	[illegible]	[illegible]	[illegible]	2
7.	[illegible]	[illegible]	1	[illegible]	[illegible]	[illegible]	1

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./ Desa	Jenis Fasilitas Pendidikan					Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	SMK	
8.	Dameka	-	2	-	-	-	2
9.	Wai Lawa	1	1	-	-	-	2
10.	Malinjak	-	1	-	1	-	2
11.	Konda Maloba	-	1	-	-	-	1
12.	Tana Modu	-	1	-	-	-	1
	Kec.Mamboro						
13.	Weeluri	1	4	2	-	-	7
14.	Ole Ate	-	1	-	-	-	1
15.	Wendewa Barat	1	1	-	-	-	2
16.	Wendewa Utara	-	1	1	-	-	2
17.	Wendewa Selatan	1	2	-	-	-	3
18.	Wendewa Timur	1	1	-	-	-	2
19.	*Cendana*	-	1	-	-	-	1
20.	Manu Wolu	-	2	1	-	1	4
21.	Watu Asa	-	1	-	-	-	1
	Kec.U.R.Nggay						
22.	Mbilur Pangadu	-	1	-	-	-	1
23.	Prai Karoku Jangga	-	2	1	-	-	3
24.	Padira Tana	-	1	1	-	-	2
25.	Soru	-	2	1	-	-	3
26.	Weluk Prai Memang	-	2	-	-	-	2
27.	Maradesa	-	1	1	-	-	2
28.	Bolu Bokat	-	1	1	-	-	2
29.	Bolu Bokat Utara	-	2	-	-	-	2
30.	Lenang	-	1	-	-	-	1
31.	Ngadu Bolu	-	1	-	-	-	1
32.	Tana Mbanas	-	1	-	-	-	1
	Kec.U.R.Nggay Barat						
33.	Pondok	-	2	-	-	-	2
34.	Maderi	-	2	1	-	-	3
35.	Anajiaka	1	2	-	-	-	3
36.	Prai Madeta	1	2	1	-	-	4
37.	Sambali Loku	-	1	1	-	-	2
38.	Wangga Wainyeku	-	1	-	-	-	1
39.	Umbu Kawola	1	2	-	-	-	3
40.	Wairasa	1	2	1	1	1	6
41.	Umbu Mamijuk		2	1	-	-	3
42.	Umbu Pabal	-	1	-	-	-	1
43.	Umbu Langgang	-	2	-	-	-	2
Jumlah		12	65	20	3	2	

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

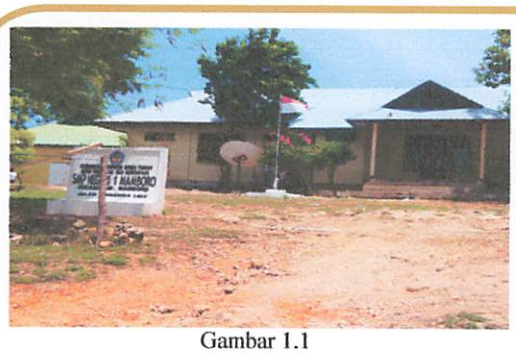

Gambar 1.1
Salah Satu SLTP di Kec. Mamboro
Sumber : hasil survey 5 Januari 2010

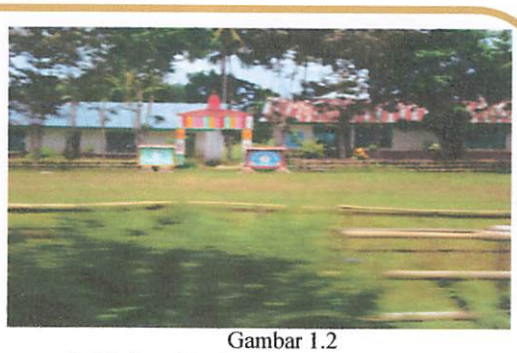

Gambar 1.2
Salah Satu SD di Kec. Umbu Ratunggay
Sumber : hasil survey 7 Januari 2010

2.3.2 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang paling banyak terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu posyandu, kemudian polindes, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, puskesmas dan balai pengobatan. Sedangkan untuk fasilitas Rumah Sakit belum ada di Kabupaten Sumba Tengah. Masyarakat mendapatkan pelayanan fasilitas Rumah Sakit di Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Keberadaan fasilitas kesehatan yang kurang memadai juga ikut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat karena sulit mendapatkan pelayanan kesehatan yang semestinya. Adapun keberadaan fasilitas kesehatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.6
Jumlah Fasilitas Kesehatan Per Kecamatan
Kabupaten Sumba Barat Tahun 2009

No.	Kec./Desa	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Polindes	Posyandu	Puskesdes
	Katikutana						
1.	Makata Keri	-	-	-	1	7	-
2.	Umbu Riri	-	-	-	1	9	1
3.	Mata Woga	-	-	1	-	9	-
4.	Kabel Wuntu	-	-	-	1	6	-
5.	Anakalang	-	-	-	1	8	-
	Katikutana Selatan						
6.	Waimanu	-	-	1	-	4	-
7.	Manu Rara	-	-	-	1	2	-
8.	Dameka	-	-	1	1	3	-
9.	Wai Lawa	-	-	-	-	2	-
10.	Malinjak	-	1	-	1	4	-
11.	Konda Maloba	-	-	1	1	1	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Polindes	Posyandu	Puskesdes
12.	Tana Modu	-	-	1	-	1	-
	Mamboro						
13.	Weeluri	-	-	1	1	6	-
14.	Ole Ate	-	-	1	1	4	-
15.	Wendewa Barat	-	-	-	1	3	-
16.	Wendewa Utara	-	-	1	1	4	-
17.	Wendewa Selatan	-	-	1	1	7	-
18.	Wendewa Timur	-	-	1	1	6	-
19.	Cendana	-	-	-	-	4	-
20.	Manu Wolu	-	1	-	2	6	-
21.	Watu Asa	-	-	1	-	4	-
	Umbu Ratu Nggay						
22.	Bilur Pangadu	-	1	-	1	3	-
23.	Prai Karoku Jangga	-	-	1	-	5	-
24.	Padira Tana	-	-	-	1	2	-
25.	Soru	-	-	1	1	4	-
26.	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	4	-
27.	Maradesa	-	-	-	1	6	-
28.	Bolu Bokat	-	1	1	1	3	-
29.	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	2	-
30.	Lenang	-	-	1	2	2	-
31.	Ngadu Bolu	-	-	1	1	4	-
32.	Tana Mbanas	-	-	-	-	1	-
	Umbu R.N.Barat						
33.	Pondok	-	-	-	1	2	-
34.	Maderi	-	-	1	1	1	-
35.	Anajiaka	-	1	-	-	3	-
36.	Prai Madeta	-	1	1	-	-	-
37.	Sambali Loku	-	-	-	-	-	-
38.	Wangga Wainyeku	-	-	-	-	4	-
39.	Umbu Kawola	-	-	-	-	3	-
40.	Wairasa	-	-	-	1	1	-
41.	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	1	-
42.	Umbu Pabal	-	-	-	1	2	-
43.	Umbu Langgang	-	-	-	-	1	-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, 2008

Gambar 1.3
Puskesmas di Kec. Mamboro
Sumber : hasil survey 5 januari 2010

2.3.3 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yang paling banyak jumlahnya yaitu kios. Sedangkan pasar, pertokoan dan restoran atau rumah makan jumlahnya paling sedikit. Pasar dibedakan lagi menjadi pasar harian dan pasar mingguan dilihat dari aktivitasnya. Pasar mingguan biasanya hanya 2-3 kali dalam seminggu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.7
Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Per Kecamatan
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas				
		Pasar Mingguan	Pasar Harian	Pertokoan	Rumah Makan	Kios
	Katikutana					
1	Makata Keri	-	-	-	-	9
2	Umbu Riri	-	-	-	-	16
3	Mata Woga	-	-	-	-	12
4	Kabel Wuntu	-	-	-	-	4
5	Anakalang	-	1	4	2	31
	Katikutana Selatan					
6	Waimanu	-	-	-	-	8
7	Manu Rara	-	-	-	-	6
8	Dameka	-	-	-	-	7
9	Wai Lawa	-	-	-	-	12
10	Malinjak	-	-	-	-	3
11	Konda Maloba	-	-	-	-	26
12	Tana Modu	-	-	-	-	6
	Mamboro					
13	Weeluri	-	-	-	-	20
14	Ole Ate	-	-	-	-	6
15	Wendewa Barat	-	-	-	-	9
16	Wendewa Utara	1	-	-	-	12
17	Wendewa Selatan	-	-	-	-	8
18	Wendewa Timur	-	-	-	-	10
19	Cendana	-	-	-	-	7
20	Manu Wolu	-	-	-	-	12
21	Watu Asa	-	-	-	-	7
	Umbu R. Nggay					
22	Bilur Pangadu	-	-	-	-	7

Sambungan.....

Lanjutan.....

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas				
		Pasar Mingguan	Pasar Harian	Pertokoan	Rumah Makan	Kios
23	Prai Karoku Jangga	1	-	-	-	12
24	Padira Tana	1	-	-	1	10
25	Soru	-	-	-	-	5
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	3
27	Maradesa	1	-	-	-	4
28	Bolu Bokat	-	-	-	-	4
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	5
30	Lenang	1	-	-	-	10
31	Ngadu Bolu	1	-	-	-	6
32	Tana Mbanas	1	-	1	-	9
	U. R. Barat					
33	Pondok	-	-	-	-	8
34	Maderi	1	-	-	-	10
35	Anajiaka	-	-	-	-	13
36	Prai Madeta	-	-	-	-	14
37	Sambali Loku	1	-	-	-	4
38	Wangga Wainyeku	-	-	-	-	5
39	Umbu Kawola	-	-	-	-	3
40	Wairasa	-	-	-	-	24
41	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	24
42	Umbu Pabal	-	-	-	-	17
43	Umbu Langgang	-	-	-	-	7

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2008

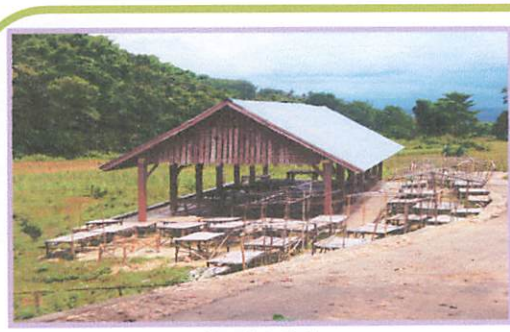

Gambar 1.4
Pasar mingguan di Kec.Mamboro
Sumber : hasil survey 5 Januari 2010

Gambar 1.5
Pasar harian di Kec.Katikutana Selatan
Sumber : hasil survey 5 Januari 2010

2.3.4 Fasilitas Olah Raga

Fasilitas olah raga yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah selain lapangan sepak bola, voli dan bulu tangkis juga dilengkapi oleh fasilitas lapangan pacuan kuda yang merupakan khas dari pulau Sumba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.8
Jumlah Fasilitas Rekreasi dan Olah Raga Per Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Lap. Sepak Bola	Lap. Bulu Tangkis	Lap. Volly	Lap. Pacuan Kuda
	Katikutana				
1	Makata Keri	1	-	3	-
2	Umbu Riri	1	1	4	-
3	Mata Woga	1	-	3	-
4	Kabel Wuntu	-	-	2	-
5	Anakalang	1	1	5	-
	Katikutana Selatan				
6	Waimanu	1	-	1	-
7	Manu Rara	1	-	1	-
8	Dameka	1	-	2	-
9	Wai Lawa	1	-	1	-
10	Malinjak	1	-	3	-
11	Konda Maloba	1	-	1	1
12	Tana Modu	1	-	-	-
	Mamboro				
13	Weeluri	1	-	2	-
14	Ole Ate	2	-	3	-
15	Wendewa Barat	1	-	2	1
16	Wendewa Utara	-	-	2	-
17	Wendewa Selatan	1	-	1	-
18	Wendewa Timur	1	-	2	-
19	Cendana	1	-	1	-
20	Manu Wolu	1	-	2	-
21	Watu Asa	-	-	1	-
	Umbu Ratu Nggay				
22	Mbilur Pangadu	1	-	2	-
23	Prai Karoku Jangga	-	-	1	-
24	Padira Tana	1	-	2	-
25	Soru	2	-	3	1
26	Weluk Prai Memang	-	-	1	-
27	Maradesa	-	-	1	-
28	Bolu Bokat	1	-	2	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Lap. Sepak Bola	Lap. Bulu Tangkis	Lap. Volly	Lap. Pacuan Kuda
29	Bolu Bokat Utara	-	-	1	-
30	Lenang	2	-	3	-
31	Ngadu Bolu	-	-	2	-
32	Tana Mbanas	1	-	1	-
	U. R. Nggay Barat				
33	Pondok	2	-	2	-
34	Maderi	1	-	4	-
35	Anajiaka	2	-	3	-
36	Prai Madeta	2	-	1	-
37	Sambali Loku	1	-	2	
38	Wangga Wainyeku	1	-	1	-
39	Umbu Kawola	1	-	3	-
40	Wairasa	-	-	2	-
41	Umbu Mamijuk	1	-	1	-
42	Umbu Pabal	1	-	1	-
43	Umbu Langgang	1	-	3	-
	Total				

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

2.3.5 Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah masih didominanasi oleh bangunan semi permanen. Biasanya bangunan rumah semi permanen tersebut atapnya terbuat dari alang-alang, dinding dari bambu atau gedek dan lantainya dari tanah atau bambu (rumah khas sumba adalah rumah panggung). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.9
Kondisi Bangunan Kabupaten Sumba Tengah
Tahun 2009

No.	Kecamatan	Rumah Batu	Rumah Gedek	Rumah Panggung	Jumlah
	Kec. Katikutana				
1	Makata Keri	90	53	162	305
2	Umbu Riri	52	43	142	237
3	Mata Woga	127	45	297	469
4	Kabel Wuntu	78	34	96	208
5	Anakalang	345	67	324	736
	Kec.Katikutana Selatan				
6	Waimanu	93	32	162	287
7	Manu Rara	59	15	120	194

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Lap. Kecil Baru	Lap. Baru Lengkap	Lap. Vulg	Lap. Pemer Kecil
29	Batu Hoka Utara			1	-
30	Lanang		-	3	-
31	Ngadu Bulu		-	2	-
32	Tana Ahanas	-	-	1	-
	H. K. Nggay Barat				
33	Pondok	-	-	2	-
34	Madori	1	-	4	-
35	Anaitaka	2	-	3	-
36	Prai Madeta	2	-	1	-
37	Sambali Loku	1	-	2	-
38	Wanggu Wainyoku	1	-	1	-
39	Umbu Kawola	-	-	3	-
40	Waitasa	-	-	2	-
41	Umbu Mantijuk	-	-	1	-
42	Umbu Pahal	-	-	1	-
43	Umbu Langgang	1	-	3	-
	Total				

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2009

2.3.5 Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah masih didominasi oleh bangunan semi permanen. Hiasanya bangunan rumah semi permanen tersebut atapnya terbuat dari alang-alang, dinding dari bambu atau gedek dan lantainya dari tanah atau bambu (rumah khas sumba adalah rumah panggung). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.9
Kondisi Bangunan Kabupaten Sumba Tengah
Tahun 2009

No.	Kecamatan	Rumah Kecil	Rumah Kecil	Rumah Panggung	Jumlah
	Kec. Katikutana				
1	Mahu Kari	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
2	Umbu Kiri	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
3	Ahan Wuga	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
4	Kabel Wuntu	78	[illegible]	[illegible]	[illegible]
5	Anakalang	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Kec. Katikutana Selatan				
6	Waimana	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
7	Alam Kara	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Rumah Batu	Rumah Gedek	Rumah Panggung	Jumlah
8	Dameka	68	30	190	288
9	Wai Lawa	78	48	162	288
10	Malinjak	76	39	170	285
11	Konda Maloba	183	65	437	685
12	Tana Modu	72	17	161	250
	Kec.Mamboro				
13	Weeluri	65	31	254	350
14	Ole Ate	71	42	253	366
15	Wendewa Barat	72	25	278	375
16	Wendewa Utara	93	22	179	294
17	Wendewa Selatan	88	49	243	380
18	Wendewa Timur	61	24	129	214
19	Cendana	79	19	324	422
20	Manu Wolu	101	33	211	345
21	Watu Asa	62	21	103	186
	Kec.U.R.Nggay				
22	Mbilur Pangadu	53	31	192	276
23	Prai Karoku Jangga	41	12	129	182
24	Padira Tana	52	23	101	176
25	Soru	43	19	107	169
26	Weluk Prai Memang	32	17	99	148
27	Maradesa	57	46	145	248
28	Bolu Bokat	33	21	105	159
29	Bolu Bokat Utara	20	11	117	148
30	Lenang	85	29	125	239
31	Ngadu Bolu	17	10	74	101
32	Tana Mbanas	69	27	171	267
	Kec.U.R.Nggay Barat				
33	Pondok	108	31	301	440
34	Maderi	74	42	280	396
35	Anajiaka	85	27	300	412
36	Prai Madeta	94	41	212	347
37	Sambali Loku	69	29	370	468
38	Wangga Wainyeku	41	22	190	253
39	Umbu Kawola	33	18	146	197
40	Wairasa	104	53	210	367
41	Umbu Mamijuk	85	36	251	372
42	Umbu Pabal	92	41	258	391
43	Umbu Langgang	44	23	115	182
Total					

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2008

Gambar 1.6
Kondisi bangunan rumah batu, rumah gedek dan rumah panggung di Kab.Sumba Tengah
Sumber : hasil survey 5 januari 2010

2.3.6 Transportasi

Sarana transportasi yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu keberadaan terminal di Desa Padira Tana Kecamatan Umbu Ratunggay yang juga merupakan tempat persinggahan bagi kendaraan dari Waingapu Kabupaten Sumba Timur menuju Kabupaten Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Kondisi terminal tersebut belum memadai. Sedangkan di Desa Anakalang Kecamatan Katikutana menggunakan pasar sebagai tempat pangkalan sementara bagi angkutan penumpang. Keberadaan terminal yang sangat minim jumlahnya dikarenakan intensitas kendaraan belum padat dan rute atau jalur angkutan yang langsung menurunkan penumpang di tempat tujuan sehingga keberadaan terminal saat ini belum terlalu dibutuhkan.

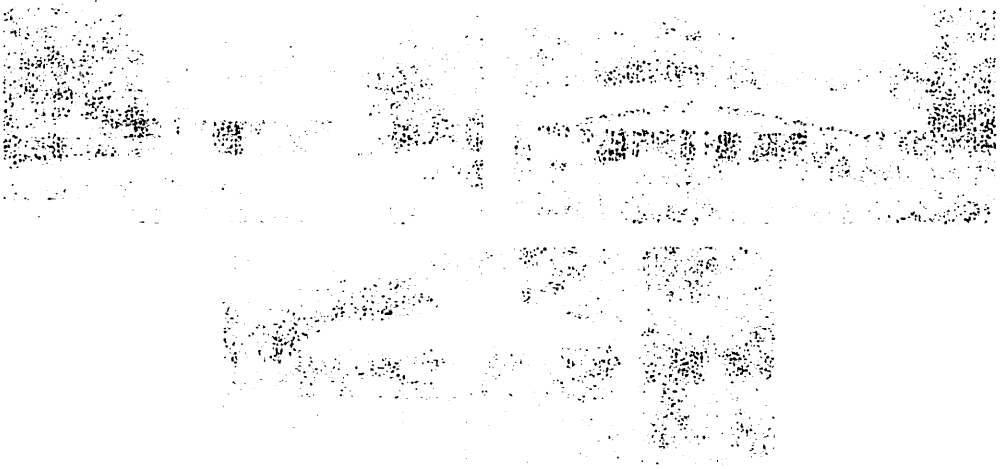

Gambar 1.7
Terminal di Kec.U.R.Nggay
Sumber : hasil survey 6 januari 2010

2.4 Utilitas

Sarana utilitas terdiri atas jaringan air bersih, jaringan irigasi, jaringan listrik, dan jaringan telepon.

2.4.1 Penyediaan Air Bersih

Sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sumba Tengah berasal dari sumur gali dan sungai. Sedangkan untuk jaringan PDAM tidak berfungsi dengan baik karena banyaknya pipa dan pompa yang rusak sehingga tidak dapat melayani kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Untuk kecamatan Mamboro beberapa desa menggunakan bak penampungan air dengan menggunakan truk tangki untuk mengangkut air dari mata air atau sungai. Hal ini dikarenakan rumah masyarakat yang letaknya jauh dari sumber air. Bak penampungan tersebut disediakan oleh pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.10
Jaringan Air Bersih
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Nama Kecamatan	Sumber Air		
		Sumur Gali (mata air)	Sungai	PDAM
	Katikutana			
1	Makata Keri	√	-	-
2	Umbu Riri	√	-	-
3	Mata Woga	√	-	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Nama Kecamatan	Sumber Air		
		Sumur Gali (mata air)	Sungai	PDAM
4	Kabel Wuntu	√	-	-
5	Anakalang	√	-	-
	Katikutana Selatan			
6	Waimanu	√	-	-
7	Manu Rara	-	√	-
8	Dameka	√	-	-
9	Wai Lawa	√	-	-
10	Malinjak	√	-	-
11	Konda Maloba	√	-	-
12	Tana Modu	√	-	-
	Mamboro			
13	Weeluri	-	√	-
14	Ole Ate	-	√	-
15	Wendewa Barat	-	√	-
16	Wendewa Utara	-	√	-
17	Wendewa Selatan	-	√	-
18	Wendewa Timur	-	√	-
19	Cendana	-	√	-
20	Manu Wolu	-	√	-
21	Watu Asa	-	√	-
	Umbu Ratu Nggay			
22	Mbilur Pangadu	-	√	-
23	Prai Karoku Jangga	-	√	-
24	Padira Tana	-	√	-
25	Soru	-	√	-
26	Weluk Prai Memang	-	√	-
27	Maradesa	-	√	-
28	Bolu Bokat	-	√	-
29	Bolu Bokat Utara	-	√	-
30	Lenang	-	√	-
31	Ngadu Bolu	-	√	-
32	Tana Mbanas	-	√	-
	U. R. Nggay Barat			
33	Pondok	-	√	-
34	Maderi	-	√	-
35	Anajiaka	-	√	-
36	Prai Madeta	-	√	-
37	Sambali Loku	-	√	-
38	Wangga Wainyeku	-	√	-
39	Umbu Kawola	-	√	-
40	Wairasa	√	-	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Nama Kecamatan	Sumber Air		
		Sumur Gali (mata air)	Sungai	PDAM
41	Umbu Mamijuk	√		-
42	Umbu Pabal	√		-
43	Umbu Langgang	√		-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

Gambar 1.8
Sumur gali di Kec.U.R.N.Barat, sungai di Kec.Mamboro, bak penampung air di Kec.Mamboro, jaringan pipa yang rusak di Kec.U.R.Nggay
Sumber : hasil survey 5 – 7 Januari 2010

2.4.2 Irigasi

Kebutuhan air untuk irigasi pada suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi suhu udara dan curah hujan daerah yang bersangkutan dan banyaknya air yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Untuk jaringan irigasi di Kabupaten Sumba Tengah hanya terdapat jenis irigasi semi teknis dan sederhana sedangkan irigasi teknis belum ada. Luas daerah irigasi semi teknis di Kabupaten Sumba Tengah seluas 2.422 Ha, sedangkan untuk luas daerah irigasi sederhana yaitu 1.396 Ha. Untuk mengetahui jaringan irigasi di Kabupaten Sumba Tengah, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.11
Jaringan Irigasi
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Nama Desa	Luas (Ha)		
		Irigasi Teknis	Irigasi Semi Teknis	Irigasi Sederhana
	Katikutana			
1	Makata Keri	-	-	-
2	Umbu Riri	-	-	-
3	Mata Woga	-	-	101
4	Kabel Wuntu	-	174	-
5	Anakalang	-	215	-
	Katikutana Selatan			
6	Waimanu	-	50	-
7	Manu Rara	-	-	-
8	Dameka	-	-	-
9	Wai Lawa	-	180	-
10	Malinjak	-	-	-
11	Konda Maloba	-	-	-
12	Tana Modu	-	-	-
	Mamboro			
13	Weeluri	-	-	-
14	Ole Ate	-	-	-
15	Wendewa Barat	-	40	60
16	Wendewa Utara	-	215	-
17	Wendewa Selatan	-	-	-
18	Wendewa Timur	-	-	-
19	Cendana	-	-	-
20	Manu Wolu	-	-	-
21	Watu Asa	-	-	-
	Umbu Ratu Nggay			
22	Mbilur Pangadu	-	-	-
23	Prai Karoku Jangga	-	-	40
24	Padira Tana	-	200	65
25	Soru	-	-	25
26	Weluk Prai Memang	-	-	-
27	Maradesa	-	60	60
28	Bolu Bokat	-	-	80
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-
30	Lenang	-	-	120
31	Ngadu Bolu	-	-	-
32	Tana Mbanas	-	-	-
	U. R. Nggay Barat			
33	Pondok	-	130	-
34	Maderi	-	-	-
35	Anajiaka	-	-	-
36	Prai Madeta	-	120	50
37	Sambali Loku	-	-	-
38	Wangga Wainyeku	-	-	40

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Nama Desa	Luas (Ha)		
		Irigasi Teknis	Irigasi Semi Teknis	Irigasi Sederhana
39	Umbu Kawola	-	70	35
40	Wairasa	-	340	-
41	Umbu Mamijuk	-	-	-
42	Umbu Pabal	-	628	60
43	Umbu Langgang	-	-	-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

Gambar 1.9
Jaringan irigasi di Kec.Mamboro,
Sumber : hasil survey 7 Januari 2010

2.4.3 Listrik

Jaringan listrik yang terdapat di Sumba Tengah belum melayani seluruh masyarakat hingga ke seluruh pelosok desa. Sebagian masyarakat ada yang menggunakan listrik yang bersumber dari PLN, tetapi tidak sedikit pula yang menggunakan listrik dengan menperoleh energi melalui bantuan sinar matahari dan mesin diesel. Hal ini disebabkan masyarakat tidak mau menggunakan listrik dari PLN karena faktor ekonomi sehingga masyarakat tidak mampu membayar tarif yang dikenakan pada saat pemasangan awal. Oleh karena itu, banyak yang lebih memilih menggunakan mesin diesel atau kaca sinar. Selain itu, kondisi topografi desa juga mempengaruhi sehingga jaringan listrik dari PLN sulit masuk ke desa-desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.12
Jaringan Listrik
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Nama Kecamatan	PLN	Non PLN	Belum ada jaringan
	Katikutana			-
1	Makata Keri	√	-	-
2	Umbu Riri	√	-	-
3	Mata Woga	√	-	-
4	Kabel Wuntu	√	-	-
5	Anakalang	√	-	-
	Katikutana Selatan			
6	Waimanu	√		-
7	Manu Rara	-	√	-
8	Dameka	√	-	-
9	Wai Lawa	√	-	-
10	Malinjak	√	-	-
11	Konda Maloba	-	√	-
12	Tana Modu	-	√	-
	Mamboro			
13	Weeluri	√	-	-
14	Ole Ate	√	-	-
15	Wendewa Barat	-	√	-
16	Wendewa Utara	√	-	-
17	Wendewa Selatan	√	-	-
18	Wendewa Timur	√	-	-
19	Cendana	-	-	√
20	Manu Wolu	√	-	-
21	Watu Asa	-	√	-
	Umbu Ratu Nggay			
22	Mbilur Pangadu	-	√	-
23	Prai Karoku Jangga	√	√	-
24	Padira Tana	√	√	-
25	Soru	-	√	-
26	Weluk Prai Memang	√	√	-
27	Maradesa	-	√	-
28	Bolu Bokat	-	√	-
29	Bolu Bokat Utara	-	√	-
30	Lenang	-	√	-
31	Ngadu Bolu	-	√	-
32	Tana Mbanas	-	√	-
	U. R. Nggay Barat			
33	Pondok	-	-	√
34	Maderi	-	-	√
35	Anajiaka	√	-	-
36	Prai Madeta	-	√	-
37	Sambali Loku	-	-	√
38	Wangga Wainyeku	-	√	-
39	Umbu Kawola	-	√	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Nama Kecamatan	PLN	Non PLN	Belum ada jaringan
40	Wairasa	√	-	-
41	Umbu Mamijuk	√	-	-
42	Umbu Pabal	√	-	-
43	Umbu Langgang	√	-	-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

2.4.4 Telephone

Jaringan telepon di Kabupaten Sumba Tengah sampai saat ini belum terlayani dengan baik. Hanya terdapat 2 unit wartel tetapi tidak berjalan, sedangkan telepon rumah belum ada. Untuk sarana telepon seluler terdapat 2 (dua) tower yang berada di Kecamatan Mamboro dan Katikutana yang disediakan oleh jasa layanan telkomsel. Sehingga tidak semua desa yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah memperoleh signal. Desa yang signalnya kuat karena dekat dengan area tower, ada pula desa yang signalnya sedang karena letaknya agak jauh dari area tower. Sedangkan signal lemah karena letaknya jauh dan tidak setiap saat mendapatkan signal ditempat yang sama. Kadang ada, kadang hilang atau diluar jangkauan, hanya tempat-tempat tertentu saja yang memperoleh signal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.13
Jaringan Telepon
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kec./Desa	Jangkauan Signal		
		Kuat	Sedang	Lemah
	Kec.Katikutana			
1	Makata Keri	√	-	-
2	Umbu Riri		√	-
3	Mata Woga	√	-	-
4	Kabel Wuntu	√	-	-
5	Anakalang	√	-	-
	Kec.Katikutana Selatan			
6	Waimanu	√	-	-
7	Manu Rara	-	√	-
8	Dameka	√	-	-
9	Wai Lawa	√	-	-
10	Malinjak	√	-	-
11	Konda Maloba	-	-	√
12	Tana Modu	-	√	-
	Kec.Mamboro			
13	Weeluri	-	-	√

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Jangkauan Signal		
		Kuat	Sedang	Lemah
14	Ole Ate	-	-	√
15	Wendewa Barat	-	√	-
16	Wendewa Utara	√	-	-
17	Wendewa Selatan	√	-	-
18	Wendewa Timur	-	√	-
19	Cendana	-	√	-
20	Manu Wolu	√	-	-
21	Watu Asa	-	-	√
	Kec.U.R.Nggay			
22	Mbilur Pangadu	-	√	-
23	Prai Karoku Jangga	-	√	-
24	Padira Tana	-	√	-
25	Soru	-	-	√
26	Weluk Prai Memang	-	-	√
27	Maradesa	-	-	√
28	Bolu Bokat	-	-	√
29	Bolu Bokat Utara	-	-	√
30	Lenang	-	-	√
31	Ngadu Bolu	-	-	√
32	Tana Mbanas	-	-	√
	Kec.U.R.N. Barat			
33	Pondok	-	-	√
34	Maderi	-	-	√
35	Anajiaka	√	-	-
36	Prai Madeta	-	√	-
37	Sambali Loku	-	-	√
38	Wangga Wainyeku	-	-	√
39	Umbu Kawola	-	√	-
40	Wairasa	√	-	-
41	Umbu Mamijuk	√	-	-
42	Umbu Pabal	√	-	-
43	Umbu Langgang	-	√	-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

2.5 Prasarana Perhubungan

2.5.1 Jalan

Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang penting guna memperlancar kegiatan-kegiatan perekonomian. Kabupaten Sumba Tengah telah memiliki jalan sepanjang 420,96 Km. Panjang jalan dibawah wewenang negara 57 km, yang menjadi wewenang propinsi 22,66 km, dan sisanya dibawah wewenang Kabupaten sepanjang

Lebar jalan Nasional adalah 6 meter, jalan Propinsi 4 meter dan jalan kabupaten 3,5 - 4 meter. Ukuran lebar jalan tersebut masih belum memenuhi standar yang di tetapkan pada PP. No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan yaitu Jalan Nasional diharuskan memiliki lebar minimum untuk 2 lajur dua arah adalah 7 (tujuh) meter, jalan propinsi diharuskan memiliki lebar minimal jalur lalulintas 6,0 meter dengan lebar bahu 2 x 1,5 meter. Sedangkan untuk Jalan Kabupaten disyaratkan harus memiliki lebar minimum 5,5 meter, dan lebar bahu 2 x 1 meter. Lebar jalan pada prinsipnya sangat tergantung kepada volume lalu lintas kendaraan yang melintas di ruas jalan tersebut. Walaupun kondisi sekarang, jaringan jalan masih belum memenuhi standar lebar jalan namun karena volume lalu lintas masih rendah maka lebar jalan masih dapat melayani lalu lintas yang ada. Namun untuk perencanaan ke depan, lebar jalan harus sesuai peraturan yang berlaku.

2.5.2 Status Jalan

Jaringan jalan di Kabupaten Sumba Tengah terklasifikasi berdasarkan status pembinaan yaitu Jalan Nasional yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, Jalan Propinsi dikelola di tingkat Propinsi dan Jalan Kabupaten dikelola di tingkat Kabupaten. Adapun status jalan yang melewati setiap desa adalah sebagai berikut :

Tabel 2.15
Status Jalan yang Melewati Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Letak Desa		
		Jalan Nasional	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten
	Kec. Katikutana			
1	Makata Keri	√	-	-
2	Umbu Riri	√	-	-
3	Mata Woga	√	-	√
4	Kabel Wuntu	√	-	-
5	Anakalang	√	-	√
	Kec.Katikutana Selatan			
6	Waimanu	-	√	-
7	Manu Rara	-	-	√
8	Dameka	-	√	-

Sambungan.....

Lebar jalan Nasional adalah 6 meter, jalan Propinsi 4 meter dan jalan Kabupaten 3,5 - 4 meter. Lebar jalan tersebut masih belum memenuhi standar yang di tetapkan pada PP. No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan yaitu Jalan Nasional direncanakan memiliki lebar minimum untuk 2 lajur dua arah adalah 7 (tujuh) meter, jalan propinsi diharuskan memiliki lebar minimal jalur lalulintas 6,0 meter dengan lebar bahu 2 x 1,5 meter. Sedangkan untuk Jalan Kabupaten disyaratkan harus memiliki lebar minimum 5,5 meter dan lebar bahu 2 x 1 meter. Lebar jalan pada prinsipnya sangat tergantung kepada volume lalu lintas kendaraan yang melintas di ruas jalan tersebut. Walaupun kondisi sekarang, jaringan jalan masih belum memenuhi standar lebar jalan namun karena volume lalu lintas masih rendah maka lebar jalan masih dapat melayani lalu lintas yang ada. Namun untuk perencanaan ke depan, lebar jalan harus sesuai peraturan yang berlaku.

2.5.2 Status Jalan

Jaringan jalan di Kabupaten Sumba Tengah terklasifikasi berdasarkan status pembinaannya yaitu Jalan Nasional yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, Jalan Propinsi dikelola di tingkat Propinsi dan Jalan Kabupaten dikelola di tingkat Kabupaten. Adapun status jalan yang melewati setiap desa adalah sebagai berikut :

Tabel 2.15
Status Jalan yang Melewati Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No	Kecamatan	Jalan Nasional	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten
	Kec. Katikutana			
1	[illegible]	√		
2	Umbu Riri	√		
3	Umbu Wangu	√		√
4	Kabela Wuntu	√		
5	Anakalang	√		√
	Kec. Katikutana Selatan			
6	Wairasa		√	
7	Manu Wolu			√
8	Dameka		√	

Sambungan…

343,30 km. Jalan terpanjang terdapat di Kecamatan Katikutana yaitu sekitar 32,95 % dari panjang jalan di seluruh Sumba Tengah.

Tabel 2.14
Ruas Jalan
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	No. Ruas	Nama Ruas Jalan	Kecamatan Yang Dilalui Ruas Jalan	Panjang Ruas (km)	Lebar Ruas (m)
		JALAN NASIONAL			
1	N.43	Langgaliru - Waikabubak	U R Nggay - U R N Barat - Katikutana	54	6
	Jumlah			**54**	**6**
		JALAN PROPINSI			
1	P.046	Waikabubak - Mamboro	Mamboro	27	4
	Jumlah			**27**	**4**
		JALAN KABUPATEN			
1	K.08	Katura - Pondok	Umbu Ratu Nggay Barat	6	4
2	K.10	Waisumar - Waimanu	Katikutana	3	4
3	K.12	Waibakul - Maderi	Katikutana - U R N Barat	15	3,5
4	K.13	Maderi - Mamboro	U R N Barat - Mamboro	19	3,5
5	K.17	Lendewacu - Tana Mbanas	Umbu Ratu Nggay	42	3,5
6	K.18	Mamboro - Lenang	Mamboro	29	4
7	K.19	Pasunga - SP Pondok	Katikutana - U R N Barat	10	4
8	K.23	Malinjak - Kondamaloba	Katikutana	37	4
9	K.24	Watugaigel - Dameka	Katikutana	3,6	4
10	K.25	Pasunga - Matayangu	Katikutana	18	4
11	K.26	Katewer - Wawarongo	Mamboro	21	4
12	K.32	Tamaau - Lailuri	Katikutana	4,7	3,5
13	K.33	Lenang - Tana Mbanas	Umbu Ratu Nggay	27	3,5
14	K.34	Lawonda - Maradesa - Soru	U R Nggay - U R N Barat	30	3,5
15	K.58	Prailangina - Loko Ouy	Umbu Ratu Nggay	15	3,5
16	K.59	Maradesa - Lenang	U R N Barat - Mamboro	15	3,5
17	K.60	Waihibur - Patembu	Umbu Ratu Nggay	6	3,5
18	K.61	Tombu - Pondok	Mamboro	15,5	3,5
19		Wairasa - Karagirowa	Umbu Ratu Nggay Barat	8	3,5
20		Loku Ujung - Lolukalai	Katikutana	3,5	4
21		Parewatana - Matawai Pandang	Umbu Ratu Nggay Barat	15	3,5
	Total			**347,3**	

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, Tahun 2008

343,30 Km. Jalan terpanjang terdapat di Kecamatan Katikutana yaitu sekitar 32,93 % dari panjang jalan di seluruh Sumba Tengah.

Tabel 2.14
Ruas Jalan
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	No. Ruas	Nama Ruas Jalan	Kecamatan Yang Dilalui Ruas Jalan	Panjang Ruas (Km)	Lebar Ruas (m)
		JALAN NASIONAL			
1	[illegible]	Lenggaliru - Waikabubak	U.R. Nggay - [illegible] [illegible]	54	6
		Jumlah		54	6
		JALAN PROPINSI			
1	P.046	Waikabubak - Mamboro	Mamboro	27	4
		Jumlah		27	4
		JALAN KABUPATEN			
1	K.08	Kanaru - Pondok	Umbu Ratu Nggay Barat	6	4
2	K.16	Waisumur - Waikanena	Katikutana	7	4
3	K.12	Waibakul - Makatul	Katikutana - U.R.N. Barat	13	3,5
4	K.13	Maderi - Mamboro	U.R.N. Barat - Mamboro	19	3,5
5	K.17	Lendewatu - Tana Mbanas	Umbu Ratu Nggay	42	3,5
6	K.18	Mamboro - Lenang	Mamboro	29	4
7	K.19	Pasunga - SP. Pondok	Katikutana - U.R.N. Barat	10	4
8	K.23	Malinjak - Kondamaloba	Katikutana	27	4
9	K.24	Waikanena - Gollu	Katikutana	3,6	4
10	K.25	Pasunga - Manggonyo	Katikutana	18	4
11	K.26	Kanawer - Waimanunga	Mamboro	21	4
12	K.32	Lamanu - Lalibi	Katikutana	47	3,5
13	K.33	Lenang - Tana Mbanas	Umbu Ratu Nggay	27	3,5
14	K.34	Lamawala - Manualose - Soru	U.R. Nggay - U.R.N. Barat	30	3,5
15	K.38	Praikajelu - Loko Oro	Umbu Ratu Nggay	15	3,5
16	K.39	Manudoku - Lenang	U.R.N. Barat - Mamboro	15	3,5
17	K.40	Wailibur - Pacumbu	Umbu Ratu Nggay	6	3,5
18	K.41	Tanaba - Pondok	Mamboro	15,5	3,5
19		Wairasa - Sanggireu	Umbu Ratu Nggay Barat	8	3,5
20		Loku Ujung - Lolubala	Katikutana	3,5	1
21		Parewatana - Ambawa Pandang	Umbu Ratu Nggay Barat	15	3,5
		Total		347,5	

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka Tahun 2009

Lanjutan.....

No.	Kecamatan	Letak Desa		
		Jalan Nasional	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten
9	Wai Lawa	-	√	-
10	Malinjak	-	√	-
11	Konda Maloba	-	√	-
12	Tana Modu	-	-	√
	Kec.Mamboro			
13	Weeluri	-	√	
14	Ole Ate	-	-	√
15	Wendewa Barat	-	-	√
16	Wendewa Utara	-	√	-
17	Wendewa Selatan	-	√	√
18	Wendewa Timur	-	-	√
19	Cendana	-	-	√
20	Manu Wolu	-	-	√
21	Watu Asa	-	-	√
	Kec.U.R.Nggay			
22	Mbilur Pangadu	√	-	-
23	Prai Karoku Jangga	-	-	√
24	Padira Tana	√	-	
25	Soru	-	-	√
26	Weluk Prai Memang	-	-	√
27	Maradesa	-	-	√
28	Bolu Bokat	-	-	√
29	Bolu Bokat Utara	-	-	√
30	Lenang	-	-	√
31	Ngadu Bolu	-	-	√
32	Tana Mbanas	-	-	√
	Kec.U.R.Nggay Barat			
33	Pondok	-	-	√
34	Maderi	-	-	√
35	Anajiaka	√	-	-
36	Prai Madeta	-	-	√
37	Sambali Loku	-	-	√
38	Wangga Wainyeku	-	-	√
39	Umbu Kawola	-	-	√
40	Wairasa	√	-	-
41	Umbu Mamijuk	√	-	-
42	Umbu Pabal	√	-	-
43	Umbu Langgang	√	-	-

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2008

Gambar 1.10
Ruas jalan Nasional, jalan propinsi, dan jalan kabupaten
Sumber : hasil survey 5 – 7 Januari 2010

2.6.2 Perkerasan Jalan

Kondisi jalan di Kabupaten Sumba Tengah belum seluruhya baik. Masih banyak jalan yang belum di aspal terutama jalan yang menuju desa yang terdapat di daerah dataran tinggi. Selanjutnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.16
Jenis Permukaan Jalan Setiap Desa
Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2009

No.	Kec./Desa	Jenis Perkerasan Jalan			
		Jalan Aspal	Jalan Makadam	Jalan Batu Lepas	Jalan Tanah
	Kec. Katikutana				
1	Makata Keri	√	-	-	-
2	Umbu Riri	√	-	-	-
3	Mata Woga	√	-	-	-
4	Kabel Wuntu	√	-	-	-
5	Anakalang	√	-	-	-
	Kec.Katikutana Selatan				
6	Waimanu	√	-	-	-
7	Manu Rara	-	-	-	√

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Jenis Perkerasan Jalan			
		Jalan Aspal	Jalan Makadam	Jalan Batu Lepas	Jalan Tanah
8	Dameka	√	-	-	-
9	Wai Lawa	√	-	-	-
10	Malinjak	√	-	-	-
11	Konda Maloba	√	-	-	-
12	Tana Modu	√	-	-	-
	Kec.Mamboro				
13	Weeluri	√	-	-	-
14	Ole Ate	√	-	-	-
15	Wendewa Barat	√	-	-	-
16	Wendewa Utara	√	-	-	-
17	Wendewa Selatan	√	-	-	-
18	Wendewa Timur	-	√	-	-
19	Cendana	√	-	-	-
20	Manu Wolu	√	-	-	-
21	Watu Asa	√	-	-	-
	Kec.U.R.Nggay				
22	Mbilur Pangadu	√	-	-	-
23	Prai Karoku Jangga	-	√	-	-
24	Padira Tana	√	-	-	-
25	Soru	√	-	-	-
26	Weluk Prai Memang	-	√	-	-
27	Maradesa	-	√	-	-
28	Bolu Bokat	√	-	-	-
29	Bolu Bokat Utara	-	√	-	-
30	Lenang	√	-	-	-
31	Ngadu Bolu	√	-	-	-
32	Tana Mbanas	√	-	-	-
	Kec.U.R.Nggay Barat				
33	Pondok	-	√	-	-
34	Maderi	√	-	-	-
35	Anajiaka	√	-	-	-
36	Prai Madeta	√	-	-	-
37	Sambali Loku	-	-	-	√
38	Wangga Wainyeku	√	-	-	-
39	Umbu Kawola	-	-	-	√
40	Wairasa	√	-	-	-
41	Umbu Mamijuk	√	-	-	-
42	Umbu Pabal	√	-	-	-
43	Umbu Langgang	-	-	-	-
	Jumlah				

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, 2008

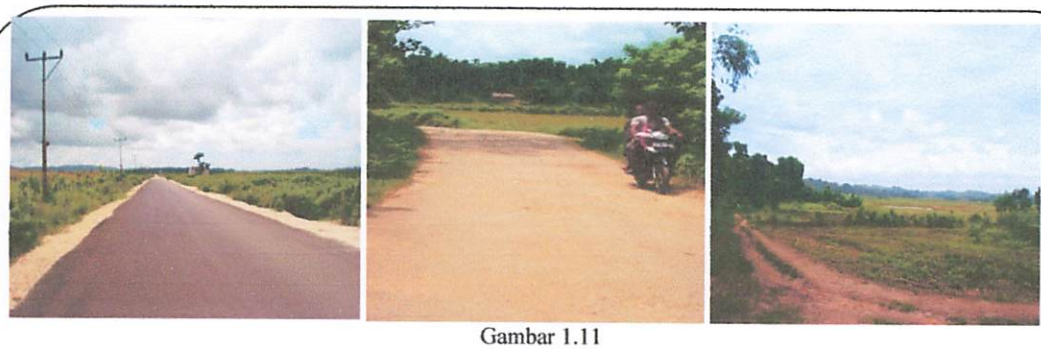

Gambar 1.11
Jenis Perkerasan Jalan di Kab.Sumba Tengah
Sumber : Hasil Survey 5 Januari 2010

2.5.3 Jenis Alat Transportasi

Masyarakat kabupaten Sumba Tengah sehari-hari dalam menjalankan aktivitas biasanya menggunakan moda transportasi seperti angkutan desa atau yang dikenal dengan nama bemo, truk dan ojek. Jika di daerah lain truk digunakan untuk mengangkut barang, maka di pulau Sumba pada umunya merupakan salah satu alat transportasi untuk mengangkut orang dan barang. Biasanya truk melayani daerah yang wilayahnya sulit dijangkau oleh kendaraan lain karena wilayahnya terjal, jalan sempit dan belum di aspal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.17
Jenis Alat Angkutan Umum
Kabupaten Sumba TengahTahun 2009

No.	Kec./Desa	Jenis Armada		
		Bemo	Ojek	Truk Penumpang/ Barang
	Kec.Katikutana			
1	Makata Keri	√	√	-
2	Umbu Riri	√	√	-
3	Mata Woga	√	√	-
4	Kabel Wuntu	√	√	√
5	Anakalang	√	√	√
	Kec.Katikutana Selatan			
6	Waimanu	√	√	-
7	Manu Rara	-	√	√
8	Dameka	√	√	√
9	Wai Lawa	√	√	-
10	Malinjak	√	√	-
11	Konda Maloba	-	√	√

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Jenis Armada		
		Bemo	Ojek	Truk Penumpang/ Barang
12	Tana Modu	-	√	-
	Kec.Mamboro			
13	Weeluri	-	√	√
14	Ole Ate	-	√	√
15	Wendewa Barat	-	√	√
16	Wendewa Utara	-	√	√
17	Wendewa Selatan	-	√	√
18	Wendewa Timur	-	√	√
19	Cendana	-	√	√
20	Manu Wolu	-	√	√
21	Watu Asa	-	√	√
	Kec.U.R.Nggay			
22	Mbilur Pangadu	-	√	√
23	Prai Karoku Jangga	-	√	√
24	Padira Tana	-	√	√
25	Soru	-	√	√
26	Weluk Prai Memang	-	√	√
27	Maradesa	-	√	√
28	Bolu Bokat	-	√	√
29	Bolu Bokat Utara	-	√	√
30	Lenang	-	√	√
31	Ngadu Bolu	-	√	√
32	Tana Mbanas	-	√	√
	Kec.U.R.N. Barat			
33	Pondok	-	√	√
34	Maderi	-	√	√
35	Anajiaka	√	√	√
36	Prai Madeta	-	√	√
37	Sambali Loku	-	√	√
38	Wangga Wainyeku	-	√	√
39	Umbu Kawola	-	√	√
40	Wairasa	√	√	-
41	Umbu Mamijuk	√	√	-
42	Umbu Pabal	√	√	-
43	Umbu Langgang	√	√	-

Sumber : Sumba Tengah Dalam Angka, 2008

Gambar 1.12
Jenis angkutan umum di Kab.Sumba Tengah
Sumber : hasil survey 5 Januari 2010

2.5.4 Letak Desa

Pada umumnya, lokasi desa di Kabupaten Sumba Tengah terletak diberbagai kawasan baik desa pada daerah dataran rendah, desa di sepanjang pesisir pantai, desa yang terletak di lereng bukit dan bahkan ada yang terletak di atas bukit dengan tipe pemukiman berkelompok, melingkar atau berpencar. Letak desa-desa tersebut saling berjauhan satu sama lainnya sehingga untuk mencapai suatu desa harus menempuh perjalanan yang jauh dan bahkan harus melewati bukit atau lembah.

Dalam kajian tingkat perkembangan desa dilihat dari faktor fisik dan faktor sosial desa, maka untuk faktor letak desa dilihat dari kota terdekat yang mempengaruhi desa tersebut yaitu Ibu Kota Kabupaten atau Ibu Kota Kecamatan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa desa-desa yang dekat dengan kota akan mempunyai kebiasaan yang menyerupai kota meski banyak hal masih tetap bertahan terutama kebiasaan dan tata nilai. Gaya hidup dan pandangan terhadap masa depan biasanya mengalami perubahan seiring dengan kemajuan desa.

Untuk letak desa terhadap kota yang paling mempengaruhi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.18
Letak Desa Terhadap Kota Yang Mempengaruhi

No.	Kec./Desa	Kota yang paling mempengaruhi	
		Ibu Kota Kabupaten	Ibu Kota Kecamatan
	Kec.Katikutana		
1	Makata Keri	√	-
2	Umbu Riri	√	-
3	Mata Woga	√	-
4	Kabel Wuntu	√	-
5	Anakalang	√	-
	Kec.Katikutana Selatan		
6	Waimanu	-	√
7	Manu Rara	-	√
8	Dameka	√	-
9	Wai Lawa	√	-
10	Malinjak	-	√
11	Konda Maloba	-	√
12	Tana Modu	√	-
	Kec.Mamboro		
13	Weeluri	√	-
14	Ole Ate	√	-
15	Wendewa Barat	-	√
16	Wendewa Utara	-	√
17	Wendewa Selatan	-	√
18	Wendewa Timur	-	√
19	Cendana	-	√
20	Manu Wolu	-	√
21	Watu Asa	-	√
	Kec.U.R.Nggay		
22	Mbilur Pangadu	-	√
23	Prai Karoku Jangga	-	√
24	Padira Tana	-	√
25	Soru	-	√
26	Weluk Prai Memang	-	√
27	Maradesa	-	√
28	Bolu Bokat	-	√
29	Bolu Bokat Utara	-	√
30	Lenang	-	√
31	Ngadu Bolu	-	√
32	Tana Mbanas	-	√
	Kec.U.R.N. Barat		
33	Pondok	-	√
34	Maderi	-	√
35	Anajiaka	√	√
36	Prai Madeta	√	-
37	Sambali Loku	-	√
38	Wangga Wainyeku	-	√
39	Umbu Kawola	√	√
40	Wairasa	√	√

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Kota yang paling mempengaruhi	
		Ibu Kota Kabupaten	Ibu Kota Kecamatan
41	Umbu Mamijuk	√	-
42	Umbu Pabal	√	-
43	Umbu Langgang	√	-

Sumber : Hasil survey Primer, 2010.

2.5.5 Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas dilihat dari lancar tidaknya perhubungan desa dengan tempat atau daerah lainnya. Lancar tidaknya jalur perhubungan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi jaringan jalan dan moda transportasi yang melewati desa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.20 berikut ini :

Tabel 2.19
Kondisi Jalur Perhubungan Desa

No.	Kec./Desa	Jalur Perhubungan Desa	
		Lancar	Tidak Lancar
	Kec.Katikutana		
1	Makata Keri	√	-
2	Umbu Riri	√	-
3	Mata Woga	√	-
4	Kabel Wuntu	√	-
5	Anakalang	√	-
	Kec.Katikutana Selatan		
6	Waimanu	√	
7	Manu Rara	-	√
8	Dameka	√	-
9	Wai Lawa	√	-
10	Malinjak	√	-
11	Konda Maloba	-	√
12	Tana Modu	-	√
	Kec.Mamboro		
13	Weeluri	-	√
14	Ole Ate	-	√
15	Wendewa Barat	-	√
16	Wendewa Utara	-	√
17	Wendewa Selatan	-	√
18	Wendewa Timur	-	√
19	Cendana	-	√
20	Manu Wolu	-	√
21	Watu Asa	-	√
	Kec.U.R.Nggay		
22	Mbilur Pangadu	√	-
23	Prai Karoku Jangga	-	√
24	Padira Tana	√	-

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Jalur Perhubungan Desa	
		Lancar	Tidak Lancar
25	Soru	-	√
26	Weluk Prai Memang	-	√
27	Maradesa	-	√
28	Bolu Bokat	-	√
29	Bolu Bokat Utara	-	√
30	Lenang	-	√
31	Ngadu Bolu	-	√
32	Tana Mbanas	-	√
	Kec.U.R.N. Barat		
33	Pondok	-	√
34	Maderi	-	√
35	Anajiaka	√	-
36	Prai Madeta	-	√
37	Sambali Loku	-	√
38	Wangga Wainyeku	-	√
39	Umbu Kawola	-	√
40	Wairasa	√	-
41	Umbu Mamijuk	√	-
42	Umbu Pabal	√	-
43	Umbu Langgang	√	-

Sumber : Hasil survey primer, 2010.

2.6 Aspek Budaya dan Kelembagaan Desa

2.6.1 Adat Istiadat

Masyarakat Sumba pada umumnya terkenal dengan adat istiadat yang masih kental dan sampai saat ini masih terus dilakukan. Begitu juga dengan masyarakat di Kabupaten Sumba Tengah, pengaruh adat istiadat masih mengikat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat pada setiap desa masih terdapat kampung-kampung adat berdasarkan suku. Hanya pada desa yang terletak di Ibu Kota Kabupaten yang sudah mulai agak luntur sistem adat istiadatnya yaitu Desa Anakalang, Mata Woga dan Makata Keri. Setiap kegiatan dan aktivitas masyarakat masih diawali dengan upacara adat. Misalnya upacara adat dalam mengolah lahan pertanian, upacara membawa hasil panen ke tempat penyimpanan, upacara perkawinan, kematian, bangun rumah, kelahiran anak, dan masih banyak lagi.

Pada beberapa daerah tertentu sistem perhambaan masih berlaku yaitu bagi mereka yang merupakan keturunan raja. Sehingga bagi orang yang statusnya sebagai

Lanjutan.....

No.	Nama Desa	Jalan Perhubungan Desa	
		Lancar	Tidak Lancar
25	Sotu	-	-
26	Wetuk Dan Mamaya	-	-
27	Alamdeta	-	-
28	Bolu Holek	-	-
29	Bolu Holek Utara	-	-
30	Lapang	-	-
31	Ngada Bolu	-	-
32	Tana Mbanda	-	-
	Kec.I.R.N. Barat		
33	Pondok	-	-
34	Maderi	-	-
35	Anajiaka	-	-
36	Poti Madeta	-	-
37	Sambali Lolan	-	-
38	Wangga Wanyeng	-	-
39	Lambu Kawata	-	-
40	Paraisa	-	-
41	Lambu Mamijuk	-	-
42	Lambu Pahat	-	-
43	Lambu Langgang	-	-

Sumber : Hasil Survey Pada 2010

2.6 Aspek Budaya dan Kelembagaan Desa

2.6.1 Adat Istiadat

Masyarakat Sumba pada umumnya terkenal dengan adat istiadat yang masih kental dan sampai saat ini masih terus dilakukan. Begitu juga dengan masyarakat di Kabupaten Sumba Tengah, pengaruh adat istiadat masih mengikat kuat dalam kehiduan sehari-hari. Terlihat pada setiap desa masih terdapat kampung-kampung adat berlasarkan suku. Hanya pada desa yang terletak di Ibu Kota Kabupaten yang sudah mulai apak luntur sistem adat istiadatnya yaitu Desa Analadang, Mata Woga dan Makatu Kori. Setiap kegiatan dan aktivitas masyarakat masih diawali dengan upacara adat. Misalnya upacara adat dalam mengolah lahan pertanian, upacara membawa hasil panen ke tempat penyimpanan, upacara perkawinan, kematian, bangun rumah, kelahiran anak dan masih banyak lagi.

Pada beberapa daerah tertentu sistem pechambaan masih berlaku yaitu bagi mereka yang merupakan keturunan raja. Sehingga bagi orang yang statusnya sebagai

hamba akan tetap berlaku juga bagi keturunannya. Jadi, secara turun temurun status tersebut akan tetap melekat pada orang tersebut. Namun saat ini keadaan tersebut sudah mulai hilang, hanya beberapa kampung adat saja yang masih menjalankan sistem tersebut. Selain itu pemberian nama kecamatan di Kabupaten Sumba Tengah menurut gelar asli wilayah tersebut yaitu berdasarkan etnik yang menyebar menurut kampung adat dengan namanya masing-masing.

2.6.2 Gotong Royong

Sistem gotong royong dan swadaya masyarakat masih melekat pada masyarakat Sumba Tengah. Setiap kegiatan baik dalam upaya pembangunan desa maupun yang berhubungan usaha pertanian masyarakat masih dilakukan dengan sistem gotong royong. Baik itu dalam pembangunan infrastruktur desa maupun dalam mengolah lahan pertanian dan pembangunan rumah warga. Terlebih bagi masyarakat yang tinggal didaerah yang jauh dari Ibu Kota Kabupaten atau Ibu Kota Kecamatan. Jiwa gotong royong sudah melekat secara turun temurun. Hanya pada beberapa desa seperti Desa Anakalang, Desa Makat Keri dan Kabela Wuntu yang sistem gotong royong masyarakat sudah mulai berkurang. Salah satu faktornya karena saat ini banyak penduduk dari luar yang menetap di Kabupaten Sumba Tengah yaitu berpusat pada Desa Anakalang dan sekitarnya karena terletak pada Ibu Kota Kabupaten. Sehingga sistem gotong royong masyarakat pada wilayah itu sudah mulai luntur.

2.6.3 Kelembagaan Desa

Lembaga desa yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah sudah tersebar diseluruh desa. Lembaga yang ada berupa lembaga keagamaan, pendidikan, lembaga pemerintahan desa, lembaga adat dan sebagainya yang tersebar di setiap desa.

BAB III

ANALISA TINGKAT PERKEMBANGAN DESA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai analisa yang akan dilakukan dengan menggunakan metode skoring dan pembobotan. Analisa ini untuk mengolah data-data yang diperoleh masing-masing desa dari hasil pengumpulan data primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian.

3.1 Sistem Pembobotan dan Skoring Variabel Amatan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pemberian bobot pada masing-masing variabel. Berdasarkan hasil sintesa teori yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh variabel yang menjadi amatan dalam mengkaji tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah (untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.1). Selanjutnya pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan dari masing-masing variabel. Variabel yang dianggap memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi diberi bobot yang lebih besar dibandingkan variabel lain. Variabel amatan dalam studi ini dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu aspek penduduk dengan bobot 40%, aspek kondisi fisik dengan bobot 40%, serta aspek budaya dan kelembagaan dengan bobot 30%. Setiap aspek terdiri atas beberapa variabel dan diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya. Setiap variabel terdiri atas beberapa indikator yang juga diberi bobot. Dari perhitungan nilai bobot tersebut kemudian diperoleh skor untuk menentukan klasifikasi desa berdasarkan tingkat perkembangannya yaitu desa maju, desa sedang maju dan desa kurang maju. Adapun penjelasan mengenai pemberian bobot setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Aspek penduduk dan aspek kondisi fisik diberi bobot yang sama karena tingkat kepentingannya sama. Aspek penduduk meliputi tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk. Sedangkan aspek kondisi fisik terdiri atas sarana dan prasarana desa serta perhubungan. Pada aspek penduduk diberi bobot 40% dan

setara dengan bobot dari aspek kondisi fisik (40%) dengan arti bahwa antara aspek penduduk dan aspek kondisi fisik memiliki kepentingan yang sama. Aspek penduduk dan aspek kondisi fisik desa sangat berperan dalam berkembangnya suatu desa. Desa yang memiliki penduduk yang produktif dengan tingkat sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengolah sumber daya alam yang ada. Juga akan mampu mengupayakan pembangunan desa tersebut. Bersumber pada prinsip-prinsip dasar bagi pembangunan desa adalah dari masyarakat, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Maka kemampuan masyarakat desa untuk menggali potensi-potensi yang ada didesanya sangat diperlukan. Upaya yang dilakukan masyarakat desa dalam pembangunan dan pengembangan desanya perlu didukung dengan ketersediaa sarana dan prasarana desa serta akses perhubungan yang lancar. Dengan dasar inilah maka kedua aspek tersebut diberi bobot yang sama karena memiliki tingkat kepentingan yang sama pula.

2. Aspek budaya dan kelembagaan terdiri atas adat istiadat, sistem gotong royong dan kelembagaan desa. Aspek budaya diberi bobot 20% dengan arti bahwa tingkat kepentingan aspek budaya dan kelembagaan lebih rendah dibandingkan dengan aspek penduduk dan aspek kondisi fisik. Budaya lebih kepada sikap dan pola pikir masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan lembaga desa sebagai wadah organisasi yang merupakan motor penggerak dalam pembangunan desa.

Dari hasil penentuan bobot dan skor tersebut kemudian dianalisa berdasarkan aspek penduduk, aspek kondisi fisik serta aspek budaya dan kelembagaan untuk mencari pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat perkembangan desa. Berikut adalah tabel pemberian bobot dan skor masing-masing variabel amatan :

Tabel 3.1
Pembobotan dan Skoring Variabel Amatan

Aspek	Variabel	Kriteria	Sistem nilai	Bobot	Keterangan
Aspek Penduduk (40%)	Pendidikan masyarakat (50%)	Tingkat pendidikan (100%)	≥ SLTA	60	
			SD dan SLTP	30	
			≤ SD	10	
	Mata pencaharian (50%)	Jenis mata pencaharian (100%)	Sektor tersier	60	Sektor primer mencakup semua kegiatan ekonomi yang mengandalkan pada alam atau natural seperti sektor pertanian dan pertambangan
			Sektor sekunder	30	Sektor yang ciri utama kegiatannya adalah melakukan pengolahan dari suatu barang menjadi barang lain yang nilainya lebih mahal dari nilai barang sebelumnya
			Sektor primer	10	Sektor yang kegiatannya bukan menghasilkan barang, tetapi menyediakan jasa atau pelayanan untuk memudahkan pihak lain dalam melakukan kegiatan
Aspek Kondisi Fisik Desa (40%)	Sarana Desa (35%)	Sarana Pendidikan (20%)	SLTA	60	
			SLTP	30	
			SD	10	
		Sarana Kesehatan (20%)	Poliklinik	35	
			Puskesmas	25	
			Puskesmas pembantu	20	
			Polindes	10	
			Posyandu	10	
		Sarana perdagangan (20%)	Pasar harian	40	Ada pasar setiap hari
			Pasar mingguan	30	Hanya ada pasar pada hari tertentu (tidak setiap hari, 2 - 3 x dalam seminggu)
			Toko	20	
			Kios/rumah makan	10	
		Sarana Transportasi (15%)	Ada	80	Keberadaan fasilitas terminal
			Tidak ada	20	

Sambungan.....

Lanjutan.....

Aspek	Variabel	Kriteria	Sistem nilai	Bobot	Keterangan
		Kondisi bangunan perumahan (15%)	Rumah batu	60	Istilah yang dipakai untuk rumah permanen
			Rumah gedek/papan	30	Rumah yang dindingnya dari bambu / papan
			Rumah panggung	10	Rumah khas Sumba yang dindingnya dari bamboo, atap dari alang-alang dan lantainya dari bambu
		Sarana olah raga (10%)	Lapangan pacuan kuda	40	
			Lapangan sepak bola	30	
			Lapangan bulu tangkis	20	
			Lapangan volley	10	
	Prasarana Desa (35%)	Jaringan listrik (30%)	PLN	60	Sumber listrik berasal dari PLN
			Non PLN	30	Sumber listrik berasal dari non PLN mis. mesin diesel
			Tidak ada listrik	10	Tidak ada listrik (menggunakan lampu minyak)
		Jaringan air bersih (30%)	PDAM	60	
			Sumur gali	30	
			Sungai	10	
		Signal GSM (25%)	Kuat	60	
			Sedang	30	
			Lemah	10	
		Jaringan Irigasi (15%)	Teknis	60	
			Semi teknis	30	
			Sederhana	10	
	Perhubungan (30%)	Jenis perkerasan jalan (35%)	Aspal	60	
			Makadam	30	
			Tanah	10	

Sambungan.....

Aspek	Variabel	Kriteria	Sistem nilai	Bobot	Keterangan
		Jenis alat transportasi umum (25%)	Bemo	60	
			Truk	30	
			Ojek	10	
		Aksesibilitas (Jalur perhubungan desa) (20%)	Lancar	80	Dilihat dari jalur perhubungan desa dengan ibu kota kecamatan atau ibu kota kabupaten
			Tidak lancar	20	
		Letak desa dengan kota yang paling mempengaruhi (10%)	Kota Kabupaten	80	Letak desa dari ibu kota kecamatan atau ibu kota kabupaten terdekat
			Kota Kecamatan	20	
		Status jalan (10%)	Jalan Nasional	60	Status jalan yang melewati desa
			Jalan Propinsi	30	
			Jalan Kabupaten	10	
Aspek Budaya (20%)	Adat istiadat dan gotong royong (50%)	Adat istiadat (50%)	Tidak mengikat	60	Adat istiadat sudah tidak mengikat lagi
			Transisi	30	Keadaan dimana masih ada beberapa adat istiadat yang mengikat tapi sudah mulai luntur
			Mengikat kuat	10	Keberadaan adat istiadat yang masih mengikat kuat dan bersifat menutup diri terhadap upaya pembangunan dari luar
		Gotong royong (50%)	Manifest	60	Sudah tidak ada sistem gotong royong antar masyarakat
			Transisi	30	Sistem gotong royong sudah mulai luntur
			Laten	10	Masih berlaku sistem gotong royong antar masyarakat
	Kelembagaan (50%)	Lembaga desa (100)	Ada	80	Keberadaan lembaga desa
			Tidak ada	20	

Sumber : Literatur dan rumusan, 2011.

3.2 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Penduduk, Aspek Kondisi Fisik dan Aspek Budaya

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari setiap aspek yang dipakai dalam penelitian mengenai kajian tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah. Dari hasil analisa berdasarkan aspek-aspek tersebut kemudian dapat diketahui tingkat perkembangan masing-masing desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Untuk selanjutnya akan dijelaskan mengenai analisa masing-masing aspek berikut ini :

3.2.1 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Penduduk

Analisa berdasarkan aspek penduduk terbagi atas variabel tingkat pendidikan dan mata pencaharian penduduk. Berdasarkan sistem pembagian bobot dan skor, aspek penduduk memperoleh bobot 40%. Aspek penduduk terdiri atas 2 variabel yaitu tingkat pendidikan masyarakat dan mata pencaharian masyarakat. Variabel tersebut diberi bobot yang sama karena memiliki kepentingan yang sama dan saling mempengaruhi. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola fikir dan cara bertindak masyarakat terhadap kegiatan pedesaan sehingga sulit untuk diajak maju. Dengan pola pikir dan cara bertindak masyarakat yang masih rendah akan membatasi ruang gerak masyarakat dalam mengolah sumber daya alam dan menciptakan lapangan kerja baru yang lebih berpotensi bagi peningkatan ekonomi. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel analisa berikut ini :

Tabel 3.2
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Penduduk
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Penduduk (40%)		Skor	Klasifikasi
		Tingkat Pendidikan (50%)	Mata Pencaharian (50%)		
	Kec.Katikutana				
1	Makata Keri	0.77	0.49	1.26	Rendah
2	Umbu Riri	0.55	0.57	1.12	Rendah
3	Mata Woga	1.11	0.81	1.92	Sedang

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Penduduk (40%)		Skor	Klasifikasi
		Tingkat Pendidikan (50%)	Mata Pencaharian (50%)		
4	Kabel Wuntu	0.58	0.78	1.36	Rendah
5	Anakalang	1.52	1.63	3.16	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan				
6	Waimanu	0.44	0.37	0.81	Rendah
7	Manu Rara	0.41	0.40	0.81	Rendah
8	Dameka	0.35	0.29	0.65	Rendah
9	Wai Lawa	0.56	0.42	0.98	Rendah
10	Malinjak	0.65	0.57	1.21	Rendah
11	Konda Maloba	0.46	0.22	0.68	Rendah
12	Tana Modu	0.48	0.17	0.65	Rendah
	Kec.Mamboro				
13	Weeluri	0.28	0.49	0.77	Rendah
14	Ole Ate	0.31	0.38	0.69	Rendah
15	Wendewa Barat	0.25	0.32	0.57	Rendah
16	Wendewa Utara	0.29	0.55	0.84	Rendah
17	Wendewa Selatan	0.26	0.38	0.64	Rendah
18	Wendewa Timur	0.31	0.34	0.65	Rendah
19	Cendana	0.33	0.29	0.62	Rendah
20	Manu Wolu	0.47	1.13	1.60	Sedang
21	Watu Asa	0.23	0.30	0.53	Rendah
	Kec.U.R.Nggay				
22	Mbilur Pangadu	0.53	0.25	0.78	Rendah
23	Prai Karoku Jangga	0.43	0.23	0.65	Rendah
24	Padira Tana	0.37	0.33	0.70	Rendah
25	Soru	0.30	0.21	0.51	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.35	0.21	0.56	Rendah
27	Maradesa	0.59	0.15	0.75	Rendah
28	Bolu Bokat	0.59	0.16	0.75	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.45	0.11	0.56	Rendah
30	Lenang	0.47	0.19	0.66	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.33	0.12	0.46	Rendah
32	Tana Mbanas	0.53	0.19	0.71	Rendah
	Kec.U.R.Nggay Barat				
33	Pondok	0.39	0.45	0.84	Rendah
34	Maderi	0.42	0.84	1.27	Rendah
35	Anajiaka	0.40	0.56	0.97	Rendah

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Penduduk (40%)		Skor	Klasifikasi
		Tingkat Pendidikan (50%)	Mata Pencaharian (50%)		
37	Sambali Loku	0.33	0.24	0.57	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.28	0.37	0.65	Rendah
39	Umbu Kawola	0.30	0.39	0.69	Rendah
40	Wairasa	0.71	0.87	1.58	Sedang
41	Umbu Mamijuk	0.43	1.02	1.45	Sedang
42	Umbu Pabal	0.57	0.97	1.54	Sedang
43	Umbu Langgang	0.24	0.70	0.95	Rendah
Jumlah		20.00	20.00	40.00	

Sumber : Hasil analisa, 2011.

Interval : nilai tertinggi – nilai terendah / jumlah klasifikasi

: 3.16 – 0,46 / 3 = 0.9

Klasifikasi : 0,46 – 1,36 = rendah

1,37 – 2,27 = sedang

2,28 – 3,16 = tinggi

A. Tingkat Pendidikan

Dari tabel 3.2 di atas dapat dilihat bahwa dari variabel tingkat pendidikan, Desa Anakalang mendapat skor paling tinggi yaitu 1,52. Jika dikaitkan dengan keberadaan fasilitas pendidikan, dimana terdapat fasilitas pendidikan TK, SD dan SLTP. Sedangkan untuk skor terendah yaitu Desa Watuasa dengan skor 0,23 yang hanya terdapat fasilitas pendidikan setingkat SD yaitu 1 unit (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran perhitungan).

B. Mata Pencaharian

Untuk variabel jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tabel di atas, desa yang memperoleh skor tertinggi adalah Desa Anakalang dengan skor 1,63. Sedangkan desa dengan skor terendah yaitu Desa Bolu Bokat Utara dengan skor 0,11.

Berdasarkan skor aspek penduduk pada tabel 3.2, maka dapat dilihat bahwa total skor seluruh desa yang masuk kategori tinggi adalah Desa Anakalang. Desa yang masuk dalam kategori sedang yaitu Desa Mata Woga, Manu Wolu, Wairasa, Umbu Mamijuk, dan Umbu Pabal. Sedangkan desa lainnya masuk kategori rendah. Desa Anakalang memperoleh skor tertinggi karena jumlah penduduk yang tamat SLTA dan bekerja disektor tersier lebih banyak dibandingkan desa-desa lainnya.

Dapat dilihat bahwa faktor penduduk mempengaruhi tingkat perkembangan suatu desa. Desa dengan penduduk yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat mendukung untuk berkembang karena penduduk dengan SDM yang berkualitas dapat mengolah dan melestarikan potensi-potensi desa yang ada serta mampu mencari dan membuka lapangan kerja baru. Begitu pula sebaliknya, jika tidak mempunyai sumber daya manusia yang baik, masyarakat akan tetap bergantung pada hasil alam serta tidak mampu bersaing untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.1.

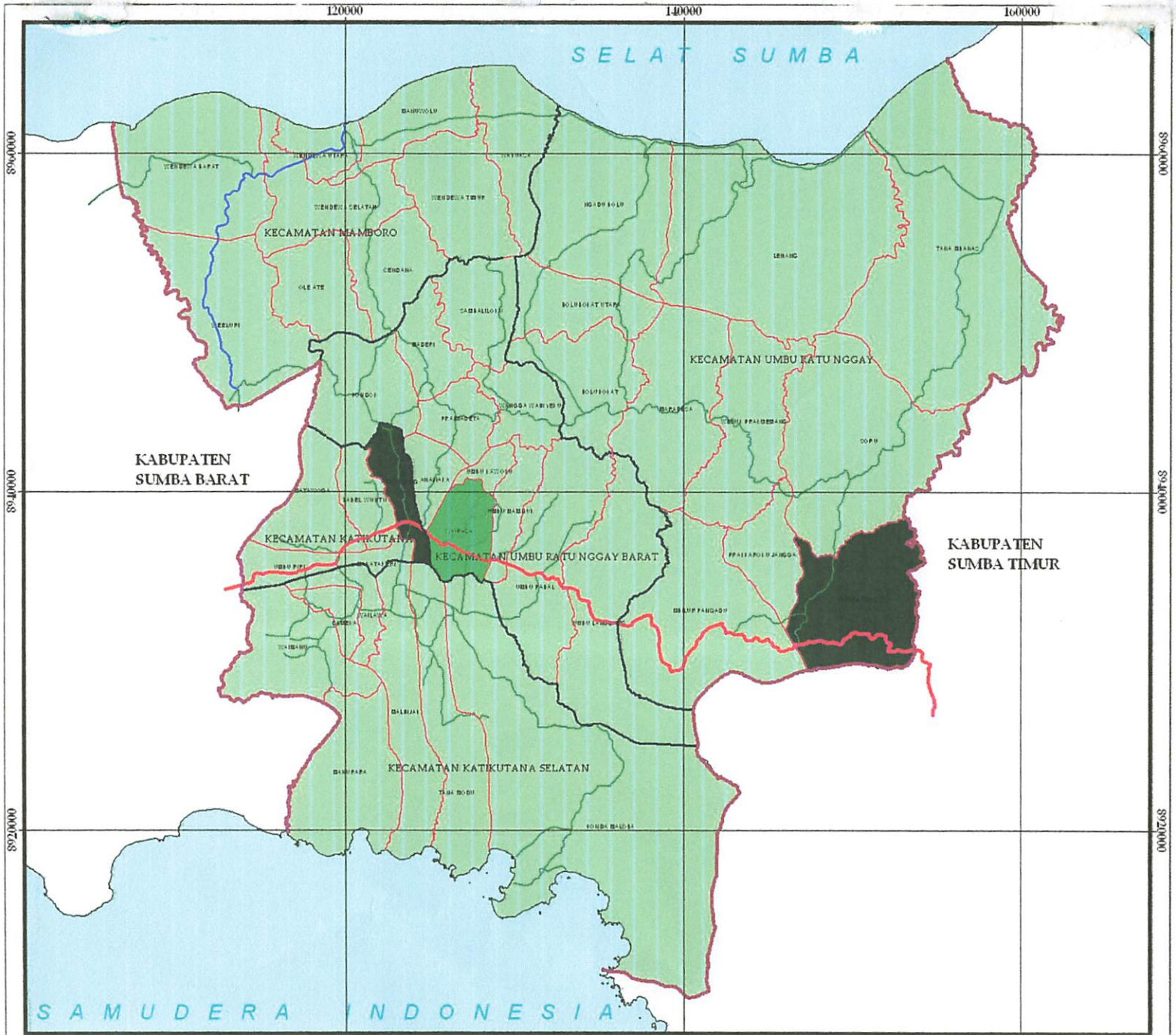

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK PENDUDUK

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

ASPEK PENDUDUK
- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.1

Sumber Peta :
- Hasil Analisa

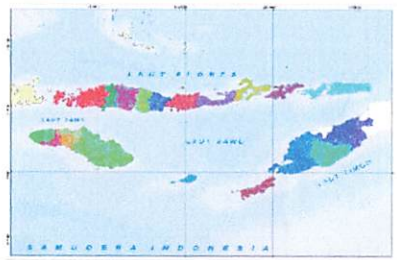

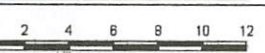

3.2.2 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Kondisi Fisik

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan menunjang kegiatan desa yang meliputi aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, dan aspek-aspek lainnya berjalan dengan baik. Jika seluruh aspek tersebut sudah berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi suatu desa lebih berkembang. Sebaliknya jika seluruh kegiatan desa tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap maka desa tersebut tidak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut sehingga aspek sarana dan prasarana diberi bobot yang sama (35%). Aspek perhubungan diberi bobot lebih kecil dari pada aspek sarana dan prasarana (30%). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa aspek sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang mendasar dan utama dalam perkembangan suatu desa atau wilayah. Sedangkan aspek perhubungan lebih berperan sebagai faktor pendukung.

Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai serta jalur perhubungan yang lancar menjadi faktor penting dalam upaya pengembangan desa serta saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Analisa berdasarkan aspek kondisi fisik desa terbagi atas analisa berdasarkan aspek sarana, aspek prasarana dan aspek perhubungan. Berikut adalah analisa tingkat perkembangan desa berdasarkan aspek kondisi fisik yaitu :

3.2.2.1 Aspek Sarana Desa

Analisa aspek sarana meliputi sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan, transportasi, perumahan (kondisi bangunan) dan olah raga. Sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perdagangan diberi bobot lebih tinggi (20%) dibandingkan dengan sarana transportasi, kondisi bangunan dan sarana olah raga. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga sarana tersebut merupakan sarana utama karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar hidup manusia. Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan sebagai bekal untuk masa depan, tempat untuk berobat ketika terserang penyakit, dan fasilitas perdagangan untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Kemudian untuk sarana transportasi dan sarana perumahan (kondisi bangunan) diberi bobot yang sama yaitu (15%) yang artinya tingkat kepentingannya lebih kecil dibandingkan dengan sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan. Keberadaan sarana transportasi menjadi sarana pendukung dalam kehidupan manusi. Begitu pula dengan kondisi bangunan perumahan, menjadi faktor pendukung untuk menunjang hidup manusia. Yang diamati adalah kondisi bangunan dan bukan keberadaan bangunan tersebut. Kondisi rumah yang baik akan memberi kenyamanan bagi penghuninya. Sedangkan sarana olah raga diberi bobot lebih kecil (10%) karena tingkat kepentingannya lebih kecil diantara variabel lainnya. Berikut ini adalah tabel analisa menurut aspek sarana desa :

Tabel 3.3
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Sarana Desa
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%) Sarana Desa (35%)						Skor	Klasifikasi
		Pendidikan (20%)	Kesehatan (20%)	Perdagangan (20%)	Trnasportasi (15%)	Kondisi Bangunan (15%)	Olah Raga (10%)		
	Kec.Katikutana								
1	Makata Keri	0.053	0.032	0.006	-	0.062	0.016	0.168	Rendah
2	Umbu Riri	0.046	0.037	0.010	-	0.043	0.157	0.293	Rendah
3	Mata Woga	0.385	0.062	0.008	-	0.076	0.016	0.546	Rendah
4	Kabel Wuntu	0.053	0.029	0.003	-	0.048	0.003	0.135	Rendah
5	Anakalang	0.095	0.034	1.589	-	0.169	0.159	2.046	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan								
6	Waimanu	0.007	0.048	0.005	-	0.054	0.012	0.127	Rendah
7	Manu Rara	0.004	0.018	0.004	-	0.032	0.012	0.070	Rendah
8	Dameka	0.007	0.058	0.004	-	0.044	0.014	0.128	Rendah
9	Wai Lawa	0.007	0.005	0.008	-	0.056	0.012	0.088	Rendah

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)						Skor	Klasifikasi
		Sarana Desa (35%)							
		Pendidikan (20%)	Kesehatan (20%)	Perdagangan (20%)	Trnasportasi (15%)	Kondisi Bangunan (15%)	Olah Raga (10%)		
10	Malinjak	0.340	0.140	0.002	-	0.051	0.016	0.548	Rendah
11	Konda Maloba	0.004	0.053	0.017	-	0.110	0.199	0.382	Rendah
12	Tana Modu	0.004	0.040	0.004	-	0.039	0.011	0.097	Rendah
	Kec.Mamboro								
13	Weeluri	0.102	0.066	0.013	-	0.046	0.014	0.241	Rendah
14	Ole Ate	0.004	0.061	0.004	-	0.054	0.026	0.148	Rendah
15	Wendewa Barat	0.007	0.021	0.006	-	0.046	0.201	0.280	Rendah
16	*Wendewa Utara*	*0.046*	*0.058*	*0.101*	-	*0.050*	*0.003*	*0.258*	*Rendah*
17	Wendewa Selatan	0.011	0.069	0.005	-	0.062	0.012	0.159	Rendah
18	Wendewa Timur	0.007	0.029	0.006	-	0.037	0.014	0.094	Rendah
19	Cendana	0.004	0.011	0.004	-	0.047	0.012	0.078	Rendah
20	Manu Wolu	0.382	0.158	0.008	-	0.055	0.014	0.616	Rendah
21	Watu Asa	0.004	0.048	0.004	-	0.036	0.002	0.094	Rendah
	Kec.U.R.Nggay								
22	Mbilur Pangadu	0.004	0.137	0.004	-	0.039	0.014	0.198	Rendah
23	*Prai Karoku Jangga*	*0.049*	*0.051*	*0.101*	-	*0.024*	*0.002*	*0.227*	*Rendah*
24	Padira Tana	0.046	0.018	0.100	1.680	0.033	0.014	1.890	Tinggi
25	Soru	0.049	0.061	0.003	-	0.028	0.213	0.353	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.007	0.011	0.002	-	0.022	0.002	0.044	Rendah
27	Maradesa	0.046	0.029	0.096	-	0.046	0.002	0.218	Rendah
28	Bolu Bokat	0.046	0.175	0.003	-	0.025	0.014	0.262	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.007	0.005	0.003	-	0.016	0.002	0.033	Rendah
30	Lenang	0.004	0.068	0.100	-	0.049	0.026	0.246	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.004	0.061	0.097	-	0.013	0.003	0.178	Rendah
32	Tana Mbanas	0.004	0.003	0.211	-	0.043	0.012	0.272	Rendah
	Kec.U.R.N. Barat				-				
33	Pondok	0.007	0.018	0.005	-	0.063	0.024	0.117	Rendah
34	Maderi	0.049	0.053	0.100	-	0.054	0.017	0.273	Rendah
35	Anajiaka	0.011	0.125	0.008	-	0.052	0.026	0.222	Rendah
36	Prai Madeta	0.053	0.154	0.009	-	0.060	0.023	0.298	Rendah
37	Sambali Loku	0.046		0.096	-	0.049	0.014	0.204	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.004	0.011	0.003	-	0.030	0.012	0.060	Rendah
39	Umbu Kawola	0.011	0.008	0.002	-	0.024	0.016	0.061	Rendah
40	Wairasa	0.725	0.003	0.015	-	0.069	0.003	0.815	Sedang
41	Umbu Mamijuk	0.049	0.003	0.015	-	0.055	0.012	0.135	Rendah
42	Umbu Pabal	0.004	0.018	0.011	-	0.060	0.012	0.105	Rendah
43	Umbu Langgang	0.007	0.003	0.004	-	0.030	0.016	0.060	Rendah
Jumlah		2.800	2.087	2.800	1.680	2.100	1.400	12.867	

Sumber : Hasil analisa, 2011.

Interval : nilai tertinggi – nilai terendah / 3

: 2,046 - 0,033/ 3 = 0,671

Klasifikasi : 0,033 - 0,704 : rendah

: 0.705 - 1,376 : sedang

: 1,377 - 2,046 : tinggi

A. Sarana Pendidikan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor tertinggi untuk sarana pendidikan adalah Desa Wairasa dengan skor 0,725 karena memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap mulai dari TK – SLTA. Sedangkan desa dengan skor terendah yaitu Desa Umbu Pabal, Wangga Wainyeku, Lenang, Ngadu Bolu, Tana Mbanas, Wendewa Timur, Cendana, Watu Asa, Mbilur Pangadu, Waimanu, Manu Rara, Tana Modu, Konda Maloba, dan Ole Ate. Sedangkan desa lainnya mendapat skor terendah. Keberadaan sarana pendidikan yang kurang memadai di Kabupaten Sumba Tengah menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah adalah setingkat TK, SD, SLTP dan SLTA sedangkan perguruan tinggi belum ada. Jumlah sarana pendidikan yang ada masih kurang dan sulit dijangkau oleh masyarakat karena keberadaannya tidak merata pada semua wilayah desa sehingga banyak penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Keadaan tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan sumber daya manusia yang ada.

B. Sarana Kesehatan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa desa yang mendapat skor tertinggi yaitu Desa Manu Wolu dengan skor 0,198. Hal tersebut dikarenakan Desa Manu Wolu memiliki fasilitas puskesmas seperti puskesmas, polindes dan posyandu. Sedangkan desa yang mendapat skor terendah yaitu 0,003 karena hanya terdapat fasilitas polindes dan posyandu yaitu Tana Mbanas, Wairasa, Umbu Langgang, dan Umbu Mamijuk. Untuk fasilitas Rumah Sakit belum ada dan selama ini dilayani oleh Kabupaten Induk. Jenis dan jumlah fasilitas kesehatan tersebut belum memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pelayanan fasilitas kesehatan karena letak fasilitas kesehatan yang jauh dan jumlahnya sedikit sehingga sulit dijangkau.

C. Sarana Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu pasar yang terdiri atas pasar mingguan dan harian, toko, rumah makan dan kios. Namun jumlah sarana tersebut masih sangat minim dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat masih bergantung pada Kabupaten Induk. Keberadaan fasilitas perdagangan yang minim dan tidak memadai menyebabkab sulit dijangkau untuk menjual hasil usaha dan membeli keperluan hidup. Hanya Desa Anakalang yang mendapat skor tertinggi yaitu 0,589 karena terdapat pasar harian, toko, kios dan warung makan. Sedangkan Desa Malinjak, Weluk Prai Memang dan Umbu Kawola mendapat skor rendah yaitu 0,003 karena karena hanya terdapat fasilitas perdagangan yaitu kios.

D. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah yaitu terminal yang hanya ada 1 unit dan terletak di Desa Padira Tana Kecamatan Umbu Ratunggay. Keberadaan terminal di Kabupaten Sumba Tengah dianggap belum penting karena angkutan desa yang beroperasi seperti bemo, ojek dan truk langsung menurunkan penumpang ditempat tujuan. Namun kedepannya kebutuhan akan keberadaan terminal akan sangat penting seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan yang semakin hari semakin meningkat.

E. Kondisi Bangunan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi bangunan yang ada di Kabupaten Sumba Tengah masih didominasi oleh rumah panggung yang merupakan rumah khas dari penduduk Sumba. Kondisi rumah panggung tersebut masih sangat sederhana dengan bahan atap berasal dari alang-alang, lantai dan dinding dari bambu. Sedangkan untuk rumah permanen atau yang biasa disebut dengan rumah batu jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan rumah panggung. Desa yang mendapat skor tertinggi adalah Desa Anakalang dengan skor 0,169. Sedangkan Desa

Ngadu Bolu memperoleh skor terendah yaitu 0,013. Jumah bangunan yang masih bersifat tradisonal tersebut karena penduduk belum mampu mendirikan suatu tempat hunian yang bersifat permanen yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sumber daya manusia yang rendah.

F. Sarana Olah Raga

Analisa tingkat perkembangan desa berdasarkan keberadaan sarana olah raga di Kabupaten Sumba Tengah yaitu terdiri atas lapangan sepak bola, lapangan volley, lapangan bulu tangkis dan lapangan pacuan kuda. Desa yang mendapat skor tertinggi yaitu Desa Soru dengan skor yaitu 0,215. Hal ini dikarenakan terdapat lapangan pacuan kuda, lapangan sepak bola dan volley. Sedangkan skor terendah yang Desa Watu Asa, Weluk Prai Memang, Maradesa, Bolu Bokat Utara dan Prai Karoku Jangga.

Berdasarkan hasil analisa aspek sarana desa pada tabel 3.3 di atas, desa yang masuk kategori tinggi adalah Desa Padira Tana dan Anakalang. Sedangkan desa yang masuk kategori sedang adalah Desa Wairasa. Desa lainnya masuk kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana desa yang minim dengan penyebaran yang tidak merata sehingga sulit dijangkau seluruh masyarakat mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 3.2.

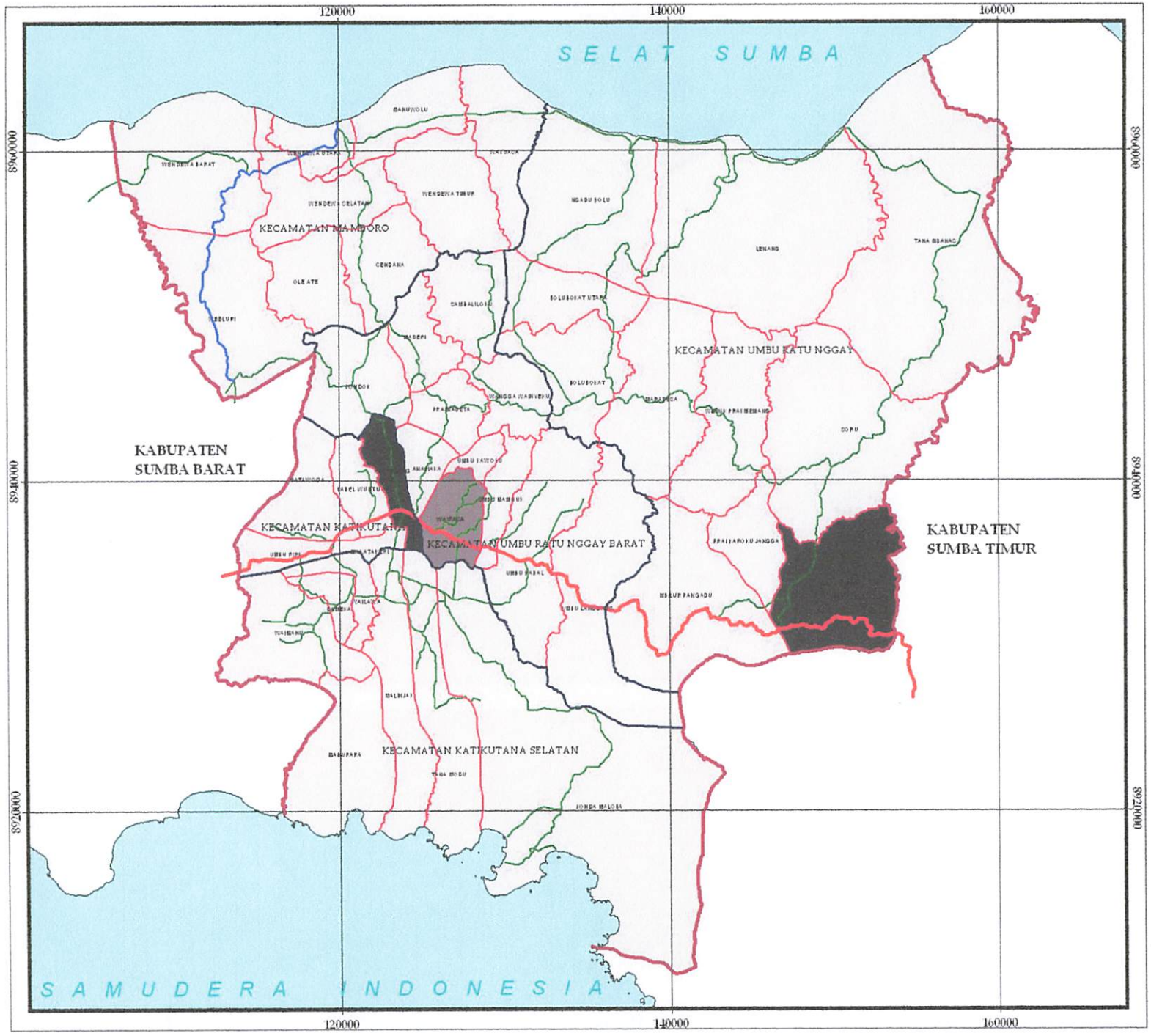

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK SARANA

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

ASPEK SARANA

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.2

Sumber Peta :

- Hasil Analisa

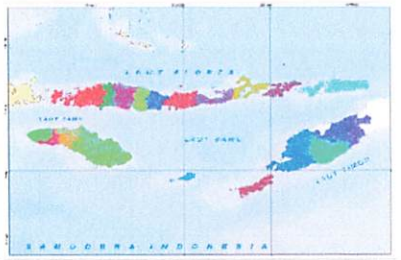

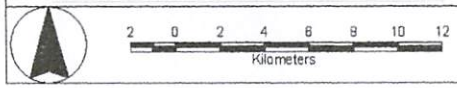

3.2.2.2 Aspek Prasarana Desa

Analisa berdasarkan aspek prasarana desa meliputi jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan irigasi dan telepon seluler. Jaringan listrik dan air bersih diberi bobot paling tinggi yaitu 30%. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa jaringan listrik dan jaringan air bersih merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Kebutuhan akan air bersih sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup karena tanpa air manusia tidak akan bisa hidup. Begitu pula dengan jaringan listrik menjadi faktor penting karena menjadi sumber energi bagi kehidupan manusia dan juga sumber penerangan pada malam hari. Sedangkan untuk jaringan telepon seluler diberi bobot 25% dengan pertimbangan bahwa jaringan telepon seluler menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi jaman sekarang dimana manusia dapat menjalin hubungan komunikasi dengan sesamanya dengan lebih mudah tanpa terhalang oleh jarak. lahan pertanian dengan jaringan irigasi yang baik sehingga hasil pertanianpun meningkat serta keberadaan jaringan telepon seluler yang saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena memperlancar komunikasi antar masyarakat. Berikut tabel analisa berdasarkan aspek prasarana desa yaitu :

Tabel 3.4
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Prasarana Desa
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)				Skor	Klasifikasi
		Prasarana Desa (35%)					
		Jaringan Listrik (30%)	Jaringan Air Bersih (30%)	Jaringan Signal (30%)	Jaringan Irigasi (30%)		
	Kec.Katikutana						
1	Makata Keri	0.110	0.084	0.140	-	0.334	Sedang
2	Umbu Riri	0.110	0.084	0.088	-	0.281	Sedang
3	Mata Woga	0.110	0.084	0.140	0.029	0.362	Sedang
4	Kabel Wuntu	0.110	0.084	0.140	0.045	0.379	Tinggi
5	Anakalang	0.110	0.084	0.140	0.056	0.390	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan						
6	Waimanu	0.110	0.084	0.140	0.013	0.347	Sedang
7	Manu Rara	0.079	0.015	0.088	-	0.181	Rendah
8	Dameka	0.110	0.084	0.161	-	0.354	Sedang
9	Wai Lawa	0.110	0.084	0.140	0.047	0.380	Tinggi
10	Malinjak	0.110	0.084	0.140	-	0.334	Sedang

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)				Skor	Klasifikasi
		Prasarana Desa (35%)					
		Jaringan Listrik (30%)	Jaringan Air Bersih (30%)	Jaringan Signal (30%)	Jaringan Irigasi (30%)		
11	Konda Maloba	0.066	0.084	0.021	-	0.171	Rendah
12	Tana Modu	0.066	0.084	0.088	-	0.238	Sedang
	Kec.Mamboro						
13	Weeluri	0.110	0.012	0.021	-	0.142	Rendah
14	Ole Ate	0.110	0.012	0.021	-	0.142	Rendah
15	Wendewa Barat	0.066	0.012	0.088	0.028	0.193	Rendah
16	Wendewa Utara	0.110	0.012	0.140	0.056	0.317	Sedang
17	Wendewa Selatan	0.110	0.012	0.140	-	0.261	Sedang
18	Wendewa Timur	0.110	0.012	0.088	-	0.209	Rendah
19	Cendana	0.060	0.012	0.088	-	0.159	Rendah
20	Manu Wolu	0.110	0.012	0.140	-	0.261	Sedang
21	Watu Asa	0.066	0.012	0.021	-	0.099	Rendah
	Kec.U.R.Nggay						
22	Mbilur Pangadu	0.066	0.012	0.088	0.000	0.166	Rendah
23	Prai Karoku Jangga	0.110	0.012	0.088	0.011	0.220	Rendah
24	Padira Tana	0.110	0.012	0.088	0.071	0.279	Sedang
25	Soru	0.066	0.012	0.021	0.007	0.106	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.176	0.012	0.021	-	0.208	Rendah
27	Maradesa	0.066	0.012	0.021	0.033	0.131	Rendah
28	Bolu Bokat	0.066	0.012	0.021	0.023	0.122	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.066	0.012	0.021	0.000	0.099	Rendah
30	Lenang	0.126	0.012	0.021	0.034	0.193	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.126	0.012	0.021	-	0.159	Rendah
32	Tana Mbanas	0.126	0.012	0.021	-	0.159	Rendah
	Kec.U.R.N. Barat						
33	Pondok	0.060	0.012	0.021	0.034	0.126	Rendah
34	Maderi	0.060	0.012	0.021	-	0.092	Rendah
35	Anajiaka	0.110	0.012	0.140	-	0.261	Sedang
36	Prai Madeta	0.079	0.012	0.088	0.045	0.224	Rendah
37	Sambali Loku	0.060	0.012	0.021	-	0.092	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.079	0.012	0.021	0.011	0.123	Rendah
39	Umbu Kawola	0.079	0.012	0.088	0.028	0.206	Rendah
40	Wairasa	0.110	0.084	0.140	0.088	0.422	Tinggi
41	Umbu Mamijuk	0.110	0.084	0.140	-	0.334	Sedang
42	Umbu Pabal	0.110	0.084	0.140	0.180	0.514	Tinggi
43	Umbu Langgang	0.110	0.084	0.088	-	0.281	Sedang
Jumlah		4.200	1.680	3.500	0.840	10.220	

Sumber : Hasil analisa, 2011.

Interval : nilai tertinggi – nilai terendah / 3

: 0,526 - 0,092/ 3 = 0,145

0,092 - 0,237 : rendah

0,238 - 0,382 : sedang

0,383 - 0,526 : tinggi

A. Jaringan Listrik

Keberadaan jaringan listrik di Kabupaten Sumba Tengah belum dapat melayani kebutuhan seluruh masyarakat. Masih ada desa yang belum ada jaringan listrik dari PLN, pada umumnya desa-desa tersebut menggunakan sumber listrik dari mesin diesel dan lampu minyak. Desa yang menggunakan sumber listrik dari PLN mendapat bobot 60, desa yang menggunakan sumber listrik dari mesin diesel memperoleh bobot 30, sedangkan desa yang tidak ada listrik (lampu minyak) memperoleh bobot 10. Desa yang memperoleh skor tertinggi yaitu Desa Prai Karoku Jangga, Padira Tana, dan Weluk Prai Memang. Sedangkan desa dengan skor terendah yaitu Desa Cendana, Pondok, Maderi, dan Sambali Loku. Salah satu penyebab masyarakat tidak menggunakan jaringan listrik dari PLN dikarenakan faktor ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu membayar tarif pemasangan awal yang tergolong mahal.

B. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih untuk kebutuhan penduduk sehari-hari berasal dari sumur gali dan sungai, tidak ada desa yang menggunakan sumber air dari PDAM karena jaringan rusak. Desa yang sumber air berasal dari sumur gali diberi bobot lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang sumber airnya berasal dari sungai. Desa yang mendapat skor tertinggi yaitu Desa Umbu Riri, Mata Woga, Kabela Wuntu, Anakalang, Desa Waimanu, Dameka, Wailawa, Malinjak, Konda Maloba, Tana Modu, Wairasa, Umbu Langgang, Umbu Pabal, dan Umbu Mamijuk. Sedangkan desa yang memperoleh skor rendah yaitu Desa Manu Rara, Ole Ate, Weeluri, Wendewa Barat, Wendewa Utara, Wendewa Timur, Wendewa Selatan, Manu Wolu, Cendana, Watu Asa, Padira Tana, Weluk Prai Memang, Mbilur Pangadu, Prai Karoku Jangga, Soru, Lenang, Ngadu Bolu, Bolu Bokat, Bolu Bokat Utara, Maradesa, Tana Mbanas. Pondok, Maderi, Anajiaka, Prai Madeta, Sambali Loku, Wangga Wainyeku dan Umbu Kawola. Sudah terdapat jaringan PDAM namun tidak berfungsi dengan baik karena banyak pipa yang rusak sehingga tidak dapat melayani kebutuhan masyarakat akan air bersih. Padahal untuk memperoleh sumber air bersih

yang layak untuk dikonsumsi paling baik berasal dari PDAM. Jika berasal dari sumur gali atau sungai kebersihannya tidak selalu terjaga. Apabila saat musim hujan, sumber air tersebut akan tercemar akibat resapan air yang kurang baik. Apalagi yang sumber airnya berasal dari sungai, selain kendala saat musim hujan juga karena sungai-sungai di Kabupaten Sumba Tengah selain untuk kebutuhan manusia juga untuk ternak peliharaan yaitu kuda dan kerbau.

C. Jaringan Irigasi

Untuk jaringan irigasi masih tergolong jaringan irigasi semi teknis dan sederhana. Jaringan irigasi yang baik akan menunjang usaha pertanian masyarakat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Potensi pertanian dapat ditingkatkan kesuburannya, dengan meningkatkan prasarana pertanian. Dari hasil pertanian yang maksimal akan menunjang tingkat perekonomian masyarakat yang lebih baik lagi sehingga akan mempngaruhi tingkat perkembangan desa. Untuk jaringan irigasi di Kabupaten Sumba Tengah hanya terdapat jaringan irigasi semi teknis dan sederhana. Desa yang mendapat skor tertinggi Desa Umbu Pabal yaitu 0,180. Sedangkan desa dengan skor rendah Desa Soru yaitu 0,007.

D. Jaringan Telepon Seluler

Untuk jaringan telepon hanya terdapat jaringan telepon seluler sedangkan untuk telepon rumah belum ada. Jaringan telepon seluler dilengkapi dengan keberadaan tower yang terdiri atas 2 unit yang berlokasi di Kecamatan Katikutana dan Kecamatan Mamboro. Jumlah tower yang hanya terdiri atas 2 unit menyebabkab signal di wilayah lain lemah. Hanya desa yang wilayahnya dekat dengan lokasi tower yang jaringanya kuat, sedangkan wilayah lain jaringannya sedang dan lemah. Desa yang memperoleh skor tertinggi Desa Dameka yaitu 0,61. Sedangkan desa yang memperoleh skor terendah yaitu Desa Weeluri, Ole Ate, Konda Maloba, Watu Asa, Prai Karoku Jangga, Soru, Weluk Prai Memang, Maradesa, Bolu Bokat, Bolu Bokat Utara, Lenang, Ngadu Bolu, Tana Mbanas, Pondok, Maderi, Sambali Loku dan

Wangga Wainyeku. Kondisi tersebut mempengaruhi komunikasi masyarakat tidak lancar.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Desa yang masuk kategori tinggi adalah Desa Kabela Wuntu, Anakalang, Wailawa, Wairasa dan Umbu Pabal. Sedangkan desa lainnya masuk kategori sedang dan rendah. Hasil analisa berdasarkan aspek prasarana desa mempengaruhi tingkat perkembangan suatu desa. Keberadaan prasarana yang lengkap akan menunjang sebuah desa untuk berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dipeta 3.3.

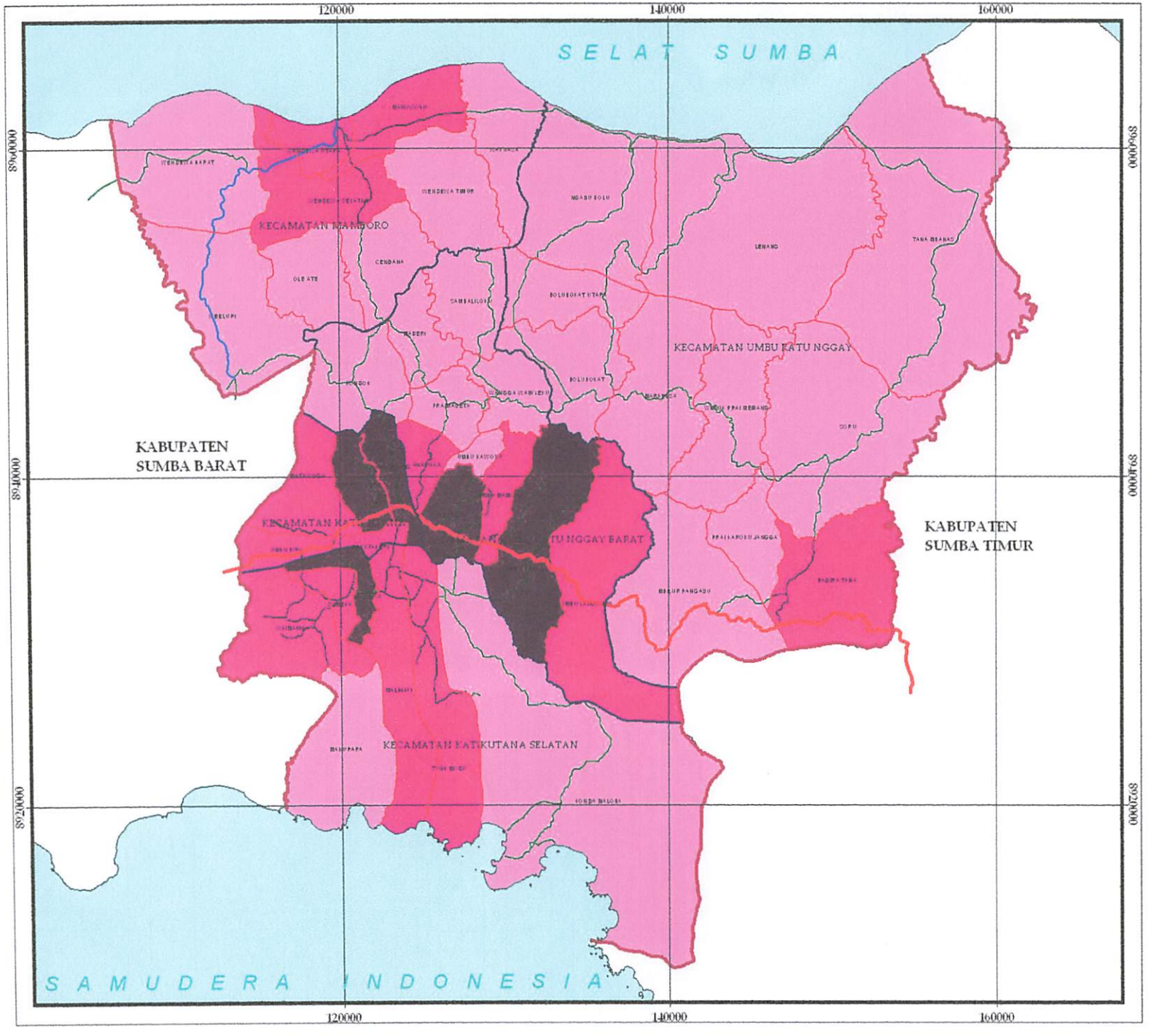

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK PRASARANA

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

ASPEK PRASARANA
- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.3

Sumber Peta :
- Hasil Analisa

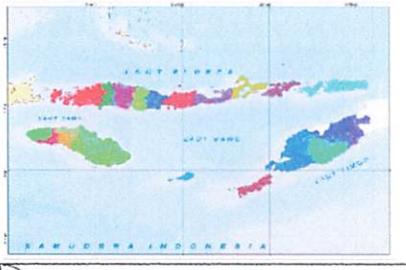

2 0 2 4 6 8 10 12
Kilometers

3.2.2.3 Aspek Perhubungan

Analisa tingkat perkembangan desa berikutnya berdasarkan aspek perhubungan meliputi kondisi jaringan jalan yaitu jenis perkerasan jalan dan status jalan yang melewati desa, aksesibilitas, letak desa terhadap ibu kota yang paling mempengaruhi serta jenis angkutan umum yang digunakan oleh masyarakat. Idealnya kondisi jalan yang baik akan memperlancar lalu lintas dan hubungan desa dengan wilayah lain. Sehingga hubungan perekonomian, komunikasi dan sosial budaya masyarakat dapat terjalin dengan baik agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Tabel 3.5
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Perhubungan
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)					Skor	Klasifikasi
		Perhubungan (30%)						
		Perkerasan Jalan (35%)	Jenis transportasi (25%)	Aksesibilitas (20%)	Letak Desa (10%)	Status Jalan (10%)		
	Kec.Katikutana							
1	Makata Keri	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
2	Umbu Riri	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
3	Mata Woga	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
4	Kabel Wuntu	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	0.474	Tinggi
5	Anakalang	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	0.474	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan							
6	Waimanu	0.074	0.136	0.120	0.007	0.045	0.382	Sedang
7	Manu Rara	0.060	0.035	0.018	0.007	0.005	0.125	Rendah
8	Dameka	0.074	0.164	0.120	0.056	0.045	0.459	Tinggi
9	Wai Lawa	0.074	0.136	0.120	0.056	0.045	0.431	Tinggi
10	Malinjak	0.074	0.136	0.120	0.007	0.045	0.382	Sedang
11	Konda Maloba	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.179	Sedang
12	Tana Modu	0.074	0.007	0.018	0.056	0.005	0.160	Rendah
	Kec.Mamboro							
13	Weeluri	0.074	0.035	0.018	0.056	0.045	0.228	Rendah
14	Ole Ate	0.074	0.035	0.018	0.056	0.005	0.188	Rendah
15	Wendewa Barat	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
16	Wendewa Utara	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.179	Rendah
17	Wendewa Selatan	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.179	Rendah
18	Wendewa Timur	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
19	Cendana	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)					Skor	Klasifikasi
		Perhubungan (30%)						
		Perkerasan Jalan (35%)	Jenis transportasi (25%)	Aksesibilitas (20%)	Letak Desa (10%)	Status Jalan (10%)		
20	Manu Wolu	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
21	Watu Asa	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
	Kec.U.R.Nggay							
22	Mbilur Pangadu	0.137	0.035	0.120	0.007	0.060	0.359	Tinggi
23	Prai Karoku Jangga	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
24	Padira Tana	0.074	0.035	0.120	0.007	0.060	0.296	Sedang
25	Soru	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
27	Maradesa	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
28	Bolu Bokat	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
30	Lenang	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
32	Tana Mbanas	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
	Kec.U.R.N. Barat							
33	Pondok	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.128	Rendah
34	Maderi	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
35	Anajiaka	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	0.474	Tinggi
36	Prai Madeta	0.074	0.035	0.018	0.056	0.005	0.188	Rendah
37	Sambali Loku	0.060	0.035	0.018	0.007	0.005	0.125	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.139	Rendah
39	Umbu Kawola	0.060	0.035	0.018	0.056	0.005	0.181	Rendah
40	Wairasa	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.453	Tinggi
41	Umbu Mamijuk	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
42	Umbu Pabal	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
43	Umbu Langgang	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.446	Tinggi
Jumlah		3.141	3.000	2.400	1.152	1.190	10.883	

Sumber : Hasil Analisa, 2011.

Interval : 0,549 - 0,125/ 3 = 0,141

: 0,125 - 0,266 : rendah

0,267 - 0,408 : sedang

0,409 - 0,549 : tinggi

A. Perkerasan Jalan

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa jenis perkerasan jalan di Kabupaten Sumba Tengah pada umumnya sudah di aspal. Namun tidak seluruh jalan desa yang sudah diaspal, hanya jalan yang menghubungkan antara desa atau antar kecamatan yang dalam kondisi baik dan diaspal. Desa yang memperoleh skor 0,007 adalah skor yang paling rendah yaitu Desa Tana Modu. Desa dengan skor 0,164 masuk dalam skor tertinggi yaitu Desa Anakalang. Kondisi yang demikian mempengaruhi tingkat perkembangan desa karena memperlancar akses untuk mencapai wilayah yang menjadi pusat yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang lengkap. Sehingga akan memberi pengaruh terhadap lancar tidaknya hubungan yang terjalin.

B. Jenis Alat Transportasi Umum

Jenis alat transportasi umum yang digunakan menunjukkan sulit tidaknya akses menuju desa tersebut. Desa yang sudah dilalui bemo termasuk mudah untuk dijangkau. Sedangkan desa yang dapat dijangkau dengan menggunakan truk dan ojek termasuk desa yang aksesnya sulit karena jalannya belum aspal dan masih dari tanah. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa desa yang mendapat skor terendah yaitu desa Tana Modu dengan skor 0,007 karena hanya dapat dilalui oleh salah satu jenis alat angkutan umum. Sedangkan desa yang dapat dilalui oleh seluruh jenis alat angkutan umum dengan skor yaitu Desa Kabela Wuntu, Anakalang, Dameka dan Anajiaka.

C. Letak Desa terhadap kota yang paling mempengaruhi

Dengan pertimbangan bahwa desa yang dekat dengan kota akan berkembang dibandingkan desa yang letaknya jauh dari kota karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang menyerupai kota meski banyak hal masih tetap bertahan, terutama kebiasaan dan tata nilai. Oleh karena itu, pada variabel letak yang dilihat adalah letak desa terhadap kota yang paling mempengaruhi baik ibu kota kecamatan maupun ibu kota kabupaten. Dari tabel di atas dilihat bahwa desa yang mendapat skor tertinggi yaitu Desa Makata Keri, Mata Woga, Kabela Wuntu, Anakalang, Umbu Riri, Dameka,

Wailawa, Tana Modu, Wee Luri, Ole Ate, Anajiaka, Prai Madeta, Umbu Kawola, Wairasa, Umbu Pabal, Umbu Mamijuk, dan Umbu Langgang. Sedangkan desa lainnya mendapat skor rendah.

D. Aksesibilitas

Pada variabel ini dilihat dari lancar tidaknya jalur atau akses perhubungan desa dengan wilayah sekitarnya. Tentunya lancar tidaknya akses perhubungan tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan jaringan jalan dan alat transportasi yang melewati desa tersebut. Desa yang aksesnya lancar mendapat skor tinggi, sedangkan desa dengan akses tidak lancar mendapat skor rendah.

E. Status Jalan

Status jalan yang melewati desa terdiri atas Jalan Nasional, Jalan Propinsi, dan Jalan Kabupaten. Desa yang dilewati jalan nasional mendapat skor tertinggi yaitu Desa Makata Keri, Mata Woga, Kabela Wuntu, Umbu Riri, Anakalang, Anajiaka, Wairasa, Umbu Mamijuk, Umbu Pabal, Umbu Langgang, Mbilur Pangadu dan Padira Tana. Untuk Jalan Propinsi skor sedang melewati Desa Weeluri, Wendewa Barat, Wendewa Utara, dan Wendewa Selatan di Kecamatan Mamboro. Sedangkan Jalan Kabupaten skor rendah melewati seluruh desa. Pengaruh status jalan yang melewati desa tersebut terhadap tingkat perkembangan desa adalah desa yang dilalui Jalan Nasional dan Propinsi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dibandingkan desa lain yang tidak dilalui Jalan Nasional dan Jalan Propinsi. Hal tersebut dikarenakan Jalan Nasional yang dikelola oleh pemerintah pusat dan Jalan Propinsi yang dikelola di tingkat propinsi dan Jalan Kabupaten yang dikelola ditingkat kabupaten merupakan jalan yang menghubungkan antar propinsi dan kabupaten dan menjadi jalan utama dan banyak dilewati oleh angkutan antar propinsi atau kabupaten. Keadaan tersebut yang menyebabkan desa yang dilalui status jalan tersebut mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berkembang. Sehingga status jalan yang melewati desa dapat mempengaruhi tingkat perkembangan desa.

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa berdasarkan aspek perhubungan desa yang masuk kategori tinggi adalah Desa Makata Keri, Desa Mata Woga, Desa Umbu Riri, Desa Kabela Wuntu, Desa Anakalang, Waimanu, Wai Lawa, Dameka, Malinjak, Konda Maloba, Weeluri, Wendewa Utara, Wendewa Selatan, Watu Asa, Mbilur Pangadu, Padira Tana, Anajiaka, Wairasa, Umbu Mamijuk, Umbu Pabal, dan Umbu Langgang. Sedangkan desa yang masuk kategori rendah yaitu Desa Manurara dan Desa Sambali Loku. Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa aspek perhubungan ikut mempengaruhi tingkat perkembangan suatu desa karena memperlancar akses selain itu juga membuka peluang lebih besar untuk berhubungan (menjalin kerjasama) dengan daerah atau desa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 3.4.

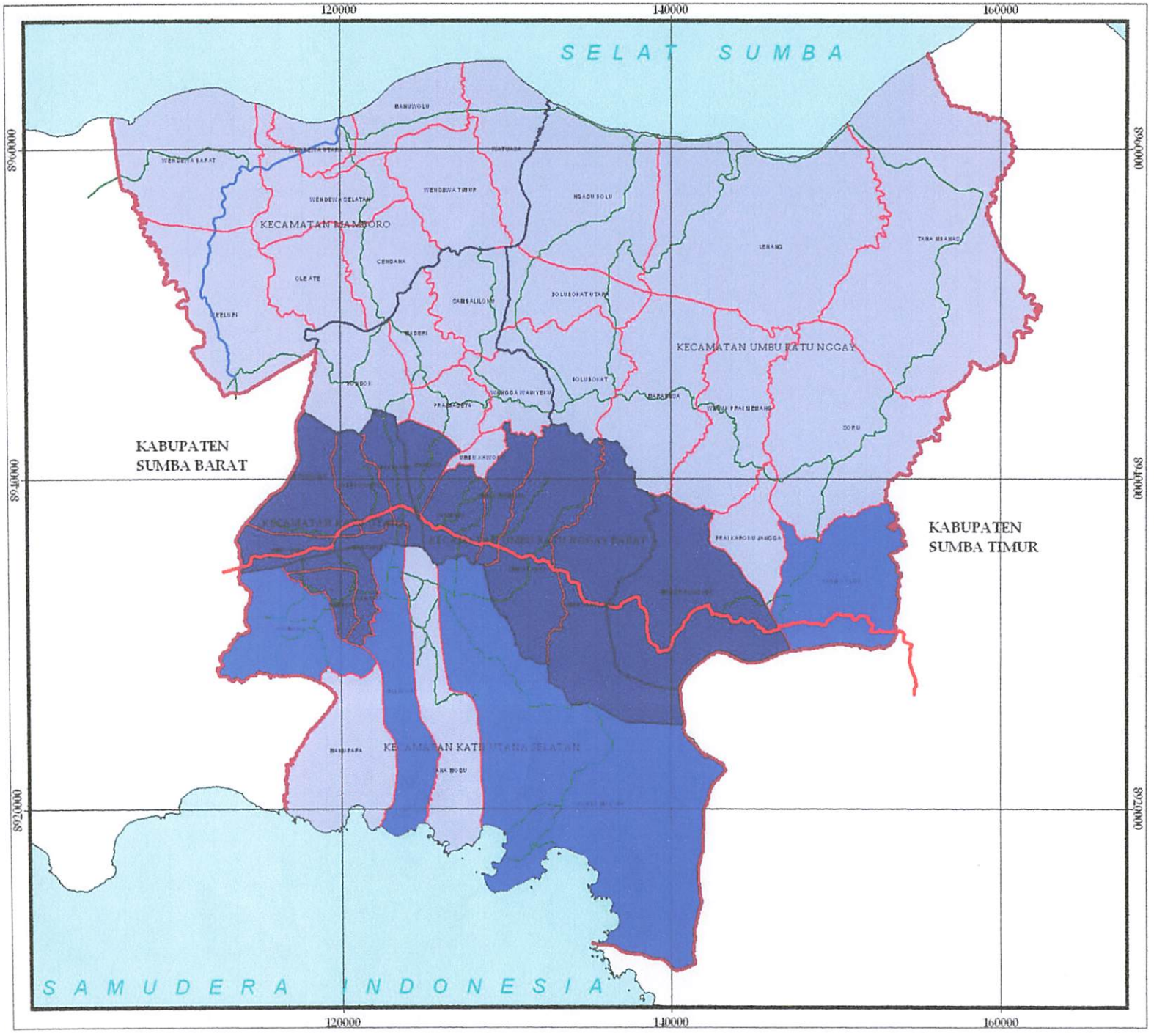

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK PERHUBUNGAN

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan

- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

ASPEK PERHUBUNGAN

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.4

Sumber Peta :

- Hasil Analisa

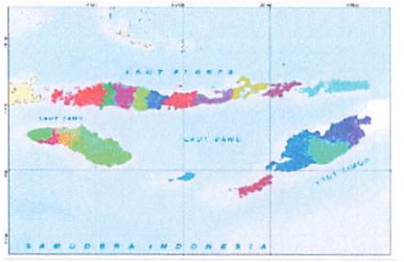

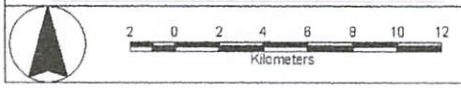

Tabel 3.6
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Kondisi Fisik
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)															Skor	Klasifikasi
		Sarana Desa (35%)						Prasarana Desa (35%)				Perhubungan (30%)						
		B1	B2	B3	B4	B5	B6	C1	C2	C3	C4	D1	D2	D3	D4	D5		
	Kec.Katikutana																	
1	Makata Keri	0.053	0.032	0.006	-	0.06	0.016	0.110	0.084	0.140	-	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.95	Rendah
2	Umbu Riri	0.046	0.037	0.010	-	0.04	0.157	0.110	0.084	0.088	-	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	1.02	Rendah
3	Mata Woga	0.385	0.062	0.008	-	0.08	0.016	0.110	0.084	0.140	0.029	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	1.35	Sedang
4	Kabel Wuntu	0.053	0.029	0.003	-	0.05	0.003	0.110	0.084	0.140	0.045	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	0.99	Rendah
5	Anakalang	0.095	0.034	1.589	-	0.17	0.159	0.110	0.084	0.140	0.056	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	2.91	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan																	
6	Waimanu	0.007	0.048	0.005	-	0.05	0.012	0.110	0.084	0.140	0.013	0.074	0.136	0.120	0.007	0.045	0.85	Rendah
7	Manu Rara	0.004	0.018	0.004	-	0.03	0.012	0.079	0.015	0.088	-	0.060	0.035	0.018	0.007	0.005	0.38	Rendah
8	Dameka	0.007	0.058	0.004	-	0.04	0.014	0.110	0.084	0.161	-	0.074	0.164	0.120	0.056	0.045	0.94	Rendah
9	Wai Lawa	0.007	0.005	0.008	-	0.06	0.012	0.110	0.084	0.140	0.047	0.074	0.136	0.120	0.056	0.045	0.90	Rendah
10	Malinjak	0.340	0.140	0.002	-	0.05	0.016	0.110	0.084	0.140	-	0.074	0.136	0.120	0.007	0.045	1.26	Sedang
11	Konda Maloba	0.004	0.053	0.017	-	0.11	0.199	0.066	0.084	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.73	Rendah
12	Tana Modu	0.004	0.040	0.004	-	0.04	0.011	0.066	0.084	0.088	-	0.074	0.007	0.018	0.056	0.005	0.50	Rendah
	Kec.Mamboro																	
13	Weeluri	0.102	0.066	0.013	-	0.05	0.014	0.110	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.056	0.045	0.61	Rendah
14	Ole Ate	0.004	0.061	0.004	-	0.05	0.026	0.110	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.056	0.005	0.48	Rendah
15	Wendewa Barat	0.007	0.021	0.006	-	0.05	0.201	0.066	0.012	0.088	0.028	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.61	Rendah
16	Wendewa Utara	0.046	0.058	0.101	-	0.05	0.003	0.110	0.012	0.140	0.056	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.75	Rendah
17	Wendewa Selatan	0.011	0.069	0.005	-	0.06	0.012	0.110	0.012	0.140	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.045	0.60	Rendah
18	Wendewa Timur	0.007	0.029	0.006	-	0.04	0.014	0.110	0.012	0.088	-	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.43	Rendah
19	Cendana	0.004	0.011	0.004	-	0.05	0.012	0.060	0.012	0.088	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.38	Rendah
20	Manu Wolu	0.382	0.158	0.008	-	0.05	0.014	0.110	0.012	0.140	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	1.02	Rendah
21	Watu Asa	0.004	0.048	0.004	-	0.04	0.002	0.066	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.33	Rendah

Sambungan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Kondisi Fisik (40%)															Skor	Klasifikasi
		Sarana Desa (35%)						Prasarana Desa (35%)				Perhubungan (30%)						
		B1	B2	B3	B4	B5	B6	C1	C2	C3	C4	D1	D2	D3	D4	D5		
	Kec.U.R.Nggay																	
22	Mbilur Pangadu	0.004	0.137	0.004	-	0.04	0.014	0.066	0.012	0.088	0.000	0.137	0.035	0.120	0.007	0.060	0.72	Rendah
23	Prai Karoku Jangga	0.049	0.051	0.101	-	0.02	0.002	0.110	0.012	0.088	0.011	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.57	Rendah
24	Padira Tana	0.046	0.018	0.100	1.680	0.03	0.014	0.110	0.012	0.088	0.071	0.074	0.035	0.120	0.007	0.060	2.47	Tinggi
25	Soru	0.049	0.061	0.003	-	0.03	0.213	0.066	0.012	0.021	0.007	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.60	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.007	0.011	0.002	-	0.02	0.002	0.176	0.012	0.021	0.000	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.38	Rendah
27	Maradesa	0.046	0.029	0.096	-	0.05	0.002	0.066	0.012	0.021	0.033	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.48	Rendah
28	Bolu Bokat	0.046	0.175	0.003	-	0.02	0.014	0.066	0.012	0.021	0.023	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.52	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.007	0.005	0.003	-	0.02	0.002	0.066	0.012	0.021	0.000	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.26	Rendah
30	Lenang	0.004	0.068	0.100	-	0.05	0.026	0.126	0.012	0.021	0.034	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.58	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.004	0.061	0.097	-	0.01	0.003	0.126	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.47	Rendah
32	Tana Mbanas	0.004	0.003	0.211	-	0.04	0.012	0.126	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.57	Rendah
	Kec.U.R.N. Barat				-													
33	Pondok	0.007	0.018	0.005	-	0.06	0.024	0.060	0.012	0.021	0.034	0.063	0.035	0.018	0.007	0.005	0.37	Rendah
34	Maderi	0.049	0.053	0.100	-	0.05	0.017	0.060	0.012	0.021	-	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.50	Rendah
35	Anajiaka	0.011	0.125	0.008	-	0.05	0.026	0.110	0.012	0.140	-	0.074	0.164	0.120	0.056	0.060	0.96	Rendah
36	Prai Madeta	0.053	0.154	0.009	-	0.06	0.023	0.079	0.012	0.088	0.045	0.074	0.035	0.018	0.056	0.005	0.71	Rendah
37	Sambali Loku	0.046		0.096	-	0.05	0.014	0.060	0.012	0.021	-	0.060	0.035	0.018	0.007	0.005	0.42	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.004	0.011	0.003	-	0.03	0.012	0.079	0.012	0.021	0.011	0.074	0.035	0.018	0.007	0.005	0.32	Rendah
39	Umbu Kawola	0.011	0.008	0.002	-	0.02	0.016	0.079	0.012	0.088	0.028	0.060	0.035	0.018	0.063	0.005	0.45	Rendah
40	Wairasa	0.725	0.003	0.015	-	0.07	0.003	0.110	0.084	0.140	0.088	0.074	0.136	0.120	0.063	0.060	1.69	Sedang
41	Umbu Mamijuk	0.049	0.003	0.015	-	0.05	0.012	0.110	0.084	0.140	-	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.91	Rendah
42	Umbu Pabal	0.004	0.018	0.011	-	0.06	0.012	0.110	0.084	0.140	0.180	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	1.06	Rendah
43	Umbu Langgang	0.007	0.003	0.004	-	0.03	0.016	0.110	0.084	0.088	-	0.074	0.136	0.120	0.056	0.060	0.79	Rendah
Jumlah		2.800	2.087	2.800	1.680	2.10	1.400	4.200	1.680	3.500	0.840	3.141	3.000	2.400	1.152	1.190	33.97	

Sumber : Data dan analisa tahun 2011

Keterangan : A1. Tingkat Pendidikan
A.2. Mata Pencaharian
B.1. Sarana Pendidikan
B.2. Sarana Kesehatan
B.3. Sarana Perdagangan
B.4. Sarana Kondisi Bangunan
B.5. Sarana Transportasi
B.6. Sarana Desa
D.1. Jaringan Listrik
D.2. Jaringan Air Bersih
D.3. Jaringan Telepon Seluler
D.4. Jaringan Irigasi

Interval : nilai tertinggi – nilai terendah / 3

: 2,91 - 0,26 / 3 = 0,88

: 0, 26 - 1,14 : rendah

1,15 - 2,03 : sedang

2,04 – 2,91 : tinggi

Dari tabel analisa menurut aspek kondisi fisik dapat dilihat bahwa desa yang masuk dalam kategori tinggi adalah Desa Anakalang, Padira Tana. Desa yang masuk kategori sedang yaitu Desa Wairasa, Malinjak dan Mata Woga. Sedangkan desa lainnya masuk dalam kategori rendah. Dari hasil analisa menurut aspek kondisi fisik, bahwa aspek sarana, prasarana dan perhubungan jumlah desa yang masuk kategori rendah lebih banyak jika dibandingkan dengan desa yang masuk kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek fisik mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada peta 3.5

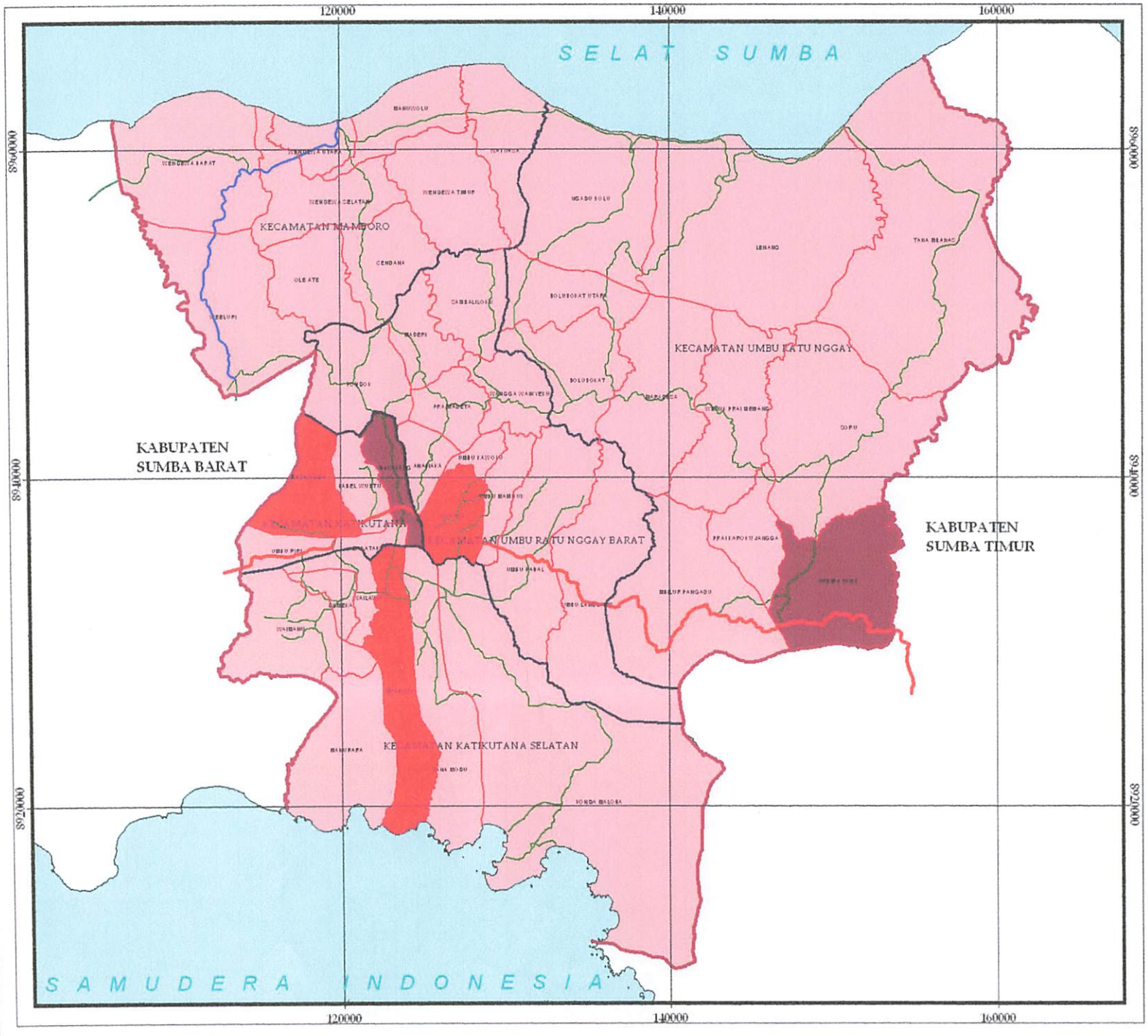

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK KONDISI FISIK

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan

- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

ASPEK KONDISI FISIK

- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.5

Sumber Peta :

- Hasil Analisa

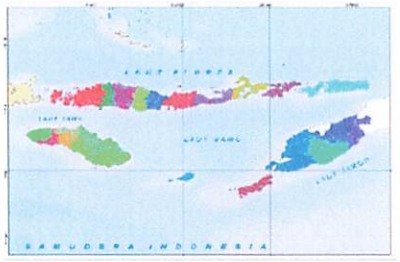

2 0 2 4 6 8 10 12

Kilometers

3.2.2 Analisa Tingkat Perkembangan Desa Berdasarkan Aspek Budaya

Aspek budaya dan kelembagaan terdiri atas adat istiadat, sistem gotong royong dan kelembagaan desa. Aspek budaya diberi bobot 20% dengan arti bahwa tingkat kepentingan aspek budaya dan kelembagaan lebih rendah dibandingkan dengan aspek penduduk dan aspek kondisi fisik. Budaya lebih kepada sikap dan pola pikir masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan lembaga desa sebagai wadah organisasi yang merupakan motor penggerak dalam pembangunan desa. Berikut adalah analisa tingkat perkembangan desa berdasarkan aspek budaya dan kelembagaan yaitu :

Tabel 3.7
Analisa Tingkat Perkembangan Desa Menurut Aspek Budaya
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Budaya Dan Kelembagaan			Skor	Klasifikasi
		Adat Istiadat	Gotong Royong	Kelembagaan		
	Kec.Katikutana					
1	Makata Keri	0.375	0.375	0.186	0.936	Tinggi
2	Umbu Riri	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
3	Mata Woga	0.375	0.012	0.186	0.573	Sedang
4	Kabel Wuntu	0.012	0.375	0.186	0.573	Sedang
5	Anakalang	0.375	0.375	0.186	0.936	Tinggi
	Kec.Katikutana Selatan					
6	Waimanu	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
7	Manu Rara	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
8	Dameka	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
9	Wai Lawa	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
10	Malinjak	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
11	Konda Maloba	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
12	Tana Modu	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
	Kec.Mamboro					
13	Weeluri	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
14	Ole Ate	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
15	Wendewa Barat	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
16	Wendewa Utara	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
17	Wendewa Selatan	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
18	Wendewa Timur	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
19	Cendana	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
20	Manu Wolu	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
21	Watu Asa	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
	Kec.U.R.Nggay					
22	Mbilur Pangadu	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
23	Prai Karoku Jangga	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
24	Padira Tana	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Budaya Dan Kelembagaan			Skor	Klasifikasi
		Adat Istiadat	Gotong Royong	Kelembagaan		
25	Soru	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
26	Weluk Prai Memang	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
27	Maradesa	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
28	Bolu Bokat	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
29	Bolu Bokat Utara	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
30	Lenang	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
31	Ngadu Bolu	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
32	Tana Mbanas	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
	Kec.U.R.N. Barat					
33	Pondok	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
34	Maderi	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
35	Anajiaka	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
36	*Prai Madeta*	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
37	Sambali Loku	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
38	Wangga Wainyeku	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
39	Umbu Kawola	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
40	Wairasa	0.375	0.375	0.186	0.936	Tinggi
41	Umbu Mamijuk	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
42	Umbu Pabal	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
43	Umbu Langgang	0.012	0.012	0.186	0.209	Rendah
Jumlah		0.454	0.454	8.000	8.907	

Sumber : Hasil analisa, 2011

Interval : nilai tertinggi – nilai terendah / jumlah kelas

0,936 – 0,209 / 3 = 0,24

0,209 – 0,449 : rendah

0,450 – 0,690 : sedang

0,691 – 0.936 : tinggi

A. Adat Istiadat

Berdasarkan tabel di atas bahwa seluruh desa memperoleh skor yang sama yaitu bahwa setiap desa di Kabupaten Sumba Tengah masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Hal ini berarti bahwa jika dilihat dari variabel adat istiadat, desa tersebut tergolong masih tertinggal karena masih terikat dengan berbagai adat istiadat yang berlaku dimasyarakat.

B. Gotong Royong

Pada variabel gotong royong, seluruh masyarakat masih dipengaruhi oleh swadaya dan gotong royong dan sudah menjadi tradisi masyarakat. Sistem gotong royong dan swadaya masyarakat dalam setiap kegiatan baik dalam pembangunan desa maupun dalam mengolah lahan pertanian adat istiadat masyarakat. Berdasarkan tabel di atas bahwa setiap desa mendapat skor yang sama dengan arti bahwa variabel gotong royong mempengaruhi tingkat berkembang desa masih tertinggal.

C. Lembaga Desa

Lembaga desa terdapat diseluruh desa baik lembaga pendidikan, keagamaan, adat istiadat dan musyawarah desa. Keberadaan lembaga pada setiap desa dapat mewadahi segala aspirasi masyarakat desa. Oleh karena itu setiap desa mendapat skor yang sama dengan arti bahwa variabel lembaga desa mempengaruhi tingkat perkembangan suatu desa.

Dari tabel analisa tingkat perkembangan desa berdasarkan aspek budaya dan kelembagaan, dapat dilihat bahwa adat istiadat yang masih mengikat kuat serta masih berlakunya sistem gotong royong dalam masyarakat mempengaruhi suatu desa tidak berkembang. Desa yang masuk kategori tinggi yaitu Desa Anakalang, Makata Keri, Desa Wairasa. Sedangkan desa yang masuk dalam kategori sedang adalah Desa Kabela Wuntu dan Umbu Riri. Desa lainnya masuk kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 3.6

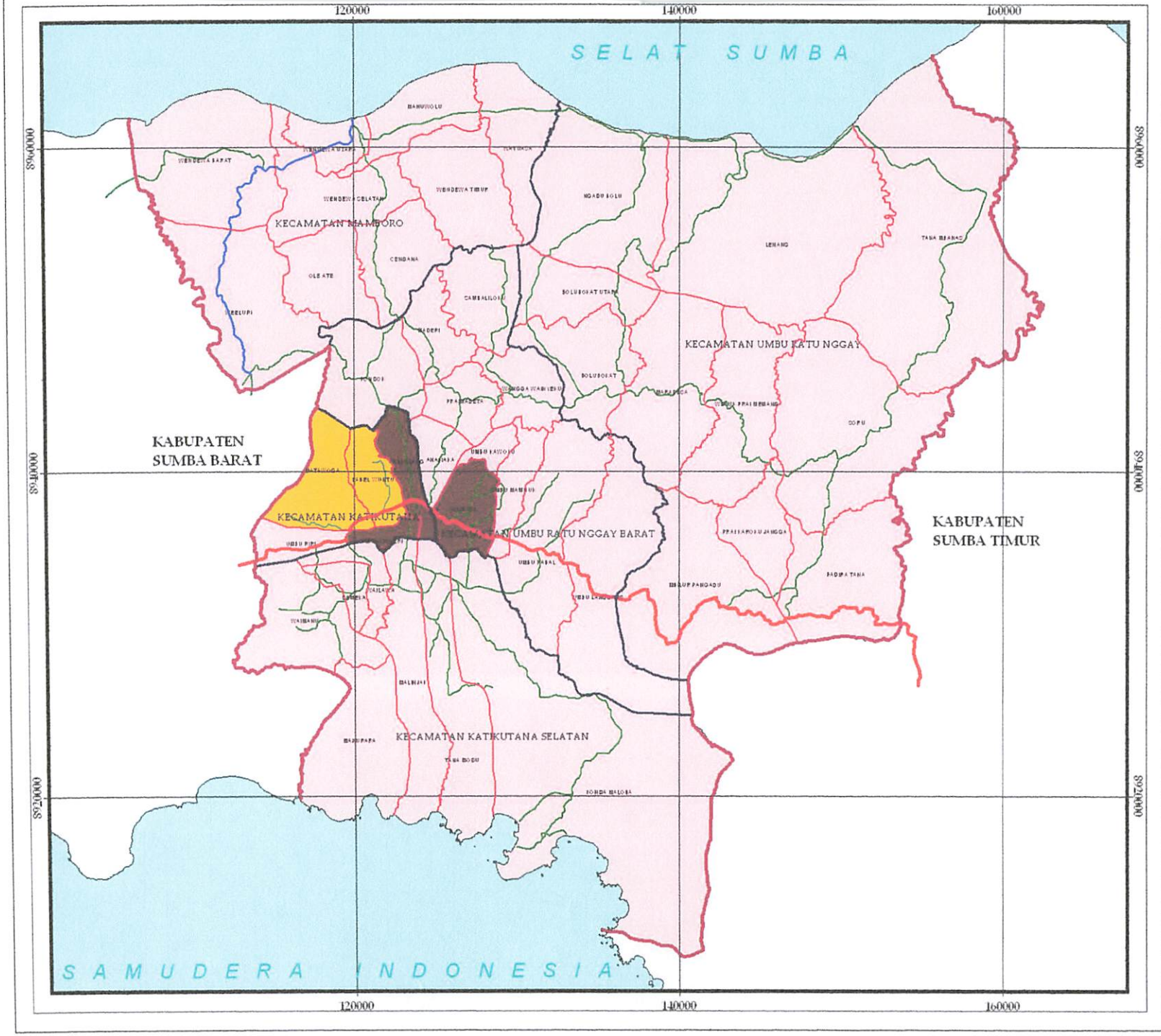

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA ASPEK BUDAYA

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

ASPEK BUDAYA
- Tinggi
- Sedang
- Rendah

No. Peta : 3.6

Sumber Peta :
- Hasil Analisa

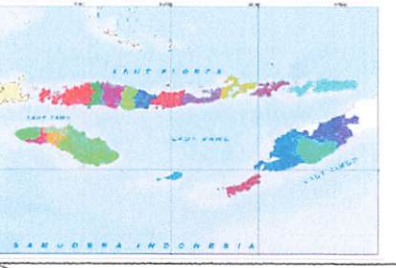

2 0 2 4 6 8 10 12
Kilometers

Dari seluruh tabel analisa berdasarkan aspek penduduk, aspek kondisi fisik dan aspek budaya serta kelembagaan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor masing-masing desa. Kemudian total skor tersebut dibagi dalam 3 kelas sesuai dengan kategori tingkat perkembangan desa yaitu desa kurang maju, desa sedang maju dan desa maju. Adapun hasil dari total skor tiap desa tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8
Total Skor Perolehan Setiap Desa
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Aspek Penduduk 40%		Aspek Kondisi Fisik (40%)															Aspek Budaya Dan Kelembagaan 20%			Total Skor Desa	Skor Akhir Indeks 100	Klasifikasi Desa
				Sarana Desa (35%)						Prasarana Desa (35%)				Perhubungan (30%)										
		A1	A2	B1	B2	B3	B4	B5	B6	C1	C2	C3	C4	D1	D2	D3	D4	D5	E1	E2	E3			
	Kec.Katikutana																							
1	Makata Keri	0.771	0.49	0.053	0.032	0.006	0.016	-	0.06	0.110	0.08	-	0.14	0.14	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.42	2.87	Desa Sedang Maju
2	Umbu Riri	0.554	0.57	0.046	0.037	0.010	0.157	-	0.04	0.110	0.10	-	0.09	0.14	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.37	2.81	Desa Kurang Maju
3	Mata Woga	1.11	0.81	0.385	0.062	0.008	0.016	-	0.08	0.110	0.10	0.03	0.14	0.14	0.06	0.07	0.12	0.065	0.01	0.01	0.19	3.51	4.16	Desa Sedang Maju
4	Kabel Wuntu	0.579	0.78	0.053	0.029	0.003	0.003	-	0.05	0.110	0.10	0.05	0.14	0.16	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.57	3.05	Desa Kurang Maju
5	Anakalang	1.524	1.63	0.095	0.034	1.589	0.159	-	0.17	0.110	0.10	0.06	0.14	0.16	0.06	0.14	0.12	0.065	0.01	0.01	0.19	6.36	7.55	Desa Maju
	Kec.Katikutana Sel.																							
6	Waimanu	0.437	0.37	0.007	0.048	0.005	0.012	-	0.05	0.110	0.10	0.01	0.14	0.14	0.01	0.07	0.12	0.045	0.01	0.01	0.19	1.88	2.24	Desa Kurang Maju
7	Manu Rara	0.412	0.40	0.004	0.018	0.004	0.012	-	0.03	0.066	0.01	-	0.09	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.38	1.64	Desa Kurang Maju
8	Dameka	0.353	0.29	0.007	0.058	0.004	0.014	-	0.04	0.110	0.08	-	0.16	0.16	0.06	0.07	0.12	0.045	0.01	0.01	0.19	1.80	2.14	Desa Kurang Maju
9	Wai Lawa	0.556	0.42	0.007	0.005	0.008	0.012	-	0.06	0.110	0.10	0.05	0.14	0.14	0.06	0.07	0.12	0.045	0.01	0.01	0.19	2.11	2.50	Desa Kurang Maju
10	Malinjak	0.646	0.57	0.340	0.140	0.002	0.016	-	0.05	0.110	0.10	-	0.14	0.14	0.01	0.07	0.12	0.045	0.01	0.01	0.19	2.70	3.20	Desa Kurang Maju
11	Konda Maloba	0.459	0.22	0.004	0.053	0.017	0.199	-	0.11	0.066	0.10	-	0.02	0.04	0.01	0.20	0.02	0.045	0.01	0.01	0.19	1.76	2.09	Desa Kurang Maju
12	Tana Modu	0.475	0.17	0.004	0.040	0.004	0.011	-	0.04	0.066	0.10	-	0.09	0.01	0.06	0.13	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.42	1.69	Desa Kurang Maju
	Kec.Mamboro																							
13	Weeluri	0.276	0.49	0.102	0.066	0.013	0.014	-	0.05	0.110	0.01	-	0.02	0.04	0.06	0.14	0.02	0.045	0.01	0.01	0.19	1.65	1.96	Desa Kurang Maju
14	Ole Ate	0.308	0.38	0.004	0.061	0.004	0.026	-	0.05	0.110	0.01	-	0.02	0.04	0.06	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.37	1.63	Desa Kurang Maju
15	Wendewa Barat	0.247	0.32	0.007	0.021	0.006	0.190	-	0.05	0.066	0.01	0.03	0.09	0.04	0.01	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.38	1.64	Desa Kurang Maju
16	Wendewa Utara	0.286	0.55	0.046	0.058	0.101	0.003	-	0.05	0.110	0.01	0.06	0.14	0.04	0.01	0.07	0.02	0.045	0.01	0.01	0.19	1.80	2.14	Desa Kurang Maju
17	Wendewa Selatan	0.264	0.38	0.011	0.069	0.004	0.012	-	0.06	0.110	0.01	-	0.14	0.04	0.01	0.14	0.02	0.045	0.01	0.01	0.19	1.51	1.79	Desa Kurang Maju
18	Wendewa Timur	0.314	0.34	0.004	0.029	0.006	0.014	-	0.04	0.110	0.01	-	0.09	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.29	1.53	Desa Kurang Maju
19	Cendana	0.33	0.29	0.004	0.011	0.004	0.012	-	0.05	0.060	0.01	-	0.09	0.04	0.01	0.13	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.27	1.50	Desa Kurang Maju
20	Manu Wolu	0.473	1.13	0.389	0.198	0.010	0.024	-	0.06	0.110	0.01	-	0.14	0.04	0.01	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	2.89	3.43	Desa Kurang Maju
21	Watu Asa	0.226	0.30	0.004	0.048	0.004	0.002	-	0.04	0.066	0.01	-	0.02	0.04	0.01	0.14	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.13	1.34	Desa Kurang Maju
	Kec.U.R.Nggay																							
22	Mbilur Pangadu	0.534	0.25	0.004	0.137	0.004	0.014	-	0.04	0.066	0.01	0.00	0.09	0.04	0.01	0.14	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	1.71	2.03	Desa Kurang Maju
23	Prai Karoku Jangga	0.426	0.23	0.049	0.051	0.101	0.002	-	0.02	0.176	0.01	0.01	0.09	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.50	1.79	Desa Kurang Maju

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Aspek Penduduk (40%)		Aspek Kondisi Fisik (40%)																	Aspek Budaya Dan Kelembagaan(20%)			Total Skor Desa	Skor Akhir Indeks	Klasifikasi Desa
				Sarana Desa (35%)						Prasarana Desa (35%)				Perhubungan (30%)												
				B1	B2	Desa	B4	B5	B6	C1	C2	C3	C4	D1	D2	D3	D4	D5	E1	E2	E3			
24	Padira Tana	0.366	0.33	0.046	0.018	0.100	0.014	1.68	0.03	0.176	0.01	0.07	0.09	0.04	0.01	0.14	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	3.50	4.16	Desa Sedang Maju
25	Soru	0.30	0.21	0.049	0.061	0.003	0.213	-	0.03	0.066	0.01	0.01	0.02	0.04	0.01	0.14	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.38	1.64	Desa Kurang Maju
26	Weluk Prai Memang	0.351	0.21	0.007	0.011	0.002	0.002	-	0.02	0.176	0.01	0.00	0.02	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.15	1.36	Desa Kurang Maju
27	Maradesa	0.595	0.15	0.046	0.029	0.096	0.002	-	0.05	0.066	0.01	0.03	0.02	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.43	1.70	Desa Kurang Maju
28	Bolu Bokat	0.586	0.16	0.046	0.175	0.003	0.014	-	0.02	0.066	0.01	0.02	0.02	0.04	0.01	0.14	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.54	1.83	Desa Kurang Maju
29	Bolu Bokat Utara	0.451	0.11	0.007	0.005	0.003	0.002	-	0.02	0.066	0.01	0.00	0.02	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.03	1.22	Desa Kurang Maju
30	Lenang	0.472	0.19	0.004	0.068	0.100	0.026	-	0.05	0.126	0.01	0.03	0.02	0.04	0.01	0.20	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.57	1.87	Desa Kurang Maju
31	Ngadu Bolu	0.334	0.12	0.004	0.061	0.097	0.003	-	0.01	0.126	0.01	-	0.02	0.04	0.01	0.14	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.20	1.43	Desa Kurang Maju
32	Tana Mbanas	0.526	0.19	0.004	0.003	0.211	0.012	-	0.04	0.126	0.01	-	0.02	0.04	0.01	0.14	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.56	1.85	Desa Kurang Maju
	Kec.U.R.N. Barat																							
33	Pondok	0.385	0.45	0.007	0.018	0.005	0.024	-	0.06	0.060	0.01	0.03	0.02	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.42	1.68	Desa Kurang Maju
34	Maderi	0.423	0.84	0.049	0.053	0.100	0.017	-	0.05	0.060	0.01	-	0.02	0.04	0.01	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.98	2.35	Desa Kurang Maju
35	Anajiaka	0.40	0.56	0.011	0.125	0.008	0.026	-	0.05	0.110	0.01	-	0.14	0.16	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.13	2.53	Desa Kurang Maju
36	Prai Madeta	0.375	0.53	0.053	0.154	0.009	0.023	-	0.06	0.079	0.01	0.05	0.09	0.04	0.06	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.83	2.17	Desa Kurang Maju
37	Sambali Loku	0.33	0.24	0.046	-	0.096	0.014	-	0.05	0.060	0.01	-	0.02	0.04	0.01	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.20	1.43	Desa Kurang Maju
38	Wangga Wainyeku	0.28	0.37	0.004	0.011	0.003	0.012	-	0.03	0.079	0.01	0.01	0.02	0.04	0.01	0.07	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.18	1.40	Desa Kurang Maju
39	Umbu Kawola	0.30	0.39	0.011	0.008	0.002	0.016	-	0.02	0.079	0.01	0.03	0.09	0.04	0.06	0.06	0.02	0.005	0.01	0.01	0.19	1.35	1.60	Desa Kurang Maju
40	Wairasa	0.708	0.87	0.725	0.003	0.015	0.003	-	0.07	0.110	0.10	0.09	0.14	0.14	0.06	0.14	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	3.56	4.22	Desa Sedang Maju
41	Umbu Mamijuk	0.433	1.02	0.049	0.003	0.015	0.012	-	0.05	0.110	0.10	-	0.14	0.14	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.59	3.07	Desa Kurang Maju
42	Umbu Pabal	0.569	0.97	0.004	0.018	0.011	0.012	-	0.06	0.110	0.10	0.18	0.14	0.14	0.06	0.14	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	2.89	3.43	Desa Kurang Maju
43	Umbu Langgang	0.244	0.70	0.007	0.003	0.004	0.016	-	0.03	0.110	0.10	-	0.09	0.14	0.06	0.07	0.12	0.060	0.01	0.01	0.19	1.95	2.32	Desa Kurang Maju
Jumlah		20.00	20.00	2.80	2.127	2.800	1.400	1.68	2.10	4.20	1.68	0.84	3.50	3.00	1.20	4.20	2.40	1.200	0.50	0.50	8.00	84.23	100.00	

Sumber : Hasil Analisa, 2011.

Interval : nilai terendah - nilai tertinggi / jumlah kelas
: 7.55 - 1.22/ 3 = 2.11
1.22 - 3.33 = desa kurang maju
3.34 - 5.45 = desa sedang maju
5.46 - 7.55 = desa maju

Keterangan : A1. Tingkat Pendidikan
A.2. Mata Pencaharian
B.1. Sarana Pendidikan
B.2. Sarana Kesehatan
B.3. Sarana Perdagangan
B.4. Sarana Kondisi Bangunan
B.5. Sarana Transportasi
B.6. Sarana Desa
D.1. Jaringan Listrik
D.2. Jaringan Air Bersih
D.3. Jaringan Telepon Seluler
D.4. Jaringan Irigasi
E.1. Adat Istiadat
E.2. Gotong Royong
E.3. Lembaga Desa

Dari tabel di atas kemudian diketahui tingkat perkembangan dari masing-masing desa. Desa dengan skor 1,22 – 3,33 masuk dalam kategori kurang maju, desa dengan skor 3,34 – 5,45 masuk dalam kategori desa sedang maju, sedangkan desa dengan skor 5,46 – 7,55 masuk dalam kategori sebagai desa maju. Desa yang masuk dalam kategori desa maju adalah Desa Anakalang. Desa yang masuk dalam kategori sedang maju adalah Desa Makata Keri, Mata Woga, Padira Tana, dan Wairasa. Sedangkan desa lainnya masuk dalam kategori desa kurang maju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.9
Tingkat Perkembangan Desa
Kabupaten Sumba Tengah

No.	Kec./Desa	Tingkat Perkembangan Desa
	Katikutana	
1	Makata Keri	Desa Sedang Maju
2	Umbu Riri	Desa Kurang Maju
3	Mata Woga	Desa Sedang Maju
4	Kabel Wuntu	Desa Kurang Maju
5	Anakalang	Desa Maju
	Katikutana Selatan	
6	Waimanu	Desa Kurang Maju
7	Manu Rara	Desa Kurang Maju
8	Dameka	Desa Kurang Maju
9	Wai Lawa	Desa Kurang Maju
10	Malinjak	Desa Kurang Maju
11	Konda Maloba	Desa Kurang Maju
12	Tana Modu	Desa Kurang Maju
	Mamboro	
13	Weeluri	Desa Kurang Maju
14	Ole Ate	Desa Kurang Maju
15	Wendewa Barat	Desa Kurang Maju
16	Wendewa Utara	Desa Kurang Maju
17	Wendewa Selatan	Desa Kurang Maju
18	Wendewa Timur	Desa Kurang Maju
19	Cendana	Desa Kurang Maju
20	Manu Wolu	Desa Kurang Maju
21	Watu Asa	Desa Kurang Maju
	Umbu Ratu Nggay	
22	Mbilur Pangadu	Desa Kurang Maju
23	Prai Karoku Jangga	Desa Kurang Maju
24	Padira Tana	Desa Sedang Maju

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Tingkat Perkembangan Desa
25	Soru	Desa Kurang Maju
26	Weluk Prai Memang	Desa Kurang Maju
27	Maradesa	Desa Kurang Maju
28	Bolu Bokat	Desa Kurang Maju
29	Bolu Bokat Utara	Desa Kurang Maju
30	Lenang	Desa Kurang Maju
31	Ngadu Bolu	Desa Kurang Maju
32	Tana Mbanas	Desa Kurang Maju
	Umbu Ratu Nggay Barat	
33	Pondok	Desa Kurang Maju
34	Maderi	Desa Kurang Maju
35	Anajiaka	Desa Kurang Maju
36	Prai Madeta	Desa Kurang Maju
37	Sambali Loku	Desa Kurang Maju
38	Wangga Wainyeku	Desa Kurang Maju
39	Umbu Kawola	Desa Kurang Maju
40	Wairasa	Desa Sedang Maju
41	Umbu Mamijuk	Desa Kurang Maju
42	Umbu Pabal	Desa Kurang Maju
43	Umbu Langgang	Desa Kurang Maju
40	Wairasa	Desa Sedang Maju
41	Umbu Mamijuk	Desa Kurang Maju
42	Umbu Pabal	Desa Kurang Maju
43	Umbu Langgang	Desa Kurang Maju

Sumber : Hasil analisa, 2011

3.3. Analisa Hubungan antara hasil analisa per aspek dengan tingkat perkembangan desa

Hasil analisa per aspek yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dihubungkan dengan tingkat perkembangan desa yang telah diperoleh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini :

Tabel 3.10
Analisa Hubungan Hasil Analisa Per Aspek
Dengan Tingkat Perkembangan Desa

No.	Kec./Desa	Hasil Analisa Per Aspek						Klasifikasi Desa
		Aspek Penduduk	Aspek Sarana	Aspek Prasarana	Aspek Perhubungan	Aspek Kondisi Fisik	Aspek Budaya	
	Kec.Katikutana							
1	Makata Keri	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Tinggi	Desa Sedang Maju
2	Umbu Riri	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
3	Mata Woga	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Desa Sedang Maju
4	Kabel Wuntu	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Desa Kurang Maju
5	Anakalang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Desa Maju
	Kec.Katikutana Selatan							
6	Waimanu	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
7	Manu Rara	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
8	Dameka	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
9	Wai Lawa	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
10	Malinjak	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Desa Kurang Maju
11	Konda Maloba	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
12	Tana Modu	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
	Kec.Mamboro							
13	Weeluri	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
14	Ole Ate	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
15	Wendewa Barat	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
16	Wendewa Utara	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
17	Wendewa Selatan	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
18	Wendewa Timur	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
19	Cendana	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
20	Manu Wolu	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
21	Watu Asa	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
	Kec.U.R.Nggay							
22	Mbilur Pangadu	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
23	Prai Karoku Jangga	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
24	Padira Tana	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Rendah	Desa Sedang Maju
25	Soru	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
26	Weluk Prai Memang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
27	Maradesa	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
28	Bolu Bokat	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
29	Bolu Bokat Utara	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
30	Lenang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
31	Ngadu Bolu	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
32	Tana Mbanas	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
	Kec.U.R.N. Barat							
33	Pondok	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju

Sambungan.....

Lanjutan.....

No.	Kec./Desa	Hasil Analisa Per Aspek						Klasifikasi Desa
		Aspek Penduduk	Aspek Sarana	Aspek Prasarana	Aspek Perhubungan	Aspek Kondisi Fisik	Aspek Budaya	
34	Maderi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
35	Anajiaka	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
36	Prai Madeta	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
37	Sambali Loku	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
38	Wangga Wainyeku	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
39	Umbu Kawola	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
40	Wairasa	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Desa Sedang Maju
41	Umbu Mamijuk	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
42	Umbu Pabal	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju
43	Umbu Langgang	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Desa Kurang Maju

Sumber : Hasil Analisa, 2011.

Dari tabel 3.10 di atas, dapat dilihat bahwa hasil analisa tingkat perkembangan desa dipengaruhi oleh hasil analisa dari setiap aspek. Desa Anakalang masuk dalam kategori desa maju karena dari seluruh hasil analisa aspek termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa dari aspek penduduk, aspek sarana, aspek prasarana, aspek perhubungan, aspek kondisi fisik dan aspek budaya dapat menentukan tingkat perkembangan suatu desa. Kemudian, desa yang masuk kategori desa sedang maju yaitu Desa Makata Keri karena dari aspek perhubungan dan aspek budaya masuk kategori tinggi, sedangkan aspek prasarana masuk dalam kategori sedang. Desa Mata Woga masuk kategori sedang maju karena dari aspek prasarana, aspek fisik dan aspek budaya masuk kategori sedang, sedangkan aspek perhubungan masuk kategori tinggi. Padira Tana masuk desa sedang maju karena aspek penduduk, aspek sarana, aspek kondisi fisik masuk kategori tinggi, sedangkan aspek perhubungan prasarana dan perhubungan masuk kategori sedang. Desa Wairasa masuk kategori sedang, karena aspek penduduk, aspek sarana dan aspek kondisi fisik masuk kategori sedang, aspek prasarana dan perhubungan masuk kategori tinggi.

Dari seluruh desa di Kabupaten Sumba Tengah, berdasarkan hasil analisa dari seluruh variabel diketahui bahwa hanya ada 1 desa yang masuk dalam kategori desa maju yaitu Desa Anakalang, yang masuk kategori desa sedang maju terdapat 4 desa yaitu Desa Makata Keri, Mata Woga, Padira Tana, dan Wairasa. Sedangkan 38 desa

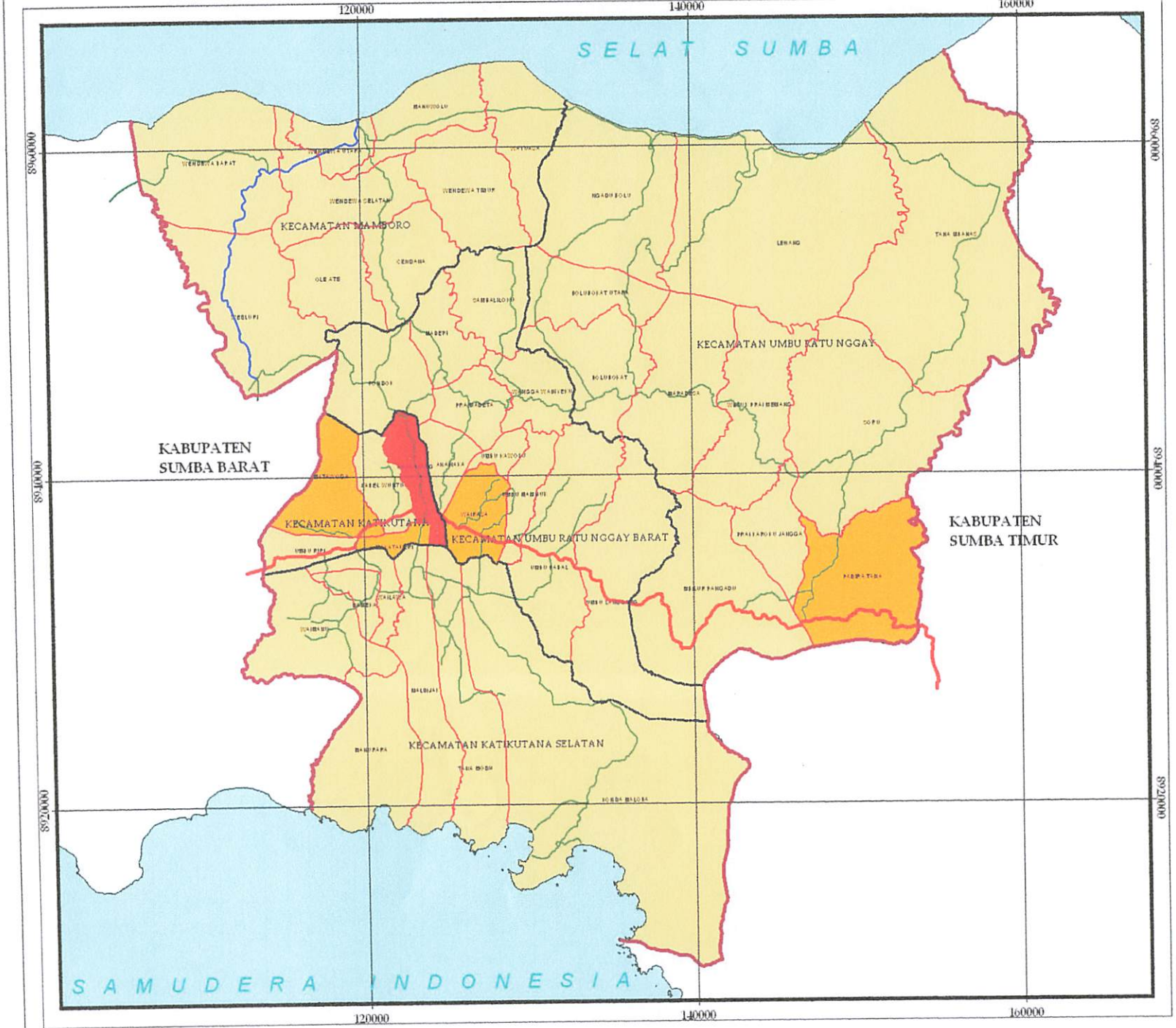

TUGAS AKHIR

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Judul Peta :

ANALISA TINGKAT PERKEMBANGAN DESA

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Status Jalan
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

TINGKAT PERKEMBANGAN DESA
- Desa Maju
- Desa Sedang Maju
- Desa Kurang Maju

No. Peta : 3.7

Sumber Peta :
- Hasil Analisa

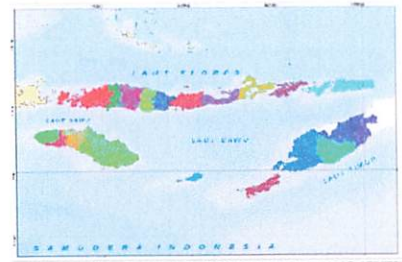

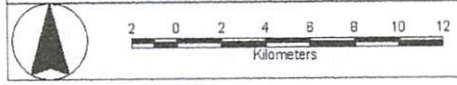

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tingkat perkembangan desa adalah status tertentu dari capaian hasil kegiatan pembangunan yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan dan atau keberhasilan masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan desa. Upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan desa-desa yang masih tertinggal agar dapat berkembang seperti desa-desa lainnya. Adapun cara dan upaya yang dilakukan setiap daerah berbeda-beda dan pada kesempatan ini upaya yang dilakukan untuk menentukan tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah salah satunya adalah melalui "Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial Masyarakat Desa di Kabupaten Sumba Tengah". Dalam hal ini upaya mengkaji tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah dilihat dari status perkembangan desa yaitu desa kurang maju, desa sedang maju dan desa maju.

Hasil analisa yang telah dilakukan adalah bahwa seluruh aspek yang digunakan dalam studi ini mempengaruhi tingkat perkembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Aspek penduduk mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Tingkat pendidikan dan matapencaharian penduduk mempengaruhi tingkat perkembangan desa karena tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan sulit memperoleh dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Demikian pula dengan aspek sarana dan prasarana desa serta aspek perhubungan ikut mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Keberadaan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan sulit dijangkau mengakibatkan seluruh kegiatan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadi terhambat. Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa. Aspek perhubungan, jika suatu desa mempunyai jalur perhubungan yang baik dan lancar dan didukung oleh

keberadaan jaringan jalan yang baik maka aspek-aspek lain akan ikut berjalan lancar. Demikian juga dengan aspek budaya, masyarakat masih terikat adat istiadat, sistem gotong royong dan kelembagaan sehingga mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, antar satu aspek dengan aspek yang lain harus saling mendukung sehingga segala kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan perkembangan desa dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sumba Tengah hanya ada 1 desa yang dapat dikategorikan sebagai desa maju yaitu Desa Anakalang. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, matapencaharian, keberadaan sarana prasarana desa lebih tinggi dibandingkan desa-desa lainnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh letak desa tersebut berada pada wilayah yang menjadi Ibu Kota Kabupaten Sumba Tengah, serta dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan antar kabupaten di pulau Sumba. Kemudian desa yang masuk dalam kategori sedang maju terdiri atas 4 desa yaitu Desa Mata Woga, Makata Keri, Padira Tana, dan Wairasa. Sedangkan 38 desa lainnya masuk klasifikasi desa kurang maju.

Oleh karena itu, perlu upaya dari pemerintah daerah, pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri dalam melaksanakan pembangunan desa dengan sebaik-baiknya agar desa-desa tersebut dapat berkembang dari segala aspek tidak hanya aspek penduduk, sarana dan prasarana desa serta perhubungan.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini merupakan salah satu kajian untuk mengetahui tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah. Tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu masih perlu ditindak lanjuti untuk ke depannya. Adapun rekomendasi untuk hasil penelitian ini adalah :

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penentuan tipologi desa karena variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan variabel yang digunakan dalam penentuan tipologi desa.

- Penelitian ini menekankan kajian mengenai tingkat perkembangan desa yang didasarkan atas faktor fisik dan sosial dan perlu arahan pengembangan berdasarkan hasil kajian tersebut. Sehingga dapat dijadikan bahan untuk pengembangan desa-desa tersebut pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R., 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan.* Yogyakarta; Graha Ilmu

Bintaro, R., 1989. *Kota dan Permasalahannya.* Jakarta; Ghalia Indonesia". Tugas Akhir Teknik Planologi , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang.

Bintaro, R.,1989. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya.* Jakarta; Ghalia Indonesia'. Tugas Akhir Teknik Planologi , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang.

Imam Asy'ari, Sapari, 1993. *Sosiologi Kota dan Desa.* Surabaya; Usaha Nasional Surabaya-Indonesia.

Jayadinata, Johara T., 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah.* Bandung; ITB

Kartohadikoesoemo, Soetardjo, 1984. *Desa,* Jakarta; Balai Pustaka.

Notoatmodjo, Soekidjo,. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta; Rineka Cipta.

Nyoman, I Beratha,. 1982. *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa.* Jakarta; Ghalia Indonesia.

Rustadi, Ernan, Dkk, 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Pedesaan,* IPB Baranangsiang Bogor; Crestpent Press.

Riduwan dan Sunarto, 2009. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis,* Bandung; Alfabeta.

Sajogyo dan Sajogyo Pudjiwati, 1983. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2.* Bogor; Gadjah Mada University Press.

Sugihe N, Bahreint T., 1997. *Sosiologi Pedesaan.* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. Tugas Akhir Teknik Planologi , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang.

Tjondrokusumo, Moh Iman., 1983. *Diktat Pengantar Ekonomi Pertanian.* Malang; Universitas Negeri Malang. Tugas Akhir Teknik Planologi , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang.

Wisardirana, Darsono, 2004. *Sosiologi Pedesaan.* Malang; Universitas Muhammadiyah Malang

Yuliati, Yayuk dan Poernomo Mangku., 2003. *Sosiologi Pedesaan.* Yogyakarta; Lapera Pustaka Umum

Undang-Undang Terbitan Terbatas

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa

Undang-Undang No.22 Tahun 1999. Tentang Pemerintahan Daerah

Alamat Website

Ana Budi Rahayu, http://www.binaswadaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=155&Itemid=39&lang=in_ID, 10 Oktober 2009

Ari Dwipayana dan Eko Sutoro, http://desentralisasi.net/wpcontent/uploads/2009/10/AA-GN-Ari-Dwipayana-Sutoro-Eko_Pokok-Pikiran -Pengaturan-Desa.pdf, 03 Maret 2010

http://www.e-dukasi.net/mapok/mp_files/mp_300/pola_keruangan_kota/materi2.html, 05 Oktober 2009

Jito, http://jito-um.blogspot.com/2009/05/strategi-pemerintah-dalam-menyerasikan.html, 21 Oktober 2009

Putra, http://putracenter.wordpress.com/tag/desa/, 12 Oktober 2009

Tanti Dwi mulya, http://www.pidra-indonesia.org/content/view/219/78/lang,id/, 12 Oktober 2009

KERANGKA PIKIR

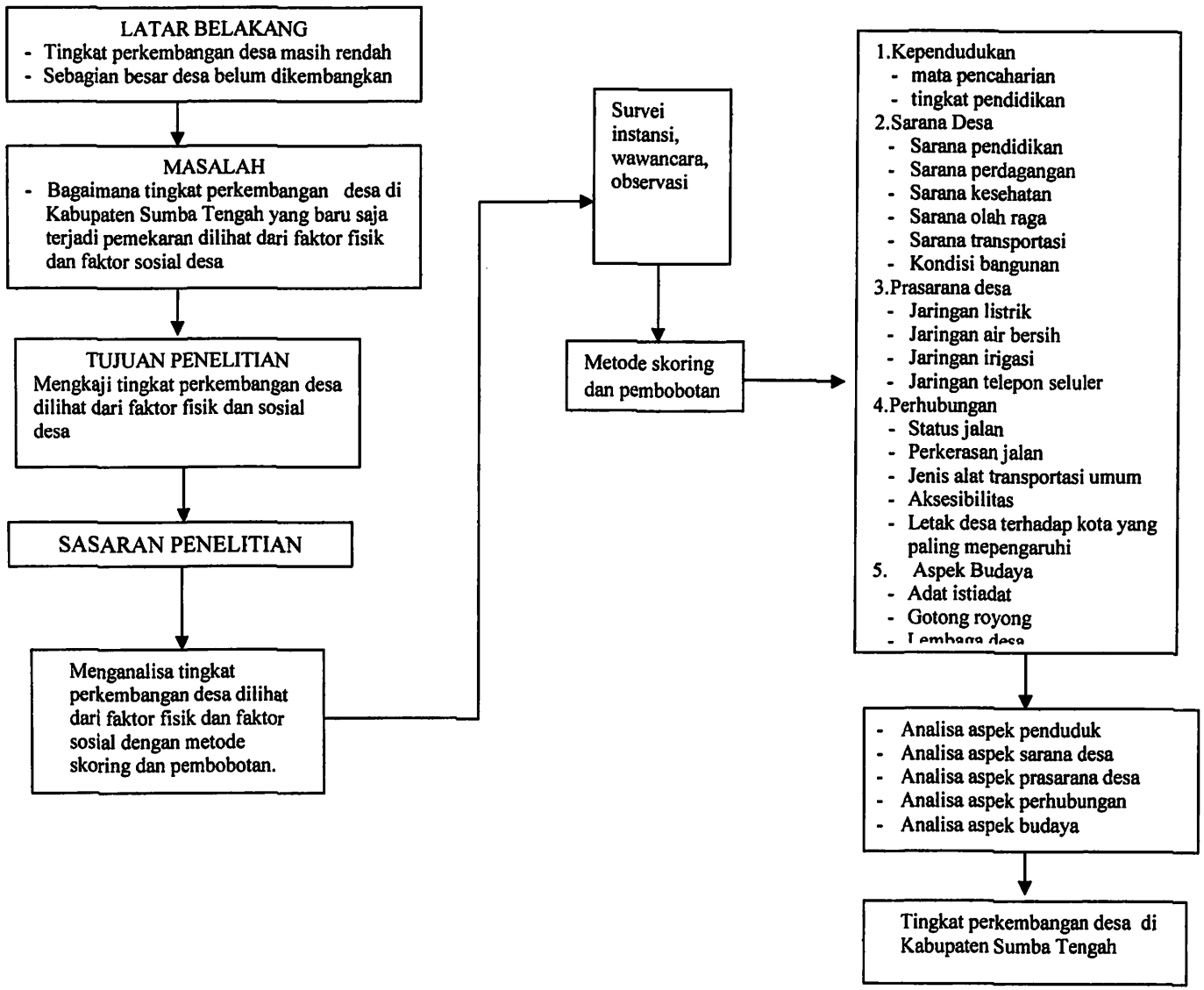

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Form Wawancara

Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah

Nama : Bapak Umbu Sunga

Jabatan : Sekretaris BAPPEDA Kabupaten Sumba Tengah

Wacana Singkat

Dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul " Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial di Kabupaten Sumba Tengah" meliputi aspek penduduk, aspek sarana dan prasarana desa, aspek perhubungan dan aspek budaya. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan dan kerja sama dalam memberikan jawaban terkait dengan kondisi dan keadaan di lapangan yang meupakan lingkup lokasi penelitian.

Pertanyaan :

1. Kebijakan pemerintah setempat terkait dengan tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah ? *Sejauh ini belum ada yang terfokuskan untuk pengembangan desa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah karena kabupaten ini baru terbentuk, tetapi sementara dalam proses identifikasi desa-desa tersebut melalui penyebaran profil desa untuk mengetahui sejauh mana desa-desa tersebut telah berkembang.*
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kebijakan tersebut ? *Tentunya diharapkan masyarakat memberikan respon yang positif dan mendukung program dari pemerintah tersebut. Tetapi sejauh ini masih dalam proses dan sedang berlangsung.*
3. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat desa ? *Secara garis besar yang saya tahu mayoritas masyarakat tamat SD dan bahkan ada yang tidak tamat SD dan buta huruf. Tetapi penduduk yang sudah tamat SLTP dan SLTA juga semakin meningkat jumlahnya karena sekarang sudah bertambah fasilitas SLTA di Malinjak.*
4. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan masyarakat desa ? *Masih diupayakan pembangunan fasilitas pendidikan, tetapi untuk saat ini kantor*

saja belum ada bagaimana bisa kerja dan merencakan program-program tersebut. Untuk sementara semuanya itu masih berjalan.

5. Mata pencaharian masyarakat desa ? *Kebanyakan petani, bisa dilihat sendiri lahan pertanian yang luas. Ada juga yang wiraswasta dan PNS tapi jumlahnya sedikit. Bahkan ada PNS yang juga berprofesi sebagai petani.*
6. Jenis sarana dan prasarana yang terdapat di desa? *Pada umumnya belum ada desa yang lengkap fasilitasnya. Paling sebatas kios, toko atau pasar, jalan masih banyak yang belum diaspal, signal hanya ada sekitar daerah Waibakul (Katikutana) dan Mamboro. Yang ada di setiap desa yaitu kantor desa.*
7. Bagaimana kondisi sarana prasara desa tersebut ? *seperti apa adanya, jumlahnya sangat sedikit.*
8. Prasarana desa tersebut sudah dapat melayani seluruh masyarakat ? *belum*

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Form Wawancara

Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah

Nama : Ibu Neni Rihi

Jabatan : Staf BAPPEDA Kabupaten Sumba Tengah

Wacana Singkat

Dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul " Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial di Kabupaten Sumba Tengah" meliputi aspek penduduk, aspek sarana dan prasarana desa, aspek perhubungan dan aspek budaya. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan dan kerja sama dalam memberikan jawaban terkait dengan kondisi dan keadaan di lapangan yang meupakan lingkup lokasi penelitian.

Pertanyaan :

1. Kebijakan pemerintah setempat terkait dengan tingkat perkembangan desa di Kabupaten Sumba Tengah ? *belum ada, baru penyebaran profil desa saja dan masih banyak desa yang belum mengisi dan mengumpulkannya.*
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kebijakan tersebut ? *biasa saja*
3. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat desa ? *SD*
4. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan masyarakat desa ? *Sekarang mulai pembangunan dimana-mana termasuk fasilitas pendidikan.*
5. Mata pencaharian masyarakat desa ? *petani, PNS, pedagang.*
6. Jenis sarana dan prasarana yang terdapat di desa? *Rata-rata seluruh desa pasti ada kios, tapi toko hanya ada di Anakalang. Itupun jumlahnya sedikit. Listrik belum seluruhnya masuk desa.*
7. Bagaimana kondisi sarana prasara desa tersebut ? *masih sangat kurang*
8. Sarana prasara desa tersebut sudah dapat melayani seluruh masyarakat ? *belum*

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Form Wawancara

Kantor Kecamatan

Nama : Bapak Umbu Saramoni

Jabatan : Camat Mamboro

Wacana Singkat

Dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul " Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial di Kabupaten Sumba Tengah" meliputi aspek penduduk, aspek sarana dan prasarana desa, aspek perhubungan dan aspek budaya. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan dan kerja sama dalam memberikan jawaban terkait dengan kondisi dan keadaan di lapangan yang meupakan lingkup lokasi penelitian.

Pertanyaan :

1. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat desa ? *SD*
2. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan masyarakat desa ? *pembangunan fasilitas pendidikan (SMK)*
3. Mata pencaharian masyarakat desa ? *rata-rata petani, tapi banyak juga yang jadi nelayan karena Mamboro letaknya ditepi pantai*
4. Jenis sarana dan prasarana yang terdapat di desa? *Seharusnya sarana dan prasarana desa lengkap sama seperti desa-desa lainnya. Tapi karena belum ada pembangunan yang menyeuruh maka keberadaan sarana prasarana tersebut masih sangat kurang*
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasara desa tersebut ? *tidak dapat melayani seluruh masyarakat*
6. Sarana dan prasarana desa tersebut sudah dapat melayani seluruh masyarakat ? *belum*

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Form Wawancara

Kantor Kecamatan

Nama : Bapak Samuel Seingo Nale

Jabatan : Sekretaris Kecamatan Katikutana Selatan

Wacana Singkat

Dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul " Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial di Kabupaten Sumba Tengah" meliputi aspek penduduk, aspek sarana dan prasarana desa, aspek perhubungan dan aspek budaya. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan dan kerja sama dalam memberikan jawaban terkait dengan kondisi dan keadaan di lapangan yang meupakan lingkup lokasi penelitian.

Pertanyaan :

1. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat desa ? *rata-rata masih lulusan SD, masyarakat belum menyadari pentingnya pendidikan.*
2. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan masyarakat desa? *Upaya pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana desa salah satunya pembangunan fasilitas pendidikan.*
3. Mata pencaharian masyarakat desa ? *Rata-rata masih tamatan SD, tapi masih banyak juga orang tua yang buta huruf.*
4. Jenis sarana prasarana yang terdapat di desa? *Pada umumnya desa-desa di Kabupaten Sumba Tengah termasuk Kecamatan Katikutana Selatan belum dilengkapi fasilitas yang lengkap dan memadai. Saat ini menjadi salah satu agenda rencana pembangunan daerah.*
5. Bagaimana kondisi sarana prasarana desa tersebut ? *sangat kurang*
6. Sarana prasarana desa tersebut sudah dapat melayani seluruh masyarakat ? *belum*

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Form Wawancara

Kantor Kecamatan

Nama : Bapak Umbu Pati

Jabatan : Sekretaris Kecamatan Umbu Ratunggay Barat

Wacana Singkat

Dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul " Kajian Tingkat Perkembangan Desa Dilihat dari Faktor Fisik dan Faktor Sosial di Kabupaten Sumba Tengah" meliputi aspek penduduk, aspek sarana dan prasarana desa, aspek perhubungan dan aspek budaya. Aspek tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan dan kerja sama dalam memberikan jawaban terkait dengan kondisi dan keadaan di lapangan yang meupakan lingkup lokasi penelitian.

Pertanyaan :

1. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat desa ? *masih sangat rendah karena tidak didukung oleh fasilitas yang lengkap.*
2. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan masyarakat desa ? *belum terealisasi di Kecamatan Umbu Ratunggay Barat tetapi pemerintah menjanjikan pembangunan sarana-prasarana desa salah satunya pendidikan.*
3. Mata pencaharian masyarakat desa ? *rata-rata petani*
4. Jenis sarana dan prasarana yang terdapat di desa? *Tidak lengkap, yang ada di setiap desa yaitu kios, jumlahnya juga sedikit sekali. Untuk listrik belum masuk ke seluruh desa, air bersih dari sumber dari sungai.*
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana desa tersebut ? *masih kurang dan belum memadai*
6. Sarana dan prasarana desa tersebut sudah dapat melayani seluruh masyarakat ? *belum*

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Mata Pencaharian

No.	Nama Kecamatan	Jenis Mata Pencaharian			Jumlah	Bobot			Skor	100%	50% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
		Sektor Tersier	Sektor Sekunder	Sektor Primer		60	30	10				
	Katikutana											
1	Makata Keri	64	24	915	1003	1.50	0.67	0.27	2.43	2.43	1.22	0.49
2	Umbu Riri	73	31	930	1034	1.71	0.86	0.27	2.84	2.84	1.42	0.57
3	Mata Woga	112	37	1378	1527	2.62	1.03	0.40	4.05	4.05	2.02	0.81
4	Kabel Wuntu	98	49	806	953	2.29	1.36	0.23	3.89	3.89	1.94	0.78
5	Anakalang	203	110	1253	1566	4.75	3.05	0.37	8.17	8.17	4.08	1.63
	Katikutana Selatan											
6	*Waimanu*	28	35	764	827	0.66	0.97	0.22	1.85	1.85	0.92	0.37
7	Manu Rara	47	24	735	806	1.10	0.67	0.21	1.98	1.98	0.99	0.40
8	Dameka	39	15	478	532	0.91	0.42	0.14	1.47	1.47	0.73	0.29
9	Wai Lawa	58	23	397	478	1.36	0.64	0.12	2.11	2.11	1.06	0.42
10	Malinjak	66	37	885	988	1.54	1.03	0.26	2.83	2.83	1.41	0.57
11	Konda Maloba	21	12	1021	1054	0.49	0.33	0.30	1.12	1.12	0.56	0.22
12	Tana Modu	16	8	884	908	0.37	0.22	0.26	0.85	0.85	0.43	0.17
	Mamboro											
13	*Weeluri*	73	19	787	879	1.71	0.53	0.23	2.46	2.46	1.23	0.49
14	Ole Ate	45	21	858	924	1.05	0.58	0.25	1.89	1.89	0.94	0.38
15	Wendewa Barat	39	14	1052	1105	0.91	0.39	0.31	1.61	1.61	0.80	0.32
16	Wendewa Utara	71	31	851	953	1.66	0.86	0.25	2.77	2.77	1.38	0.55
17	Wendewa Selatan	52	15	863	930	1.22	0.42	0.25	1.88	1.88	0.94	0.38
18	Wendewa Timur	41	17	866	924	0.96	0.47	0.25	1.68	1.68	0.84	0.34
19	Cendana	47	5	766	818	1.10	0.14	0.22	1.46	1.46	0.73	0.29
20	Manu Wolu	90	119	747	956	2.11	3.30	0.22	5.63	5.63	2.81	1.13
21	Watu Asa	46	9	588	643	1.08	0.25	0.17	1.50	1.50	0.75	0.30
	Umbu Ratu Nggay											
22	Mbilur Pangadu	39	4	704	747	0.91	0.11	0.21	1.23	1.23	0.61	0.25
23	Prai Karoku Jangga	33	7	588	628	0.77	0.19	0.17	1.14	1.14	0.57	0.23
24	Padira Tana	51	11	542	604	1.19	0.31	0.16	1.66	1.66	0.83	0.33
25	Soru	27	9	548	584	0.63	0.25	0.16	1.04	1.04	0.52	0.21
26	Weluk Prai Memang	33	5	426	464	0.77	0.14	0.12	1.04	1.04	0.52	0.21
27	Maradesa	21	3	620	644	0.49	0.08	0.18	0.76	0.76	0.38	0.15
28	Bolu Bokat	19	6	689	714	0.44	0.17	0.20	0.81	0.81	0.41	0.16
29	Bolu Bokat Utara	13	4	484	501	0.30	0.11	0.14	0.56	0.56	0.28	0.11
30	Lenang	20	7	989	1016	0.47	0.19	0.29	0.95	0.95	0.48	0.19
31	Ngadu Bolu	16	4	443	463	0.37	0.11	0.13	0.61	0.61	0.31	0.12
32	Tana Mbanas	18	7	1100	1125	0.42	0.19	0.32	0.94	0.94	0.47	0.19
	U. R. Nggay Barat											
33	Pondok	31	45	976	1052	0.73	1.25	0.28	2.26	2.26	1.13	0.45
34	Maderi	145	19	992	1156	3.39	0.53	0.29	4.21	4.21	2.10	0.84
35	Anajiaka	84	21	920	1025	1.97	0.58	0.27	2.82	2.82	1.41	0.56
36	Prai Madeta	52	42	956	1050	1.22	1.17	0.28	2.66	2.66	1.33	0.53
37	Sambali Loku	27	11	972	1010	0.63	0.31	0.28	1.22	1.22	0.61	0.24
38	Wangga Wainyeku	36	30	620	686	0.84	0.83	0.18	1.86	1.86	0.93	0.37
39	Umbu Kawola	44	27	582	653	1.03	0.75	0.17	1.95	1.95	0.97	0.39
40	Wairasa	137	32	952	1121	3.21	0.89	0.28	4.37	4.37	2.19	0.87
41	Umbu Mamijuk	161	39	862	1062	3.77	1.08	0.25	5.10	5.10	2.55	1.02
42	Umbu Pabal	134	50	1102	1286	3.14	1.39	0.32	4.84	4.84	2.42	0.97
43	Umbu Langgang	94	43	415	552	2.20	1.19	0.12	3.51	3.51	1.76	0.70
Jumlah		2564	1081	34306	37951	60.00	30.00	10.00	100.00	100.00	50.00	20.00

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor

No.	Kecamatan	Variabel Tingkat Pendidikan			Bobot			Skor	50% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
		Tamat SD/ Sederajat	Tamat SLTP/ Sederajat	Tamat SLTA/ Sederajat	10	30	60			
	Katikutana									
1	Makata Keri	249	178	146	0.23	1.06	2.56	3.85	1.93	0.77
2	Umbu Riri	231	117	106	0.21	0.70	1.86	2.77	1.39	0.55
3	Mata Woga	297	258	213	0.27	1.54	3.74	5.55	2.78	1.11
4	Kabel Wuntu	147	124	115	0.14	0.74	2.02	2.89	1.45	0.58
5	Anakalang	449	390	278	0.41	2.32	4.88	7.62	3.81	1.52
	Katikutana Selatan									
6	Waimanu	234	95	80	0.22	0.57	1.40	2.19	1.09	0.44
7	*Manu Rara*	*186*	*93*	*76*	*0.17*	*0.55*	*1.33*	*2.06*	*1.03*	*0.41*
8	Dameka	261	82	59	0.24	0.49	1.04	1.77	0.88	0.35
9	Wai Lawa	317	173	83	0.29	1.03	1.46	2.78	1.39	0.56
10	Malinjak	271	79	143	0.25	0.47	2.51	3.23	1.62	0.65
11	Konda Maloba	297	127	72	0.27	0.76	1.26	2.29	1.15	0.46
12	Tana Modu	277	120	80	0.26	0.71	1.40	2.38	1.19	0.48
	Mamboro									
13	Weeluri	371	68	42	0.34	0.41	0.74	1.48	0.74	0.30
14	*Ole Ate*	*346*	*81*	*45*	*0.32*	*0.48*	*0.79*	*1.59*	*0.80*	*0.32*
15	Wendewa Barat	341	75	37	0.31	0.45	0.65	1.41	0.71	0.28
16	Wendewa Utara	361	69	39	0.33	0.41	0.68	1.43	0.71	0.29
17	Wendewa Selatan	219	93	40	0.20	0.55	0.70	1.46	0.73	0.29
18	Wendewa Timur	366	77	44	0.34	0.46	0.77	1.57	0.78	0.31
19	Cendana	318	95	49	0.29	0.57	0.86	1.72	0.86	0.34
20	Manu Wolu	280	68	61	0.26	0.41	1.07	1.73	0.87	0.35
21	Watu Asa	164	82	34	0.15	0.49	0.60	1.24	0.62	0.25
	Umbu Ratu Nggay									
22	*Mbilur Pangadu*	248	127	96	0.23	0.76	1.69	2.67	1.34	0.53
23	Prai Karoku Jangga	137	124	72	0.13	0.74	1.26	2.13	1.06	0.43
24	Padira Tana	127	108	61	0.12	0.64	1.07	1.83	0.92	0.37
25	Soru	117	110	43	0.11	0.66	0.76	1.52	0.76	0.30
26	Weluk Prai Memang	106	95	62	0.10	0.57	1.09	1.75	0.88	0.35
27	Maradesa	248	157	103	0.23	0.94	1.81	2.97	1.49	0.59
28	Bolu Bokat	213	149	105	0.20	0.89	1.84	2.93	1.46	0.59
29	Bolu Bokat Utara	153	107	84	0.14	0.64	1.47	2.25	1.13	0.45
30	Lenang	226	134	77	0.21	0.80	1.35	2.36	1.18	0.47
31	Ngadu Bolu	102	73	65	0.09	0.43	1.14	1.67	0.84	0.33
32	Tana Mbanas	218	184	76	0.20	1.10	1.33	2.63	1.32	0.53
	Umbu R. N. Barat									
33	Pondok	312	98	60	0.29	0.58	1.05	1.93	0.96	0.39
34	Maderi	351	127	59	0.32	0.76	1.04	2.12	1.06	0.42
35	Anajiaka	302	101	65	0.28	0.60	1.14	2.02	1.01	0.40
36	Prai Madeta	284	120	51	0.26	0.71	0.90	1.87	0.94	0.37
37	Sambali Loku	261	113	42	0.24	0.67	0.74	1.65	0.83	0.33
38	Wangga Wainyeku	219	57	49	0.20	0.34	0.86	1.40	0.70	0.28
39	Umbu Kawola	213	65	53	0.20	0.39	0.93	1.51	0.76	0.30
40	Wairasa	324	164	129	0.30	0.98	2.27	3.54	1.77	0.71
41	Umbu Mamijuk	253	106	74	0.23	0.63	1.30	2.16	1.08	0.43
42	Umbu Pabal	263	124	106	0.24	0.74	1.86	2.84	1.42	0.57
43	Umbu Langgang	179	50	43	0.17	0.30	0.76	1.22	0.61	0.24
Jumlah		**10838**	**5037**	**3417**	**10.00**	**30.00**	**60.00**	**100.00**	**50.00**	**20.00**

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Sarana Pendidikan

No.	Kec./ Desa	Jenis Fasilitas Pendidikan					Bobot			Skor	20%	35%	40%
		TK	SD	SLTP	SLTA	SMK	10	30	60		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Kec. Katikutana												
1	Makata Keri	1	2	1	-	-	0.39	1.50	-	1.89	0.38	0.13	0.053
2	Umbu Riri	-	1	1	-	-	0.13	1.50	-	1.63	0.33	0.11	0.046
3	Mata Woga	1	1	1	1	-	0.26	1.50	12.00	13.76	2.75	0.96	0.385
4	Kabel Wuntu	1	2	1	-	-	0.39	1.50	-	1.89	0.38	0.13	0.053
5	Anakalang	1	2	2	-	-	0.39	3.00	-	3.39	0.68	0.24	0.095
	Kec.Katikutana Selatan												
6	Waimanu	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
7	*Manu Rara*	-	*1*	-	-	-	*0.13*	-	-	*0.13*	*0.03*	*0.01*	*0.004*
8	Dameka	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
9	Wai Lawa	1	1	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
10	Malinjak	-	1	-	1	-	0.13	-	12.00	12.13	2.43	0.85	0.340
11	Konda Maloba	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
12	Tana Modu	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
	Kec.Mamboro												
13	Weeluri	1	4	2	-	-	0.65	3.00	-	3.65	0.73	0.26	0.102
14	Ole *Ate*	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
15	Wendewa Barat	1	1	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
16	Wendewa Utara		1	1	-	-	0.13	1.50	-	1.63	0.33	0.11	0.046
17	Wendewa Selatan	1	2	-	-	-	0.39	-	-	0.39	0.08	0.03	0.011
18	Wendewa Timur	-		-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
19	Cendana	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
20	Manu Wolu	-		1	-	1	0.13	1.50	12.00	13.63	2.73	0.95	0.382
21	Watu Asa	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
	Kec.U.R.Nggay												
22	Mbilur Pangadu	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
23	Prai Karoku Jangga	-	2	1	-	-	0.26	1.50	-	1.76	0.35	0.12	0.049
24	Padira Tana	-	1	1	-	-	0.13	1.50	-	1.63	0.33	0.11	0.046
25	Soru	-	2	1	-	-	0.26	1.50	-	1.76	0.35	0.12	0.049
26	Weluk Prai Memang	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
27	Maradesa	-	1	1	-	-	0.13	1.50	-	1.63	0.33	0.11	0.046
28	Bolu Bokat	-	1	1	-	-	0.13	1.50	-	1.63	0.33	0.11	0.046
29	Bolu Bokat Utara	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
30	*Lenang*	-	*1*	-	-	-	*0.13*	-	-	*0.13*	*0.03*	*0.01*	*0.004*
31	Ngadu Bolu	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
32	Tana Mbanas	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
	Kec.U.R.Nggay Barat												
33	Pondok	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
34	Maderi	-	2	1	-	-	0.26	1.50	-	1.76	0.35	0.12	0.049
35	Anajiaka	1	2	-	-	-	0.39	-	-	0.39	0.08	0.03	0.011
36	Prai Madeta	1	2	1	-	-	0.39	1.50	-	1.89	0.38	0.13	0.053
37	*Sambali Loku*	-	*1*	*1*	-	-	*0.13*	*1.50*	-	*1.63*	*0.33*	*0.11*	*0.046*
38	Wangga Wainyeku	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
39	Umbu Kawola	1	2	-	-	-	0.39	-	-	0.39	0.08	0.03	0.011
40	Wairasa	1	2	1	1	1	0.39	1.50	24.00	25.89	5.18	1.81	0.725
41	Umbu Mamijuk		2	1	-	-	0.26	1.50	-	1.76	0.35	0.12	0.049
42	Umbu Pabal	-	1	-	-	-	0.13	-	-	0.13	0.03	0.01	0.004
43	Umbu Langgang	-	2	-	-	-	0.26	-	-	0.26	0.05	0.02	0.007
Jumlah		12	65	20	3	2	10.00	30.00	60.00	100.00	20.00	7.00	2.80

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Sarana Kesehatan

No.	Kec.	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Polindes	Posyandu	Bobot					Skor	20% dari kriteria	35% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
							35	25	20	10	10				
	Katikutana														
1	Makata Keri	-	-	-	1	7	-	-	-	0.45	0.67	1.13	0.23	0.08	0.032
2	Umbu Riri	-	-	-	1	9	-	-	-	0.45	0.87	1.32	0.26	0.09	0.037
3	Mata Woga	-	-	1	-	9	-	-	1.33	0.00	0.87	2.20	0.44	0.15	0.062
4	Kabel Wuntu	-	-	-	1	6	-	-	-	0.45	0.58	1.03	0.21	0.07	0.029
5	Anakalang	-	-	-	1	8	-	-	-	0.45	0.77	1.22	0.24	0.09	0.034
	Katikutana Selatan														
6	Waimanu	-	-	1	-	4	-	-	1.33	0.00	0.38	1.72	0.34	0.12	0.048
7	Manu Rara	-	-	-	1	2	-	-	-	0.45	0.19	0.64	0.13	0.04	0.018
8	Dameka	-	-	1	1	3	-	-	1.33	0.45	0.29	2.07	0.41	0.15	0.058
9	Wai Lawa	-	-	-	-	2	-	-	-	0.00	0.19	0.19	0.04	0.01	0.005
10	Malinjak	-	1	-	1	4	-	4.17	-	0.45	0.38	5.00	1.00	0.35	0.140
11	Konda Maloba	-	-	1	1	1	-	-	1.33	0.45	0.10	1.88	0.38	0.13	0.053
12	Tana Modu	-	-	1	-	1	-	-	1.33	0.00	0.10	1.43	0.29	0.10	0.040
	Mamboro														
13	Weeluri	-	-	1	1	6	-	-	1.33	0.45	0.58	2.36	0.47	0.17	0.066
14	Ole Ate	-	-	1	1	4	-	-	1.33	0.45	0.38	2.16	0.43	0.15	0.061
15	Wendewa Barat	-	-	-	1	3	-	-	-	0.45	0.29	0.74	0.15	0.05	0.021
16	Wendewa Utara	-	-	1	1	4	-	-	1.33	0.45	0.29	2.07	0.41	0.15	0.058
17	Wendewa Selatan	-	-	1	1	7	-	-	1.33	0.45	0.67	2.45	0.49	0.17	0.069
18	Wendewa Timur	-	-	1	1	6	-	-	-	0.45	0.58	1.03	0.21	0.07	0.029
19	Cendana	-	-	-	-	4	-	-	-	-	0.38	0.38	0.08	0.03	0.011
20	Manu Wolu	-	1	-	2	6	-	4.17		0.91	0.58	5.65	1.13	0.40	0.158
21	Watu Asa	-	-	1	-	4	-	-	1.33	-	0.38	1.71	0.34	0.12	0.048
	U.Ratunggay														
22	Bilur Pangadu	-	1	-	1	3	-	4.17	-	0.45	0.29	4.91	0.98	0.34	0.137
23	Prai Karoku Jangga	-	-	1	-	5	-	-	1.33	-	0.48	1.81	0.36	0.13	0.051
24	Padira Tana	-	-	-	1	2	-	-	-	0.45	0.19	0.64	0.13	0.04	0.018
25	Soru	-	-	1	1	4	-	-	1.33	0.45	0.38	2.16	0.43	0.15	0.061
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	4	-	-	-	-	0.38	0.38	0.08	0.03	0.011
27	Maradesa	-	-	-	1	6	-	-	-	0.45	0.58	1.03	0.21	0.07	0.029
28	Bolu Bokat	-	1	1	1	3	-	4.17	1.33	0.45	0.29	6.24	1.25	0.44	0.175
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	2	-	-	-	-	0.19	0.19	0.04	0.01	0.005
30	Lenang	-	-	1	2	2	-	-	1.33	0.91	0.19	2.43	0.49	0.17	0.068
31	Ngadu Bolu	-	-	1	1	4	-	-	1.33	0.45	0.38	2.16	0.43	0.15	0.061
32	Tana Mbanas	-	-	-	-	1	-	-	-	-	0.10	0.10	0.02	0.01	0.003
	U.R.Barat														
33	Pondok	-	-	-	1	2	-	-		0.45	0.19	0.64	0.13	0.04	0.018
34	Maderi	-	-	1	1	1	-	-	1.33	0.45	0.10	1.88	0.38	0.13	0.053
35	Anajiaka	-	1	-	-	3	-	4.17		-	0.29	4.46	0.89	0.31	0.125
36	Prai Madeta	-	1	1	-	-	-	4.17	1.33	-	-	5.50	1.10	0.39	0.154
37	Sambali Loku	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
38	Wangga Wainyeku	-	-	-	-	4	-	-	-	-	0.38	0.38	0.08	0.03	0.011
39	Umbu Kawola	-	-	-	-	3	-	-	-	-	0.29	0.29	0.06	0.02	0.008
40	Waitasa	-	-	-	1	1	-	-	-	-	0.10	0.10	0.02	0.01	0.003
41	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	1	-	-	-	-	0.10	0.10	0.02	0.01	0.003
42	Umbu Pabal	-	-	-	1	2	-	-	-	0.45	0.19	0.64	0.13	0.04	0.018
43	Umbu Langgang	-	-	-	-	1	-	-	-	-	0.10	0.10	0.02	0.01	0.003
	Jumlah	0	6	15	22	104	-	#####	#####	12.17	14.70	74.54	14.91	5.22	2.087

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Sarana Perdagangan

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas				Kios	Bobot				Skor	20%	35% bobot	40% bobot
		Pasar Harian	Pasar Mingguan	Pertokoan	Rumah Makan		40	30	20	10		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Katikutana													
1	Makata Keri	-	-	-	-	9	0.0	0.0	0.0	0.21	0.21	0.04	0.01	0.006
2	Umbu Riri	-	-	-	-	16	0.0	0.0	0.0	0.37	0.37	0.07	0.03	0.010
3	Mata Woga	-	-	-	-	12	0.0	0.0	0.0	0.27	0.27	0.05	0.02	0.008
4	Kabel Wuntu	-	-	-	-	4	0.0	0.0	0.0	0.09	0.09	0.02	0.01	0.003
5	Anakalang	1	-	4	2	33	40	0.0	16	0.75	56.75	11.35	3.97	1.589
	Katikutana Selatan													
6	Waimanu	-	-	-	-	8	0.0	0.0	0.0	0.18	0.18	0.04	0.01	0.005
7	Manu Rara	-	-	-	-	6	0.0	0.0	0.0	0.14	0.14	0.03	0.01	0.004
8	Dameka	-	-	-	-	7	0.0	0.0	0.0	0.16	0.16	0.03	0.01	0.004
9	Wai Lawa	-	-	-	-	12	0.0	0.0	0.0	0.27	0.27	0.05	0.02	0.008
10	Malinjak	-	-	-	-	3	0.0	0.0	0.0	0.07	0.07	0.01	0.00	0.002
11	Konda Malobe	-	-	-	-	26	0.0	0.0	0.0	0.59	0.59	0.12	0.04	0.017
12	Tana Modu	-	-	-	-	6	0.0	0.0	0.0	0.14	0.14	0.03	0.01	0.004
	Mamboro													
13	Weeluri	-	-	-	-	20	0.0	0.0	0.0	0.46	0.46	0.09	0.03	0.013
14	Ole Ate	-	-	-	-	6	0.0	0.0	0.0	0.14	0.14	0.03	0.01	0.004
15	Wendewa Barat	-	-	-	-	9	0.0	0.0	0.0	0.21	0.21	0.04	0.01	0.006
16	Wendewa Utara	-	1	-	-	12	0.0	3.3	0.0	0.27	3.61	0.72	0.25	0.101
17	Wendewa Selatan	-	-	-	-	8	0.0	0.0	0.0	0.18	0.18	0.04	0.01	0.005
18	Wendewa Timur	-	-	-	-	10	0.0	0.0	0.0	0.23	0.23	0.05	0.02	0.006
19	Cendana	-	-	-	-	7	0.0	0.0	0.0	0.16	0.16	0.03	0.01	0.004
20	Manu Wolu	-	-	-	-	12	0.0	0.0	0.0	0.27	0.27	0.05	0.02	0.008
21	Watu Asa	-	-	-	-	7	0.0	0.0	0.0	0.16	0.16	0.03	0.01	0.004
	U.Ratu Nggay													
22	Bilur Pangadu	-	-	-	-	7				0.16	0.16	0.03	0.01	0.004
23	Prai Karoku Jangga	-	1	-	-	12	0.0	3.3	0.0	0.27	3.61	0.72	0.25	0.101
24	Padira Tana	-	1	-	1	11	0.0	3.3	0.0	0.25	3.58	0.72	0.25	0.100
25	Soru	-	-	-	-	5	0.0	0.0	0.0	0.11	0.11	0.02	0.01	0.003
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	3	0.0	0.0	0.0	0.07	0.07	0.01	0.00	0.002
27	Maradesa	-	1	-	-	4	0.0	3.3	0.0	0.09	3.42	0.68	0.24	0.096
28	Bolu Bokat	-	-	-	-	4	0.0	0.0	0.0	0.09	0.09	0.02	0.01	0.003
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	5	0.0	0.0	0.0	0.11	0.11	0.02	0.01	0.003
30	Lenang	-	1	-	-	10	0.0	3.3	0.0	0.23	3.56	0.71	0.25	0.100
31	Ngadu Bolu	-	1	-	-	6	0.0	3.3	0.0	0.14	3.47	0.69	0.24	0.097
32	Tana Mbanas	-	1	1	-	9	0.0	3.3	4.0	0.21	7.54	1.51	0.53	0.211
	U. R. Barat													
33	Pondok	-	-	-	-	8	0.0		0.0	0.18	0.18	0.04	0.01	0.005
34	Maderi	-	1	-	-	10	0.0	3.3	0.0	0.23	3.56	0.71	0.25	0.100
35	Anajiaka	-	-	-	-	13	0.0	0.0	0.0	0.30	0.30	0.06	0.02	0.008
36	Prai Madeta	-	-	-	-	14	0.0	0.0	0.0	0.32	0.32	0.06	0.02	0.009
37	Sambali Loku	-	1	-	-	4	0.0	3.3	0.0	0.09	3.42	0.68	0.24	0.096
38	Wangga Wainyeku	-	-	-	-	5	0.0	0.0	0.0	0.11	0.11	0.02	0.01	0.003
39	Umbu Kawola	-	-	-	-	3	0.0	0.0	0.0	-0.07	0.07	0.01	0.00	0.002
40	Wairasa	-	-	-	-	24	0.0	0.0	0.0	0.55	0.55	0.11	0.04	0.015
41	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	24	0.0	0.0	0.0	0.55	0.55	0.11	0.04	0.015
42	Umbu Pabal	-	-	-	-	17	0.0	0.0	0.0	0.39	0.39	0.08	0.03	0.011
43	Umbu Langgang	-	-	-	-	7	0.0	0.0	0.0	0.16	0.16	0.03	0.01	0.004
	Jumlah	1	9	5	3	438	40	30	20	10	100.00	20.00	7.00	2.800

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Sarana Olah Raga

No.	Kecamatan	Lap. Pacuan Kuda	Lap. Sepak Bola	Lap. Bulu Tangkis	Lap. Voli	Bobot				Skor	10% dari kriteria	35% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
						40	30	20	10				
	Katikutana												
1	Makata Keri	-	1	-	3	-	0.75	-	0.36	1.11	0.11	0.039	0.016
2	Umbu Riri	-	1	1	4	-	0.75	10.0	0.48	11.23	1.12	0.393	0.157
3	Mata Woga	-	1	-	3	-	0.75	-	0.36	1.11	0.11	0.039	0.016
4	Kabel Wuntu	-	-	-	2	-	-	-	0.24	0.24	0.02	0.008	0.003
5	Anakalang	-	1	1	5	-	0.75	10.0	0.60	11.35	1.13	0.397	0.159
	Katikutana Selatan												
6	Waimanu	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
7	Manu Rara	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
8	Dameka	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
9	Wai Lawa	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
10	Malinjak	-	1	-	3	-	0.75	-	0.36	1.11	0.11	0.039	0.016
11	Konda Maloba	1	1	-	1	13.33	0.75	-	0.12	14.20	1.42	0.497	0.199
12	Tana Modu	-	1	-	-	-	0.75	-	-	0.75	0.08	0.026	0.011
	Mamboro												
13	Weekuri	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
14	Ole Ate	-	2	-	3	-	1.50	-	0.36	1.86	0.19	0.065	0.026
15	Wendewa Barat	1	1	-	2	13.33	0.75	-	0.24	14.32	1.43	0.501	0.201
16	Wendewa Utara	-	-	-	2	-	-	-	0.24	0.24	0.02	0.008	0.003
17	Wendewa Selatan	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
18	Wendewa Timur	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
19	Cendana	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
20	Manu Woku	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
21	Watu Asa	-	-	-	1	-	-	-	0.12	0.12	0.01	0.004	0.002
	Umbu Ratu Nggay												
22	Mbiku Panggadu	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
23	Prai Karoku Jangga	-	-	-	1	-	-	-	0.12	0.12	0.01	0.004	0.002
24	Padira Tana	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
25	Soru	1	2	-	3	13.33	1.50	-	0.36	15.19	1.52	0.532	0.213
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	1	-	-	-	0.12	0.12	0.01	0.004	0.002
27	Maradesa	-	-	-	1	-	-	-	0.12	0.12	0.01	0.004	0.002
28	Bolu Bokat	-	1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	1	-	0.00	-	0.12	0.12	0.01	0.004	0.002
30	Lenang	-	2	-	3	-	1.50	-	0.36	1.86	0.19	0.065	0.026
31	Ngadu Bolu	-	-	-	2	-	-	-	0.24	0.24	0.02	0.008	0.003
32	Tana Mbanas	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
	U. R. Nggay Barat												
33	Pondok	-	2	-	2	-	1.50	-	0.24	1.74	0.17	0.061	0.024
34	Maderi	-	1	-	4	-	0.75	-	0.48	1.23	0.12	0.043	0.017
35	Anajiaka	-	2	-	3	-	1.50	-	0.36	1.86	0.19	0.065	0.026
36	Prai Madeta	-	2	-	1	-	1.50	-	0.12	1.62	0.16	0.057	0.023
37	Sambali Loku		1	-	2	-	0.75	-	0.24	0.99	0.10	0.035	0.014
38	Wangga Wainyoku	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
39	Umbu Kawola	-	1	-	3	-	0.75	-	0.36	1.11	0.11	0.039	0.016
40	Waitasa	-	-	-	2	-	0.00	-	0.24	0.24	0.02	0.008	0.003
41	Umbu Mamijuk	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
42	Umbu Pabal	-	1	-	1	-	0.75	-	0.12	0.87	0.09	0.030	0.012
43	Umbu Langgang	-	1	-	3	-	0.75	-	0.36	1.11	0.11	0.039	0.016
	Total	3	40	2	84	40.00	30.00	20.00	10.00	100.00	10.00	3.500	1.400

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Sarana Transportasi

No.	Kecamatan	Sarana Transportasi		Bobot		Skor	15%	35% bobot	40% bobot
		Ada	Tidak ada	80	20		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Katikutana								
1	Makata Keri	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Umbu Riri	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Mata Woga	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Kabel Wuntu	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Anakalang	-	-	-	-	-	-	-	-
	Katikutana Selatan								
6	*Waimanu*	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Manu Rara	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Dameka	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Wai Lawa	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Malinjak	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Konda Maloba	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Tana Modu	-	-	-	-	-	-	-	-
	Mamboro								
13	Weeluri	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Ole Ate	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Wendewa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Wendewa Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Wendewa Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Wendewa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Cendana	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Manu Wolu	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Watu Asa	-	-	-	-	-	-	-	-
	Umbu R. N. Barat								
22	Mbilur Pangadu	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Prai Karoku Jangga	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Padira Tana	1	-	80.00	-	80.00	12.00	4.2	1.68
25	Soru	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Maradesa	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Bolu Bokat	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Lenang	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Ngadu Bolu	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Tana Mbanas	-	-	-	-	-	-	-	-
	Umbu Ratu Nggay							-	-
33	Pondok	-	-	-	-	-	-	-	-
34	Maderi	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Anajiaka	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Prai Madeta	-	-	-	-	-	-	-	-
37	Sambali Loku	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Wangga Wainyeku	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Umbu Kawola	-	-	-	-	-	-	-	-
40	Wairasa	-	-	-	-	-	-	-	-
41	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Umbu Pabal	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Umbu Langgang	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		**1**	**0.00**	**80.00**	**-**	**80.00**	**12.00**	**4.2**	**1.68**

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Kondisi Bangunan

No.	Kecamatan	Rumah Batu	Rumah Gedek	Rumah Panggung	Bobot			Skor	15% dari kriteria	35% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
					60	30	10				
	Kec. Katikutana										
1	Makata Keri	90	53	162	1.61	1.17	0.19	2.97	0.45	0.16	0.06
2	Umbu Riri	52	43	142	0.93	0.95	0.17	2.05	0.31	0.11	0.04
3	Mata Woga	127	45	297	2.28	0.99	0.35	3.62	0.54	0.19	0.08
4	Kabel Wuntu	78	34	96	1.40	0.75	0.11	2.26	0.34	0.12	0.05
5	Anakalang	345	67	324	6.19	1.47	0.39	8.05	1.21	0.42	0.17
	Kec.Katikutana Selatan										
6	Waimanu	93	32	162	1.67	0.70	0.19	2.57	0.38	0.13	0.05
7	Manu Rara	59	15	120	1.06	0.33	0.14	1.53	0.23	0.08	0.03
8	Dameka	68	30	190	1.22	0.66	0.23	2.11	0.32	0.11	0.04
9	Wai Lawa	78	48	162	1.40	1.06	0.19	2.65	0.40	0.14	0.06
10	Malinjak	76	39	170	1.36	0.86	0.20	2.42	0.36	0.13	0.05
11	Konda Maloba	183	65	437	3.28	1.43	0.52	5.23	0.79	0.27	0.11
12	Tana Modu	72	17	161	1.29	0.37	0.19	1.86	0.28	0.10	0.04
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	68	31	254	1.22	0.68	0.30	2.20	0.33	0.12	0.05
14	Ole Ate	76	42	253	1.36	0.92	0.30	2.59	0.39	0.14	0.05
15	Wendewa Barat	72	25	278	1.29	0.55	0.33	2.17	0.33	0.11	0.05
16	Wendewa Utara	93	22	179	1.67	0.48	0.21	2.37	0.35	0.12	0.05
17	Wendewa Selatan	88	49	243	1.58	1.08	0.29	2.95	0.44	0.15	0.06
18	Wendewa Timur	61	24	129	1.09	0.53	0.15	1.78	0.27	0.09	0.04
19	Cendana	79	19	324	1.42	0.42	0.39	2.22	0.33	0.12	0.05
20	Manu Wolu	91	33	211	1.63	0.73	0.25	2.61	0.39	0.14	0.05
21	Watu Asa	64	21	103	1.15	0.46	0.12	1.73	0.26	0.09	0.04
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	53	31	192	0.95	0.68	0.23	1.86	0.28	0.10	0.04
23	Prai Karoku Jangga	41	12	129	0.74	0.26	0.15	1.15	0.17	0.06	0.02
24	Padira Tana	52	23	101	0.93	0.51	0.12	1.56	0.23	0.08	0.03
25	Soru	43	19	107	0.77	0.42	0.13	1.32	0.20	0.07	0.03
26	Weluk Prai Memang	32	17	99	0.57	0.37	0.12	1.07	0.16	0.06	0.02
27	Maradesa	57	46	145	1.02	1.01	0.17	2.21	0.33	0.12	0.05
28	Bolu Bokat	33	21	105	0.59	0.46	0.13	1.18	0.18	0.06	0.02
29	Bolu Bokat Utara	20	11	117	0.36	0.24	0.14	0.74	0.11	0.04	0.02
30	Lenang	85	29	125	1.53	0.64	0.15	2.31	0.35	0.12	0.05
31	Ngadu Bolu	17	10	74	0.31	0.22	0.09	0.61	0.09	0.03	0.01
32	Tana Mbanas	69	27	171	1.24	0.59	0.20	2.04	0.31	0.11	0.04
	Kec.U.R.Nggay Barat										
33	Pondok	108	31	301	1.94	0.68	0.36	2.98	0.45	0.16	0.06
34	Maderi	74	42	280	1.33	0.92	0.33	2.59	0.39	0.14	0.05
35	Anajiaka	85	27	300	1.53	0.59	0.36	2.48	0.37	0.13	0.05
36	Prai Madeta	94	41	212	1.69	0.90	0.25	2.84	0.43	0.15	0.06
37	Sambali Loku	69	29	370	1.24	0.64	0.44	2.32	0.35	0.12	0.05
38	Wangga Wainyeku	41	22	190	0.74	0.48	0.23	1.45	0.22	0.08	0.03
39	Umbu Kawola	33	18	146	0.59	0.40	0.17	1.16	0.17	0.06	0.02
40	Wairasa	104	53	210	1.87	1.17	0.25	3.28	0.49	0.17	0.07
41	Umbu Mamijuk	85	36	251	1.53	0.79	0.30	2.62	0.39	0.14	0.05
42	Umbu Pabal	92	41	258	1.65	0.90	0.31	2.86	0.43	0.15	0.06
43	Umbu Langgang	44	23	115	0.79	0.51	0.14	1.43	0.21	0.08	0.03
	Jumlah	3344	1363	8395	60.00	30.00	10.00	100.00	15.00	5.25	2.10

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Jaringan Listrik

No.	Nama Kecamatan	PLN	Non PLN	Belum ada jaringan	Bobot			Skor	30%	35% bobot	40% bobot
	Katikutana			-	60	30	10		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
1	Makata Keri	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
2	Umbu Riri	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
3	Mata Woga	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
4	Kabel Wuntu	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
5	Anakalang	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
	Katikutana Selatan										
6	*Waimanu*	*1*	-	-	*2.61*	-	-	*2.61*	*0.78*	*0.27*	*0.11*
7	Manu Rara	-	1	-	0.00	1.88	-	1.88	0.56	0.20	0.08
8	Dameka	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
9	Wai Lawa	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
10	Malinjak	1	-	-	2.61	0.00	-	2.61	0.78	0.27	0.11
11	Konda Maloba	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
12	Tana Modu	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
	Mamboro										
13	Weeluri	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
14	Ole Ate	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
15	Wendewa Barat	-	1	-	0.00	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
16	Wendewa Utara	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
17	Wendewa Selatan	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
18	Wendewa Timur	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
19	Cendana	-	-	1	-	-	1.43	1.43	0.43	0.15	0.06
20	Manu Wolu	1	-	-	2.61			2.61	0.78	0.27	0.11
21	Watu Asa	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
	Umbu Ratu Nggay										
22	Mbilur Pangadu	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
23	Prai Karoku Jangga	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
24	Padira Tana	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
25	Soru	-	1	-	0.00	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
26	Weluk Prai Memang	1	-	-	2.61	1.58	-	4.19	1.26	0.44	0.18
27	Maradesa	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
28	Bolu Bokat	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
29	Bolu Bokat Utara	-	1	-	-	1.58	-	1.58	0.47	0.17	0.07
30	Lenang	-	1	1	-	1.58	1.43	3.01	0.90	0.32	0.13
31	Ngadu Bolu	-	1	1	-	1.58	1.43	3.01	0.90	0.32	0.13
32	Tana Mbanas	-	1	1	-	1.58	1.43	3.01	0.90	0.32	0.13
	U. R. Nggay Barat										
33	Pondok	-	-	1	-	-	1.43	1.43	0.43	0.15	0.06
34	Maderi	-	-	1	-	-	1.43	1.43	0.43	0.15	0.06
35	Anajiaka	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
36	Prai Madeta	-	1	-	-	1.88	-	1.88	0.56	0.20	0.08
37	Sambali Loku	-	-	1	-	0.00	1.43	1.43	0.43	0.15	0.06
38	Wangga Wainyeku	-	1	-	-	1.88	-	1.88	0.56	0.20	0.08
39	Umbu Kawola	-	1	-	-	1.88	-	1.88	0.56	0.20	0.08
40	Wairasa	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
41	Umbu Mamijuk	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
42	Umbu Pabal	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
43	Umbu Langgang	1	-	-	2.61	-	-	2.61	0.78	0.27	0.11
	Jumlah	23	16	7	60.00	30.00	10.00	100.00	30.00	10.50	4.20

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Jaringan Air Bersih

No.	Nama Kecamatan	Sumber Air			Bobot			Skor	30% dari kriteria	35% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
		Sungai	Sumur Gali	PDAM	10	30	60				
	Katikutana										
1	Makata Keri	-	1	-	0.00	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
2	Umbu Riri	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
3	Mata Woga	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
4	Kabel Wuntu	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
5	Anakalang	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
	Katikutana *Selatan*								*0.00*	*0.00*	
6	Waimanu	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
7	Manu Rara	1	-	-	0.36	0.00	-	0.36	0.11	0.04	0.02
8	Dameka	-	1	-	0.00	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
9	Wai Lawa	-	1	-		2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
10	Malinjak	-	1	-		2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
11	Konda Maloba	-	1	-		2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
12	Tana Modu	-	1	-		2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
	Mamboro								0.00	0.00	
13	Weeluri	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
14	Ole Ate	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
15	Wendewa Barat	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
16	Wendewa Utara	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
17	Wendewa Selatan	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
18	Wendewa Timur	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
19	Cendana	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
20	Manu Wolu	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
21	Watu Asa	1	-	-	0.28	-	-	0.28	0.08	0.03	0.01
	Umbu Ratu Nggay								0.00	0.00	
22	Mbilur Pangadu	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
23	Prai Karoku Jangga	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
24	Padira Tana	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
25	Soru	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
26	Weluk Prai Memang	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
27	Maradesa	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
28	Bolu Bokat	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
29	Bolu Bokat Utara	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
30	Lenang	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
31	Ngadu Bolu	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
32	Tana Mbanas	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
	U. R. Nggay Barat								0.00	0.00	
33	Pondok	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
34	Maderi	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
35	Anajiaka	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
36	Prai Madeta	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
37	Sambali Loku	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
38	Wangga Wainyeku	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
39	Umbu Kawola	1	-	-	0.28	0.00	-	0.28	0.08	0.03	0.01
40	Wairasa	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
41	Umbu Mamijuk	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
42	Umbu Pabal	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
43	Umbu Langgang	-	1	-	-	2.00	-	2.00	0.60	0.21	0.08
Jumlah		28	15		10.00	30.00	-	40.00	12.00	4.20	1.68

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Jaringan Irigasi

No.	Nama Desa	Luas (Ha)			Bobot			Skor	15%	35% bobot	40% bobot
		Teknis	Semi Teknis	Sederhana	60	30	10		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Katikutana										
1	Makata Keri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Umbu Riri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Mata Woga	-	-	101	-	-	1.37	1.37	0.21	0.07	0.03
4	Kabel Wuntu	-	174	-	-	2.16	-	2.16	0.32	0.11	0.05
5	Anakalang	-	215	-	-	2.66	-	2.66	0.40	0.14	0.06
	Katikutana Selatan									-	
6	Waimanu	-	50	-	-	0.62	-	0.62	0.09	0.03	0.01
7	Manu Rara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Dameka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Wai Lawa	-	180	-	-	2.23	-	2.23	0.33	0.12	0.05
10	Malinjak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Konda Maloba	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Tana Modu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Mamboro								-	-	
13	Weeluri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Ole Ate	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Wendewa Barat	-	40	60	-	0.50	0.82	1.31	0.20	0.07	0.03
16	Wendewa Utara	-	215	-	-	2.66	-	2.66	0.40	0.14	0.06
17	Wendewa Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Wendewa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Cendana	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Manu Wolu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Watu Asa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Umbu Ratu Nggay								-	-	
22	Mbilur Pangadu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Prai Karoku Jangga	-	-	40	-	-	0.54	0.54	0.08	0.03	0.01
24	Padira Tana	-	200	65	-	2.48	0.88	3.36	0.50	0.18	0.07
25	Soru	-	-	25	-	-	0.34	0.34	0.05	0.02	0.01
26	Weluk Prai Memang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Maradesa	-	60	60	-	0.74	0.82	1.56	0.23	0.08	0.03
28	Bolu Bokat	-	-	80	-	-	1.09	1.09	0.16	0.06	0.02
29	Bolu Bokat Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Lenang	-	-	120	-	-	1.63	1.63	0.24	0.09	0.03
31	Ngadu Bolu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Tana Mbanas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	U. R. Nggay Barat										
33	Pondok	-	130	-	-	1.61	-	1.61	0.24	0.08	0.03
34	Maderi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Anajiaka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Prai Madeta	-	120	50	-	1.49	0.68	2.17	0.32	0.11	0.05
37	Sambali Loku	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Wangga Wainyeku	-	-	40	-	-	0.54	0.54	0.08	0.03	0.01
39	Umbu Kawola	-	70	35	-	0.87	0.48	1.34	0.20	0.07	0.03
40	Wairasa	-	340	-	-	4.21	-	4.21	0.63	0.22	0.09
41	Umbu Mamijuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Umbu Pabal	-	628	60	-	7.78	0.82	8.59	1.29	0.45	0.18
43	Umbu Langgang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Junlah			2422	736	-	30.00	10.00	40.00	6.00	2.10	0.84

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Jaringan Seluler

No.	Kec./Desa	Jangkauan Signal			Bobot			Skor	25% dari kriteria	35% bobot dari variabel	40% bobot dari aspek
		Kuat	Sedang	Lemah	60	30	10				
	Kec.Katikutana										
1	Makata Keri	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
2	Umbu Riri		1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
3	Mata Woga	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
4	Kabel Wuntu	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
5	Anakalang	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
	***Kec.Katikutana* Selatan**										
6	Waimanu	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
7	Manu Rara	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
8	Dameka	1	-	1	4.00	-	0.59	4.59	1.15	0.40	0.16
9	Wai Lawa	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
10	Malinjak	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
11	Konda Maloba	-		1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
12	Tana Modu	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
14	Ole Ate	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
15	Wendewa Barat	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
16	Wendewa Utara	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
17	Wendewa Selatan	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
18	Wendewa Timur	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
19	Cendana	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
20	Manu Wolu	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
21	Watu Asa	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
23	Prai Karoku Jangga	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
24	Padira Tana	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
25	Soru	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
26	Weluk Prai Memang	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
27	Maradesa	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
28	Bolu Bokat	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
29	Bolu Bokat Utara	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
30	Lenang	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
31	Ngadu Bolu	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
32	Tana Mbanas	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
	Kec.U.R.N. Barat								0.00		
33	Pondok	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
34	Maderi	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
35	Anajiaka	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
36	Prai Madeta	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
37	Sambali Loku	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
38	Wangga Wainyeku	-	-	1	-	-	0.59	0.59	0.15	0.05	0.02
39	Umbu Kawola	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
40	Wairasa	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
41	Umbu Mamijuk	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
42	Umbu Pabal	1	-	-	4.00	-	-	4.00	1.00	0.35	0.14
43	Umbu Langgang	-	1	-	-	2.50	-	2.50	0.63	0.22	0.09
	Jumlah	15	12	17	60.00	30.00	10.00	100.00	25.00	8.75	3.50

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Jenis Alat Transportasi Umum

No.	Kec./Desa	Jenis Alat Transportasi Umum			Bobot			Skor	25%	40% bobot	30% bobot
		Bemo	Truk	Ojek	60	30	10		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Kec.Katikutana										
1	Makata Keri	1	-	1	4.29	-	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
2	Umbu Riri	1	-	1	4.29	-	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
3	Mata Woga	1	-	1	4.29	-	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
4	Kabel Wuntu	1	1	1	4.29	0.94	0.23	5.46	1.36	0.55	0.16
5	Anakalang	1	1	1	4.29	0.94	0.23	5.46	1.36	0.55	0.16
	Kec.Katikutana Selatan										
6	*Waimanu*	*1*	-	*1*	*4.29*	-	*0.23*	*4.52*	*1.13*	*0.45*	*0.14*
7	Manu Rara		1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
8	Dameka	1	1	1	4.29	0.94	0.23	5.46	1.36	0.55	0.16
9	Wai Lawa	1	-	1	4.29	-	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
10	Malinjak	1	-	1	4.29	-	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
11	Konda Maloba	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
12	Tana Modu	-		1	-	0.00	0.23	0.23	0.06	0.02	0.01
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
14	Ole Ate	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
15	Wendewa Barat	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
16	Wendewa Utara	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
17	Wendewa Selatan	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
18	Wendewa Timur	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
19	Cendana	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
20	Manu Wolu	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
21	Watu Asa	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
23	Prai Karoku Jangga	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
24	Padira Tana	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
25	Soru	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
26	Weluk Prai Memang	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
27	Maradesa	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
28	Bolu Bokat	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
29	Bolu Bokat Utara	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
30	Lenang	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
31	Ngadu Bolu	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
32	Tana Mbanas	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
	Kec.U.R.N. Barat										
33	Pondok	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
34	Maderi	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
35	Anajiaka	1	1	1	4.29	0.94	0.23	5.46	1.36	0.55	0.16
36	Prai Madeta	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
37	Sambali Loku	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
38	Wangga Wainyeku	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
39	Umbu Kawola	-	1	1	-	0.94	0.23	1.17	0.29	0.12	0.04
40	Wairasa	1	-	1	4.29	0.00	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
41	Umbu Mamijuk	1	-	1	4.29	0.00	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
42	Umbu Pabal	1	-	1	4.29	0.00	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
43	Umbu Langgang	1	-	1	4.29	0.00	0.23	4.52	1.13	0.45	0.14
Jumlah		14	32	43	60.00	30.00	10.00	100.00	25.00	10.00	3.00

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Letak Desa

No.	Kec./Desa	Kota yang paling mempengaruhi		Bobot		Skor	10%	40% bobot	30% bobot
		Ibu Kota Kabupaten	*Ibu Kota* Kecamatan	80	20		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Kec.Katikutana								
1	Makata Keri	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
2	Umbu Riri	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
3	Mata Woga	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
4	Kabel Wuntu	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
5	Anakalang	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
	Kec.Katikutana Selatan						*0.00*	*0.00*	*0.000*
6	Waimanu	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
7	Manu Rara	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
8	Dameka	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
9	Wai Lawa	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
10	Malinjak	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
11	Konda Maloba	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
12	Tana Modu	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
	Kec.Mamboro						0.00	0.00	0.000
13	Weeluri	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
14	Ole Ate	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
15	Wendewa Barat	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
16	Wendewa Utara	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
17	Wendewa Selatan	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
18	Wendewa Timur	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
19	Cendana	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
20	Manu Wolu	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
21	Watu Asa	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
	Kec.U.R.Nggay						0.00	0.00	0.000
22	Mbilur Pangadu	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
23	Prai Karoku Jangga	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
24	Padira Tana	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
25	Soru	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
26	Weluk Prai Memang	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
27	Maradesa	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
28	Bolu Bokat	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
29	Bolu Bokat Utara	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
30	Lenang	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
31	Ngadu Bolu	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
32	Tana Mbanas	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
	Kec.U.R.N. Barat						0.00	0.00	0.000
33	Pondok	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
34	Maderi	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
35	Anajiaka	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
36	Prai Madeta	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
37	Sambali Loku	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
38	Wangga Wainyeku	-	1	-	0.57	0.57	0.06	0.02	0.007
39	Umbu Kawola	1	-	4.71	0.57	5.28	0.53	0.21	0.063
40	Wairasa	1	-	4.71	0.57	5.28	0.53	0.21	0.063
41	Umbu Mamijuk	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
42	Umbu Pabal	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
43	Umbu Langgang	1	-	4.71	-	4.71	0.47	0.19	0.056
	Jumlah	17	26	80.00	16.00	96.00	9.60	3.84	1.152

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Perkerasan Jalan

No.	Kecamatan	Jenis Perkerasan Jalan			Bobot			Skor	35%	40% bobot	30% bobot
		Aspal	Makadam	Tanah	60	30	10		dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Kec. Katikutana										
1	Makata Keri	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
2	Umbu Riri	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
3	Mata Woga	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
4	Kabel Wuntu	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
5	Anakalang	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
	***Kec.Katikutana* Selatan**										
6	Waimanu	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
7	Manu Rara			1	0.00	0.00	1.43	1.43	0.50	0.20	0.060
8	Dameka	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
9	Wai Lawa	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
10	Malinjak	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
11	Konda Maloba	1			1.76			1.76	0.62	0.25	0.074
12	Tana Modu	1			1.76	0.00		1.76	0.62	0.25	0.074
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
14	Ole Ate	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
15	Wendewa Barat	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
16	Wendewa Utara	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
17	Wendewa Selatan	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
18	Wendewa Timur		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
19	Cendana	1			1.76	0.00		1.76	0.62	0.25	0.074
20	Manu Wolu	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
21	Watu Asa	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	1	1		1.76	1.50	0.00	3.26	1.14	0.46	0.137
23	Prai Karoku Jangga		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
24	Padira Tana	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
25	Soru	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
26	Weluk Prai Memang		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
27	Maradesa		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
28	Bolu Bokat	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
29	Bolu Bokat Utara		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
30	Lenang	1			1.76			1.76	0.62	0.25	0.074
31	Ngadu Bolu	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
32	Tana Mbanas	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
	Kec.U.R.Nggay Barat										
33	Pondok		1		0.00	1.50	0.00	1.50	0.53	0.21	0.063
34	Maderi	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
35	Anajiaka	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
36	Prai Madeta	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
37	Sambali Loku			1	0.00	0.00	1.43	1.43	0.50	0.20	0.060
38	Wangga Wainyeku	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
39	Umbu Kawola			1	0.00	0.00	1.43	1.43	0.50	0.20	0.060
40	Wairasa	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
41	Umbu Mamijuk	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
42	Umbu Pabal	1			1.76		0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
43	Umbu Langgang	1			1.76	0.00	0.00	1.76	0.62	0.25	0.074
	Jumlah	34	7	3	60.00	10.50	4.29	74.79	26.18	10.47	3.141

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Aksesibilitas

No.	Kec./Desa	Jalur Perhubungan Desa		Bobot			20%	40% bobot	30% bobot
		Lancar	Tidak Lancar	*80*	*20*	*Skor*	dari kriteria	dari variabel	dari aspek
	Kec.Katikutana								
1	Makata Keri	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
2	Umbu Riri	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
3	Mata Woga	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
4	Kabel Wuntu	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
5	Anakalang	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
	Kec.Katikutana Selatan								
6	*Waimanu*	*1*		*5.00*	*0.00*	*5.00*	*1.00*	*0.40*	*0.12*
7	Manu Rara		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
8	Dameka	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
9	Wai Lawa	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
10	Malinjak	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
11	Konda Maloba		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
12	Tana Modu		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
	Kec.Mamboro						0.00	0.00	0.00
13	Weeluri		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
14	Ole Ate		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
15	Wendewa Barat		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
16	Wendewa Utara		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
17	Wendewa Selatan		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
18	Wendewa Timur		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
19	Cendana		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
20	Manu Wolu		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
21	Watu Asa		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
	Kec.U.R.Nggay								
22	Mbilur Pangadu	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
23	Prai Karoku Jangga		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
24	Padira Tana	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
25	Soru		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
26	Weluk Prai Memang		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
27	Maradesa		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
28	Bolu Bokat		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
29	Bolu Bokat Utara		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
30	Lenang		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
31	Ngadu Bolu		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
32	Tana Mbanas		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
	Kec.U.R.N. Barat						0.00	0.00	0.00
33	Pondok		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
34	Maderi		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
35	Anajiaka	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
36	Prai Madeta		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
37	Sambali Loku		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
38	Wangga Wainyeku		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
39	Umbu Kawola		1	0.00	0.74	0.74	0.15	0.06	0.02
40	Wairasa	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
41	Umbu Mamijuk	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
42	Umbu Pabal	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
43	Umbu Langgang	1		5.00	0.00	5.00	1.00	0.40	0.12
	Jumlah	16	27	80.00	20.00	100.00	20.00	8.00	2.40

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Status Jalan

No.	Kecamatan	Status Jalan Yang Melewati Desa			Bobot			Skor	10% dari kriteria	40% bobot dari variabel	30% bobot dari aspek
		Jalan Nasional	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten	60	30	10				
	Kec. Katikutana										
1	Makata Keri	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
2	Umbu Riri	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
3	Mata Woga	1	-	-	5.00	0.00	-	5.00	0.50	0.20	0.060
4	Kabel Wuntu	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
5	*Anakalang*	1	-	-	5.00	0.00	-	5.00	0.50	0.20	0.060
	Kec.Katikutana Selatan										
6	Waimanu	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
7	Manu Rara	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
8	Dameka	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
9	Wai Lawa	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
10	Malinjak	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
11	Konda Maloba	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
12	Tana Modu	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
14	Ole Ate	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
15	Wendewa Barat	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
16	Wendewa Utara	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
17	Wendewa Selatan	-	1	-	0.00	3.75	0.00	3.75	0.38	0.15	0.045
18	Wendewa Timur	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
19	Cendana	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
20	Manu Wolu	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
21	Watu Asa	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
23	Prai Karoku Jangga	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
24	Padira Tana	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
25	Soru	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
26	Weluk Prai Memang	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
27	Maradesa	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
28	Bolu Bokat	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
29	Bolu Bokat Utara	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
30	Lenang	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
31	Ngadu Bolu	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
32	Tana Mbanas	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
	Kec.U.R.Nggay Barat										
33	Pondok	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
34	Maderi	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
35	Anajiaka	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
36	Prai Madeta	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
37	Sambali Loku	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
38	Wangga Wainyeku	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
39	Umbu Kawola	-	-	1	0.00	0.00	0.40	0.40	0.04	0.02	0.005
40	Wairasa	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
41	Umbu Mamijuk	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
42	Umbu Pabal	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
43	Umbu Langgang	1	-	-	5.00	0.00	0.00	5.00	0.50	0.20	0.060
Jumlah		12	8	23	60.00	30.00	9.20	99.20	9.92	3.97	1.190

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Adat Istiadat

No.	Kec./Desa	Adat Istiadat						Skor	50% dari kriteria	50% bobot dari variabel	20% bobot dari aspek
		Tidak Mengikat	Transisi	Mengikat kuat	60	30	10				
	Kec.Katikutana										
1	Makata Keri	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
2	Umbu Riri	-		1	-		0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
3	Mata Woga	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
4	Kabel Wuntu	-		1	-		0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
5	*Anakalang*	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
	Kec.Katikutana Selatan										
6	Waimanu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
7	Manu Rara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
8	Dameka	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
9	Wai Lawa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
10	Malinjak	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
11	Konda Maloba	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
12	Tana Modu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
14	Ole Ate	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
15	Wendewa Barat	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
16	Wendewa Utara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
17	Wendewa Selatan	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
18	Wendewa Timur	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
19	Cendana	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
20	Manu Wolu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
21	Watu Asa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
23	Prai Karoku Jangga	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
24	Padira Tana	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
25	Soru	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
26	Weluk Prai Memang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
27	Maradesa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
28	Bolu Bokat	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
29	Bolu Bokat Utara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
30	Lenang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
31	Ngadu Bolu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
32	Tana Mbanas	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.U.R.N. Barat										
33	Pondok	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
34	Maderi	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
35	Anajiaka	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
36	Prai Madeta	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
37	Sambali Loku	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
38	Wangga Wainyeku	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
39	Umbu Kawola	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
40	Wairasa	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
41	Umbu Mamijuk	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
42	Umbu Pabal	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
43	Umbu Langgang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Jumlah	-	4	39		30	9.07	9.07	4.54	2.27	0.45

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Lembaga Desa

No.	Kec./Desa	Lembaga Desa				Skor	100% dari kriteria	50% bobot dari variabel	20% bobot dari aspek
		Ada	Tidak ada	80	20				
	Kec.Katikutana								
1	Makata Keri	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
2	Umbu Riri	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
3	Mata Woga	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
4	Kabel Wuntu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
5	Anakalang	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
	***Kec.Katikutana* Selatan**								
6	Waimanu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
7	Manu Rara	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
8	Dameka	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
9	Wai Lawa	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
10	Malinjak	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
11	Konda Maloba	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
12	Tana Modu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
	Kec.Mamboro								
13	Weeluri	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
14	Ole Ate	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
15	Wendewa Barat	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
16	Wendewa Utara	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
17	Wendewa Selatan	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
18	Wendewa Timur	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
19	Cendana	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
20	Manu Wolu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
21	Watu Asa	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
	Kec.U.R.Nggay								
22	Mbilur Pangadu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
23	Prai Karoku Jangga	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
24	Padira Tana	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
25	Soru	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
26	Weluk Prai Memang	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
27	Maradesa	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
28	Bolu Bokat	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
29	Bolu Bokat Utara	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
30	Lenang	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
31	Ngadu Bolu	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
32	Tana Mbanas	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
	Kec.U.R.N. Barat								
33	Pondok	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
34	Maderi	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
35	Anajiaka	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
36	Prai Madeta	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
37	Sambali Loku	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
38	Wangga Wainyeku	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
39	Umbu Kawola	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
40	Wairasa	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
41	Umbu Mamijuk	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
42	Umbu Pabal	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
43	Umbu Langgang	1	-	1.86		1.86	1.86	0.93	0.19
	Jumlah	43		80.00		80.00	80.00	40.00	8.00

Tabel Hasil Perhitungan Bobot dan Skor
Variabel Gotong Royong

No.	Kec./Desa	Gotong Royong						Skor	50% dari kriteria	50% bobot dari variabel	20% bobot dari aspek
		Manifest	Transisi	Laten	60	30	10				
	Kec.Katikutana										
1	Makata Keri	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
2	Umbu Riri	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
3	Mata Woga	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
4	Kabel Wuntu	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
5	Anakalang	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
	Kec.Katikutana Selatan										
6	Waimanu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
7	Manu Rara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
8	Dameka	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
9	Wai Lawa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
10	Malinjak	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
11	Konda Maloba	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
12	Tana Modu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.Mamboro										
13	Weeluri	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
14	Ole Ate	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
15	Wendewa Barat	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
16	Wendewa Utara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
17	Wendewa Selatan	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
18	Wendewa Timur	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
19	Cendana	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
20	Manu Wolu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
21	Watu Asa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.U.R.Nggay										
22	Mbilur Pangadu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
23	Prai Karoku Jangga	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
24	Padira Tana	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
25	Soru	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
26	Weluk Prai Memang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
27	Maradesa	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
28	Bolu Bokat	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
29	Bolu Bokat Utara	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
30	Lenang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
31	Ngadu Bolu	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
32	Tana Mbanas	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Kec.U.R.N. Barat										
33	Pondok	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
34	Maderi	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
35	Anajiaka	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
36	Prai Madeta	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
37	Sambali Loku	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
38	Wangga Wainyeku	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
39	Umbu Kawola	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
40	Wairasa	-	1	-	-	7.5	-	7.50	3.75	1.88	0.38
41	Umbu Mamijuk	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
42	Umbu Pabal	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
43	Umbu Langgang	-	-	1	-	-	0.23	0.23	0.12	0.06	0.01
	Jumlah	-	4	39		30	9.07	9.07	4.54	2.27	0.45